

**MAESTRO DALAM BIDANG KEBUDAYAAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**ALDA WIMAR
DAN HASIL KARYANYA**



Oleh

PENULIS

AJISMAN

HARIADI

PEREKAMAN

MUL CANDRA

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
PADANG**

2013

ALDA WIMAR DAN HASIL KARYANYA

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis

Ajisman
Hariadi

Perekaman

Mul Candra

Editor

Rolly Fardinan

Disain Cover

Rolly Fardinan

Gambar/Illustrator

Dok. Ajisman

Disain Isi

Rolly Fardinan

ISBN

978-602-8742-56-6

Percetakan

CV. Faura Abadi
Jl. Belanti, Padang Provinsi Sumatera Barat
Cetakan Pertama : Desember 2013

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT kerana atas berkah-Nya jualah penyusunan buku hasil penelitian yang berjudul **“Alda Wimar dan Hasil Karyanya”** dapat selesai tepat pada waktunya. Penyusunan buku hasil penelitian ini, berkaitan dengan tugas yang diemban Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, yaitu melakukan penelitian yang berkaitan dengan tokoh maesro seni tradisi daerah Sumatera Barat tahun anggaran 2013.

Dengan selesainya penusunan buku hasil penelitian ini, tim mengucapkan terima kasih pada bapak Drs. Nurmatias, selaku pimpinan BPNB Padang, yang telah banyak memberikan saran dan infut. Demikian juga dengan bapak Ibrahim Ilyas yang telah banyak memberikan masukan dan arahan pada waktu penetapan Alda Wimar sebagai salah satu tokoh maesro seni tradisi yang akan dibuat bografinya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh keluarga Almarhum Alda Wimar yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Tanpa bantuan dan kerjasama beliau-beliau, khususnya dalam menyediakan bahan-bahan dokumentasi, penerbitan buku hasil penelitian ini sulit untuk dapat diwujudkan. Para informan yang ada di Jakarta dan Padang yang tidak dapat kami sebutkan namanya disini, kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku hasil penelitian Biografi Alda Wimar dan Hasil Karnya ini masih ada kekurangan yang belum sesuai harapan. Seperti kata pepatah “Tak ada Gading yang Tak Retak”, tidak ada pula karya yang sempurna. Dalam hal ini kami selaku penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun hasil masih memiliki kekurangan yang masih perlu dibenahi di masa-masa yang akan datang. Untuk itu tim terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat Amin.

Padang, Desember 2013
Ketua Tim

Ajisman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Kerangka Konseptual	3
1.5 Metode Penelitian dan Bahan Sumber	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II BIOGRAFI.....	9
2.1 Lingkungan dan Tempat Lahir	9
2.2 Riwayat Pendidikan.....	10
2.3 Bekerja di RRI Padang.....	13
2.4 Menikah dengan Nina Rianti.....	16
2.5 Berpulang Kerahmatullah.....	19
2.6 Hasrat yang Belum Terwujud.....	20

2.7	Aktivitas Alda di Bidang Seni.....	22
2.7.1	Teater PANGKA (Panggung Angkasa).....	22
2.7.2	Pentassakral	22
2.7.3	Kelompok Pucuk Rebung.....	24
2.7.4	Merintis Upaya Revitalisasi Songket Lama Minangkabau.....	26
2.7.5	Meneliti Makna Filosofi Songket Lama Minangkabau .	30
2.7.6	Mendirikan Workshop Studio Songket Erika Rianti Bersama Bernhard Bart	32
2.7.7	Melukis Sekedar Penyaluran Hobi	33
2.7.8	Berlabuh di Dunia Audio Visual.....	33
BAB III	HASIL KARYA	42
BAB IV	PENUTUP	347
4.1	Kesimpulan	347
4.2	Saran	350
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR INFORMAN		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat cukup banyak melahirkan tokoh, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Tokoh-tokoh yang terkenal itu berasal dari berbagai bidang kegiatan seperti tokoh pejuang, ulama, tokoh adat, pemikir, budayawan/seniman dan sebagainya. Nama-nama besar seperti Muhammad Hatta, Muhammad Nasir, H. Agus Salim, Hamka, Seniwati Huria Adam, Taufiq Ismail dan tokoh lainnya. Akan tetapi masih banyak tokoh lainnya yang punya karya diberbagai bidang yang perlu diangkat ke permukaan. Tokoh-tokoh tersebut ada yang sudah meninggal dunia dan ada yang masih berkiprah dibidangnya masing-masing. Tidak jarang terjadi jika sang tokoh sudah meninggal dunia, maka hasil karyanya lenyap bersamaan dikuburnya jasad tokoh tersebut. Jika di amati secara seksama bahwa adanya sejumlah tokoh seniman Sumatera Barat yang sudah meninggal dunia, kemudian namanya tidak dikenal lagi karena hasil-hasil karyanya tidak terpublikasikan dengan baik, sehingga generasi selanjutnya tidak mengenal sosok tokoh tersebut. Salah satu tokoh seniman yang sudah banyak menghasilkan karya adalah Alda Wimar, tapi karena tidak ada penerbitan buku tentang biografi dan hasil karyanya, maka generasi baru tidak mengenalnya.

Alda Wimar, adalah seniman yang multi talenta yang telah banyak menghasilkan karya dibidang seni. Puisi-puisi Alda Wimar dimuat dalam kumpulan Penyair Muda Sumatera Barat tahun 1978 bersama Indra Nara Persada, Sofia Trisni, Asri Rosdi, Syarifuddin Arifin, dan Yose Hermand. Ia menulis dan ikut memainkan ratusan sandiwara radio di RRI Padang.

Naskah dramanya “Pucuk Tajam Rimba Ilalang” mendapat penghargaan khusus dalam Festival Teater Sumatera Barat 1982. Alda Wimar adalah seorang perintis musikalisasi puisi di Sumatera Barat. Bersama istrinya, Nina Rianti, ia mendirikan komunitas musikalisasi puisi pentassakral pada tahun 1991. Kelompok ini telah menggarap banyak puisi penyair Indonesia dan Malaysia dalam bentuk musikalisasi, dan tampil dalam banyak kesempatan.¹ Alda juga merintis pembuatan dokumenter profil seniman Sumatera Barat yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Sumatera Barat, antara lain Wakidi, Rusli Marzuki Saria, Arby Samah, Darwis Loyang, BHR Tanjung, Sawir, Inyia Palatiang, Manti jo Sutan. Selain itu, bersama Padang Art Studio yang didirikannya, Alda juga banyak diminta membuat dokumentasi kesenian Sumatera Barat, termasuk Pekan Budaya. Padang Art Studio juga bekerjasama dengan IDEP Foundation untuk aktivitas pengurangan resiko bencana, antara lain pembuatan film semi dokumenter rumah aman gempa dan perlombaan yang mensosialisasikan rumah aman gempa.

Tahun 2010, bersama beberapa teman, Alda mendirikan Komunitas Pucuk Rebung yang diniatkan bergerak dalam bidang pengkajian, konservasi dan dokumentasi seni budaya. Secara swadaya, Pucuk Rebung telah memproduksi beberapa dokumenter kesenian langka Sumatera Barat. Tahun 1996, bersama Bernhard Bart, Erika dan Nina Rianti, Alda merintis upaya revitalisasi songket lama Minangkabau. Studio Songket Erika Rianti bertempat di Batu Taba Agam. Setelah berjuang melawan sakit yang dideritanya Alda menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2012 di rumah Sakit Siti Rahmah dan dimakamkan di koplek pemakaman umum Tunggul Hitam Padang.² Kemampuan kreatif seorang Alda Wimar menjejak dan membekas. Itulah salah satu alasan untuk memilih Alda Wimar sebagai salah satu tokoh seniman Sumatera Barat yang akan diteliti dan dibuatkan biografinya oleh BPNB Padang Tahun 2013.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

Sebagai sebuah biografi maka dalam pembahasan tulisan akan menggambarkan riwayat hidup dan seluruh bidang kehidupannya, meliputi latar belakang keluarga, sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pendidikan, dan masa berkecimpung dalam dunia seni. Agar penelitian ini lebih terarah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

¹ Catatan Ibrahim Ilyas 1 Maret 2012

² Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 11 Oktober 2013 di Padang

- Bagaimana riwayat hidup dan perjuangannya dalam melestarikan seni tradisi khususnya di Sumatera Barat.
- Apa yang dilakukan Alda Wimar sehingga ia dijuluki seorang tokoh seniman multi talenta, sehingga membuat ia menjadi seorang sosok yang terkenal pada masanya

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengungkapkan apa yang telah dilakukan Alda Wimar, sehingga ia menjadi sosok terkenal pada masanya
- Untuk mengungkapkan riwayat hidup dan perjuangannya dalam melestarikan seni tradisi di Sumatera Barat.
- Terwujudnya sebuah laporan penelitian mengenai seorang tokoh maestro seni tradisi di Provinsi Sumatera Barat.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini, adalah untuk mengabadikan dan membuka ingatan kolektif tentang riwayat kehidupan dan perjuangannya dalam melestarikan seni tradisi di Sumatera Barat. Sasaran yang hendak dicapai adalah terciptanya sebuah laporan tentang maestro seni tradisi di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Kerangka Konseptual

Menulis biografi seseorang adalah salah satu cara untuk mendata dan mendokumentasikan riwayat hidup seseorang tokoh. Sementara biografi adalah kisah sejarah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang di dalam lingkungannya.³ Secara teoritis ada tiga bentuk biografi, yaitu biografi interpretatif, biografi populer, dan biografi sumber.⁴

Biografi interpretatif adalah biografi yang selain memperhatikan keseimbangan dalam hal watak, tindakan, perbuatan dan zamannya, juga menganalisa sumber-sumber sejarah, biografi populer biasanya ditulis dengan

³ Suadji Syafii, "Menulis Biografi Tokoh" dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya. Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Ditjarahnitra, PIDSN. 1984, hlm. 73.

⁴ R.Z. Leirissa, "*Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh*" Dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan : Suatu Kumpulan praseran pada Berbagai Lokakarya, jilid III*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, PDSN, 1984, hlm. 97

mempertimbangan komersial, agar lekas laku dipasaran dan penulisan biografi ini tidak selalu mementingkan kebenaran ilmiah. Berbagai gaya retorika dipergunakan untuk menjadikan tokoh itu menarik, sedangkan Biografi sumber pertama yang pernah ditulis mengenai seorang tokoh.

Dengan memperhatikan jenis-jenis biografi tersebut, maka penulisan biografi Alda Wimar adalah jenis biografi Interpretatif. Dalam penulisan biografi ini lebih mementingkan dan memperhatikan watak, tindakan dan perbuatan dari sang tokoh yang ditulis. Termasuk menganalisa sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perjuangan dan pengabdian dari sang tokoh.

Menulis Biografi tokoh perlu juga menonjolkan kelebihan ataupun keunikan dari sang tokoh yang ditulis, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum bagi pembacanya. Penulisan watak adalah suatu hal yang penting terutama untuk menempatkan peranan tokoh yang ditulis dalam konteks sejarah. Penting untuk diperhatikan bahwa hidup seseorang tokoh selalu ada hubungannya dengan zamannya.

Dari hasil penulisan biografi seorang tokoh, diharapkan adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diangkat, yang dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan sekarang. Misalnya sikap kepemimpinan, keterbukaan, kreativitas, kewibawaan, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran dan pengabdian.⁵ Karena biografi adalah kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi, yang meliputi segenap ikhwal mengenai pribadi seseorang dalam lingkungan hidupnya.⁶ Dalam menulis biografi Alda Wimar perlu diketahui lingkungan dimana ia hidup dan perjuangan dalam seni tradisi khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

Sementara maestro seni tradisi diartikan, orang yang menggeluti atau berkecimpung dengan seni tradisi yang unik, khas dan hampir punah serta senimanya memiliki kemampuan mentransformasikan keahliannya.⁷ Alda Wimar telah menggeluti seni tradisi selama hidupnya, membuat tokoh ini sangat dikenal pada masanya. Alda Wimar telah dapat menularkan ilmu seninya baik kepada anak-anaknya maupun kepada orang lain. Berbagai piagam penghargaan yang telah diperoleh oleh Alda Wimar adalah buah dari usahanya dalam mengembangkan seni tradisi khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

⁵ Suwadji Syafi'i, *Op.Cit*, hlm. 7.

⁶ Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 76.

⁷ Depatemen Kebudayaan dan Pariwisata berkerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan 2008.. *Maestro Seni Tradisi*, hlm, v

1.5 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Meneliti pemikiran tokoh merupakan salah satu bentuk karya sejarah, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. *Pertama heuristik* mencari dan menemukan sumber-sumber, atau pengumpulan sumber. *Kedua kritik*, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. *Ketiga, sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan.⁸

Tahap pertama, *heuristic*, tahap mencari dan mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang berhubungan dengan informasi dari pelaku atau orang yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan data sekunder adalah informasi dari orang yang bersangkutan dan orang yang dianggap tahu tentang pemikiran dan aktivitas Alda Wimar mengenai seni tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pertama*, studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam koran, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan Alda Wimar. *Kedua*, wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan antara lain keluarga, teman dekat dan orang yang dianggap tahu mengenai sosok Alda Wimar.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lain menjadi satu kesatuan pengertian. Tahap ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sebuah penulisan biografi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁸ Louis Gottschlk, Menegerti Sejarah. Terjemahan oleh Nograho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995. hlm. 32: Lihat juga Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta; Yayasan Bintang Budaya, 1999. hlm. 89.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan biografi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kerangka konseptual dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang biografi Alda Wimar yang mencakup lingkungan dan tempat lahir, riwayat pendidikan, berkerja di RRI Padang. Menikah dengan Nina Rianti, Berpulang kerahmatullah dan cita-cita yang belum kesampaian. Dalam bab dua ini juga akan dipaparkan aktivitas Alda Wimar di bidang seni yang mencakup: Teater PANGKA (Panggung Angkasa), Pentassakral, komunitas Pucuk Rebung, merintis upaya revitalisasi songket lama Minangkabau, meneliti makna filosofi songket lama Minangkabau, mendirikan Studio Songket Erika Rianti bersama Bernhard Bart, melukis sekedar penyalur hobi dan mendirikan Padang Art Studio. Bab ke tiga mengungkapkan hasil karya. Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



Gambar 1 dan 2:

Tim berkunjung ke rumah Alda Wimar Di Jl. Angkasa Puri II/43, Tunggul Hitam Padang untuk melihat hasil karyanya yang didampingi oleh Ibrahim Ilyas



Gambar 3 dan 4:

Acara Seminar Hasil Tujuh Maestro Dalam Bidang Kebudayaan Desember 2013 di BPNB Padang

BAB II

BIOGRAFI

2.1 Lingkungan dan Tempat Lahir

Alda Wimar yang lebih dikenal dengan panggilan Alda, lahir di Pasar Mudik Kota Padang 15 Juni 1959 dari pasangan Nurani Jalil dan O.M Amirudin asal Meninjau. Wim (panggilan kecil Alda Wimar) kecil dikenal sebagai anak yang pendiam, cerdas, dan kreatif. Kehidupan masa kanak-kanaknya di Pasar Mudik hanya berlangsung hingga ia berumur lima tahun. Setelah itu, karena alasan perkembangan politik yang semakin memanas di Padang saat itu, pada tahun 1964 kedua orangtuanya memutuskan untuk pindah ke Jakarta, disanalah kemudian ia melewati masa kecil hingga usia remajanya. Berikut penuturan Ibunya kepada Auda Susana: “Sebetulnya lahir Alda tidak di Jakarta, ia lahir di Padang tepatnya di Pasar Mudik, semenjak lahir sampai umur 5 tahun ia di Padang. Alda sempat masuk Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK) di Padang, kemudian melanjutkan ke TK Persit Kartika Candra Kirana Jakarta akibat kepindahan keluarga ke Jakarta”.¹ Ibu Noerani yang menamatkan pendidikan di Neiferheit (sekolah keputrian) ini adalah seorang guru yang juga aktif di berbagai organisasi perempuan. Ia sempat mendirikan sekolah keputrian SKKP Maharani di Pasar Mudik, dan juga ikut berperan dalam mendirikan SKKA di Padang. Sebagai seorang aktivis perempuan dan pendidikan, ia melakukan berbagai upaya untuk merubah kehidupan

¹ Wawancara Auda Suzana dengan Nurani Jalil, tanggal 14 Oktober 2013 di Cibubur, Jawa Barat. Auda Susana adalah adik kandung Alda Wimar berdomisili di Qatar ikut suami yang berkerja di perusahaan minyak, Wawancara dilakukan saat Auda Susana pulang ke Jakarta pada hari Raya Idul Fitri 2013 M. Wawancara tersebut diliput oleh Alisa Rianda, dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan tim sebelumnya (transkrip wawancara terlampir).

perempuan pada masa itu, baik dengan memberikan pendidikan wawasan intelektual maupun dengan memberikan pendidikan keahlian keputrian yang dapat memberi dampak ekonomi bagi perempuan dan keluarganya. Noerani adalah seorang nasionalis, yang sempat menjadi anggota DPRD Kota Padang dari PNI. Sementara ayah Alda, O.M. Amiroeddin adalah seorang pejabat di Jawatan Koperasi.² Alda Wimar adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara. Si sulung bernama Alinda, diikuti oleh Muhammad Roem, Zainur Wiedja, Madias, kemudian Alda Wimar, dan si bungsu Auda Susanna.

2.2 Riwayat Pendidikan

Pendidikan merupakan dambaan semua manusia yang sehat dan ingin maju. Pertumbuhan Wim kecil sejak bayi hingga mencapai usia sekolah sama dengan pertumbuhan anak-anak sehat lainnya di tempat ia dilahirkan di Pasar Mudik Kota Padang. Wim kecil belum terpikir akan arti pendidikan, tetapi berkat dorongan kedua orang tuanya apalagi ibunya seorang guru, pada tahun 1964 ia dimasukan ke Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK) di Padang. Namun karena kepindahan keluarganya, sekolah ini pun dilanjutkan ke TK Persit Kartika Candra Kirana di Jakarta.



Gambar 5:
O.M Amirudin dan Nurani Jalil

Tahun 1965 O.M. Amirudin memboyong keluarganya ke Jakarta. Ia tinggal di Jln. Kayu Manis 4 Lama No 280 Jakarta Timur. Pendidikan Alda dilanjutkan ke Sekolah Dasar Arjuna Jakarta. Semasa di Sekolah Dasar Alda termasuk anak yang rajin dan cerdas. Ia adalah murid yang tekun, ulet dan bersemangat. Dalam beberapa mata pelajaran di Sekolah Dasar Alda unggul dari teman-temannya seperti mata pelajaran matematika, bahasa, menggambar dan kesenian.

Adik kandung Alda, Auda Susana juga bersekolah di Sekolah Dasar Arjuna. Menurut pengakuan Auda Susana “Da Wim (panggilan akrab Alda Wimar) adalah kakak saya yang kelima, kami semua memanggilnya dengan Wim atau Da Wim, bagi saya dia itu teman bermain. Yang paling saya ingat

² Wawancara Auda Susana dengan Nurani Jalil, tanggal 22 Oktober 2013 di Jakarta

dari kecil Da Wim suka membaca koran setiap pagi, majalah yang ia baca adalah majalah Intisari, Da Wim itu suka bergaul ia punya banyak teman. Dalam soal seni dari kecil ia sudah gemar mendengarkan musik, dari kelas 5 SD sudah mulai hobi menonton di bioskop walaupun secara sembunyi-sembunyi pulangnya nanti sudah kena marah, di sekolah juga sering ditunjuk oleh guru membaca puisi”.³ Alda disukai oleh teman-temannya dan guru karena ia sering tampil baca puisi dalam berbagai acara yang diadakan di sekolah.

Tamat dari Sekolah Dasar (SD) Arjuna, Alda melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) PERSIT III Kartika Candra Kirana Jakarta Timur. Selama sekolah di SMP tersebut Alda suka bergaul dan banyak teman seperti halnya waktu Alda sekolah di SD Arjuna. Alda Susanna adiknya juga bersekolah di sekolah yang sama. Berikut penuturan Alda Susana:

“Memori saya yang paling indah dengan Da Wim adalah saat di SMP, kami selalu bersama karena kami saat itu sama-sama sekolah



Gambar 6:
Dalam masa pendidikan di
Yogyakarta – di Radio Lokananta
Yogyakarta, 1991

di SMP Persit Kartika Candra Kirana saya kelas I dan dia sudah kelas III, pertama saya menginjakkan kaki di SMP itu orang bertanya pada saya, ini adiknya Alda ya? Orang selalu membandingkan saya dengan Da Wim. Alda orangnya dikenal di sekolah, pintar dan jadi bintang kelas kemudian disayangi oleh teman-teman dan guru. Saya masih ingat, cueknya dia terhadap saya, setiap kali saya minta dibuatkan PR menggambar atau pelajaran lainnya, dia tidak pernah bersedia.

Da Wim tidak mau membantu saya, walaupun saya dekat dan selalu bersamanya. Kalau saya bertanya atau minta dibuatkan jawaban “korek-korek aja dari situ”. Saya kesal dan marah rasanya. Kalau ada prakarya atau tugas menggambar, orang lain dibantu bahkan ada yang dibuatkan sementara adiknya sendiri tidak”.⁴ Demikian Alda Susana mengungkapkan.

Alda tidak pernah menjelaskan alasan kenapa ia tidak mau membantu ‘menyuapkan’ pelajaran pada adiknya. Setelah diingat-ingat dan direnungkan

³ Wawancara Nina Rianti dengan Alda Susana, tanggal 12 Agustus 2013 di Jakarta

⁴ Wawancara Nina Rianti dengan Alda Susana, tanggal 12 Agustus 2013 di Jakarta

oleh Auda ternyata Alda memberikan pendidikan kemandirian pada Auda “itulah pendidikan yang secara tidak langsung yang membuat saya menjadi mandiri, akhirnya saya juga berusaha untuk mengerjakan sendiri terutama pelajaran menggambar. Pada awalnya saya memang sedih ternyata itu suatu hal yang membangun. Saya merasa terpacu supayajuga bisa seperti dia,” ungkap Auda.

Setelah menamatkan pendidikandi Sekolah Menegah Pertama (SMP) Persit Kartika Candra Kirana Jakarta Timur, Alda melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menegah Atas (SMA) Negeri 21 Jakarta. Hobinya melukis, menulis dan membaca puisi masih tetap berjalan. Bakat melukisnya juga dituangkan dalam berbagai peristiwa kesehariannya. Berikut Auda Suzana menuturkan: “Papa kami orangnya keras dan tegas. Perkataan harus sesuai dengan perbuatan. Pernah suatu kali papa memarahi Da Wim, diam-diam Da Wim melakukan sesuatu, ia mengambil kertas lalu membuat sketsa/lukisan wajah papa. Yang dilukisnya bukan wajah papa yang sedang marah, tapi papa yang sedang merunduk pakai kaca mata melihat kearah dia, artinya lukisan seorang orang tua yang sedang menasehati anaknya”.⁵

Di SMA Negeri 21 Jakarta, Alda bersekolah hanya sampai kelas II. Selanjutnya ia pindah ke Padang. Di Padang Alda melanjutkan sekolahnya ke SMA 2 Filial (sekarang SMAN 4 Negeri Padang). Di sekolah itulah awal pertemuan Alda dengan calon pasangan hidupnya, Nina Rianti. Alda dengan cepat menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya. Ia aktif di organisasi kesiswaan, bersamaan dengan itu hobinya menulis puisi dan melukis masih tetap berlanjut. Semasa sekolah di SMA Lubuk Begalung Alda sempat mengisi sebuah mata acara di Radio Arbes Rasonia Padang. Alda membaca puisi secara rutin setiap minggunya. Berikut penuturan Firdaus Jumara. “Tahun 1980 saya sudah kenal dengan Alda yaitu pada saat saya menjadi penyiar di Radio Arbes Rasonia sebelum saya pindah ke RRI Padang, Alda itu salah seorang pengisi acara di Radio Arbes Rasonia yaitu membaca Puisi bersama dengan teman-temannya antara lain Darman Moenir, Sofia Trisni dan beberapa penyair lainnya. Pembacaan puisi ini menjadi program rutin setiap minggu, dan biasanya dilakukan dipenghujung acara pada malam hari”.⁶

Bakat Alda menulis puisi terus terasah seiring berjalannya waktu. Beberapa karya puisinya pernah dimuat di Harian Waspada Medan dan Harian Haluan Padang. Alda cukup dikenal oleh masyarakat kota Padang khususnya

⁵ Wawancara Nina Rianti dengan Auda Susana, tanggal 13 Agustus 2013 di Jakarta

⁶ Wawancara dengan Firdaus Yumara. Tanggal 25 Oktober 2013 di Padang. Firdaus Yumara adalah mantan penyiar Radio Arbes Rasonia Padang tahun 1975 dan mantan penyiar RRI Padang

kalangan anak remaja, karena keaktifannya dalam menyelenggarakan berbagai iven seperti dramatisasi puisi ke berbagai sekolah. Itulah yang membuat setelah tamat SMA ia mudah diterima sebagai tenaga honorer di RRI Padang. Sambil berkerja sebagai tenaga honorer ia kuliah di Universitas Bung Hatta jurusan Sastra Inggris, namun karena lebih berfokus kepada pekerjaan, ia tidak dapat menamatkan kuliahnya.

2.3 Bekerja di RRI Padang

Tak lama setelah menamatkan pendidikan di SMA 2 Filial yang sekarang berganti nama menjadi SMA Negeri 4 tahun 1981, Alda diterima sebagai tenaga honorer di RRI Padang. Tidak beberapa bulan bekerja sebagai honorer, tepatnya tanggal 19 Nopember 1982 SK Calon Pegawai Negeri Sipil Alda keluar dari Departemen Penerangan. Alda ditempatkan di RRI Padang bagian “Siaran Kata”(sekarang bagian Program Satu)⁷ Bagian Siaran Kata tugasnya adalah merancang dan membuat program yang akan disiarkan atau memproduksi mata siaran radio, seperti membuat naskah sandiwara radio dan naskah siaran pedesaan (siaran pedesaan disajikan dalam berbagai format dan materi, antara lain dialog masalah pupuk, bibit tanaman dan termasuk kelompok capir). Terakhir Alda bertugas di RRI Padang di bagian Perencanaan dan Evaluasi Program. Berkaitan dengan tugas Alda di bagian “Siaran Kata”, berikut Firdaus Yumara mengungkapkan:

“Alda di RRI ditempatkan di bagian “Siaran Kata” atau bagian perencanaan sekarang. Siaran Kata itu memproduksi materi-materi acara siaran seperti siaran pedesaan, sandiwara radio yang bertemakan masalah pertanian. Acara itu ada yang direkam terlebih dahulu baru disiarkan ke khalayak ramai dan ada juga yang langsung disiarkan secara langsung. Bagian “Siaran Kata” tugasnya tidak hanya di kantor saja tapi ia juga ke lapangan *hunting* mencari informasi ke daerah-daerah untuk bahan siaran seperti siaran pedesaan, siaran wanita, dan kelompok capir. Alda lebih intens menulis naskah untuk produksi, sebelum disiarkan dia yang merancang bersama kawan-kawan, karena itu kerja tim tapi Alda lebih besar peranannya di sana.”⁸

Persahabatan Alda dan Firdaus telah memberikan banyak pengaruh dalam proses kreatifnya pada aktivitas di RRI. Alda yang dulunya bergelut

⁷ Menurut Nina Rianti SK CPNS Alda keluar tanggal 19 Nopember 1982 bersamaan dengan tanggal kelahiran anaknya yang pertama Nanda Wirawan

⁸ Wawancara dengan Firdaus Yumara, tanggal 25 Oktober 2013 di Padang

dengan sastra dan teater, harus dapat beradaptasi dengan dunia audio lengkap dengan segala aturan teknis dan strategi produksinya, seperti pembuatan slogan program yang bersifat *ear catching*, penghitungan waktu spot iklan, dan sebagainya. Firdaus yang memiliki dasar pengetahuan radio turut berperan dalam membantu proses adaptasi kreatif Alda dari dunia sastra dan teater ke dunia audio, ia banyak belajar dari Firdaus.

Menurut Firdaus, selama Alda bekerja di RRI Padang ia banyak mengeluarkan ide dan gagasan untuk kemajuan siaran. Musik tune pembuka Siaran Pedesaan yang dibuat oleh Alda terpilih sebagai salah satu tune pembuka siaran terbaik untuk radio se-Indonesia. Beberapa iklan yang ia buat pun pernah menjadi iklan nasional, seperti iklan Penerbangan Mandala, Indomie, dan Silk Air.



Gambar 7:

Firdaus Yumara, teman Alda Wimar saat
berkerja Di RRI Padang

Persahabatan Alda dan Firdaus telah memberikan banyak pengaruh dalam proses kreatifnya pada aktivitas di RRI. Alda yang dulunya bergelut dengan sastra dan teater, harus dapat beradaptasi dengan dunia audio lengkap dengan segala aturan teknis dan strategi produksinya, seperti pembuatan slogan program yang bersifat *ear catching*, penghitungan waktu spot iklan, dan sebagainya. Firdaus yang memiliki dasar pengetahuan radio turut berperan dalam membantu proses adaptasi kreatif Alda dari dunia sastra dan teater ke dunia audio, ia banyak belajar dari Firdaus.

Menurut Firdaus, selama Alda bekerja di RRI Padang ia banyak mengeluarkan ide dan gagasan untuk kemajuan siaran. Musik tune pembuka Siaran Pedesaan yang dibuat oleh Alda terpilih sebagai salah satu tune pembuka siaran terbaik untuk radio se-Indonesia. Beberapa iklan yang ia buat pun pernah menjadi iklan nasional, seperti iklan Penerbangan Mandala, Indomie, dan Silk Air.

Selain di “Siaran Kata” Alda juga tergabung dalam tim kreatif yang bertugas untuk mengembangkan bagaimana siaran ke depan, tim kreatif sekaligus tim evaluasi siaran. Alda juga seorang penulis naskah, sekaligus pemain untuk sandiwara radio. Pada tahun 1990 naskah sandiwara radio karya Alda yang berjudul *Sejengkal Tanah Segenggam Harapan*, menjadi Pemenang III Swara Kencana, kompetisi drama radio antar RRI se-Indonesia. Berdasarkan penuturan Firdaus, sebagai seorang penulis naskah, Alda bisa dibilang sangat produktif. Karya-karya naskah teater atau sinetron yang ia tulis ada yang kemudian diadaptasikan ke sandiwara radio, seperti Cinta [Mu] haram yang diadaptasi dari naskah film cerita Percintaan [Mu]haram.

Pada program siaran pedesaan, Alda penulis naskah, narator dan sekaligus pelaksana. Di luar kedinasan di RRI Padang, Alda sering terlibat dalam program-program TVRI Sumatra Barat. Di Bagian Siaran, Alda juga sempat membantu menyelenggarakan pertunjukan seni tradisi yang dijadikan program rutin RRI seperti rabab pasise, saluang pauah, dendang, bakaba, dan sebagainya. Berikut penuturan Firdaus Yumara:

“Alda banyak aktivitas di luar kedinasan, sebab RRI itu UPT Pusat, yang penting dinas atau pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik. Alda punya banyak kesempatan untuk beraktivitas di luar RRI, seperti di TVRI Padang, di Taman Budaya dan di Dewan Kesenian Sumatra Barat. Tapi sesungguhnya kegiatan yang ia lakukan di luar kedinasan itu berkaitan erat dengan tugasnya di RRI. Bahan-bahan yang didapatkan di luar kedinasan bisanya ia sinkronkan dengan program RRI. Umpamanya ada kegiatannya di Taman Budaya, bisa disiarkan di RRI. Seperti misalnya, musik Pentassakral kegiatan Alda bersama rekan-rekan pemusiknya, disiarkan sebagai pengisi program di RRI pada tahun 1990. Pentassakral sebagai salah satu pelopor musik sastra kontemporer menarik untuk disiarkan di RRI”.⁹

Salah satu ide atau gagasan Alda yang belum terwujud selama bekerja di RRI Padang adalah, ia punya cita-cita atau keinginan bahwa RRI itu tidak hanya ada di Kota Provinsi, tapi sudah harus ada di daerah-daerah kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Pemikiran tersebut dengan alasan bahwa radio-radio sudah cukup berkembang dan cukup banyak di daerah-daerah. Hampir disetiap daerah yang jauh di pelosok diseluruh kabupaten dan kota sudah ada radio swasta, tidak hanya RRI saja, walaupun siaran RRI sampai ke pelosok tapi siarannya tidak sempurna di tangkap oleh masyarakat.

⁹ Wawancara dengan Firdaus Yumara, tanggal 24 Oktober 2013 di Padang

Alda berpendapat sudah saatnya RRI Padang mengembangkan sayapnya ke daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, jika RRI Padang tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat. Namun Alda bukanlah seorang pengambil kebijakan, ia hanya bisa menyuarakan hati. Itulah cita-cita Alda yang masih belum terwujud selama ia bekerja di RRI Padang.

2.4 Menikah dengan Nina Rianti



Gambar 8:

Alda Wimar dan Nina Rianti sewaktu muda

Perkenalan Alda dengan Nina Rianti di SMA Lubuk Begalung ternyata berlanjut ke pelaminan. Nina Rianti kelahiran 22 Oktober 1962 ini mengungkapkan bahwa awal perkenalannya dengan Alda adalah ketika sama-sama aktif di OSIS SMA Lubuk Begalung. Alda Wimar menjabat ketua OSIS sementara Nina Rianti sebagai bendahara. Alda tamat SMA Lubuk Begalung tahun 1981. Karena keduanya sering bertemu akhirnya tahun 1982 mereka memutuskan untuk menikah walaupun di usia muda saat itu. “Orang tua saya sama orang tua Alda sama-

sama berasal dari Pasar Mudik, karena sudah jodoh barangkali maka akhirnya kami menikah. Banyak suka dan duka yang kami lalui bersama Alda setelah menikah. Diantaranya setelah kami menikah pertama kali saya dengan Alda tinggal menumpang di rumah kakak Alda di Ulak Karang sampai anak pertama kami Nanda Wirawan berumur 6 bulan. Setelah itu baru kemudian kami mengontrak rumah di Lakuak (Lakuak berada di daerah Simpang Haru sekarang) sampai anak pertama kami Nanda berumur 2 tahun”.¹⁰

Pengalaman Nina bersama Alda yang paling berkesan adalah tahun 1986 ketika itu anaknya yang pertama masih berumur 4 tahun. Alda bersama Nina dan seorang seniman musik, B. Anduska membantu Depertemen Penerangan membuat pertunjukan teater musikal. Sebelum maut itu datang, adaptasi dari

¹⁰ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 9 Oktober 2013 di Padang

puisi Hamid Jabbar, yang dipentaskan berkeliling di Sumatera Barat. Dalam pentas keliling itu Alda menyusun naskah sekaligus sutradaranya, B. Anduska sebagai penata musik, dan Nina Rianti berperan sebagai penyanyi. Berikut penuturan Nina Rianti: “Dalam pementasan teater keliling itu anak saya masih berumur 4 tahun dia terpaksa kami bawa berkeliling Sumatera Barat. Orang juga tidak tahu saat itu bahwa kami sudah punya anak, kalau saya mau tampil bernyanyi anak ini dipegang oleh teman, kalau dia sudah mengantuk saya tidurkan di belakang panggung, jadi kami membawa sebuah kasur kecil”.¹¹

Dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, Alda memberikan bimbingan dan arahan agar mereka selalu belajar sehingga kelak menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Alda lebih banyak memberikan contoh dalam mendidik anak. Berikut penuturan Nanda Wirawan:

“Papa tidak mengajar kami secara verbal, dia hanya memberikan contoh, papa orang yang selalu ingin belajar, walaupun diusia berapapun tidak ada istilah terlambat untuk belajar. Papa adalah seorang penyair, pemain teater, penulis naskah, pencipta lagu, di masa-masa akhir hayatnya ia belajar audio visual (pembuatan film) dengan latar belakang pendidikannya di Sekolah Tinggi Ahli Multimedia (MMTC) Yogyakarta. Papa selalu berusaha untuk menggali pengetahuan-pengetahuan baru dan itu menjadi contoh untuk kami anak-anaknya. Kata beliau “segala sesuatu itu dalam hidup adalah pelajaran, apa yang kita inginkan pelajari saja. Kita pasti bisa, tidak ada yang tidak bisa, setelah mati baru berhenti belajar”.¹²

Dalam memberikan pendidikan kepada anaknya Alda mengatakan “Dalam hidup ini tidak penting siapa kita, kita ini nol, yang penting apa yang telah kita lakukan. Orang yang sudah bisa menjadi nol itu adalah orang yang luarbiasa, makanya tetaplah kita menjadi nol saja terus dan tidak penting siapa kita yang penting apa yang telah kita perbuat. Jangan sombong, karena tidak satupun - bahkan yang dibadan ini-kita yang punya. Segala yang ada di alam semesta



Gambar 9:
Foto bersama istri dan kedua anak di depan rumah di Tunggul Hitam, Padang, Desember 2011

¹¹ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 9 Oktober 2013 di Padang

¹² Wawancara dengan Nanda Wirawan, tanggal 26 September 2013 di Padang

raya, segala yang ada di alam semesta jiwa tiada satu pun pernah kita miliki, selain rahmat ilahi,” demikian Nanda Wirawan mengungkapkan.

Alda juga mengajarkan kesederhanaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam keluarga terutama pada anak-anaknya, anak-anaknya harus bangga dengan apa yang ia punya. Alda mengajarkan kepada anaknya untuk tidak terlalu terpengaruh dengan hal-hal duniawi. “segala sesuatunya jangan berlebihan jalanilah hidup ini dengan sederhana”. Salah satu contohnya kata Alda “apa fungsi HP, menelpon, sms ya udah, jangan berlebihan”.¹³ Demikian ia mengajari anak-anaknya untuk tidak terbawa pengaruh gaya hidup urban yang materialistik saat ini.

Alda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam keluarga terutama terhadap anak-anaknya. Salah satu contoh jika anaknya berbicara lebih tinggi nadanya dari pada ibunya maka Alda akan menegur dan mengingatkan seketika “*aa tinggi lo frekuensi Nanda dari mama mengecek ma, hebat nanda yo*”(aa tinggi nada Nanda dari pada mama berbicara, hebat Nanda ya), kalau anaknya lebih tinggi nada bicarannya daripada ibunya, maka Alda langsung menegurnya.

Dalam keluarga Alda juga menanamkan hidup jujur dan saling percaya. Bagaimana Alda menanamkan saling mempercayai kepada seluruh keluarga berikut ungkapan Nina Rianti:



Gambar 10:
Alisa Rianda (anak bungsu Alda Wimar)

“Alda itu suka memberi, dia kalau ada uang mungkin tidak lebih dari 100 ribu, di dalam kantongnya, uang kami itu diletakkan saja di laci dalam kamar. Nanti umpamanya adik saya tinggal dengan saya di rumah ini, lalu dikasih tahu kepada dia bahwa uang dalam laci letaknya, kalau perlu ongkos ambil sendiri, tapi hemat-hemat sebab seluruh uang kita hanya yang ada disana, kalau disana tidak ada lagi berarti tidak ada lagi uang. Saling percaya itu ditanamkan didalam keluarga. Di

¹³ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 9 September 2013 di Padang

rumah ini tidak satupun yang dikunci, baik pintu maupun lemari. Jadi seluruhnya terbuka ibarat kita masuk sebuah ruangan yang luas, kita bisa masuk ke seluruh ruang tapi ada aturan yang jelas. Kalau orang yang tidak biasa masuk ke rumah, ia tidak bisa melihat aturan yang ada di rumah ini, jadi aturan di rumah tidak kelihatan tapi terasa. Alda itu keras terhadap anaknya yang tidak punya aturan atau anaknya yang melanggar aturan, kalau persoalan etika dan moral Alda tidak bisa kompromi.”¹⁴

Kini kedua anaknya Nanda Wirawan dan Alisa Rianda telah menjadi orang yang cukup berhasil dibidangnya masing-masing. Nanda Wirawan menamatkan pendidikan SI di Teknik Lingkungan Universitas Andalas Padang, dan sekarang menjadi direktur /pimpinan “Dangau Tenun Pinankabu” di Jorong Bingkudu Candung Kabupaten Agam bersama suaminya Iswandi, dan telah sempat meraih penghargaan *UNESCO Award of Excellence for Handicrafts 2012* untuk karya songketnya. Sementara anaknya yang kedua Alisa Rianda lulusan terbaik SI Seni Rupa Universitas Negeri Padang tahun 2013 dan kini ia memimpin Padang Imaji Art Studio yang telah dirintis oleh orang tuanya.

2.5 Berpulang Kerahmatullah

Pada suatu malam yang hening, di dalam pelukan sang istri, ia pun berpulang ke pangkuan sang Khalik. Malam itu, Rabu 29 Februari 2009 pukul 21.00. Sebulan sebelum berpulang kerahmatullah ia sempat dirawat di rumah sakit Siti Rahmah selama 22 hari berikut penuturan istrinya:

“Alda didiagnosa menderita kanker nasofaring stadium lanjut pada pertengahan tahun 2011. Ketika keadaannya sudah memburuk, saya mendapat informasi dari keluarganya, bahwa pada waktu remajanya Alda sering mengalami mimisan dan sakit kepala yang terus menerus. Alda orangnya tidak suka ke dokter, mungkin karena takut disuntik. Kalau kita ajak ke dokter dia katakan “ya nantilah”. Kalau ia sakit cukup beli obat sakit kepala saja, kemudian kalau sudah sembuh ia beraktivitas seperti biasa lagi. Gejala penyakitnya seperti hidung tersumbat dan gangguan pendengaran. Rupanya memang sudah ada massa yang menyumbat di belakang rongga hidung, kemudian massa itu semakin membesar lalu menekan gendang telinga, mata, dan hidung. Ketika diperiksa ternyata penyakitnya sudah mencapai stadium

¹⁴ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 9 September 2013 di Padang

lanjut, terakhir ia dirawat di rumah sakit Siti Rahmah selama 22 hari”.¹⁵

Berpulangnya Alda merupakan pukulan berat bagi keluarga, kerabat, dan sahabat Alda, karena sebulan setelah perawatan di rumah sakit, kondisi kesehatannya semakin membaik. Namun Allah tentu memiliki rencana yang lebih indah untuknya. Akhirnya dengan keikhlasan mereka melepas kepergiannya dalam sebuah upacara pemakaman yang khidmat. Alda Wimar meninggalkan dua orang anak: Nanda Wirawan dan Alisa Rianda, satu orang cucu Miksalmina Tulus Iswandi serta satu orang istri Nina Rianti. Alda Wimar meninggal dunia dalam usia 53 tahun, ia dikebumikan di kompleks pemakaman Tunggul Hitam Padang. Kepergian Alda Wimar menimbulkan duka yang dalam bagi keluarga dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Dengan kepergian almarhum untuk selamanya, berarti masyarakat Sumatera Barat telah kehilangan salah seorang seniman yang telah berjuang dan mengabdikan untuk



Gambar 11:
Makam Alda di Komplek Pemakaman Umum
Tunggul Hitam Padang

Makam Alda di Komplek Pemakaman Umum
Tunggul Hitam Padang

dunia kesenian dan kebudayaan.

2.6 Hasrat yang Belum Terwujud

Keinginan Alda yang masih belum terlaksana sebelum ia meninggal dunia adalah membuat Sekolah Film dan Editing di samping rumahnya di Jalan Angkasa Puri II/43, Tunggul Hitam Padang. Bahkan beberapa hari sebelum ia meninggal ia masih sempat menanyakan rencana pembangunan sekolah audio visual itu kepada anak-anaknya. “Apakah ruang samping sudah disiapkan? Buatlah sekat-sekat untuk ruang kelasnya,” ia terangkan secara teknis, cara membuat sekat,” sekat disini dua dan di depannya tiga.” Nanda pun menjawab pertanyaan ayahnya, “Ruangnya sudah hampir siap, Papa. Dindingnya sudah dicat, tripleknya sudah dipotong-potong tinggal dipasang saja”. Lalu Alda menjawab “*ya syukurlah lai ado jo urang kabaraaja tu sanang jo hati papa*”

¹⁵ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 18 Oktober 2013 di Padang

(syukurlah selama masih ada juga orang yang akan belajar itu senang juga hati papa).”¹⁶ Demikian Nanda Wirawan meniru ucapan papanya. Pada saat itu kondisi Alda sudah sangat parah, indra mata tidak melihat, telinga tidak mendengar, berbicara pun sulit, namun semangatnya tidak surut.

Timbulnya ide Alda untuk membuat sekolah audio visual, berawal ketika ia pergi bersama Nina Rianti ke sekolah-sekolah kejuruan untuk menyebarkan undangan. Tahun 2010 Padang Art Studio bekerjasama dengan IDEP Foundation Bali untuk aktivitas pengurangan resiko bencana. Dalam kegiatan tersebut Alda menjadi *organizer*/penata kegiatan IDEP khusus untuk di Sumatera Barat. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat itu antara lain membuat disain rumah aman gempa, pembuatan film semi dokumenter rumah aman gempa, dan perlombaan menyosialisasikan rumah aman gempa. Sosialisasi dilakukan ke sekolah-sekolah kejuruan di kota Padang. Maka disebarkanlah undangan ke sekolah-sekolah kejuruan:

“Ketika kami menyebarkan undangan ke sekolah-sekolah tersebut, waktu itulah kami baru tahu ternyata di sekolah kejuruan itu ada mata pelajaran namanya Media Audio Visual. Ditanya oleh Alda pada gurunya “mata pelajaran Audio Visual ini bagai mana dengan gurunya?” dijawab oleh guru itu “Itulah kesulitan kami pak, kami ini dulu sehari dari murid, malam dibaca atau dipelajari siangya diajarkan, tapi kami tidak punya *basic* tentang itu” Kata Alda “kalau saya buat sekolahnya bagaimana, dan dibuatkan paketnya yang cepat?, dijawab oleh guru itu “*ranjak banama pak kamipun ingin sotopulo*” (bagus sekali pak kamipun ingin ikut belajar)”¹⁷.

Hal ini didorong oleh keprihatinan Alda terhadap kualitas pendidikan media audio visual di Sumatera Barat saat ini, ditambah lagi dengan mahalnya biaya untuk sekolah film dan editing profesional sehingga sulit dijangkau. Menurut Nina Rianti, Alda telah mempersiapkan rencana untuk pengajaran Audio Visual bagi murid-murid kejuruan, terutama kurikulum pelajarannya sudah dipersiapkan. Ketika sakitnya semakin parah, Alda masih sempat membuat masterplan sistem pengajaran, kurikulum pendidikan, dan rencana-rencana detail teknis tentang sistem pengajaran media audio visual tersebut. Alda punya rancangan, setiap murid akan belajar dirumah, di rumahakan dibuatkan tempat belajarnya. Anak-anak

¹⁶ Wawancara dengan Nina Rianti, Nanda Wirawan dan Alisa Rianda, tanggal 8 September 2013 di Padang

¹⁷ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 8 September 2013 di Padang

sekolah kejuruan itu akan disuruh datang pada hari Jumat sore kemudian ia menginap di rumah. Pada hari Sabtu dan Minggu mereka bisa belajar. Sementara untuk *shooting* dibuatkan alamnya disekitar pekarangan belakang rumah, dan dibuatkan pondok-pondok sebagai objek atau lokasi pengambilan gambar. Rancangan pendidikan audio visual kilat itu, mulai pembuatan skrip atau skenario, pengambilan gambar, sampai proses editing hingga menjadi satu film.

Namun takdir berkata lain, ia akhirnya berpulang sebelum sempat mewujudkan cita-citanya untuk memajukan pendidikan audio visual di Sumatera Barat. Sebagai pewaris bakat ayahnya, salah seorang putri Alda, Alisa Rianda yang kini meneruskan kiprah Alda di dunia audio visual berniat untuk mewujudkan impian ayahnya pada satu waktu nanti.

2.7 Aktivitas Alda di Bidang Seni

2.7.1 Teater PANGKA (Panggung Angkasa)

Teater Panka didirikan Alda sekitar tahun 1982 bersama dengan teman-temannya antara lain Tatang (alm), Darios Darman (sekarang karyawan RRI Jakarta) dan yang lainnya. Dalam aktivitas Teater Panka, Alda memegang multi peran, dari penulis naskah atau skenario, sutradara, hingga pemain. Karena sebagian besar anggota Teater Panka adalah karyawan RRI Padang, maka sekretariatnya pun ditempatkan di RRI Padang. Salah satu naskah teater karya Alda Wimar yang berjudul **“Pucuk Tajam Rimba Hilalang”** pernah mendapatkan penghargaan naskah terbaik pada Festival Teater di Taman Budaya Padang tahun 1982. Namun naskah tersebut tidak ditemukan sampai sekarang, karena Alda sering pindah pindah tempat tinggal”.¹⁸ Setelah tahun 1987 karena kesibukan Alda di RRI dan di tempat lain, maka aktivitasnya di Teater Panka sudah mulai berkurang, begitu juga dengan teman-temannya, akhirnya Teater Panka juga terabaikan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

2.7.2 Pentassakral

Pentassakral didirikan pada tahun 1991 oleh Alda dan Nina dengan dilatar belakangi suatu pemikiran bahwa generasi muda harus mencintai musik tradisi. Nama Pentassakral sendiri sebenarnya adalah singkatan dari pementas sajak-sajak dan musik rakyat tradisional. Pentassakral hadir untuk mengkomunikasikan sajak-sajak lewat sentuhan musik yang berangkat dari

¹⁸ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 8 September 2013 di Padang

akar tradisi melayu Minangkabau. Komposisi musik Pentassakral digarap dengan memasukkan substansi musik dan dendang tradisional ke kondisi musik modern. “Ketika puisi tidak bisa disampaikan dengan kata, maka lewat musik disampaikan,” demikian Alda pernah berucap. Peralatan dalam musik Pentassakral bukan hanya memakai peralatan yang tradisional seperti talempong, canang, saluang, sampelong dan gendang, akan tetapi dicampur dengan peralatan musikakustik klasik dan modern seperti gitar, bass, biola, dan flute. Tujuan utama Pentassakral tidak untuk mencari uang, tapi adalah tambahan media untuk penyampaian puisi, karena Alda adalah salah seorang penyair muda Sumatera Barat.¹⁹

Pentassakral adalah penggabungan antara musik tradisi dan musik moderen, selama ini generasi muda lebih suka kepada musik modern. Pentassakral salah satu media untuk mengantarkan generasi muda dari musik moderen ke musik tradisi, agar mereka bisa menyenangi musik tradisi. Itulah salah satu misi Pentassakral, Pentassakral bukan semata-mata bermusik untuk menyenangkan-nyenangkan hati, akan tetapi ingin memperkenalkan masyarakat yang jauh dari

sentuhan tradisi, dibuatkanlah perpaduan yang harmonis antara musik moderen dengan musik tradisi. Demikian ungkap Nina Rianti.

Pemain Pentassakral pada awal berdirinya adalah Alda Wimar, Nina Rianti, Ridwan Tulus, Afrizal Buya (sekarang kerja di kantor Gubernur), Arlen, dan Atomy Cancera (Atong). Penampilan perdana Pentassakral tahun 1991 dilakukan di Wisma Haji Tabing dalam rangka Musda AMPI, dengan



Gambar 12:
Konser Pentassakral
“Senandung Perempuan Negeriku 26 Desember 2011
Di Taman Budaya Padang

¹⁹ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 9 September 2013 di Padang

menampilkan dua buah lagu “Pesta Desa” dan “Hitam Merah Kuning Padangku”.²⁰

Dalam perkembangannya grup Pentassakral telah mengadakan pertunjukan musik hingga ke Malaysia. Tahun 1999 grup Pentassakral diundang oleh Gapena (Gabungan Penulis Nusantara), tampil di Malaysia selama 20 hari di berbagai tempat seperti Museum Etnografi Malaka, Pusat Bahasa, Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan Malaysia, Gedung Pariwisata Malaysia. Penampilan Pentassakral di Malaysia ini dipelopori oleh Nefi Imran (alm) dari UNP yang pada waktu itu sedang melanjutkan pendidikan S3 di Malaysia. Saat ini Pentassakral beranggotakan Nina Rianti, Thamrin Ismael, Muhammad Hafizd, Irmun Krisman, dan Nanda Wirawan.

2.7.3 Kelompok Pucuk Rebung

Tahun 2010, bersama sahabatnya M. Nursyirwan Isa dan istrinya Nina Rianti, Alda mendirikan Kelompok Pucuk Rebung, yang diniatkan bergerak dalam bidang pengkajian, konservasi dan dokumentasi kesenian langka secara swadaya. Nama Pucuk Rebung diambil dari salah satu motif ukir di Minangkabau, Pucuk Rebung mengandung banyak pemaknaan. Pucuk Rebung ketika menjadi pucuk ia berguna, bisa disayur dan lain-lain, ketika tumbuh menjadi bambu, ia berguna untuk bahan bangunan dan perabotan. Pucuk Rebung tumbuh terus ke atas dan ketika menjadi bambu yang besar, ujungnya selalu mengarah ke bumi, artinya ia punya cita-cita yang tinggi, namun tetap menunduk ke bumi. Ia adalah tunas yang akan melahirkan kebaikan-kebaikan dimasa kini dan masa mendatang.

²⁰ Menurut Nina Rianti untuk menciptakan Lagu “Pesta Desa”. Nina Rianti dengan Alda Wimar pergi menghadiri acara ritual Tabut di Pariaman. Mulai dari mengambil tanah, menebang bohon pisang, mengarak jari-jari, mengarak seroban sampai pembuangan Tabut ke Laut, Alda dengan Nina menginap di Pariaman untuk beberapa hari. Setelah itu Alda dan Nina dapat menyiapkan sebuah lagu “Pesta Desa”, lagu tersebut menceritakan mengenai Hasan dan Husen. Dalam acara ulang tahun Kota Padang, ada acara penampilan kesenian tradisional Gamaik di Padang. Dari acara tersebut Alda terinspirasi pula membuat sebuah lagu “Hitam Merah Kuning Padangku”. Kedua lagu tersebut ditampilkan grup Pentassakral bertempat di Wisma Haji Tabing Padang, dari penampilan perdana tersebut sambutan dari penonton saat itu sangat luar biasa, penonton terpukau melihat penampilan Pentassakral diantara penonton ada yang berlari ke atas pentas untuk memberikan bunga pada pemain. Setelah penampilan perdana tersebut, dibayar atau tidak dibayar Pentassakral sering tampil diberbagai acara. Pada akhirnya banyak seniman yang memberikan puisinya kepada grup Pentassakral untuk dibuatkan menjadi lagu dan ditampilkan antara lain seperti Leon Agusta (penyair Internasional). Penampilan perdana Pentassakral tidak dibayar mahal hanya bisa untuk menyewa mobil pulang pergi ke tempat pertunjukan. Demikian Nina Rianti mengungkapkan (Wawancara , tanggal 23 Nopember 2013 di Padang).

Nama Pucuk Rebung jika disingkat menjadi Pure yang artinya murni (dalam bahasa Inggris), artinya gerakan yang dilakukan Pucuk Rebung murni untuk mendokumentasikan kesenian langka dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan dan kelestariannya, tidak ada unsur lainnya.

Salah satu daerah yang kaya dengan kesenian langka itu menurut pendiri Pucuk Rebung adalah Sijunjung. Berikut penuturan Nina Rianti:

“Sebagai salah satu contoh, ketika kami ingin mendokumentasikan kesenian langka dari Sijunjung. Pada awalnya kami mencari informasi tentang keberadaan kesenian langka di daerah itu melalui rekan kami Faldi (alm). Setelah disepakati, selanjutnya dilakukan survey dan hunting lokasi. Di lokasi, kami mewawancarai penduduk setempat dan para pelaku kesenian, diantaranya kesenian Ba’ombai dan Silek Harimau. Baombai ini semacam tarian yang menceritakan aktivitas para petani di sawah, penarinya ibu-ibu yang telah berusia lanjut.²¹ Kemudian untuk pergi ke duakalnya guna mendokumentasikan kesenian-kesenian langka tersebut, kami harus mencari “penyangga” di Pucuk Rebung, maka dimintalah bantuan kepada teman-teman yang sesama seniman dengan meminta iuran sukarela sebanyak 250.000 rupiah/orang, sumbangan pun turun dari Ibrahim Ilyas, Aprimas, Abel Tasman. Kemudian masuk pula sebagai penyangga bapak Asnam Rasyid (kepala Taman Budaya Padang saat itu). Kami meminta kepada Asnam Rasyid agar Taman Budaya dapat menyediakan satu program untuk pertunjukan kesenian langka ini di Teater Utama Taman Budaya. Pertunjukan itu akan dihantarkan dengan film dokumenter kesenian langka dimaksud yang telah dibuat oleh Pucuk Rebung. Ternyata Taman Budaya bersedia membantu. Kami sangat senang karena acara ini merupakan sebuah jembatan untuk memperkenalkan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang hampir punah ke hadapan khalayak hari ini, dan dengan demikian dapat meningkatkan apresiasi publik terhadap para pelaku kesenian tradisi yang menjadi penyelamat akar budaya bangsa.”

Dalam perjalanannya, Kelompok Pucuk Rebung telah berhasil mendokumentasikan beberapa kesenian langka dalam bentuk film dokumenter, antara lain:

1. Drama Tari Tan Bentan oleh Manti Menuik, dari Saniang Baka Kab. Solok.

²¹ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 28 Septemeber 2013 di Padang.

2. Tradisi Ba'ombai dari Padang Laweh, Sijunjung.
3. Tari Harimau dari Padang Laweh, Sijunjung.
4. Silek Harimau dari Pungasan, Pesisir Selatan.
5. Tari Piring dari Sungai Liku, Pesisir Selatan.
6. Drama Tari Sikambang, dari Pesisir Selatan
7. Ilau Gadih Basanai dari Sungai Liku, Pesisir Selatan.

Hingga saat ini sudah banyak kesenian langka yang terdokumentasikan oleh Pucuk Rebung tapi belum semuanya dirampungkan dalam bentuk film dokumenter karena berbagai keterbatasan yang ada.²² Namun demikian



Gambar 13:
Nusyirwan Isa, teman dekat dan Rekan Kerja di Pucuk Rebung

Nusyirwan Isa berujar, “Saya masih tetap melakukan pendokumentasian kesenian langka, karena kebetulan pekerjaan saya di bagian Humas Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat mendukung terciptanya akses menuju para pelaku kesenian daerah. Disamping itu saya juga seringkali mencari informasi mengenai kesenian langka dari protokoler di Kantor Bupati, dimana ada kesenian langka di daerah tersebut”.²³ Terakhir tahun 2011 Kelompok Pucuk Rebung mengelola iven pameran songket di Bentara Budaya Jakarta pada bulan November tahun 2011.

2.7.4 Merintis Upaya Revitalisasi Songket Lama Minangkabau

Ide untuk melakukan revitalisasi songket lama berawal pada tahun 1996 ketika salah seorang pencinta kain Bernhard Bart bersama istrinya Erika Dubler berkebangsaan Swis memperlihatkan foto-foto tentang songket lama di Minangkabau, foto-foto tersebut didapatkan di Museum Adityawarman Padang. Kemudian Bernhard pergi ke Taman Budaya ia memperlihatkan foto-foto tersebut pada orang yang ada di Taman Budaya Padang²⁴. Di Taman

²² Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 8 September 2013 di Padang

²³ Wawancara dengan Nursirwan Isa, tanggal 21 Oktober 2013 di Padang

²⁴ Menurut Nanda Wirawan, Alda Wimar dalam melakukan revitalisasi songket lama Minangkabau bekerjasama dengan Bernhard Bart (berkebangsaan Swis). Awal pengenalan

Budaya Bernhard bertemu Alda Wimar dan Nina Rianti. Alda dan Nina berpikir kalau hanya foto-foto, tentunya foto tidak bisa berbicara banyak, ketika songket sebagai objek penelitian, maka itu akan berbicara banyak.

Nina Rianti berkata pada Bernhard “Pak Ben (panggilan akrab Bernhard), penelitian tentang songket ini sudah banyak yang melakukannya, tapi belum ada yang bisa menghadirkan kain itu kembali. Bagaiman kalau kita hadirkan yang baru dengan melakukan revitalisasi songket lama tersebut”. Dijawab oleh Bernhard, “Kalau begitu kita harus banyak mencari penenun.” Lalu saya jawab, “Baiklah kita cari penenun”.²⁵

Pemikiran Alda dan Nina untuk merevitalisasi songket dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa koleksi songket-songket lama Minangkabau yang terbaik saat ini tersebar di museum-museum di berbagai belahan di dunia. Di Sumatra Barat sendiri, kain-kain songket lama yang terbaik tidak dapat lagi ditemukan, karena pada umumnya telah dijual oleh pemiliknya ke pedagang barang-barang antik yang kemudian menjualnya ke kolektor ataupun museum-museum di luar negeri, seperti Museum Leiden, Tropenhuys Museum, Museum der Kulturen di Basel Swiss, Fowler Museum Los Angeles, dan banyak museum lainnya. Jika hanya melakukan penelitian tentang songket, hasilnya hanyalah berupa pemikiran ataupun gagasan yang tertuang dalam buku teks. Dengan merevitalisasi songket lama, selain dapat menggali berbagai muatan filosofis didalamnya, songket sebagai sebuah mahakarya warisan budaya dapat dihadirkan lagi dalam kekinian, sehingga ia dapat lebih dikenal, diapresiasi, dan menumbuhkan kebanggaan bagi masyarakat pemiliknya. Ini merupakan langkah awal dari pekerjaan konservasi warisan budaya.²⁶

Selain itu sadar akan motif songket kuno Minangkabau terancam punah dan tidak ada lagi pengrajin tenun songket yang membuat motif lama, maka Bernhard, Alda dan Nina bersama-sama mewujudkan keinginan besar mereka merevitalisasi songket lama Minangkabau. Sebagai langkah awal dipelajarilah teknik pembuatan songket lama secara seksama, lalu teknik itu diajarkan pada para penenun. Foto-foto songket lama dikumpulkan oleh Bernhard, dari foto itu dibuat master dari gambar motif. Kemudian motif itu ditawarkan pada para penenun untuk dibuat kembali. Namun kebanyakan mereka menyatakan

Bernhard Bart dengan keluarga Alda adalah ketika Bernhard datang ke Taman Budaya, ia bertemu dengan Nina Rianti, setelah terlibat diskusi yang panjangia pun kemudian diajak tinggal di rumah keluarga Alda. Dengan keluarga Alda yang terbuka dengan multi kultur dengan berbagai perbedaan pendapat dan budaya, akhirnya Bernhard menjadi bagian dari keluarga, sehingga nantinya terjalin kerjasama dengan Bernhard dalam kegiatan revitalisasi songket lama Minangkabau.

²⁵ Wawancara dengan Nina Rianti, tanggal 28 September 2013 di Padang.

²⁶ Wawancara dengan Nanda Wirawan, tanggal 9 September 2013 di Padang

tidak terbiasa dengan motif tersebut. Untuk itu, ketiga sahabat itu kemudian menawarkan untuk menanggung seluruh biaya pembuatan songket dengan motif lama tersebut kepada penenun, meskipun untuk itu dibutuhkan biaya yang jauh lebih besar daripada pembuatan songket biasa.²⁷

Eksperimen pertama dilakukan pada penenun kain Tanjung Sungayang. Dari pihak Museum Adityawarman didapatkan informasi bahwa kain Tanjung Sungayang ini tidak ditenun lagi karena penenunnya sudah berusia lanjut. Selanjutnya Bernhard dan Alda pergi ke Tanjung Sungayang mencari penenun yang sudah tua tersebut, namanya Hj. Rohani. Setelah ditelusuri oleh Bernhard ternyata salah satu bagian alat tenun, yakni *karok* (tempat memasukkan benang) sudah patah. Bernhard pun mencoba mempelajari teknik pembuatan songket Tanjung Sungayang untuk mencari solusi teknisnya. Ia lalu meminta Hj. Rohani untuk dapat mengajarkan teknik menenun kepada generasi penerusnya yang dalam hal ini adalah cucunya. Namun setelah beberapa kali percobaan, akhirnya proyek tenun di Tanjung Sungayang berakhir dengan kegagalan.

Selanjutnya dicari penenun di Koto Gadang, Bernhard yang mengajar teknik menenun pada penenun, ada sekitar satu setengah tahun lamanya di Koto Gadang, ternyata tidak sukses juga karena hanya 1 helai kain yang dapat dibuat. Kemudian proyek ini dipindahkan ke Kubang Payakumbuh. Salah seorang penenun dari Kubang, yang bernama Rina dibawa ke Padang. Motif yang dibuat Rina adalah motif ukiran motif “Siriah Gadang” yang didesain oleh Alda. Alda berupaya memindahkan motif ukir di rumah gadang ke kain songket. Secara teknis percobaan ini berhasil. Namun sayangnya Rina yang sudah berkeluarga itu tidak mungkin meninggalkan keluarganya, kerjasama itu tidak lagi berlanjut setelah sekitar tiga bulan berproses di rumah Alda di Tunggul Hitam Padang.

Alda dan Nina kemudian mendapatkan informasi dari seorang penjual songket di Pasar Raya Padang, bahwa ada sebuah keluarga yang menenun di Air Pacah yaitu bapak Syahril Burma dan keluarganya. Alda dan Nina pergi menemui Bapak Syahril dan akhirnya mereka bersedia menenun motif songket lama. Tahun 2006 hasil tenun proyek revitalisasi songket lama bersama keluarga bapak Syahril Burma di Air Pacah dipamerkan di Galeri Cemara Menteng Jakarta yang difasilitasi oleh Edy Utama. Pameran yang berlangsung lebih kurang dua minggu itu memamerkan sekitar 45 songket dengan motif berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Nanda Wirawan, tanggal 9 September 2013 di Padang

²⁸ Wawancara dengan Nina Rianti dan Nanda Wirawan, tanggal 23 September 2013 di Padang

Semua tempat percobaan membuat tenun itu akhirnya mundur satu persatu termasuk yang di Air Pacah Padang. Menurut Nanda Wirawan hampir setiap yang dilakukan percobaan itu gagal, karena pendekatan kultural dengan masyarakat khususnya penenun tidak begitu bagus dilakukan, dalam hal ini hal-hal yang berkaitan dengan persoalan teknis bersama penenun dilakukan oleh Bernhard Bart. Bernhard yang berasal dari barat seringkali mengabaikan kesantunan khas budaya timur dalam berkomunikasi. Agaknya perbedaan pola pikir dan kebudayaan inilah yang menjadi penyebab kegagalan demi kegagalan tersebut.

Kekuatiran revitalisasi ini tidak berlanjut, akhirnya Alda mengajak Nanda Wirawan dan beberapa temannya antara lain Rahmatul Fauza, dan Agustina Ericha ke daerah Lunto di dekat Sawah Lunto (Desa Lunto daerah asal orang Silukang bertenun). Di Desa Lunto mereka belajar disana, hasilnya cukup memuaskan. Untuk keberlanjutan penenunan, Alda dan Nina membawa seorang penenun di Lunto ke rumahnya di Tunggul Hitam Padang untuk menenun namanya Lastri. Lastri diperlakukan keluarga Alda seperti anak sendiri. Lastri bukan saja membuat motif “Siriah Gadang” ia juga menenun motif “Kaluk Paku” yang didesain secara kontemporer oleh Alda, tanpa menghilangkan karakter motifnya. Saat itu berhasil sampai terbuat empat helai kain. Namun ini pun tidak berlanjut. Karena ingin melanjutkan pendidikan, Lastri harus meninggalkan tenun untuk kemudian berkuliah di Jurusan Sastra Inggris Universitas Bung Hatta Padang.

Untuk mendapatkan penenun tidak mudah. Pada tahun 2008, Alda, Nina, dan Nursyirwan mencari penenun ke daerah Lintau, atas petunjuk salah seorang kenalan dalam dunia tekstil. Lima penenun asal Lintau, Tanah Datar pun direkrut. Mereka diajari cara menggunakan alat penyimpan motif (*karok motif*) yang di bawa Bernhard dari Laos. Dari lima orang tersebut hanya seorang yang akhirnya menjadi penenun. Kemudian tahun 2009 direkrut lagi kaum muda di wilayah Nagari Batu Taba, meski mereka bukan penenun. Selama setahun tujuh anak muda itu diajari menenun songket, dan bersamaan dengan pengajaran teknik menenun itu juga dilakukan “proses cuci otak” untuk menyamakan visi. Kepada para penenun baru tersebut ditanamkan kesadaran untuk mencintai songket sebagai sebuah kekayaan tradisi yang menyimpan nilai-nilai dasar bagi kehidupan orang Minang. Tentu saja dengan pemahaman bahwa proses keberlanjutan tenun songket Minangkabau ini oleh karenanya harus diperjuangkan bersama.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Nanda Wirawan, tanggal 9 September 2013 di Padang.

2.7.5 Meneliti Makna Filosofi Songket Lama Minangkabau

Songket Minangkabau menjadi pelengkap status sosial seseorang dalam masyarakat, selain sebagai fungsi yang melekat dalam sejumlah upacara adat. Motif dalam setiap lembarnya mengandung makna tersurat, tersirat dan tersuruk (tersembunyi). Setiap motif adalah refleksi dari falsafah orang Minangkabau *alam takambang jadi guru* atau alam terkembang adalah guru. Penelitian tentang songket secara intensif sudah dilakukan Alda dari tahun 2000. Fokus penelitian Alda adalah penggalian makna filosofi motif-motif songket. Alda melihat songket itu sebagai media penyampaian pesan. Makna filosofi yang terkandung dalam motif songket bermacam-macam sesuai dengan motif songket tersebut. Dalam melakukan penelitian songket, ia bekerjasama dengan Bernhard Bart berkebangsaan Swis. Bernhard meneliti fokus pada teknis pembuatan, sementara Alda lebih ke makna filosofinya.³⁰

Untuk melakukan penelitian songket lama Minangkabau ini Alda melakukan survey diantaranya ke daerah Pariangan, dengan mewawancarai tokoh masyarakat dan tokoh adat, antara lain Abdul Hamid Dt. Rangkayo Sati, membahas tentang pemaknaan motif menurut persepsi pemangku adat, Disamping itu Alda Wimar juga sering berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai pemaknaan motif dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang profesi, antara lain Bagindo Fahmi (budayawan/pemikir, almarhum), Musra Dahrizal (praktisi seni tradisi), Ady Rosa (dosen Seni Rupa UNP), Minarsih (dosen Seni Rupa UNP), Muhammad Ibrahim Ilyas (budayawan), dan beberapa orang lainnya. Masing-masing tokoh tersebut punya persepsi tersendiri, Alda mencoba merangkum pemikiran dari berbagai latar belakang tersebut, sehingga menjadi sebuah pemikiran yang utuh melihat dari berbagai sisi.

Alda sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa sebuah motif songket itu makna filosofinya ada tiga lapis yaitu: tersurat, tersirat dan yang tersuruk (tersembunyi). Ketiga lapis makna tersebut Alda berusaha menelaah, sehingga ketika melihat sebuah motif kita punya pemikiran yang komprehensif dan terintegrasi tentang sebuah nilai yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Seperti contoh ada namanya motif *bada mudieak*, ikan bada berenang ke hulu beramai-ramai, bukan kehilir (mengikuti arus), tapi ke hulu (menentang atau melawan arus). Segerombolan ikan-ikan kecil berenang menentang arus, kenapa menentang arus ternyata di hulu (sumber air) ada airnya yang jernih. Kalau secara tersuratnya adalah sebuah pergerakan masyarakat bawah atau komunitas untuk melakukan sesuatu yang mereka perjuangkan. Yang secara tersirat kenapa mereka ke hulu ternyata di hulu

³⁰ Wawancara dengan Nanda Wirawan, tanggal 9 Septemebr 2013 di Padang

itulah air yang jernih, air yang jernih itu didapatkan dari tempat sumber air. Makna secara tersuruknya, ketika kita memperjuangkan sesuatu mengikuti hati nurani pada akhirnya kita akan bertemu dengan kebenaran. Kebenaran itu adalah air yang jernih yang menjadi sumber dari segala sumber, ketika itulah kita akan bertemu dengan nilai-nilai Tuhan, artinya kita menemukan kebenaran yang hakiki yang berasal dari Tuhan. Itulah makna tersuruk dari motif *bada mudiak*. Hal yang seperti itu oleh Alda berusaha dikumpulkan, menjadi rangkaian pemikiran dari berbagai sumber pada akhirnya Alda menganalisa dan menelaah sampai kepada sebuah pemikiran bahwa dalam sebuah motif songket itu ada makna tersurat, tersirat dan tersuruk (tersembunyi).³¹

Kalau diperhatikan kain di Minangkabau di satu daerah dengan daerah lain punya karakter, dan yang menarik bahwa kain di setiap daerah atau nagari mempunyai karakter yang khusus berbeda dengan nagari lain seperti kain Ampek Angkek dengan Kain Candung berbeda padahal daerahnya berdekatan. Kain Koto Gadang dibandingkan kain Koto Tinggi berbeda walaupun ia berdekatan, inilah yang membuat Bernhard, Alda dan Nina mencetuskan ide untuk melakukan penelitian dan melakukan revitalisasi terhadap Songket Lama Minangkabau. Alda punya pemikiran bahwa ternyata motif baik yang terdapat pada songket ataupun pada ukiran rumah gadang, dibuat sebagai media menuliskan ajaran-ajaran, norma-norma adat dan agama Islam, seperti motif *kaluak paku* yang ditunen pada songket ataupun yang diukir di rumah gadang. Ternyata setiap motif itu walaupun bentuk dan medianya berbeda, namun pemahaman terhadap motif itu sama, karena ia bersumber dari filosofi yang sama. Beberapa motif Minangkabau yang telah ditelaah makna filosofisnya antara lain: Kaluak Paku, Pucuk Rebung, Bala Kacang, Batang Pinang, Buah Palo Bapatah, Tampuak Manggih, Aka Cino, Daun Siriah, Bungo Antimun, Bijo Bayam, Ilalang Rabah, Ulek Tantadu, Bada Mudiak, Saik Galamai, Sajamba Makan, Saluak Laka.³², Ampiang Taserak, dan Itiak Pulang Patang.

2.7.6 Mendirikan Workshop Studio Songket Erika Rianti Bersama Bernhard Bart

Proses membuat songket melibatkan berbagai unsur produksi yang saling terkait satu sama lain. Pada saat ini tidak ada satu sentra tenun kecuali Silungkang yang sudah dapat memenuhi kebutuhannya terhadap seluruh item

³¹ Untuk lebih lanjut mengetahui makna filosofi Songket Lama Minangkabau lihat tulisan Alda Wimar dalam buku “Revitalisasi Songket Lama Minangkabau” karangan Bernhard Bart, Studio Songket Erika Rianti. 2006.

³² Bernhard Bart “Revitalisasi Songket Lama Minangkabau” Studio Songket Erika Rianti: Padang 2006, hlm 30

kegiatan menenun secara mandiri. Oleh karena itu seringkali terjadi hambatan dalam mengupayakan pembuatan songket dengan kualitas dan desain yang



Gambar 14:
Nanda Wirawan dan suami (Iswandi)

spesifik, karena seluruh mata rantai proses telah terpola sesuai dengan kebiasaan yang ada. Berangkat dari kenyataan itu, Bernhard Bart memutuskan untuk mendirikan sebuah workshop dimana keseluruhan proses bisa terjadi di dalam satu tempat. Tahun 2008 dibeli sebidang tanah untuk membangun Studio Songket di Batu Taba Agam, secara finansialnya pendirian studio ini didanai oleh Bernhard

Bart. Setelah Studio Songket dibangun, dicari penenun ke Lintau, dapat berempat orang: Syamsiwar, Rosmaninar, Leni Marlina dan Rati Kusasi, mereka yang berempat ini tinggal di Batu Taba, namun karena alasan keluarga, yakni jauhnya workshop dengan rumah keluarga mereka akhirnya para penenun ini hanya bertahan selama tiga bulan. Selama satu tahun berjalan adalah tahap pengenalan, tahun 2009 Studio Songket Erika Rianti sudah aktif beroperasi. Struktur Studio Songket Erika Rianti adalah:

Dewan Pendiri	: Bernhard Bart, Alda Wimar, dan Nina Rianti
Direktur	: Nanda Wirawan
Pengelola Keuangan	: Erika Dubler
Penata Artistik	: Alda Wimar dan Iswandi
Anggota	: 7 orang penenun, 1 orang ahli celup alami, dan 2 orang pembuat renda dan rumbai.

2.7.7 Melukis Sekedar Penyaluran Hobi

Alda juga memiliki bakat melukis, tapi lukisan-lukisannya hanya dibuat untuk dikoleksi sendiri atau untuk keluarga. Ia melukis untuk menyalurkan hobinya sedari kecil, ini mungkin cara Alda untuk menyeimbangkan

kebutuhan jiwa di tengah-tengah kesibukannya. Menurut penuturan ibunya, Nurani Djalil, Alda kecil adalah seorang anak yang pendiam, namun sangat kreatif. Hobinya yang paling menonjol adalah menggambar atau melukis. Saat ia sedang melukis, jangan coba-coba untuk mengganggunya karena ia bisa saja marah dan pergi meninggalkan kita tanpa berkata apa-apa. Kejadian sehari-hari bahkan saat ayahnya sedang marahpun ia lukis. Berikut penuturan adiknya, Auda Susana: “Suatu kali Da Wim dimarahi papa, disaat papa marah itu dia diam-diam melakukan sesuatu dan mengambil kertas lalu ia membuat sketsa / dilukisnya wajah papa. Bukan wajah

papa yang sedang marah yang ia lukis, tapi papa yang sedang merunduk pakai kaca mata, melihat kearah dia itu yang ia lukis, artinya seorang orang tua yang sedang menenasehati anaknya. Waktu sekolah di SD Arjuna Jakarta ia selalu unggul pada mata pelajaran menggambar”.³³ Pada tahun 1992 ia sempat ikut berpameran bersama di Galeri Soemarjadi IKIP Padang bersama 32 perupa lainnya dan menyertakan 4 karyanya dalam pameran tersebut.



Gambar 15:
Melukis Istri sewaktu muda
salah satu hasil karya lukisan Alda

2.7.8 Berlabuh di Dunia Audio Visual

Alda Wimar adalah seorang seniman yang memiliki ketertarikan kepada banyak hal. Ia mencintai sastra. Selain menjadi seorang penyair, ia pun adalah seorang penulis naskah teater dan sandiwara radio. Ia pernah menekuni dunia musik bersama Pentassakral. Ia pun gemar melukis. Di akhir hayatnya, Alda lebih dikenal sebagai pelaku film dokumenter. Di dunia audio visual itulah perahu kehidupan itu berlabuh.

Kecintaan Alda pada film sebenarnya telah terlihat sejak ia masih usia sekolah dasar. Adiknya Auda pernah mengungkapkan bahwa sejak kelas 5 SD, Alda seringkali secara sembunyi-sembunyi menonton film di bioskop. Beberapa kali ia sempat ketahuan sepulang dari bioskop dan akhirnya dimarahi oleh ayahnya.

³³ Wawancara Nina Rianti dengan Auda Susana, tanggal 12 Agustus 2013 di Jakarta

Pada tahun 1990, ia pernah menulis naskah dan menyutradarai 2 sinetron penyuluhan untuk BKKBN Sumatra Barat. Pada tahun 1994, sebagai karyawan RRI, Alda disekolahkan untuk kedua kalinya ke MMTC Yogyakarta,



Gambar 16:
N. Olle Sabera
Asisten Pribadi Alda Wimar dalam Menulis naskah
Sinetron dan Film Dokumenter

ia memilih jurusan Penulisan Naskah Cerita ketika itu. Ketertarikannya terhadap dunia penulisan naskah dan sinematografi agaknya melatarbelakangi pilihan itu. Pada tahun 2000, ia menulis naskah untuk sinetron yang diproduksi TVRI Padang berjudul Dendang Pesisir. Meskipun bukan sutradaranya, namun ia memiliki banyak peran dalam penyutradaraan sinetron itu.³⁴ Demikian diungkapkan oleh Olle Sabera, murid sekaligus rekan kerjanya. Film televisi ini meraih penghargaan sebagai Pemenang III Gatra Kencana, penghargaan untuk film televisi terbaik antar TVRI se-Indonesia.

Pada tahun 2003 ia menulis naskah sinetron Surau yang diproduksi oleh TVRI Padang. Di tahun yang sama ia menyutradarai sinetron Menggapai Mentari yang ditayangkan di Riau TV. Pada tahun 2006, berikutnya ia menulis naskah sinetron berjudul Percintaan Muharram. Naskah ini hingga kini masih belum sempat diproduksi.

Hasrat yang begitu besar dalam dunia audio visual inilah yang kemudian melatarbelakangi didirikannya Padang Imaji Art Studio oleh Alda Wimar pada tahun 2003. Padang Art Studio lebih banyak berfokus pada pendokumentasian peristiwa kesenian dan kebudayaan dalam bentuk film dokumenter. Pada awal berdirinya Alda mengerjakan semua hal terkait produksi sendiri, mulai dari membuat perencanaan, menulis naskah, mengambil gambar, membuat narasi, menjadi narator, hingga mengedit bagian demi bagian film dokumenter tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, ia secara perlahan meregenerasikan ilmunya kepada orang-orang terdekat yang nantinya menjadi rekan kerja di Padang Imaji Art Studio, diantaranya N. Olle Sabera, Nina Rianti, Rahmatul Fauza, Nanda Wirawan, dan Alisa Rianda. Sahabatnya M. Nursyirwan Isa pun

34 Wawancara dengan N. Olle Sabera, tanggal 15 September 2013 di Padang

ikut terlibat dalam berbagai aktivitas studio audio visual ini hingga akhir hayat Alda. Hingga akhirnya terciptalah satu tim yang solid dalam P'Art Studio. Setiap orang mengambil bagiannya sendiri dalam setiap item produksi mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, penataan cahaya, hingga proses akhir berupa pembacaan narasi dan editing. Disinilah diproduksi film-film dokumenter dari berbagai peristiwa kesenian dan kebudayaan.

Ketika aktif di Dewan Kesenian Sumatra Barat, Alda sempat menggagas pembuatan film biografi tokoh-tokoh maestro seni tradisi di Sumatra Barat sebagai sebuah bentuk penghargaan atas pengabdian mereka terhadap keberlangsungan seni tradisi. Para maestro yang pernah difilmkan kiprah keseniannya antara lain Manti Menuik, Inyik Palatiang, Yusaf Rahman, Islamidar, Sawir St. Mudo, Wakidi, dan Rusli Marzuki Saria. Pembuatan film biografi para maestro itu adalah salah satu bentuk karya Alda di dunia audio visual. Tujuannya hanya satu untuk membuka mata publik guna lebih menghargai perjuangan tanpa pamrih dari tokoh-tokoh tersebut dalam menjaga keberlangsungan kesenian dan kebudayaan di Sumatra Barat.



Gambar 17:
Foto Keluarga (dari kiri ke kanan): Iswandi,
Nanda Wirawan, Alisa Rianda, Miksalmina
Tulus, Alda Wimar dan Nina Rianti



Gambar 18
Nina Rianti (Istri Alda Wimar)



Gambar 19:
Alda Wimar bersama Nina Rianti
Di Taman Belakang rumah



Gambar 20:
Bermain bersama cucu di tepi pantai



Gambar 21
Sosialisasi Film Dokumenter Rumah Aman Gempa
kepada Prof. Dr. Marlis Rahman (Gubernur Sumatera Barat), 22 Januari 2010



Gambar 22
Sosialisasi Film Dokumenter Rumah Aman Gempa
kepada Prof. Dr. Marlis Rahman (Gubernur Sumatera Barat), 22 Januari 2010



Gambar 23:
Bersama Nina menghadiri acara buka
bersama Gamawan Fauzi di Gubenuran
Padang, 13 September 2008

BAB III HASIL KARYA

Alda Wimar adalah seorang seniman yang memiliki ketertarikan kepada banyak hal. Ia mencintai sastra. Selain menjadi seorang penyair, ia pun adalah seorang penulis naskah teater dan sandiwara radio. Alda menulis dan ikut memainkan ratusan sandiwara radio di RRI Padang. Naskah dramanya Pucuk Tajam Rimba Ilalang mendapat penghargaan khusus dalam Festival Teater Sumatera Barat 1982. Alda Wimar seorang perintis musikalisasi puisi di Sumatera Barat, dengan mendirikan komunitas musikalisasi puisi Pentassakral.

Karya Alda Wimar lebih banyak kepada penulisan naskah/ scenario film dan senetron, ia pernah menulis naskah dan menyutradarai 2 sinetron penyuluhan untuk BKKBN Sumatra Barat tahun 1990. Ketertarikannya terhadap dunia penulisan naskah dan sinematografi agaknya dapat dilihat dari hasil karyanya. Pada tahun 2000, ia menulis naskah untuk sinetron yang diproduksi TVRI Padang berjudul Dendang Pesisir. Pada tahun 2003 ia menulis naskah sinetron Surau yang diproduksi oleh TVRI Padang. Di tahun yang sama ia menyutradarai sinetron Menggapai Mentari yang ditayangkan di Riau TV. Pada tahun 2006, berikutnya ia menulis naskah sinetron berjudul Percintaan Muharram. Naskah ini hingga kini masih belum sempat diproduksi.

Di akhir hayatnya, Alda lebih dikenal sebagai pelaku film dokumenter. Di dunia audio visual. Hasrat yang begitu besar dalam dunia audio visual inilah yang kemudian melatarbelakangi didirikannya Padang Imaji Art Studio tahun 2003. Padang Art Studio lebih banyak berfokus pada pendokumentasian peristiwa kesenian dan kebudayaan dalam bentuk film dokumenter. Ketika aktif di Dewan Kesenian Sumatera Barat, Alda sempat menggagas pembuatan film biografi tokoh-tokoh maestro seni tradisi di Sumatera Barat. Para maestro yang pernah difilmkan kiprah keseniannya antara lain Manti Menuik, Inyik

Palatiang, Yusaf Rahman, Islamidar, Sawir St. Mudo, Wakidi, dan Rusli Marzuki Saria. Pembuatan film biografi para maestro itu adalah salah satu bentuk karya Alda di dunia audio visual.

Dalam bab III ini akan dipaparkan hasil karya Alda Wimar, baik dalam bentuk naskah/skenario maupun dalam bentuk lainnya. Hasil karya tersebut antara lain naskah/skenario: Penantian Pelarian I, Penantian Pelarian 2, Penantian Pelarian 3, Penantian Pelarian 4, Percintaan Muharam, Dendang Cinta dari Pesisir, Film Cerita “Surau”, Pilihan Terakhir, Karatau Pulang Kehulu dan Bendi Ubek Stres. Karya Alda dalam bentuk Karya Ilmiah adalah: Peluang Investasi di Provinsi Sumatera Barat, Workshop Musikalisasi, Museum dalam Pengembangan Pendidikan, Mengamati se bentuk Motif, dan Ringkasan buku Alam Fikiran Yunani.

Naskah / Skenario

Episoda 1

PENANTIAN
PELARIAN

Diangkat dari Novel “Dr.Amalia” Karya
B.HR. TANJUNG

Naskah/skenario
ALDA WIMAR

Sinopsis :

PENANTIAN PELARIAN

Dr. Amalia menangani seorang pasien korban kecelakaan. Luka pasien itu parah dan harus dioperasi pada kakinya. Pasien yang tanpa identitas, yang tampak lusuh dan memelas, ternyata adalah suami Dr. Amalia sendiri, yang menghilang sejak bertahun-tahun mereka terpisah akibat pergolakan perang saudara tahun 1958 di Sumatera Tengah.

Satu-satunya identitas yang dimilikinya Bahrum, pasien itu, hanyalah selebar potret lusuh didalam saku bajunya. Potret itu adalah potret keluarga yang sangat dikenal Dokter Amalia.

Dimasa pergerakan tahun 1958, pasukan Bahrum dipukul mundur oleh Tentara Pusat, sehingga Bahrum terdesak dan membawa pasukannya semakin jauh menghindari dari desa Matur yang telah dikuasai Tentara Pusat. Bahrum pun tak terdengar lagi kabar beritanya. Bahkan ketika pergolakan berakhir tak kembali ke kampung, pada anak-istrinya di desa Matur. Bahrum menghilang membawa perjuangan yang ia yakini kebenarannya.

sejak itu Amalia mulai hidup sendiri dengan anaknya yang masih bayi. “Amalia kembali ke Medan pada orang tuanya dan meneruskan kuliah di kota sambil membesarkan Yati anaknya. Hingga akhirnya Amalia berhasil menyandang gelar dokter dan bertugas di salah RSUP di kota Medan.

Saat itulah Dr. Amalia berkenalan dan akrab dengan Dr. Suhadi rekan seprofesi yang menaruh simpati kepada Dr. Amalia. Situasi rumah tangga dan kondisi batin Dr. Amalia memberi peluang kepada mereka untuk akrab dan saling bersimpati. Bahkan Yati pun mendukung apabila suatu saat ibunya memang harus berjodoh dengan Dokter Suhadi.

Namun kini,

Bahrum yang bertahun menghilang tiba-tiba muncul. Bagaimanapun Bahrum adalah suami Amalia dan ayah Yati yang selamanya mereka berdua cintai. Yang sejak lama ia tunggu dan rindukan.

Master Scene :

PENATIAN PELARIAN

Episode Pertama

SEQUENCE I

1. Ext. kota Medan tampak dari ketinggian “ siang hari.

Kesibukan kota medan pada siang hari. kamera high-angel. Lalu lintas simpang siur. Gedung-gedung pertokoan, kantor dan permukiman penduduk. Mobil, Becak, dan pejalan kaki, tampak ramai.

01. Atmosfir (Out Sound)

s. sx : sirene ambulance sayup-sayup.

Kamera zoom- in to cu ke arah salah satu gedung. Tampak rsup medan
Cut to

2. Ext. halaman depan (pelantaran parkir) rsup medan. siang hari .

Beberapa orang petugas berseragam keluar dari ambulan, mengeluarkan tandusorong. Tampak seorang pasien korban kecelakaan di tandusorong itu. Beberapa orang petugas lainnya tampak bergegas pula menyongsong.

Pasien itu segera dibawa masuk melalui pintu depan Rsup.

Cut to

3. Int. lobi depan rsup medan. Siang hari.

Dr. Amalia yang mengenakan pakaian jubah dokter bergegas menyongsong. Pasien yang baru masuk itu. Petugas yang mengurus tandu sorong berhenti sejenak. Dr. Amalia memeriksa kondisi pasien. Kaki pasien

tampak berlumur darah. Wajahnya pucat memelas. Dr. Amelia tampak terkejut melihat wajah pasien. Seolah ia kenal. Tapi Dr. Amalia berusaha menahan dan menyembunyikan perasaannya.

02. Dr. Amelia

(Memerintah kepada petugas)

Kamar operasi cepat !!!!!.

Para petugas yang mengusung tandusorong bergegas ke arah dalam menuju ruang operasi. Tampak seorang ibu setengah berlari masuk dari pintu. Menyusul petugas yang mengusung tandu.

Sementara Dr. Amalia bergegas pula menuju pesawat telepon yang ada di ruangan itu.

4. Int. Ruangan Operasi. Siang hari.

Lampu sorot di langit-langit kamar operasi terang mengarah ke tubuh pasien yang terbaring di dipan di bawah lampu.

Dr. Amalia sedang memimpin operasi.

CUT TO

5. Int. Ruang tunggu depan kamar Operasi. Siang hari.

Sementara itu, ibu yang tadi bergegas menyusul pasien, kini tampak duduk gelisah menunggu. Sesekali ia menoleh ke pintu ruang operasi.

CUT TO

6. Int. Ruangan operasi. Siang hari.

Operasi Selesai. Dr. Amalia membuka sarung tangan. Setelah mencuci tangan dan melapnya dengan handuk putih yang tersedia disitu, Dr. Amalia menuju ke pintu keluar.

CUT TO

7. Int. Ruang tunggu depan Pintu Kamar Operasi. Siang Hari

Dr. Suhadi berjalan ke arah ruang operasi. Ketika ia akan membuka pintu ternyata pintu itu telah membuka. Dr. Amalia muncul dari ruang itu.

03. Dr. Suhadi :
Bagaimana pasienmu ?
04. Dr. Amalia :
Korban kecelakaan . keadaannya agak parah.
05. Dr. Suhadi :
Berarti...mm... (ragu-ragu)... Kau masih sibuk sampai sore nanti ?
06. Dr. Amalia :
Belum pasti
07. Dr. Suhadi :
Maaf.... Aku sekadar mengingatkan janji kita. Sekarang hari sabtu, Amalia.
08. Dr. Amalia :
(menghela nafas panjang memandang Dr. Suhadi)
.... Ke Prapat ?
09. Dr. Suhadi :
Kita sudah rencanakan berakhir pekan ke Danau Toba.
10. Dr. Amalia :
Aku belum bisa memastikan, Suhadi. Kita lihat dulu perkembangan pasien ini.
11. Dr. Suhadi :
Baiklah. Nanti sore aku ke rumahmu. Kalau keadaan memungkinkan kita berangkat ke toba.
Pembicaraan mereka terputus karena seorang ibu yang sejak tadi menunggu datang menghampiri ...
12. Ibu :
Maaf bu dokter... saya mau menanyakan pasien yang barusan di operasi
Sebelum menjawab pertanyaan si ibu, Dr. Amalia menoleh pada Dr. Suhadi karena pembicaraan mereka belum selesai.
Dr. Suhadi tampak seperti maklum. Ia mengangguk dan pamit.

13. Ibu :
Bagaimana keadaanya dokter... ?
14. DR. Amalia
Ibu..... keluarganya ?
15. Ibu :
Ibu..bukan ... tapi saya yang menyebabkan kecelakaan itu. Saya menabraknya. Soal begini... saya...terburu-buru pulang. Anak saya sedang sakit dirumah. Jadi mobil saya ngebut tadi, bu Dokter.
16. Dr. Amalia :
Hamper saja ibu merenggut nyawa korban
17. Ibu :
Astagfirullah... tapi, masih hidupkan bu dokter ?
18. Dr. Amalia :
(mengangguk lemah. Wajahnya tampak masih lelah)
19. Ibu :
Ya, tuhan... biarlah biaya pengobatannya saya yang menanggung semua, bu Dokter...
20. Dr. Amalia :
Yang sangat perlu . . . kita berdoa untuk kesembuhannya.
Cut to

SEQUENCE II

8. Int. Ruang kerja di kantor dokter Amalia. Siang hari.
Dr. Amalia melangkah gontai kearah meja kerjanya. Dengan perlahan dan lelah ia duduk di kursi. Termenung. Tatapan matanya kosong.
21. Atmosfir (out sound)
S. Fx : suara ketukan pintu
Dr. Amalia menoleh kea rah pintu. Seorang petugas RSUP masuk.

22. Petugas :

Tak ada identitas didalam pakaian pasien itu, dok.

23. Dr. Amalia :

KTP atau kartu pengenalan lainnya juga tidak ?

24. Petugas :

(menyerahkan selemba potret)

Cuma ini yang ditemuklan di saku baju pasien.

Dr. Amalia menerima potret itu. Lalu si petugas pergi. Dr. Amalia memandang potret itu : gambar seorang lelaki dan seorang perempuan menggendong bayi. Perempuan dalam potret itu adalah dirinya sendiri.

Kamera Zoom in to Cu kea rah potret.

Cut to still

S.I : credit title

SEQUENCE III

9. **Int.** Ruang keluarga di rumah Dr. Amalia. Sore Hari

Di dinding tergantung Almanak (tahun 1976 saat itu). Salah satu tanggal di urutan hari sabtu bulan april, dilingkari dengan tinta merah. Dr. Amalia sedang termenung memandang kearah Almanak.

25. Yati (out sound) :

Ibu tak jadi pergi ke toba, bu ?

Dr. Amalia menoleh kea rah suara. Yati anaknya, ternyata memperhatikan Dr. Amalia sejak tadi. Yati juga menoleh ke Almanak.

26. Dr. Amalia :

Perasaanku tak enak sore ini ...

27. Yati :

Tapi ibu sudah janji dengan dokter Suhadi, kan ? (agak menggoda) atau lagi marahan ya ?

Dr. Amalia tersenyum. Lalu mendekati Yati. Di belainya rambut Yati. Yatipun Manja mendekapkan tubuh pada Ibunya.

28. Dr. Amalia :

(dengan perlahan dan sangat hati-hati)

Yati... kau mengerti apa arti seorang ayah didalam rumah tangga, nak?

29. Yati :

(memandang senyum pada ibunya)

Itu sudah sering kita bicarakan ... atau ... ibu memang serius akan menghadirkan seorang ayah di rumah ini ?

Dokter Suhadi misalnya ?

30. Dr. Amalia :

(menggeleng lemah dan sambil tersenyum)

Ibu tidak bermaksud begitu.

31. Yati :

Kenapa ? aku kan sudah dewasa, dan bisa memaklumi perasaan ibu. Aku ikhlas menerima dokter Suhadi sebagai ayah di rumah ini, jika itu memang ibu harapkan.

32. Dr. Amalia :

Tak seorangpun lelaki yang akan hadir di rumah ini, juga dokter Suhadi.

Kecuali ayahmu Yati...

33. Yati :

(terkejut)

Ayaku ??? bukankah ayah sudah wafat sewaktu pergolakan di Sumatera tengah ?

34. Dr. Amalia :

Dalam keyakinanku, ayahmu tak pernah meninggal ...

35. Yati :

Ibu ... ibu mengigau ?

36. Dr. Amalia :

Ibu sadar dan yakin. Ayahmu masih hidup. . .

37. Ah, sudahlah. . . ibu mungkin terlalu lelah hari ini. Ibu perlu istirahat . . .

38. Dr. Amalia :

Sudah delapan belas tahun ayahmu menghilang, sejak perang saudara berakhir. Delapan belas tahun pula aku mengharapkan kehadirannya sambil membesarkanmu . . .

Dia lama tak kembali, dan sepucuk suratpun tak berkirim kabar. Agaknya dia merasa malu karena perang saudara itu berakhir dengan kekalahan dipihaknya. . . .

39. Yati :

Ibu sudah terlalu jauh larut dalam pikiran-pikiran dan penantian. Barangkali ayah tewas dalam pelariannya, dan makamnya barangkali juga sudah berlumut tanpa seorangpun yang mengenalinya.

40. Dr. Amalia :

Jangan berkata begitu. Kau tak mengerti bagaimana perasaan seorang isteri terhadap suaminya yang setia.

41. Yati :

Maafkan aku, bu . . .

42. Dr. Amalia

Satu-satunya keluarga ayah yang ibu kenal, hanya nenek bakomu di desa Bayur di Maninjau.

43. Yati :

Saying yati belum pernah ketemu nenek bako.

44. Dr. Amalia :

Sekali waktu kita akan menjenguk beliau. Dalam balasan wesel kita yang terakhir, nenekmu mengabarkan beliau baik-baik saja.

45. Yati :

Apakah berita tentang ayah tak pernah dikirim nenek ?

46. Dr. Amalia :

Nenekmu itu juga tidak tahu dimana anaknya berada.

47. Yati :

Kalau memang ayah masih seperti yang selalu ibu bayangkan, semestinya ia berusaha mencari kita.

48. Dr. Amalia :

Dia telah berusaha mencari kita, Yati ...

49. Yati :

(memandang pada ibunya)

Ayah mencari kita ??? ibu tahu ayah mencari kita ??? atau ibu betul-betul mengigau ?

50. Dr. Amalia :

Ayahmu sekarang ada di kota ini ...

51. Yati :

(terkejut)

Ayah di Medan ini sekarang ??? (meragukan kondisi ibunya) ibu .. tidak .. sedang..

52. Dr. Amalia

Ibu tidak mengigau. Ayahmu saat ini sedang terbaring di rumah-sakit.

Yati perlahan melepaskan diri dari ibunya. Kini ia memandang ibunya dengan sangat serius.

53. Yati :

Ibu tidak main-main, kan ?

Dr. Amalia beranjak melangkah ke Bufet Hias di ruangan itu. Mengambil tas tangan dan membuka ta situ. Selembar potret ia keluarkan.

54. Dr. Amalia :

(sambil menyerahkan potret pada yati)

Ini foto terakhir kita bertiga.

55. Yati :

(memandang potret)

56. Dr. Amalia :

Bayi dalam gendongan itu adalah engkau, yati . . .

57. Yati :

Dari mana ibu tahu sekarang dirawat di rumah sakit ?

58. Dr. Amalia

Siang tadi ada pasien korban kecelekaan. Ia tanpa identitas. Hanya potret itu didalam sakunya. Dan orang itu sangat ibu kenal. Dia ayahmu.

59. Yati :

(dengan suara tersedak)

Jja... jadi ... betul-betul ada ayah disini ? dirumah sakit.. ?

60. Dr. Amalia :

Ibu yang menangani operasi pada kaki ayahmu, siang tadi.

Yati tak dapat menahan hatinya. Bergegas ia menuju pesawat telpon yang terletak di atas Bufet hias. Ia memutar nomor telpon.

61. Yati :

Hallo.... RSUP.... ?

Ini dari rumah dokter Amalia.

Bukan. Ini dengan anaknya.

.....

Tolong tanyakan kondisi pasien korban kecelakaan siang tadi.

....

Ya ? dengan perawat dinas ?

Ya, ya

.....

Ya, pasien yang tadi siang ditangani Dr. Amalia.

Ya, ya

....

Masih belum siuman ?

Ya, ya tapi sudah tenang ? syukurlah.

Terima kasih

Yati meletakkan telepon. Kemudian memandang potret lusuh yang masih dipegangnya.

Dr. Amalia sudah berdiri di samping Yati.

Kamera Zoom in to CU ke arah Potret.

62. Dr. Amalia (out sound) :

Ayahmu seorang pejuang didaerahnya. Ibu kenal dengan ayah pada masa pergolakan perang saudara. Tahun 1958 waktu itu . . . ibu masih kuliah di Fakultas kedokteran Bukittinggi.

Setitik air mata jatuh di atas potret.

Dissolve in to

Flashback

SEQUENCE IV

10. Ext. Halaman depan fak. Kedokteran, bukittinggi 1958. Siang hari.

Beberapa orang mahasiswa keluar dari ruang kuliah. Kuliah baru saja usai tampak diantaranya Amalia dan temannya wiwik berjalan ke arah pintu pagar sambil bercakap-cakap.

63. Wiwik :

Orang tuamu sudah pulang ke Medan, Ya ?

64. Amalia :

Yah, ditarik kembali sama jawatannya.

65. Wiwik :

Kau kenapa tidak ikut pulang ?

66. Amalia :

Tanggung lebih baik aku selesaikan kuliahku disini.

67. Wwik :

Pindah kuliah ke Kota besar kan lebih baik.

68. Amalia :

Tapi repot, harus menyesuaikan diri lagi. Aku kuliah di kota ini karena dulu ikut bapak pindah tugas kesini. Sekarang bapak pindah tugas lagi ke Medan dan pada saat aku masih kuliah.

Biarlah mereka berangkat lebih dahulu. Aku disini kan bisa Kost.

69. Wiwik :

(tersenyum Menggoda)

Alaa . . . aku tahu kenapa kau tak mau ikut ke Medan . . .

Amalia dan Wiwik sudah keluar dari pintu pagar.

Cut To

11. Ext. Pinggir jalan di luar pagar Fak. Kedokteran. Siang hari.

Amalia dan wiwik menyisi trotoar. Beberapa orang berpapasan dengan mereka.

70. Wiwik :

Hanya satu alasanmu ikut orang tua dan kuliah disini. Waktu itu kau sengaja menghindari kenangan pahit dengan seorang lelaki di Medan.

71. Amalia :

Itu tak perlu diungkit lagi...

72. Wiwik :

Siapa namanya ? fadli . . . Ya ?

73. Amalia :

(mengangguk pelan, sedih)

Aku sedih ingat Maria, Kakakku . . .

74. Wiwik :

Maafkan aku, Amalia.

75. Amalila :

Tak apa, wik. Aku hanya ingat kak Maria

76. Wiwik :

Yaah , aku rasanya juga sudah akrab dengan kak Maria, walaupun aku mengenal almarhumah hanya dari ceritamu.

77. Amalia :

Dia sangat mencintai Fadli. Mereka keduanya adalah orang-orang yang baik padaku. Kak Maria tak salah jika ia mencintai Fadli.

78. Wiwik :

Ya, karena kakakmu sebelumnya tak tahu bahwa kau lebih dulu kenal adan akrab dengan Fadli

79. Amalia :

Sudahlah, wik. Simpan saja kenangan itu. Kau satu-satunya sahabatku yang tahu apa sebabnya aku masih bertahan di kota ini. Aku ingin membangun masa depan di kota ini, dan mengubur masa lalu.

Cuma kau yang tahu, wik. Jangan cerita pada siapa-siapa ya.

80. Atmosfir (out sound)

S. fx : suara tembakan dan ledakan keras.

Amalia dan wiwik terkejut mendengar ledakan itu. Suasana sepanjang jalan dan sekitar kampus menjadi riuh hiruk pikuk. Amalia dan Wiwik berpapasan dengan beberapa orang mahasiswa yang panik berlarian simpang siur. Wiwik menahan salah mahasiswa dan bertanya.

81. Wiwik :

Tembakan tadi dari mana asalnya ?

82. Mahasiswa I

Belum tahu pasti. Tapi yang jelas tentara pusat yang melepaskan tembakan. ... !

83. Mahasiswa 2 :

Mereka sudah masuk ke Bukittinggi

84. Wiwik :

Astaghfirullah...! perang juga akhirnya...

85. Mahasiswa 1 :

Cepat kalian pulang. Pergi mengungsi. .. !!!

Kedua mahasiswa itu tak menunggu jawaban Wiwik. Mereka segera berlalu meninggalkan kedua gadis yang masih bingung itu.

86. Wiwik :

(mulai panic)

Mengungsi. Mengungsi !

Ya, Amalia ... kita mengungsi. Kau ikut saja ke rumah ku ayo cepat ...!

87. Amalia :

Tidak, Wik. Aku mesti pulang dulu ke Rumah Kost ... !

88. Wiwik :

Jangan kesana dulu, Amalia. Keluarga di tempat kostmu itu sudah keluarga pejuang PRRI. Rumah itu sekarang pasti sudah dikuasai tentara. ..

89. Amalia :

Aku mesti Pulang, Wiwik ...

90. Wiwik :

Disitu banyak tentara Amalia. Bahaya !

91. Amalia :

Kenapa Bahaya ? mereka tentara kan ? bukan penjahat ...

92. Wiwik :

(memandang serius pada Amalia)

Amalia . . . ini perang saudara . . . ! tentara atau penjahat, pejuang atau pemberontak . . . nilainya bisa saling bergeser didalam pergolakan ini.

Ayolah Amalia . . . lebih kita ikut mengungsi.

93. Amalia :

Pergilah, Wik. Tapi aku harus pulang dulu . . .

Amalia dan Wiwik bergegas meninggalkan tempat. Mereka berlari kearah yang sama ke ujung jalan.

94. Atmosfer (out sound)

S.Fx : suara ledakan dan tembakan.

Cut To

12. Ext. Simpang Empat di Ujung Jalan Kampus. Siang Hari.

Amalia dan Wiwik masih berlalu. Setibanya di simpang Empat mereka berpisah dan saling melambaikan tangan.

Dilatar belakang tampak letupan Api dan mengepul ke langit.

95. Atmosfir

S. Fx : suara dentum Ledakan.

Kamera Zoom in to CU kearah kepulan Asap di Langit.

Cut To

SEQUENCE V

13. Ext. di pinggiran sungai dangkal di Lembah Ngarai Sianok. Siang.

Beberapa orang anggota pasukan tentara Daerah dari kompi Mahasiswa yang dipimpin oleh Bahrum, tampak mundur menyeberangi sungai dangkal yang mengalir di Lembah Ngarai.

96. Atmosfir

S. Fx : suara tembakan beruntun

Peluru yang jatuh di sungai memuncratkan air.

Seorang anggota pasukan terhambur.

Cut To

14. Ext. Pemandangan di Atas tebing ngarai. Siang hari.

Sejumlah tentara pusat membidik dan melepaskan tembakan dari atas tebing. Beberapa orang diantaranya.. maju menuruni lembah.

97. Atmosfir

S.Fx : suara tembakan beruntun.

Kamera Zoom out to Mls. Sehingga tampak keseluruhan pemandangan dinding Ngarai Sianok, dilihat dari Bawah Lembah. Para Prajurit tentara Pusat seakan tumbuh bersusun di Bibir Tebing.

Cut To

15. Ext. di lembah ngarai Sianok. Siang hari.

Bahrum dan anggota pasukannya terus bergerak mundur sambil sesekali melepaskan tembakan.

98. Atmosfir

S. Fx : suara tembakan beruntun

Salah seorang anggota pasukan Bahrum terkena Tembakan.

99. Bahrum :

Rizaal ... !!!

Bahrum merayap cepat mendekati Rizal. Ia menyeret tubuh Rizal ke tempat yang terlindung di balik semak dan batu-batuan.

Bahrum meletakkan Rizal di Pangkuannya. Rizal mengerang perlahan. Lalu diam tak bergerak lagi. Bahrum mendekap Rizal.

97. Atmosfir (out sound)

S. Fx : ledakan keras

98. Munif (out sound) :

(jeritan keras)

99. Bahrum :

(tersentak menoleh kearah Munif)

Munif ... ?! (hamper berbisik)

Bahrum melepaskan Rizal dari pangkuannya, bergerak menoleh ke arah seberang.

Cut to

16. Ext Lembah di Bawah ngarai sianok. Siang hari.

Diseberang sungai dangkal tampak beberapa prajurit tentara pusat bergerak maju semakin mendekat ke arah pasukan Bahrum.

Mereka mengendap maju sangat cepat, sambil melepaskan tembakan.

0100. Atmosfir

S. Fx : suara tembakan beruntun

Cut To

17. Ext. Lembah di bawah ngarai sianok. Siang hari.

Bahrum dan anggota pasukannya tampak berusaha menghindari tembakan dan lari ke balik semak dan batu-batuan. Tubuh Rizal dan Munif terkapar.

Beberapa orang tentara pusat makin mendekat dan sebagian telah menyeberangi sungai dangkal.

Cut to

SAEQUENCE VI

18. Ext. Pinggir jalan di seberang rumah kost Amalia. Siang hari.

Beberapa orang tentara tampak mondar-mondir di sekitar lokasi itu. Penduduk yang kebetulan lewat disitu tampak berjalan ragu dan agak ketakutan. Sesekali penduduk yang lewat ke arah rumah kost Amalia

Cut To

19. Ext. Pinggir jalan agak jauh dari kos Amalia. Siang hari

Amalia berjalan tergesa-gesa menuju rumahnya. Ketika sampai di depan rumah, langkahnya terhenti dan ia tertegun menyaksikan beberapa prajurit tampak mondar-mondir di lokasi itu. Amalia menoleh ke rumahnya.

Di rumah kost Amalia juga tampak beberapa orang prajurit sedang melakukan pengawasan sekitar lokasi.

101. Wiwik (out sound)

(berteriak memanggil)

Amalia !!!

Amalia menoleh ke arah datangnya suara

Cut to

20. Ext. Pinggir Jalan Agak Jauh Dari Rumah Kost Amalia. Siang Hari

Wiwik berdiri di kejauhan memanggil Amalia dengan isyarat Lambaian tangan.

Cut to

21. Ext. Pinggir jalan depan rumah kost Amalia. Siang hari.

Amalia yang memandang pada Wiwik tampak ragu-ragu. Tapi akhirnya perlahan ia melangkah menghampiri wiwik.

Cut to

22. Ext. Pinggir jalan agak jauh dari rumah kost Amalia. Siang hari.

Wiwik menyongsong Amalia dan cepat menggandeng tangan rekannya itu. Wiwik dan Amalia menyisi pinggir jalan.

102. wiwik :

kita harus mengungsi dari kota ini

103. Amalia :

Kemana kita ?

104. Wiwik :

(agak berbisik)

Matur

105. Amalia :

Ke Matur ...?

106. wiwik :

Ya. Banyak orang mengungsi kesana.

Dan kita pun sebaiknya ikut kesana..

107. Amalia :

Tapi, Wik ... barang-barangku ...

108. Wiwik :

Tinggalkan saja dulu. Nanti kalau sudah aman kita kembali lagi kesini. Kau bisa pakai pakaianku..

109. Amalia :

Tapi, kenapa harus Matur, Wik ...?

110. wiwik :

Disana ada rumah sakit darurat. Mereka pasti butuh tenaga medis. Ini kesempatan kita mengabdikan kemanusiaan

111. Amalia :

Ayolah ... aku suka kerja yang seperti ini.

AMALIA TIDAK RAGU LAGI MELANGKAH. IAPUN TAMP
PAK BERGEGAS PULA SEPerti. MEREKA MENINGGAL-
KAN TEMPAT ITU SECEPATNYA.

Cut to

SEQUENCE VII

23. EXT. HUTAN DEKAT PERKAMPUNGAN MATUR.. SORE HARI

BAHRUM DAN PASIUKANNYA TAMPAK MULAI LELAH. MER-
EKA BERJALAN TERSEOK-SEOK, DAN BAHKAN HAMPIR TER-
JATUH. KAKI BAHRUM BERLUMUR DARAH. KAKI ITU TER-
SANDUNG DI TUNGGUL KAYU, DAN DI KEJAUHAN MULAI
TAMPAK RUMAH-RUMAH PENDUDUK.

BAHRUM TERGELETAK TIDAK SADARKAN DIRI. LANGIT MULAI KELAM. RUMAH-RUMAH PENDUDUK DI KEJAUHAN TAMPAK HANYA SEBAGAI SILHOUTTE HITAM. BEBERAPA LENTERA KECIL MUNCUL SATU-SATU.

Cut to

SEQUENCE VIII

24. INT. BANGSAL PERAWATAN DI RS DARURAT, MATUR. MALAM HARI AMALIA MEMBESARKAN NYALA API LENTERA. KAMERA BCU PADA NYALA API, ZOOM-OUT TO MS. SEHINGGA TAMPAK RUANGAN BANGSAL PERAWATAN. BANGSAL ITU SANGAT SEDERHANA, SERBA DARURAT. DIATAS DIPAN SEDERHANA BAHRUM MENGGELIAT LEMAH.

112. Amalia :

Jangan banyak bergerak. Nanti luka bung berdarah lagi.

113. Bahrum :

Ohhh .. dimana aku ... ?

114. Amalia :

Bung berada ditempat aman. Ini rumah sakit darurat. Sore tadi bung diangkat kesini ...

115. Bahrum :

Bagaimana dengan Munif ?

116. Amalia :

Kata anggota pasukan bung, ia selamat ...

117. Bahrum :

Bohong ... kau membohongi aku ...

118. Amalia :

Lebih baik bung tidur dan istirahat. Nanti luka bung berdarah lagi ...

119. Bahrum :

Jangan hiraukan lukaku !

Untuk apa suster berbohong ? aku tahu tubuhnya telah dikoyak peluru musuh. Juga Rizal ... anak itu mati dalam pelukanku.

120. Amalia :

Teman-teman bung yang mengatakan mereka selamat ...

134. Mantri :

Saya mendengar pembicaraan kalian

135. Amalia :

Si bung ini menanyakan anak buahnya yang tertembak tadi siang ...

136. bahrum :

Kenapa harus didustakan ? sekedar untuk menyenangkan hati saya ? kalian anggap aku anak kecil ? (geram) aku ini komandan pasukan !!!

137. Amalia :

(memandang bahrum sambil menahan emosi. Lalu beralih menoleh kepada pak Mantri)

Amalia dengan kesal dan kecewa keluar meninggalkan ruangan itu. Pak mantra mendekati bahrum yang masih terbaring di atas Dipan

140. mantri :

Suster tadi bermaksud baik. Maafkan dia anak muda

Cut to

25. Ext. Teras di depan bangsal Bahrum. Malam Hari

Diluar pintu bangsal Amalia tampak kecewa dan berdiri sedih ia menoleh ke arah pintu bangsal.

141. Bahrum (Out Sound) :

Saya tidak marah pada suster itu, pak Mantri. Sayapun minta maaf atas kejadian tadi.

Tapi saya kesal dengan sikap anggota pasukan saya yang lainnya yang mencoba membohongi saya. Sebab, saya tahu persis bahwa

Rizal dan Munif tewas dalam pertempuran tadi siang. Yang saya ingin tahu apakah jenazah mereka dapat diselamatkan untuk dimakamkan secara layak. Hanya itu . . .

Amalia meninggalkan tempat itu, berjalan kearah Bangsal lainnya.

142. Mantri (out sound) :

Kami tidak tahu apa yang telah terjadi. Kewajiban kami disini merawat siapa saja yang luka datang kesini

143. Bahrum (out sound)

Yahh... maafkan saya, pak mantra ...

Cut to

26. Int. bangsal lain yang bersebelahan dengan Bangsal Bahrum. Malam.

Tanpa kesibukan beberapa oran petugas kesehatan melayani pasien. Beberapa orang prajurit terluka sedang dirawat.

Amalia memasuki ruangan itu. Ia tidak mengacuhkan kesibukan petugas. Di wajahnya masih membayang kekecewaan. Amalia berjalan pelan menuju sebuah kursi dekat jendela, dan menghempaskan diri duduk di kursi itu. Ia melepaskan tangisnya yang tertahan, terisak tak bersuara.

Di pintu ruangan tampak pak mantra masuk sambil membawa beberapa alat dan obat-obat. Beberapa orang petugas menyambut. Pak Mantri menyerahkan obat dan peralatan itu kepada petugas tersebut, sambil menoleh kearah Amalia yang termenung di Kursi.

Pak mantra menghampiri Amalia dengan langkah perlahan. Ia berdiri di belakang Amalia sambil mengelus Kepala Amalia dengan sabar.

144. Mantri :

Tak usah diingat pertengkaran tadi. Kita harus maklum dengan kondisi jiwa prajurit yang sedang terguncang. Ini perang Amalia. Tak usah cengeng.

145. Amalia :

(tanpa menoleh)

Saya tersinggung karena ucapannya yang kasar.

146. Mantri :

Bapak mengerti perasaanmu. Tapi, tampaknya diapun menyesal dengan sikapnya yang kasar itu. Ia minta maaf tadi.

147. Amalia :

Mungkin saya juga salah ...

148. Mantri :

Dalam kondisi seperti ini, siapapun bisa menjadi serba salah, Amalia. Si komandan tadi sangat terpukul karena dua anggota tewas di depan matanya ...

149. Amalia :

Bagaimana keadaannya sekarang pak Mantri ?

Pada saat itu, Wiwik datang menghampiri Amalia dan Pak Mantri.

150. Wiwik :

Komandan itu lukanya berdarah, Pak . . .

Amalia dan Pak Mantri tersentak menoleh kepada Wiwik.

151. Mantri :

Kenapa tidak diganti verbannya ?

152. Wiwik :

mm.....anu....kami takut...

153. Mantri :

Bilang pada kopral Sair, supaya verban si komandan di tukar.

154. Wiwik :

Kopral Sair belum pulang dari Front pintu angina.

155. Mantri :

Si syafar ?

157. Wiwik :

diapun tak Nampak dari tadi. Yang ada Cuma dua anak buah si komandan itu. Tapi merekapun takut mendekat.

158. Amalia :

Biar saya yang mengganti verbannya, Pak Mantri.

159. Mantri :

Tak usah. Biar aku yang mengurusnya ...

Pak mantra meninggalkan Wiwik dan Amalia.

160. wiwik :

Pak mantra orangnya baik ...

161. Amalia :

Memang. Karena itulah aku bertahan di rumah sakit ini. Kalau tidak. . . tentu aku sudah ikut pasukan mahasiswa kedokteran.

162. Wiwik :

Kasihannya beliau mesti berpisah dengan anak istrinya di Padang. Anaknya yang tertua tewas dalam pertempuran di Lubuk Jambi

163. Amalia :

Mahasiswa ?

164. Wiwik :

Satu fakultas dengan Komandan yang terluka tadi

165. Amalia :

Kau kenal dengan Komandan itu ?

166. Wiwid :

Cuma tahu sedikit tentang dia.

Komandan itu mahasiswa Fakultas Hukum Pancasila di Padang. Orangnya idealis tetapi sopan.

Suasana perang membuat ia berubah menjadi keras.

167. Amelia :

(Hanya Termangu)

KAMERA ZOOM - IN TO BCU KE WAJAH AMELIA.

DISOLVE IN TO

BACK TO

SEQUENCE IX

27. INT. RUANG TAMU DI RUMAH DOKTER AMELIA, MEDAN 1976
SORE HARI.

ADEGAN KEMBALI KE MASAKINI (1976)

DOKTER AMELIA DAN ANAKNYA YATI SUDAH DUDUK DI
SOFA DI RUANG TAMU RUMAH MEREKA. YATI MEMENGANG
POTRET LUSUH.

168. DR. AMELIA

Itulah saat terakhir kita berphoto bersama. Engkau masih bayi,
Yati...

169. Yati :

Ayah(Suaranya Lirih)..... aku akan membesuk dan
menemani ayah sore ini .

170. Atmosfir (Out Sound):

S.FX : suara Klason mobil sedan

171. Yati :

Dokter Suhardi , Bu

172. Dr. Amelia

(Ragu-Ragu dan enggan)

173. Yati :

Ibu sudah janji berakhir pekan kie Prapat dengan Dr.Suhadi, kan ?

174. Dr.Amelia

Iya.....iya..... Tapi.....

175. Dr.Suhadi (Out Sound)

(Mengetuk pintu)

YATI MELETAKKAN POTRET LUSUH YANG DIPENGANG-
NYA, MENARUH DI ATAS MEJA SOFA. YATI BANGKIT DARI
DUDUKNYA MENUJU PINTU.

DOKTER AMELIA MASIH DUDUK DI KURSI SOFA, MENGHELA NAPAS PANJANG.

YATI MEMBUKA PINTU DR.SUHARDI TAMPAK DALAM STELAN PAKAIAN YANG RAPI.

YATI MEMPERSILAHKAN DOKTER SUHADI MASUK. DENGAN SOPAN DOKTER SUHADI MELANGKAH MASUK.

176. YATI

Silahkan duduk, Dokter.....

Yati mengundurkan diri ke belakang.

Dokter Suhadi duduk di kursi sofa bersebrangan dengan Dr.Amelia

177. DR.SUHADI

Sudah siap berangkat ?

178. DR..AMELIA

Maaf Suhadiagaknya.....rencana kita ke Prapat sore ini... kita batalkan saja dulu.....

179. DR.SUHADI

Kenapa ? Kurang sehat ?

180. DR.AMELIA

(Menggeleng)

181. DR.SUHADI

(Sambil meraih potret yang terletak di Meja sofa)

Masih banyak urusan dengan pasienmu ? atau ada janji kuliah dengan mahasiswa.

182. DR.AMELIA

(Kembali menggeleng, suaranya lirih pelan)

Aku mau bicara, Suhadi.....

Dr. Suhadi yang sedang memperhatikan potret di tangannya, kini beralih memandang heran kepada dokter Amelia.

183. Dr.Suhadi:

Ada masalah apa, Amelia ?

184. Dr.Amelia :

(Berbicara Plean Hati-hati)

Kuharap kau tidak marahtentang potret itu.....

Dokter Suhadi kini lebih memperhatikan potret yang dipengangnya. Kamera Close-Up pada Potret.

185. Dr.Amelia :

Itu potret yang aku dapatkan di saku baju pasien koban kecelakaan, yang aku tangani tadi siang. Itu satu-satunya identitas yang ia miliki.

186. Dr.Suhadi (Out Frame)

Kau kenal dengan si pasien ?

187. Dr.Amelia (Out Frame)

Ia yang ada di dalam photo itu

Lelaki itudia : Suamiku.....

DOKTER SUHADI TERSENTAK KAGET MEMANDANG DOKTER AMELIA. LALU CEPAT MENGALIHKAN PANDANGANNYA KE POTRET YANG DIPEGANGNYA.

KAMERA CLOSE –UP MENYOROT WAJAH BAHRUM YANG ADA DI DALAM POTRET.

DISOLVE IN TO

CUT TO STILL

S.I : CREDIT TITLE

-a-

PENANTIAN PELARIAN

**Diangkat dari novel “Dr. AMALIA” karya
B.HR.TANJUNG**

**Naskah/scenario
ALDA WIMAR**

Master Scene :

PENANTIAN PELARIAN

Episode Kedua

SEQUENCE X

28. INT. RUANG TAMU DI RUMAH DR. AMALIA, MEDAN 1976.
SORE HARI.

POSISI LENSA KAMERA BCU, MENYOROT PADA LEMBARAN
POTRET YANG SEDANG DI PEGANG DR.SUHADI.

YANG TAMPAK PADA FRAME HANYALAH POTRET LUSUH.
TAMPAK DIDALAM POTRET ITU WAJAH AMALIA DAN SUA-
MINYA BAHRUM, SERTA BAYI MEREKA.

0188. DR. AMALIA (OUT SOUND) :

Ini foto terakhir yang sempat kami buat. Saat itu Yati masih bayi
...

0189. DR. SUHARDI (OUT SOUND) :

Kau cantik disini, Amalia. Dia pun tampan ... dan beruntung
mendapatkanmu, seorang isteri yang setia dalam penantian yang
tak terduga ...

0190. DR. AMALIA (OUT SOUND)

Tak lama setelah saat itu ... tentara pusat semakin gencar
melakukan penyerangan ke daerah kami. Suami ku menghindar,
semakin jauh ... dan aku tak lagi mendengar kabar beritanya.
Setelah usai perang saudara, setelah hampir 20 tahun, setelah
suasana mulai berubah ... tiba-tiba kini ... ia muncul disini ...

CUT TO STILL

S.I : TELOP CREDIT TITLE

29. INT. RUANG TAMU DI RUMAH DR. AMELIA, MEDAN 1976.
SORE HARI

LENSA KAMERA YANG MENYOROT POTRET DALAM POSISI BCU, PERLAHAN ZOOM-OUT TO MS, SEHINGGA KINI TAMPAK DR. SUHARDI DALAM POSISI DUDUK DI SOFA SMBIL MEMEGANG SELEMBAR POTRET.

0191. DR. SUHARDI:

Kisah tragis romantik : seorang pasien korban kecelakaan di-
usung ke rumah sakit, ditangani oleh seorang dokter yang ternyata
adalah isterinya sendiri, yang telah ditinggalkannya setelah 20
tahun yang lalu ...

DR AMALIA MENYANDAR DI KURSI SOFA BERSEBERANGAN
DUDUK DENGAN DOKTER SUHARDI. DR. AMALIA HANYA
MENUNDUK. LALU MENARIK NAPAS SAMBIL MEMEJAMKAN
MATA.

0192. DR. AMALIA :

Seperti sebuah mimpi ...

0193. DR. SUHARDI :

Tetapi kau tidak bermimpi, Dokter Amalia ?

0194. DR. AMALIA:

Tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Mungkin aku ma-
sih shock, atau entah apa namanya. Pertemuan dengan Bahrum
di rumah sakit, siang tadi, peristiwa tak terduga ... kerongkon-
ganku sewaktu melihat wajah pasien korban kecelakaan itu. Aku
... rasanya ... tak yakin itu Bahrum. Tetapi, setelah menemukan
potret itu di saku bajunya, tak salah ... memang Bahrum ...

0195. DR. SUHARDI

Tak ada identitas lain. Hanya selembbar potret.

0196. DR. AMALIA

Aku sangat mengenalnya. Dan potret lusuh itu yang memastikan
keyakinanku

0197. DR. SUHADI :

Terpisah hampir 20 tahun tanpa kabar berita ... lalu, tiba-tiba ia
muncul disini

0198. DR. AMALIA :

Akupun tak menduga, Hadi. Siapa sangka pasien korban kecelakaan yang aku tangani siang tadi, ternyata suaminya sendiri. Hampir 20 tahun memang ... tanpa kabar berita sama sekali.

DOKTER SUHADI PERLAHAN MELETAKKAN POTRET ITU DI ATAS MEJA. LALU BANGKIT BERJALAN MENGHAMPIRI. IA BERDIRI DISITU MEMANDANG KELUAR JENDELA.

0199. DR. SUHADI :

Hampir 20 tahun kau simpan cerita ini ... (tersenyum pahit) sebuah kisah tentang kesetiaan.

0200. DR. AMALIA :

Maafkan aku ... Hadi ...

0201. DR. SUHADI :

Kau tidak salah, Amalia.

Aku bisa merasakan perasaanmu.

Aku maklum bagaimana kalutnya pikiranmu saat ini.

0202. DR. AMALIA :

(menghela Napas)

DOKTER SUHADI TAMPAK MENJADI SERIUS DAN SENTIMENTIL. IA MELANGKAH KE BELAKANG SOFA DR. AMALIA, LALU MENOPANGKAN KEDUA TANGANNYA DI SANDARAN KURSI SOFA.

0203. DR. SUHADI :

Kita batalkan saja rencana akhir pekan ke prapat.

0204. DR. AMALIA :

Suhadi ... aku Tak bermaksud

0205. DR. SUHADI :

Aku mengerti, aku mengerti. Tapi ini memang peristiwa luar biasa. Hanya tuhan yang mampu merancang keajaiban ini. Hadapilah ini dengan rasa syukur. . (tenang) kau mesti lebih serius merawat pasien itu. Suamimu .. keadaannya mengkhawatirkan.

DOKTER AMALIA TERTUNDUK. AIRMATANYA MENITIK.

0206. DR. AMALIA :

Terima kasih, Hadi ...

DOKTER SUHADI KEMBALI KE TEMPAT DUDUKNYA SEMULA. MENYANDARKAN TUBUHNYA DI SOFA ITU. MATANYA MEN-
ERAWANG JAUH KE DEPAN.

0207. DR. SUHADI

Sudah kau ceritakan pada yati ?

0208. DR. AMALIA :

Sudah

0209. DR. SUHADI :

Mudah-mudahan ia pun bisa menerima kenyataan ini.

0210. DR. AMALIA :

Sebelumnya, itu pula yang aku khawatirkan.

0211. DR. SUHADI :

Ini mengejutkan memang ...

YATI DATANG MEMBAWA MINUMAN.

DOKTER SUHADI SEGERA MERUBAH SIKAP, LEBIH BERWIBA-
WA. IA SEDIKIT BERUSAHA MERUBAH SUASANA DENGAN
KEHADIRAN YATI. YATI MELETAKKAN MINUMAN DI MEJA.

0212. YATI :

Silahkan minum tehnya, pak Dokter ...

0213. DR. SUHADI :

Ya, terima kasih ...

0214. DR. AMALIA :

Kau sudah makan siang ?

0215. DR. SUHADI :

Sudah ... tadi

0216. DR. AMALIA :

Di warung padang itu, ya ?

DOKTER SUHADI MENGANGGUK TERSENYUM.

SEMENTARA YATI DUDUK BERGABUNG DI SEBELAH IBUNYA.

SUASANA TERASA AGAK CANGGUNG DENGAN KEHADIRAN YATI. SESEKALI YATI MENCURI PANDANG KE ARAH IBUNYA. SESEKALI KE ARAH DOKTER SUHADI.

0217. DR. SUHADI :

Berarti... acara kita sore ini ... besok ke RSUP ?

0218. YATI :

(memandang ragu pada ibunya)

0219. DR. AMALIA :

Aku sudah ceritakan siapa pasien itu pada Yati.

0220. DR. SUHADI :

Yahh...kau akan segera bertemu ayahmu, Yati.

0221. YATI :

Memang tak sabaran rasanya ... tapi, kata ibu ...

Ayah belum boleh diganggu. Masih belum sadar.

0222. DR. AMALIA :

Selepas maghrib kita kesana

0223. DR. SUHADI :

Tuhan maha kuasa... siapa menyangka sebuah keluarga yang lama terpisah .. dipertemukan lewat peristiwa kecelakaan....

0225. YATI

saya seakan tidak percaya ketika ibu menceritakan bahwa pasien ibu korban kecelekaan, adalah ayah saya ... saya belum kenal ayah seperti apa

0226. DR. AMALIA :

Kau masih bayi ketika perang saudara tahun 58 .. orang-orang di desa Bayur mengatakan ayahmu hilang di rimba. Delapan belas tahun lalu...

0227. DR. SUHADI :

Aku jadi tertarik ingin mendengarkan ceritanya.

0228. DR. AMALIA :

Di masa itu ...aku bertugas sebagai perawat suka rela di rumah sakit darurat, di desa matur ...

DOKTER AMALIA MENATAP JAUH KE DALAM LENSES CAMERA, SEAKAN DISITULAH IA MEMBACA KISAH MASA LALU.

Dissolve in to

Flash back to

SEQUENCE XI

30. INT. RUANG TENGAH RUMAH NENEK TUA, ITU. DESA MATUR 1958. PAGI HARI.

DI RUMAH SEDERHANA NENEK TUA ITU, AMALIA MENUMPANG SELAMA IA BERTUGAS SEBAGAI PERAWAT SUKARELA. PAGI ITU AMALIA TAMPAK KELUAR DARI KAMARNYA Sambil MEMASANG BAJU DINGIN. IA KELIHATAN SEPERTI SEDANG DEMAM.

0229. DR. AMALIA (OUT SOUND) :

Aku tinggal di perkampungan, menumpang di rumah seorang nenek, yang sudah kuanggap nenek sendiri.

AMALIA MENGHAMPIRI NENEK YANG SAAT ITU SEDANG MEMBUKA DAUN JENDELA. DILUAR JENDELA TAMPAK UDARA MASIH BERKABUT. NENEK MENOLEH PADA AMALIA.

0230. NENEK :

Mau kemana kau pagi-pagi begini ?

0231. AMALIA

Ke rumah sakit, Nek ...

0232. NENEK

Obatmu masih ada, kan? jangan ke rumah sakit dulu, kau masih demam.

0233. AMALIA

Hari ini ulang tahun PRRI ... sesuatu akan terjadi mungkin. Se-bentar lagi penduduk akan ramai.

CUT TO

31. EXT. JALAN SETAPAK DI DEPAN HALAMAN RUMAH NENEK. PAGI HARI.

BEBERAPA ORANG PENDUDUK TAMPAK BERJALAN, UDARA BERKABUT. PENDUDUK ITU MEMBUNGKUS DIRINYA DENGAN KAIN SARUNG BERLINDUNG DARI UDARA DINGIN. DI LATAR BELAKANG TAMPAK RUMAH NENEK. JENDELA TERBUKA. AMALIA DAN NENEK DI JENDELA.

0234. NENEK

Tapi kau masih sakit. Jangan keluar rumah dulu. Lihat, udara masih berkabut. Kau akan kedinginan, Malia.

KAMERA ZOOM-IN TO CUT KEARAH JENDELA, AMALIA TAMPAK TERTUNDUK MENGALAH, KEMUDIAN MENGUNDURKAN DIRI.

CUT TO

32. INT. RUANG TENGAH NENEK. PAGI HARI.
AMALIA TAMPAK MEMASUKI KAMARNYA KEMBALI. SEMEN-
TARA NENEK BERALIH KE JENDELA LAINNYA,, DAN MEMBU-
KA DAUN JENDELA.

- 0235._ ATMOSFIR (OUT SOUND)

S. FX : SUARA LEDAKAN KERAS !

NENEK TERKEJUT. AMALIA TERSEMBUL DI PINTU KAMAR.

0236. AMALIA

Tembakan mortar ...

0237. NENEK

Mungkin itu mortar perayaan HUT PRRI.

0238. ATMOSFIR (OUT SOUND)

S. FX : LEDAKAN MORTIR BEBERAPA KALI

NENEK MEMANDANG KELUAR JENDELA. AMALIA MENGHAMPIRI NENEK DAN IKUT MELIHAT KELUAR. POSISI KAMERA BACK-SHOT. DI LUAR JENDELA, TAMPAK SEORANG PENDUDUK JALAN BERGEGAS.

0239. ATMOSFIR (OUT SOUND)

S. FX : LEDAKAN MORTIR BERUNTUN.

NENEK DAN AMALIA MEMANDANG KELUAR JENDELA. BACK-SHOT. DILUAR JENDELA BEBERAPA ORANG PENDUDUK TAMPAK BERLARIAN.

0240. AMALIA

Jangan-jangan ... itu mortar Tentara Pusat. Cepat, Nek ... berlindung ke belakang.

AMALIA DAN NENEK MENIGGALKAN TEMPAT ITU. KAMERA ZOOM IN MENYOROT KELUAR JENDELA. DI LUAR JENDELA TERLIHAT PENDUDUK RAMAI BERLARIAN.

CUT TO

33. EXT. HALAMAN BELAKANG RUMAH NENEK, DEKAT SUMUR. PAGI HARI.

AMALIA MENUNTUN NENEK MENURUNI JENJANG RUMAH, DAN MEMBIMBINGNYA MELEWATI DAPUR. MELEWATI SUMUR.

0241. ATMOSFIR (BACK SOUND)

S. FX : SUARA RAMAI PENDUDUK DISELINGI TEMBAKAN MORTIR.

AMALIA DAN NENEK SAMPAI DI LUBANG PERSEMBUNYIAN. LUBANG ITU DI TUTUPI DENGAN ANYAMAN DAUN KELAPA. AMALIA MENYINGKAP TUTUP LUBANG ITU. AGAK SUSAH PAYAH NENEK MEMASUKI LUBANG PERLINDUNGAN.

0242. NENEK

Tentara pusat sedang memasuki kampung ... pasti banyak orang yang kena mortar ...

0243. AMALIA

Nenek sembunyi saja disini sampai keadaannya aman ...

0244. NENEK

Kau mau kemana ... ?

0245. AMALIA

Ke rumah sakit, Nek ... pasti banyak pasien yang mesti di tolong.

NENEK BERUSAHA MENAHAN AMALIA. TETAPI AMALIA SEGERA BERGE GAS MENINGGALKAN TEMPAT ITU. SETENGAH BERLARI IA MELEWATI SUMUR DAN MENGHILANG DI BALIK RUMAH.

NENEK HANYA TERPANA, MEMANGGIL AMALIA, TETAPI SUARANYA TAK KELUAR.

CUT TO

SEQUENCE XII

34. EXT. JALAN SETAPAK DI PERKAMPUNGAN. PAGI HARI.

PENDUDUK DI JALANAN MULAI RAMAI DAN PANIK. ADA YANG BERGE GAS SAMBIL MENGGENDONG ANAK. ADA YANG MEMAPAH ORANG TUA. DILATAR BELAKANG LANGIT MA-SIH BERKABUT, NAMUN SESEKALI TAMPAK KEPULAB ASAP MEMERAH.

CUT TO

35. EXT. TANAH PERKARANGAN DI SALAH SATU RUMAH PEN-DUDUK. PAGI HARI.

SEORANG BAPAK MEMIMPIN KELUARGA UNTUK SEGERA MASUK KE LUBANG PERLINDUNGAN. SECARA BERGILIRAN, TAPI DENGAN TERGESA-GESA. PARA ANGGOTA KELUARGA MASUK KE LUBANG ITU.

CUT TO

36. EXT. PASAR DESA MATUR PAGI HARI.

BELUM TAMPAK ADANYA KEGIATAN PASAR, WARUNG-WARUNG MASIH TUTUP. TETAPI ORANG-ORANG MULAI RAMAI BAIK OLEH PENDUDUK YANG LEWAT DENGAN BERGE GAS, MAUPUN OLEH PEDAGANG YANG TAK JADI MENGGELAR BARANG DAGANGAN.

DIJALAN PASAR TERLIHAT AMALIA BERLARI _LARI KECIL. ASAP MENGEPUK DI JALAN.

0246. ATMOSFER (BACK SOUND)

S.FX LEDAKAN MORTIR BEBERAPA KALI.

CUT TO

SEQUENCE XIII

37. EXT. HALAMAN DEPAN / TERAS RUMAH SAKIT DARURAT MATUR. PAGI HARI .

TAMPAK KESELURUHAN BAGUNAN RUMAH SAKIT. BEBERAPA PASIEN MENGOLOK KELUAR JENDELA. ADA PULA YANG MUNCUL DARI BALIK PINTU.

PAK MANTARI BERDIRI DI BAGIAN TERAS RUMAH SAKIT, MEMANDANG KE KEJAHUAN, KEARAH DATANG SUARA LEDAKAN. DUA ORANG PETUGAS KESEHATAN BERGE GAS MENGHAMPIRI PAK MENTRI, DISUSUL PULA OLEH SEORANG PRAJURIT YANG MENJADI PASIEN DI RUMAH SAKIT ITU.

MERAKA MEMANDANG KEARAH YANG SAMA.

AMALIA MEMASUKI HALAMAN RUMAH SAKIT YANG SAMA.

AMALIA LANSUNG MENDEKATI PAK MANTRI DAN IKUT BERGABUNG DISITU SABIL MEMANDANG PULA KEARAH YANG SAMA.

0247. MANTRI :

Mereka menembakkan howitser dari Bukittinggi.

Bukan mortir.....

0248. AMALIA :

Akan banyak penduduk yang akan menjadi korban....

PAK MANTRI MENOLEH PADA AMALIA, MEMANDANGNYA DENGAN HERAN.

0249. MANTRI :

Kau masih sakit, kan ? kenapa kesini ...??

0250. AMALIA :

Sudah agak baikan, Pak Mantri.

0251. MANRTI :

Jangan keluar rumah dahulu, Amalia, keadaan sedang gawat.
Untung kau selamat sampai disini...

0252. ATMOSFIR (OUT SOUND)

S.FX : LEDAKAN DAHSYAT HOWITSER

PAK MENTRI, AMALIA DAN YANG LAINYA SERENTAK MERUNDUK.

0253. PETUGAS 1:

(SAMBIL MENCARI-CARI DENGAN PANDANGAN MATA)

Pasti didekat-dekat sini...

0254. PETUGAS 2 :

Rasa-rasanya ... di sekitar Kantor Camat.

0255. MANTRI :

Seandainya peluru itu jatuhnya di belakang Kantor Camat...
habislah ... pasti banyak prajurit yang cedera. Kemarin meraka berkumpul disitu...

0256. AMALIA :

(MENOLEH PADA MANTRI SEAKAN BERTANYA)

0257. MENTRI :

(AGAK BERBISIK MENJAWAB PENDANGAN AMALIA)

Hampir semua komandan militer berada disitu, termasuk Pak Johan dari Resimen I.

0258. KOPRAL SAAD (PRAJURIT) :

Pak Johan dan rombonganya sudah meninggalkan tempat itu.

0259. MANTRI :

(MENOLEH DAN MEMPERHATIKAN SI PRAJURIT)

Syukurlah....

0256. AMALIA :

Kenapa tak ada tembakan balasan dari Tentara Daerah? Heran ... apa gunanya pasukan- pasukan yang ditempatkan di Sugai Jari-ang, di Balingka atau yang di Koto Tuo?

0261. KOPRAL SAAD :

Itu tak mungkin ... Tembakan balasan kearah Bukittinggi akan mengorbankan saudara-saudara kita sendiri yang berada di kota itu.

KEADAAN MULAI TENANG.

SEORANG PETUGAS KESEHATAN LAINNYA MENDATANGI MEREKA.

0262. PETUGAS 3 :

Aman, Pak.... Tak ada korban di desa...

PAK MANTRI DAN YANG LAINYA MENARIK NAPAS LEGA MENDENGARKAN BERITA ITU. MEREKA PUN BUBAR MENINGGALKAN TERAS, KECUALI AMALIA DAN KOPRAL SAAD.

0264. AMALIA :

Sebentar lagi tentara pusat akan masuk kesini . . .

0265. KOPRAL SAAD :

Yahh, mungkin saja ... tetapi pasukan daerah akan menghadapi

mereka. Pasukan daerah juga orang-orang pilihan yang tak diragukan daya tempurnya.

0266. AMALIA :

Kopral yakin ?

0267. KOPRAL SAAD :

Pasukan merapi singgalang, atau pasukan Udin Karayau, adalah pasukan-pasukan yang tangguh.

Apalagi kompi Mawar.

0268. AMALIA :

Kompi mawar ? mahasiswa-mahasiswa itu ?

0269. KOPRAL SAAD :

Saya kagum pada mahasiswa yang mengabdikan perjuangan. Mereka gigih dan pantang menyerah. Yang satu itu contohnya. . .

(menunjuk kearah bangsal perawatan)

0270 AMALIA :

Siapa ?

271 KOPRAL SAAD :

Pasien di bangsal itu. Mahasiswa hukum dari Padang. Sekarang komandan pleton di pasukannya.

AMALIA IKUT MENOLEH KEARAH BANGSAL YANG DITUNJUK KOPRAL SAAD.

CUT TO

38. EXT. HALAMAN TERAS DI DEPAN BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. PAGI HARI.

PINTU BANGSAL BAHRUM SEDANG TERBUKA.

KAMERA ZOOM IN TO CU KEARAH PINTU. TAMPAK SEBAGIAN POSISI BAHRUM YANG SEDANG TERBARING, DILIHAT DARI ARAH PANDANG AMALIA.

0124. SUARA AMALIA (OUT SOUND FLASH BACK)

Anda dalam perawatan saya !

0125. SUARA BAHRUM (OUT SOUND FLASH BACK)

Terserah !!! tapi anda mengecoh saya seperti membujuk kanak-kanak ! Rizal dan Munif sudah tewas !!! ia mati dalam pelukan saya !!!

0126. SUARA AMALIA (OUT SOUND, FLASHBACK)

Anda sudah tahu ...

0127. SUARA BAHRUM (OUT SOUND FLASH BACK)

Aku menanyakan Rizal dan Munif untuk mengetahui apakah jenazah mereka bisa diselamatkan. Agar bisa dimakamkan secara layak !!!

0128. SUARA AMALIA (OUT SOUND FLASH BACK)

Mestinya aku yang mengajukan pertanyaan itu, bung mestikan aku meninggalkan rumah sakit ini untuk menjemput jenazah teman-teman bung, yang kalian tinggalkan di medan pertempuran ???!!!

0129. SUARA BAHRUM (OUT SOUND FLASH BACK)

Apa ???? kau pikir aku meninggalkan mereka ???!!

BAHRUM YANG SEDANG TERBARING, NAMPAK TERJAGA DAN TERSENTAK. SEAKAN BARU SADAR DARI MIMPI BURUK.

CUT TO – BACK TO

39. EXT. HALAMAN DEPAN / TERAS RUMAH SAKIT DARURAT MATUR. PAGI HARI.

AMALIA MENGHELA NAFAS SAMBIL TERSENYUM SEDIKIT SINIS.

KOPRAL SAAD MEMPERHATIKAN EKSPRESI WAJAH AMALIA.

0272. KOPRAL SAAD :

Nona sudah kenal dia, kan?

0273. AMALIA :

Saya baru saja memikirkannya. Ingat pertengkaran kami beberapa hari yang lalu, saat pertama ia dirawat disini.

0274. KOPRAL SAAD :

Memang kadang-kadang dia berubah jadi keras. Tapi saya tahu betul, dia tak suka kekerasan.

0275. AMALIA :

(kembali senyum sinis)

Orang keras yang tak suka kekerasan ??

0276. KOPRAL SAAD :

Memang agak sulit mmahaminya ... yang jelas dia itu mahasiswa Fakultas Hukum di Padang. Orang terpelajar yang tak suka kekerasan dan perang.

0277. AMALIA :

Bung bicara berbelit-belit. Kalau dia tak suka perang kenapa justru jadi komandan pleton ?

Kenapa tak pulang saja ke kota atau bersenang-senang?

0278. KOPRAL SAAD :

Barangkali itulah dua kenyataan yang sekaligus dihadapinya. Saya yakin hal itu menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya...

0279. AMALIA :

Tak usah melebihi-lebih cerita tentang si komandan itu, bung. Kita punya panggilan yang sama untuk mengabdikan pada perjuangan, walaupun dengan cara yang berbeda.

0280. KOPRAL SAAD :

Ah, maaf ... barangkali saya terlalu kagum pada Pak Bahrum itu ...

SEKALI KINI AMALIA TERSENYUM AGAK RAGU ... MEMANDANG KEARAH BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. SEJENAK AMALIA TERPAKU KE ARAH ITU ...

CUT TO

SEQUENCE XIV

40. INT RUANG BANGSAL PERAWATAN YANG DIHUNI BAHRUM. SIANG HARI.

DI BANGSAL PERAWATANNYA, BAHRUM TERMENUNG DI PEMBARINGAN. PADA DIPAN DI SEBERANGNYA, SEORANG BOCAH TERJAGA DARI TIDUR LALU DUDUK, MEMANGGIL-MANGGIL IBUNYA. BOCAH ITU BERUSIA SEKITAR 5 TAHUN.

0281. BOCAH TONEK :

(MENANGIS TERISAK)

Emak Emak....

BAHRUM PERLAHAN MENGANGKAT TUBUHNYA, MENOLEH KE ARAH BOCAH ITU. TIBA-TIBA PINTU MEMBUKA LEBIH LEBAR, DAN CAHAYA DARI LUAR MASUK LEBIH BESAR. MENGETAHUI ADA YANG MASUK, BAHRUM MENOLEH KE PINTU. TETAPI KEMUDIAN CEPAT-CEPAT BERBARING KEMBALI.

DI PINTU TERLIHAT AMALIA

BAHRUM BERPURA-PURA TERTIDUR MEMICINGKAN MATANYA.

AMALIA MASUK MELEWATI DIPAN BAHRUM TANPA MENOLEH. IA LANGSUNG MENDATANGI DIPAN SI BOCAH, DAN MEMBUJUKNYA AGAR TIDAK MENANGIS.

0282. AMALIA :

Diam ya, dik ... jangan menangis

0283. BOCAH TONEK :

Emaam Mau sama emaak ...

0284. AMALIA :

Ya, ya ... nanti kita ke tempat emak. Namanya siapa

0285. BOCAH TONEK :

Tonek ... tonek mau sama emak

0286. AMALIA :

Nanti Emak datang ... sekarang kita cerita-cerita dulu ya ...
Tonek suka cerita kancil ?

0287. TONEK :

Ndak mau cerita kancil ...

0288. AMALIA :

Kalau begitu kita cerita... tentang... adikmu saja. Adik Tonek namanya siapa ?

0289. TONEK :

Isah.

0290. AMALIA :

Kalau di rumah Tonek main sama Isah ?

0291. TONEK :

Rumah terbakar... Tonek lari. Isah di gendong Emak.

0292. AMALIA :

Bapak kemana ?

0293. TONEK :

Tonek tidak punya bapak. Bapak mati lawan Sukarno...

0294. AMALIA :

Oo, waktu zaman perang sama tentara Sukarno ?

0295. TONEK :

Emaaak... mana Emak... Isah mana... ?

0296. AMALIA :

(GUGUP DAN BINGUNG)

Nanti... nanti Emak sama Isah kesini... katanya... Tonek tidur dulu... tidur yaa... nanti kita jalan-jalan... sekarang tidur ya...
(SUARA LEMBUT PERLAHAN)

Tidur ya... nanti kita cari Emak sama Isah... Emak sedang memperbaiki rumah. Tonek tidur, ya...

AMALIA MEMBELAI KEPALA TONEK, LEMBUT DENGAN KEYAKINAN. BOCAH ITUPUN TERTIDUR.

DENGAN SANGAT PERLAHAN AMALIA BENGKIT DARI DIPAN TONEK. BERHATI-HATI MELANGKAH KEARAH PINTU KELUAR, MELEWATI DIPAN BAHRUM.

0297. BAHRUM :

(LIRIH PERLAHAN)

Emak Tonek dan adiknya sudah tewas...

Kena peluru nyasar.

AMALIA MENOLEH KE ARAH BAHRUM. DILIHATNYA BAHRUM MASIH BERBARING.

0298. AMALIA :

Darimana Bung tahu ibu dan adiknya tewas ?

BAHRUM BANGKIT PERLAHAN, DUDUK DI DIPAN.

0299. BAHRUM :

Disini kabar cepat bersiar. Aku mengikuti pembicaraanmu dengan bocah itu. Bahkan akupun tahu apa yang anda bicarakan dengan kopral Saad tadi pagi...

0300. AMALIA :

Mencuri dengar pembicaraan orang ?

0301. BAHRUM :

Terserah apa namanya. Tetapi begitulah telinga gerilya.

0302. AMALIA :

Aku bisa memahaminya. Walaupun Bung terbaring disini, kegiatan pasukan Bung tidak pernah terhenti.

0303. BAHRUM :

Kenapa suster tak pernah lagi memeriksa kesehatan saya ?

0304. AMALIA :

Saya demam sudah dua hari ini. Saya disuruh Mantri supaya istirahat di rumah.

0305. BAHRUM :

Suster punya rumah disini ?

0306. AMALIA :

O, tidak... saya tinggal disini... menumpang di rumah seorang nenek, di perkampungan...

0307. BAHRUM :

Kalau begitu saya salah duga. Saya pikir suster tak pernah merawat saya... karena masih marah.

(MENJULURKAN SALAM)

Maafkan saya... suster Amalia.

AMALIA AGAK RAGU-RAGU MENYAMBUK SALAM BAHRUM. TETAPI AKHIRNYA IA JABAT JUGA TANGAN ITU. BAHRUM TAMPAK TERSENYUM.

0308. AMALIA :

Darimana Bung mengetahui nama saya ?

0309. BAHRUM :

Dari perawat lain. Dan... saya sendiri... Bahrum.

TANGAN MEREKA MASIH BERJABAT. SAAT ITU, MATA MER-
EKAPUN SALING BERTATAPAN.

TIBA-TIBA AMALIA MERASA RISI, DAN CEPAT-CEPAT ME-
LEPASKAN TANGANNYA.

0310. AMALIA

Saya permisi, Bung Bahrum...

AMALIA YANG MASIH MERASA RISIH, MEMALINGKAN WA-
JAHNYA KEARAH PINTU. AGAK BERGEGAS IA KELUAR DARI
RUANGAN ITU.

BAHRUM HANYA TERPANA...

CUT TO

SEQUENCE XV

41. EXT. TERAS DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. PETANG HARI.

SEBUAH LENTERA TERGANTUNG DEKAT TIANG DI TERAS ITU, DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. WIWIK MENURUNKAN LENTERA ITU. MEMBUKA KACA-SEMPRONGNYA. KEMUDIAN WIWIK MENYALAKAN KOREK API UNTUK MENYULUT SUMBU LENTERA.

WIWIK TERKEJUT, DAN LENTERA ITU HAMPIR SAJA TERLEPAS DARI TANGANNYA. IA MELIHAT SESEORANG DENGAN PAKAIAN KUMAL DATANG MENGENDAP-NGENDAP KEARAH PINTU BANGSAL BAHRUM. IA BERPAKAIAN PRAJURIT GERILYA.

WIWIK TERPANA SEDIKIT GEMETAR.

0311. PRAJURIT :

Maaf, saya mengejutkan anda. Saya anggota peleton Bahrum... maaf... saya ingin menemui komandan saya.

TANPA MEMPERDULIKAN WIWIK YANG MASIH TERKEJUT, PRAJURIT MENDEKAT KE PINTU BANGSAL BAHRUM. IA MENGETUK PINTU TIGA KALI, PELAN-PELAN.

PINTU TERBUKA DAN BAHRUM MUNCUL. LENGANNYA TERBALUT PERBAN. PRAJURIT ITU MEMBERI HORMAT, DAN DIBALAS OLEH BAHRUM SEADANYA. SELANJUTNYA PRAJURIT ITU TERLIHAT SEDANG MEMBISIKKAN SESUATU, SEPERTI MENYAMPAIKAN LAPORAN.

WIWIK MENGAMATI DENGAN SUDUT MATANYA SAMBIL MENGHIDUPKAN LENTERA.

SELESAI MELAPOR, PRAJURIT ITU MEMBERI HORMAT KEMBALI, LALU MEMBALIKKAN TUBUHNYA MENINGGALKAN BAHRUM. SAMBIL LALU PRAJURIT ITU PAMIT PADA WIWIK YANG SATU ITU SEDANG MENGGANTungkan LENTERA. PRAJURIT ITU MENGHILANG KEBALIK BANGUNAN RUMAH SAKIT. LANGIT MULAI GELAP.

0312. BAHRUM :

Itu tadi anggota saya...

WIWIK TAK MENJAWAB.

BAHRUM MENDEKATI WIWIK.

0313. **BAHRUM :**

Sudah hampir malam, kenapa belum pulang ?

0314. **WIWIK :**

Masih menunggu Amalia. Malam ini saya menginap di rumah nenek Amalia.

(MENOLEH KEARAH LAIN, TEMPAT AMALIA MUNCUL)

Nah, itu dia... permissi.

BAHRUM MENGANGGUK, SAMBIL TERUS MENYAKSIKAN WIWIK PERGI DARI TEMPAT ITU MENUJU AMALIA.

AMALIA SUDAH MENUNGGU.

CUT TO

SEQUENCE XVI

42. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH SAKIT DARURAT MATUR. PAGI HARI.

DIHALAMAN DEPAN RUMAH SAKIT, BHRUM SEDANG MEMBUAT SENAPAN MAINAN DARI PELEPAH DAUN PISANG. BOCAH TONEK MEMPERHATIKANNYA. SETELAH SELESAI MEMBUAT SENAPAN, BHRUM MENCOBAKANNYA SEKALI. KEMUDIAN BARULAH SENAPAN ITU IA SERAHKAN KEPADA TONEK.

TONEK MENEMBAK BHRUM DENGAN SENPANNYA ITU. BHRUM SEAKAN TERKENA TEMBAKAN DAN KESAKITAN. TONEK MEMBALIK KEARAH LAIN SEMBIL MENODONGKAN SENPANNYA.

0315. **TONEK :**

Angkat tangan.... !!!

TERNYATA DISITU SUDAH BERDIRI AMALIA, YANG ENTAH KAPAN DATANGNYA. AMALIA MENGANGKAT KEDUA TANGANNYA SAMBIL TERSENYUM. TONEK BERLARI KE BAGIAN LAIN DI HALAMAN RUMAH SAKIT ITU, SAMBIL MENMBUN-

YIKAN TEMBAKAN-TEMBAKAN DENGAN MULUTNYA.. BAH-
RUM TERSENYUM, LALU MENOLEH PADA AMALIA.

0316. BAHRUM :

Selamat pagi, Amalia.

Tak menyangka suster mau menjenguk saya pagi ini.

0317. AMALIA :

(MEMANDANG DENGAN TERSINGGUNG)

Kenapa heran ? aku bertugas menjenguk, melayani, dan merawat
setiap pasien. Bung Bahrum sudah makan ? sudah minum obat ?

0318. BAHRUM :

Maaf, jangan tersinggung. Saya bermaksud mengatakan... bahwa
saya sangat beruntung dikunjungi pagi ini. Senang rasanya...

0319. AMALIA :

Itupun bagian dari tugas saya. Saya harus membuat laporan
berkembangan kesehatan setiap pasien.

0320. BAHRUM :

Bagaimana bisa suster membuat laporan, kalau kesehatan saya
belum diperiksa.

0321. AMALIA :

(MULAI TERSENYUM LAGI KARENA MAKLUM)

Maksud Bung... minta diperiksa ?

0322. BAHRUM :

Saya yakin perkembangan kesehatan saya akan lebih baik kalau
suster yang memeriksa. Saya pasti lekas sembuh. Sentuhan tan-
gan seorang suster Amalia, pasti akan menjadi obat paling muja-
rab...

AMALIA MEMANDANG BAHRUM. DAN TERNYATA BAHRUM
JUGA SERIUS MEMANDANG PADANYA. CEPAT AMALIA MEN-
GALIHKAN PERHATIAN.

0323. AMALIA :

Mari ke bangsal...

AMALIA MELANGKAH KE ARAH BANGSAL BHRUM. DIKUTI OLEH BHRUM.

CUT TO

43. INT. BANGSAL PERAWATAN BHRUM. PAGI HARI.

AMALIA MEMASUKI RUANGAN BANGSAL, DIKUTI OLEH BHRUM YANG LANGSUNG DUDUK DI TEPI PEMBARINGANNYA.

AMALIA MEMERIKSA CATATAN KONDISI KESEHATAN BHRUM YANG TERGANTUNG DI SISI BELAKANG DIPAN. KEMUDIAN BARULAH MENGHAMPIRI BHRUM. AMALIA PERLAHANLAHAN MEMBUKA PEMBALUT LUKA DI LENGAN BHRUM.

BHRUM, SEAKAN TIDAK SENGAJA, MENYENTUH TANGAN AMALIA. BHRUM MEMEGANG TANGAN ITU. AMALIA TERHENTI SEJENAK, DAN BERNIAT UNTUK MELEPASKAN TANGAN BHRUM. TAPI AKHIRNYA IA BIARKAN SAJA, DAN TERUS MEMBUKA PERBAN PEMBALUT.

0324. BHRUM :

Luka ini pasti akan lekas sembuh.

AMALIA TERTUNDUK. TIBA-TIBA MATANYA TAMPAK BERKACA-KACA.

0325. BAHRUM :

(MEMANDANG PADA AMALIA)

Kau... menangis... ?

AMALIA CEPAT MENGHAPUS AIR MATANYA.

CUT TO

44. EXT. SEPANJANG TERAS DEPAN BAANGSAL RUMAH SAKIT. PAGI HARI.

TONEK BERLARI-LARI DI TERAS RUMAH SAKIT ITU. DAN KETIKA MELEWATI SETIAP PINTU, IA BERHENTI SEJENAK, MENGENDAP DAN MENGINTIP... SAMBIL TRUS MEMEGANG MAINANNYA.

TIBA DI DEPAN PINTU BANGSAL BAHRUM, IA MENGENDAP DAN SEOLAH MENDENGARKAN PERCAKAPAN DIDALAM RU-
ANGAN DENGAN SEKSAMA.

0326. BAHRUM (OUT SOUND)

Kenapa kau menangis Amalia ?

Maafkan kalau aku kurang ajar...

TONEK MELEWATI PINTU ITU, DAN BERLARI MENGENDAP KE
BAGIAN LAINNYA DI TERAS RUMAH SAKIT ITU.

CUT TO

45. INT. DIDALAM BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. PAGI HARI.
AMALIA KINI DUDUK DISAMPING BAHRUM, SAMBIL MENUN-
DUKKAN WAJAHNYA.

0327. BAHRUM :

Kalau tidak kau ceritakan kenapa kau menangis... aku akan pe-
nasaran, dan luka ku ini akan tambah parah. Apakah aku telah
menyakiti hatimu, Amalia ?

0328. AMALIA :

(MENGGELENG)

0329. BAHRUM :

Aku jadi serba salah...

0330. AMALIA :

Aku ingat seseorang...

BAHRUM MENOLEH PADA AMALIA.

0331. BAHRUM :

Maafkan aku telah lancang, membuatmu sedih...

0332. AMALIA :

Kau tidak salah, Bahrum...

Aku ingat mendiang kakakku, Mira... dan Fadli...

0333. BAHRUM :

Siapa Fadli ?

0334. AMALIA :

Pacar Kak Mira...

0335. BAHRUM :

Oo, kupikir... pacarmu.

0336. AMALIA :

Semula memang. Aku lebih dulu kenal dengan Fadli. Tapi Kak Mira tak mengetahui hal itu. Ia menganggap hal yang biasa saja, karena Fadli, bangsawan dari Deli itu, memang sering berurusan ke rumah kami.

Ketika Kak Mira jatuh hati kepada Fadli, aku mundur pelan-pelan, karena aku tahu Kak Mira sangat mencintai Fadli. Aku tak ingin menghancurkan Kak Mira.

Tetapi... menjelang pernikahan mereka, Kak Mira sakit parah, dan... ia wafat...

(AMALIA MENGHAPUS AIR MATA)

0337. BAHRUM :

Ia tetap tak mengetahui hubunganmu dengan Fadli sejak mulanya ?

0338. AMALIA :

Akhirnya Kak Mira tahu memang. Menjelang ajalnya, Kak Mira ikhlas menyerahkan Fadli padaku.

Tapi... tidak... !

Aku tetap meyakinkan Kak Mira bahwa Fadli sangat mencintai Kak Mira...

0339. BAHRUM :

Dan... Fadli... ?

0340. AMALIA :

Aku tak bisa mencintainya. Ketika ayah dan ibu pindah ke Bukittinggi, akupun ikut pindah dan kuliah di Bukittinggi...

0341. BAHRUM :

Tentu Fadhli masih menunggumu saat ini...

0342. AMALIA :

Tidak. Ia memilih masuk Tentara, jadi pejuang.

Terakhir kau dengar... ia tewas di Tanjung Morawa.

0343. AMALIA :

Mengharukan. Tapi aku kagum engkau begitu tegar. Seorang gadis Mandailing ikut mengabdikan dan mau bersusah-susah ikut berjuang di Minangkabau.

AMALIA MEMANDANG BAHRUM. JUGA SEBALIKNYA.
MEREKA BERTATAPAN.

CUT TO

SEQUENCE XVII

46. EXT. TEMPAT PENGINTAIAN DI HUTAN BUKIT BAPANEH.
MALAM HARI.

MALAM GELAP. TIGA PRAJURIT MENGENDAP-NGENDAP. SALAH SEORANG DIANTARA MEREKA SUDAH DIKENAL SEBAGAI ANAK BUAH BAHRUM. IA MENGINTAI KEARAH CAHAYA DIBALIK PEPOHONAN DI DEPANNYA.

CUT TO

47. EXT. PERKEMAHAN DI PINGGIR HUTAN BUKIT BAPANEH.
MALAM HARI.

EMPAT ORANG TENTARA PUSAT DUDUK MELINGKAR SEKELILING API UNGGUN KECIL. MEREKA SEAKAN BERUNDING SAMBIL MEMBERSIHKAN SENJATA. HAL ITU DI LAKUKAN TANPA BANYAK GERAK DAN HATI-HATI. SUASANA SUNYI MENCEKAM. DI LATAR BELAKANG TERDAPAT TIGA, MASING DIKAWAL SEORANG PRAJURIT MENJAGA DAN MENGAWASI KEADAAN SEKELILING. PERLAHAN DAN TENANG.

SESEORANG DI DEPAN API UNGGUN MENGELUARKAN ROKOK, LALU MENJANGKAU RANTING YANG TERBAKAR DALAM UNGGUN. IA MENYULUT ROKOK SAMBIL TERUS MENGAWASI KEADAAN SEKITAR DENGAN PANDANGAN SUDUT MATA.

CUT TO

48. EXT. TEMPAT PENGINTAIAN DI HUTAN BUKIT BAPANEH. MALAM HARI.

ANAK BUAH BAHNUM MASIH MENGINTAI. SALAH SEORANG MEMBERI ISYARAT DENGAN TANGAN. DUA ORANG YANG LAIN MENDEKATINYA. MEREKA BERBISIK. KEMUDIAN MER-EKA MENGENDAP PELAN, MENINGGALKAN TEMPAT ITU. NAMUN SALAH SEORANG MENGINJAK RANTING KAYU SEHINGGA TERDENGAR BUNYI BERDERAK.

CUT TO

49. EXT. PERKEMAHAN DI PINGGIR HUTAN BUKIT BAPANEH. MALAM HARI.

KEEMPAT ORANG PRAJURIT DI API UNGGUN SALING PANDANG. DENGAN PERLAHAN MEREKA RAIH SENJATA MASING-MASING, BANGKIT DAN BERALIH KE TEMPAT YANG AGAK GELAP.

CUT TO

50. EXT. TEMPAT PENGINTAIAN DI HUTAN BUKIT BAPANEH. MALAM HARI.

ANAK BUAH BAHNUM BERDEBAR MENUNGGU DI TEMPAT PENGINTAIAN MEREKA. SEEKOR BABI HUTAN KELUAR DARI SEMAK, MELINTAS DI LOKASI TERSEBUT.

CUT TO

51. EXT. PERKEMAHAN DI PINGGIR HUTAN BUKIT BAPANEH. MALAM HARI.

PRAJURIT DI PERKEMAHAN MENAHAN NAPAS DAN WASPADA. KETIKA BABI HUTAN ITU MUNCUL, MEREKA BIARKAN BERLALU. KEMUDIAN MEREKA KEMBALI KE POSISI SEMULA, SEAKAN TAK TERJADI APA-APA.

CUT TO

52. EXT. TEMPAT PENGINTAIAN DI HUTAN BUKIT BAPANEH. MALAM HARI.

ANAK BUAH BAHRUM MENARIK NAPAS LEGA. KEMUDIAN BERGEGAS MEREKA MENGENDAP MENINGGALKAN TEMPAT PENGINTAIAN ITU.

CUT TO

SEQUENCE XVIII

53. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH NENEK AMALIA. PAGI HARI.

DI HALAMAN DEPAN ITU ADA JEMURAN KAIN. TAMPAK AMALIA HAMPIR SELESAI MENJEMUR PAKAIAN. SEMENTARA DI BAGIAN LAIN, NENEK SEDANG MENYAPU HALAMAN. AMALIA TAMPAK SUDAH RAPI DENGAN PAKAIAN PERAWAT.

DI LATAR BELAKANG TAMPAK RUMAH NENEK. PINTU RUMAH TERBUKA. WIWIK MUNCUL MENURUNI JENJANG RUMAH.

IA TAMPAK SUDAH RAPI DENGAN PAKAIAN PERAWAT.

0344. WIWIK :

Sudah siap Amalia ?

0345. AMALIA :

Ya, ya sebentar. Aku simpan dulu ember ini ke belakang.

AMALIA BERGEGAS MEMBAWA EMBER CUCUIAN KE BELAKANG. WIWIK MENGAHAMPIRI NENEK YANG SEDANG MENYAPU.

0346. WIWIK :

Nenek, terimakasih... saya sudah menyusahkan nenek.

0347. NENEK :

Oo ndaaak... Nenek senang kalian mau tinggal disini. Kalian sudah ku anggap cucu sendiri.

AMALIA MUNCUL DI DEPAN PINTU DEPAN, MENURUNI JENJANG RUMAH.

0348. AMALIA :

Ayo, Wik... berangkat. Nek, kami pergi dulu...

0349. NENEK :

Ya... hati-hati...

AMALIA DAN WIWIK PERGI. NENEK TERUS MENYAPU HALAMAN.

CUT TO

SEQUENCE XIX

54. INT. RUANG OBAT-OBAT DI RUMAH SAKIT DARURAT, MATUR. SIANG HARI.

WIWIK SEDANG MEMPERSIAPKAN OBAT-OBATAN. TONEK MUNCUL DENGAN SENAPAN MAINAN PELEPAH PISANG. IA MENEMBAK WIWIK DENGAN SUARA : TAR ! WIWIK TERKEJUT DAN TERSENYUM PADA TONEK. TONEK PUN PERGI.

CUT TO

55. INT. BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. SIANG HARI.

BAHRUM TAMPAK LEBIH SEHAT. PEMBALUT LUKA DI LEN-

GANNYA SUDAH DIBUKA. IA MENDEKAT JENDELA DAN BERDIRI DISITU MEMANDANG JAUH KELUAR, KEARAH PERBUKITAN.

DILUAR JENDELA TERLIHAT TONEK MEMBIDIKKAN SENAPAN MAINANNYA KEARAH BHRUM, LALU MENEMBAK : TAR ! TAPI BHRUM TAK MATI. IA MASIH MELAMUN MEMANDANG KE ARAH PERBUKITAN.

CUT TO

56. EXT. HALAMAN DEPAN/TERAS BANGSAL BHRUM. SIANG HARI.

DI RANGKA JENDELA, BHRUM TAMPAK TERMENUNG. TONEK MENDEKATI TERAS DI BAWAH JENDELA, MENEMBAK : TAR... TAR... !! TAPI BHRUM MASIH MELAMUN TAK MENGHIRAUKANNYA.

AMALIA LEWAT MELINTAS DI DEPAN JENDELA. IA TERHENTI MEMANDANG BHRUM.

0350. AMALIA :

Apa yang kau pikirkan, Bhrum ?

0351. BHRUM :

(TANPA MENGALIHKAN PANDANGAN)

Amalia...kau yakin akan kebenaran perjuangan ini?

0352. AMALIA :

Kenapa ? kau mulai ragu?

0353. BHRUM:

(MENGHELA NAFAS SAMBIL MENGGELENG)

Beberapa pejuang mulai menggantungkan senjata. Bahkan ada yang menyeberang membantu Tentara pusat, karena takut di cap Pemberontak.

SAAT BHRUM BICARA, AMALIA MASUK KEDALAM BANGSAL DAN BERDIRI DI SAMPING BHRUM. KEDUANYA KINI TAMPAK DARI LUAR, DI RANGKA JENDELA.

BAHRUM :

Mestinya tak ada perang saudara. Kita menuntut hal yang benar. Pertikaian ini hanya kesalah pahaman. Bukan karena perbedaan ideology. Namun kita saling di kuasai emosi.

0354. AMALIA :

Kita harapkan perang ini cepat usai.

Apakah kau tak mendambakan kehidupan damai dan tenang ?

Kapan lagi kita akan sempat memikirkan masa depan ?

BAHRUM MENDEKATI AMALIA, MENYENTUH PUNDAK GADIS ITU.

0355. BAHRUM :

Kalau perang berakhir, kau mungkin akan melanjutkan kuliah. Aku juga. Dan kita akan terpisah oleh kesibukan masing-masing.

0356. AMALIA :

Maksudmu ?

BAHRUM MENGAJAK AMALIA MENGHINDAR DARI JENDELA. TONEK MENGENDAP DI TERAS DIBAWAH JENDELA. DENGAN LAGAK SEORANG PRAJURIT IA BIDIKKAN SENAPANNYA KE JENDELA. TAPI JENDELA ITU KOSONG. IA DEKATI JENDELA ITU. YANG TERDENGAR HANYA SUARA BAHRUM DAN AMALIA.

0357. BAHRUM (OUT SOUND)

Perang mempertemukan kita. Dan apabila perang ini berakhir, aku tak ingin pertemuan inipun berakhir...

0358. AMALIA :

Maksudmu ?

0359. BAHRUM :

Amalia... (PERLAHAN)... aku mencintaimu...

TONEK MEMANJAT JENDELA ITU DAN MELONGOK KEDALAM. IA TERTEGUN SEJENAK. LALU DENGAN SANGAT PERLAHAN

TONEK MEROSOT TURUN, DUDUK TERHENYAK DI LANTAI TERAS. SENAPANNYA TERCAMPAK BEGITU SAJA.

CUT TO

57. INT. DIDALAM BANGSAL PERAWATAN BHRUM. SIANG HARI.
AMALIA MENYANDARKAN KEPALANYA DI DADA BHRUM.
BHRUM MEMBELAINYA.

0360. BHRUM :

Siang ini aku kembali ke pasukan. Berdoalah...

Kita akan bertemu lagi, nanti.

BHRUM SEMAKIN ERAT MENDEKAPKAN WAJAH AMALIA
KE DADANYA.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE XX

58. EXT. HUTAN SEKITAR MATUR-BUKITTINGGI. MALAM HARI.

BHRUM DAN ANGGOTA PASUKANNYA TAMPAK BAGAI SILUET MELINTASI BEBERAPA PEPOHONAN. MEREKA BERKUMPUL DI TEMPAT YANG AGAK LAPANG. SESEORANG DI ANTARA MEREKA KEMUDIAN MENANCAPKAN OBOR KECIL DI TANAH. LALU MEREKA DUDUK MENGUMPUL DI SEKITAR OBOR.

BHRUM MEMBENTANGKAN SELEMBAR PETA LUSUH DI TANAH. SEMUA MATA MEMANDANG PADA PETA.

DIPETA ITU MEMBENTANG WILAYAH MATUR-BUKITTINGGI. BHRUM DENGAN ISYARAT-ISYARAT TANGAN TAMPAK SEAKAN MEMBERI PENJELASAN STRATEGI SAMBIL MENUNJUK BEBERAPA LOKASI DI PETA.

PARA ANGGOTA PASUKAN MEMPERHATIKAN BHRUM DENGAN SEKSAMA. WAJAH MEREKA TEGANG, HANYA DITERANGI OLEH CAHAYA OBOR KECIL.

KEMUDIAN BHRUM MENUNJUK SALAH SATU LOKASI YANG DITANDAI DENGAN LINGKARAN MERAH DI PETA.

KAMERA ZOOM-IN TU CU MENYOROT LINGKARAN MERAH
YANG DITUNJUK BAHRUM.

DISOLVE IN TO

S.I SPECIAL EFFECT : LINGKARAN MERAH PADA PETA
BERUBAH MENJADI KEPULAN API, LEDAKAN DAHSYAT !

S.I TELOP : CREDIT TITLE

CUT TO

-a-

Episoda 4

PENANTIAN PELARIAN

Diangkat dari novel “Dr. AMALIA” karya
B.HR.TANJUNG

Naskah/scenario
ALDA WIMAR

Master Scene :

PENANTIAN PELARIAN Episode Keempat

SEQUENCE XXXVIII

105. INT. BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. TENGAH MALAM.

JAM BEKER DI ATAS MEJA NAKAS BERDETIK SEHINGGA TERASA KESUNYIAN MALAM. BAHRUM YANG TERBARING DI DIPAN PERLAHAN MEMBUKA MATA.

YATI YANG SAMBIL TERKANTUK-KANTUK MEMPERHATIKAN HAL ITU. LALU YATI MENYENTUH TANGAN IBUNYA, MEMBERITAHUKANNYA. DR.AMALIA BANGKIT MENGHAMPIRI BAHRUM, DIKUTI OLEH DR.SUHADI.

0465. BAHRUM :

di... dimana... aku... oh,... apa yang terjadi... ?

0466. DR.SUHADI :

Ini dirumah sakit. Anda sedang dalam perawatan kami.

0467. DR.SUHADI :

di... rumah sakit... ? Ya, Tuhan... kenapa aku disini... apa yang terjadi...

(BAHRUM MENCoba BERGERAK, TAPI KESAKITAN)

Aaaaaaghk... !

0468. DR.SUHADI :

Jangan bergerak dulu. Kondisi anda masih sangat lemah.

YATI MENDEKATI BAHRUM DI PEMBARINGAN. WAJAH CEMAS MENYAKSIKAN BAHRUM. LALU BERGANTIAN MEMANDANG DR.SUHADI DAN IBUNYA.

BAHRUM MENOLEHKAN WAJAHNYA BERUSAHA UNTUK

MELIHAT ORANG-ORANG YANG ADA DI SEKELILINGNYA :
DR.SUHADI... YATI... LALU DR.AMALIA. PANDANGANNYA
TERHENTI KETIKA MENATAP WAJAH DR.AMALIA.

DR. AMALIA JUGA MENATAP PADA BHRUM. BIBIRNYA BER-
GETAR AKAN BICARA, TAPI RAGU-RAGU. WAJAHNYA SEDIH
DAN SENDU...

CUT TO STILLS.I TELOP : CREDIT TITLE

SEQUENCE XXXIX

106. INT. BANGSAL PERAWATAN BHRUM, RSUP MEDAN 1976.
TENGAH MALAM.

BHRUM MELURUSKAN BADANNYA KEMBALI. BERBAR-
ING SAMBIL MENATAP KOSONG PADA LANGIT-LANGIT.
DR.SUHADI, DR.AMALIA, DAN YATI BERADA DI SEKITARNYA,
DISISI DIPAN.

0469. BAHRUM :

Kini aku ingat kejadian itu... aku menyeberang jalan. Mobil itu
menabrakku.

0470. DR.AMALIA :

Pengemudi yang menabrak itu... mengantarmu ke rumah sakit
ini.

0471. BAHRUM :

Terimakasih Tuhan... engkau masih menyelamatkan nyawaku.

0472. DR.AMALIA :

Istirahatlah, Bhrum... tak usah banyak bergerak dulu.

BAHRUM TERSENTAK PELAN, MENOLEH PADA
DR.AMALIA.

0473. BAHRUM :

Darimana dokter tahu nama saya ?

0474. DR.SUHADI :

Setiap pasien yang dirawat disini akan segera kami ketahui identitasnya.

0475. BAHRUM :

Dokter... saya... haus...

DR.AMALIA SEJENAK MEMANDANG DR.SUHADI MINTA PENDAPAT.

DR.SUHADI MENGANGGUK.

0476. DR.SUHADI :

Tak apa diberi minum.

DR.AMALIA BERANJAK MENUJU MEJA NAKAS, MENGAMBIL AIR MINUM.

0477. DR.SUHADI :

Ibu Dokter itulah yang memimpin operasi siang tadi. Ia yang menyelamatkan jiwa anda.

DR.AMALIA DATANG MENYERAHKAN SEGELAS AIR MINUM PADA BAHRUM.

0478. BAHRUM :

Terimakasih Bu Dokter... tanpa pertolongan anda... entah bagaimana nasib saya.

0479. DR.AMALIA :

Semua itu adalah rahmat Tuhan.

0480. BAHRUM :

Tapi... bagaimana saya harus membayar biaya perawatan nanti... saya... saya...

0481. DR.SUHADI :

Jangan pikirkan biaya perawatan... yang penting anda sehat. Kami semua berdoa untuk kesembuhan anda.

CUT TO

SEQUENCE XL

107. EXT. HALAMAN DEPAN RSUP MEDAN, GEDUNG RSSUP TAMPAK DEPAN. MALAM.

SUASANA MALAM TERASA HENING. PETUGAS JAGA RUMAH SAKIT TAMPAK MENGUAP MENAHAN KANTUK. DI HALAMAN PARKIR HANYA TERLIHAT SATU MOBIL, YAKNI MOBIL DR.SUHADI.

KAMERA ZOOM-IN TO CU KE PINTU MASUK RUMAH SAKIT.

CUT TO

108._INT. BANGSAL PERAWATAN BAHRUM, RSUP MEDAN. TENGAH MALAM.

YATI TERTIDUR PULAS DI KURSI. IA TAMPAK LELAH. DI PEMBARINGAN BAHRUM PUN TERTIDUR.

DR.SUHADI DAN DOKTER AMALIA BANGKIT DARI DUDUKNYA. DR.AMALIA MENGAMBIL SELIMUT DI LEMARI NAKAS, LALU MENGHAMPIRI YATI DAN MENYELIMUTKAN ANAK GADISNYA ITU.

DR.AMALIA DENGAN ANGGUKAN ISYARAT MENGAJAK DR.SUHADI MENINGGALKAN RUANGAN ITU. KEDUANYA TAMPAK MENGANTUK BERAT. DENGAN LANGKAH HATI-HATI TANPA BERSUARA KEDUANYA MENINGGALKAN RUANGAN.

KAMERA ZOOM-IN TO CU KE WAJAH YATI YANG TERTIDUR PULAS.

CUT TO

109._INT. LORONG DIANTARA BANGSAL RSUP. TENGAH MALAM.

DR.AMALIA DAN DR.SUHADI BERJALAN MENYUSUR LORONG. MEREKA MELEWATI RUANGAN PERAWAT JAGA MALAM. TAMPAK DUA ORANG PERAWAT DI RUANGAN ITU.

CUT TO

110. INT. RUANGAN PERAWAT JAGA MALAM. TENGAH MALAM.

SALAH SEORANG PERAWAT TAMPAK SEDANG MEMERIKSA BERKAS-BERKAS DI MEJA. SEORANG PERAWAT LAINNYA HANYA DUDUK MEMPERHATIKAN SETENGAH MENGANTUK. TAPI KEDUA SEGERA BERSIKAP TEGAP KETIKA DR.SUHADI DAN DR.AMALIA MELEWATI RUANGAN ITU.

0482. PERAWAT 1 DAN 2 :

Selamat malam, Dokter...

DR.SUHADI DAN DR.AMALIA HANYA SINGGAH DI PINTU

0483. DR.AMALIA :

Malam...

CUT TO

111. INT. LORONG DEPAN RUANG PERAWAT JAGA MALAM. TENGAH MALAM.

LENSA KAMERA DALAM POSISI MLS... TAMPAK DR.SUHADI DAN DR.AMALIA SEDANG BERCAKAP-CAKAP DENGAN DUA ORANG PERAWAT JAGA MALAM ITU. DR.AMALIA SEAKAN MENGATAKAN BAHWA IA AKAN PULANG, TETAPI ANAKNYA YATI MASIH MENUNGGUI PASIEN DI BANGSAL PERAWATAN. DR.AMALIA MENUNJUK KEARAH BANGSAL BAHRUM.

KEDUA PERAWAT ITU MENGANGGUK-ANGGUK.

LALU DR.AMALIA DAN DR.SUHADI PERGI MENINGGALKAN TEMPAT ITU.

CUT TO

112. INT. BANGSAL PERAWATAN BAHRUM, RSUP MEDAN. TENGAH MALAM.

YATI YANG MENUNGGUI BAHRUM DI BANGSAL PERAWATAN ITU, TERTIDUR PULAS. SEMENTARA BAHRUM YANG TERBARING DI ATAS DIPAN MENOLEH KEPALANYA MEMANDANG YATI. YATI TIDUR SAMBIL DUDUK DI KURSI, TELUNGKUP MEREBAHKAN KEPALANYA KE MEJA NAKAS YANG ADA DI RUANGAN ITU.

BAHRUM MENGHELA NAPAS, LALU MEMANDANG KE LANGIT-LANGIT. IA PUN AKHIRNYA MEMICINGKAN MATA. MENCOBA UNTUK TIDUR.

CUT TO

SEQUENCE XLI

113. EXT.RSUP MEDAN TAMPAK DARI HALAMAN DEPAN. PAGI HARI.

PERLAHAN-LAHAN GEDUNG RSUP MULAI DITERANGI OLEH CAHAYA FAJAR. DI SEKITAR LINGKUNGAN ITU MULAI TAMPAK ADANYA KEGIATAN PAGI HARI.

CUT TO

114. INT. SEPANJANG LORONG BANGSAL RSUP MEDAN. PAGI HARI.

TAMPAK KEGIATAN PAGI HARI DI RUMAH SAKIT. SEORANG PERAWAT MENYUSUR LORONG MENUJU BANGSAL BHRUM.

KAMERA FOLLOW : MENGIKUTI LANGKAH SI PERAWAT.

PERAWAT ITU MEMASUKI PINTU BANGSAL BHRUM.

CUT TO

115. INT. KAMAR PERAWATAN BHRUM. PAGI HARI.

BAHRUM SEDANG TIDUR DI PEMBARINGAN. YATI JUGA TAMPAK TERTIDUR DI KURSI. PERAWAT YANG BARU MASUK MENGHAMPIRI YATI, DAN MEMBANGUNKANNYA. YATI MENGGELIAT TERBANGUN.

0484. PERAWAT :

Sudah pagi. Pulanglah, dik.

Saya bertugas mengurus pasien ini.

YATI MEMPERHATIKAN SEKELILING RUANGAN. YANG TAMPAK DISITU HANYA BAHRUM YANG SEDANG TERBARING.

0485. PERAWAT :

Ibu Dokter semalam berpesan, kalau dik Yati bangun disuruh pulang saja. Nanti Bu Dokter yang gentian kesini.

YATI MENGANGGUK MENGUCAPKAN TERIMAKASIH PADA PERAWAT. LALU BANGKIT. SEBELUM KELUAR RUANGAN YATI MELIRIK SEJENAK KEARAH BAHRUM YANG MASIH TERBARING.

YATI KELUAR.

CUT TO

116. INT. KAMAR PERAWATAN BAHRUM. PAGI HARI.

BAHRUM TERBANGUN.

PERAWAT YANG SEDANG MEMBERSIHKAN MEJA NAKAS MENOLEH PADA BAHRUM.

0486. PERAWAT :

Sudah bangun, pak ? mudah-mudahan bapak merasa agak segar pagi ini.

0487. BAHRUM :

Boleh saya duduk bersandar ?

TANPA MENUNGGU JAWABAN PERSETUJUAN, BAHRUM PERLAHAN MENGGESER TUBUHNYA KEBELAKANG UNTUK BERSANDAR. PERAWAT CEPAT MENGHAMPIRI DAN MEMBANTU. SETELAH MENDAPATKAN POSISI YANG ENAK, BAHRUM MENGHELA NAPAS LEGA.

0488. BAHRUM :

Suster... kalau boleh tahu siapa bapak dan ibu dokter yang merawat saya kemarin ?

0489. PERAWAT :

Oo, itu Dr.Suhadi dan Dr.Amalia...

0490. BAHRUM :

(SEDIKIT KAGET)

Amalia... ?

0491. PERAWAT :

Jangan khawatir, Pak.dokter disini baik-baik semuanya.

0492. BAHRUM :

mm... yang tadi... anak mereka ?

0493. PERAWAT :

Itu Yati, anak Dr.Amalia. dia mahasiswa kedokteran. Itu sebabnya sering datang kesini.

0494. BAHRUM :

(PADA DIRI SENDIRI)

Yati... ?

0495. PERAWAT :

Kenapa, Pak ?

0496. PERAWAT :

Ah, tidak... saya hanya ingat anak saya...

PERAWAT ITU KINI TAMPAK LEBIH SEKSAMA MEMPERHATIKAN BAHRUM. BAHRUM MENYADARI BAHWA IA DIPERHATIKAN, LALU CEPAT-CEPAT MENAMBAHKAN PENJELASANNYA.

0497. BAHRUM :

Kami berpisah waktu anak saya umur setahun. Kalau anak saya masih hidup, tentu sekarang sudah sebesar anak Bu Dokter itu...

PERAWAT TERSENYUM LIRIH MENDENGAR KESEDIHAN BAHRUM. LALU IA MELANJUTKAN KESIBUKANNYA MEMBERSIHKAN RUANGAN ITU.

BAHRUM TAMPAK SEAKAN TENGGELAM DALAM KENANGAN MASA LALU.

0498. BAHRUM :

(BERBISIK LIRIH, PADA DIRI SENDIRI)

Amalia....

SEPERTI BARU SAJA TERINGAT SESUATU, TIBA-TIBA BAH-
RUM MEROGOH SAKU BAJUNYA Mencari sesuatu. Tapi
tak ditemukan. Merogoh saku celana. juga tak ada.
BAHRUM TAMPAK SEPERTI KEHILANGAN SESUATU.

PERAWAT ITU KINI MEMPERHATIKAN GERAK-GERIK BAH-
RUM.

0499. PERAWAT :

Bapak mencari apa ?

0500. BAHRUM :

potret... !

0501. PERAWAT :

Ooo, kalau potret atau KTP atau kartu-kartu identitas... kalau
ada... tentu sudah diserahkan petugas rumah sakit ke kantornya
Dr.Amalia. sebab yang merawat bapak kan Dokter Amalia...

0502. BAHRUM :

(SEDIKIT TERKEJUT)

Dokter Amalia ?

CUT TO

SEQUENCE XLII

117. INT. RUANG TAMU DI RUMAH DR.AMALIA. SORE HARI.
YATI DUDUK DI SOFA RUANG TAMU. DI TANGANNYA SELEM-
BAR POTRET LUSUH MILIK BAHNUM.

0503. DR.AMALIA (OUT SOUND)

Yati... ! ayo makan dulu... !

YATI MELETAKKAN POTRET DI MEJA TAMU. IA BANGKIT DAN
MELANGKAH GONTAI MENUJU RUANG MAKAN.

CUT TO

118. INT. RUANG MAKAN DI RUMAH DR.AMALIA. SORE HARI.

DR.AMALIA SEDANG MENGHIDANGKAN MAKANAN DI MEJA MAKAN. YATI DATANG MENGHAMPIRI.

0504. DR.AMALIA :

Ayo, tunggu apalagi. Kita sudah terlambat makan siang.

0505. YATI :

Nggak ada nafsu makan, Bu.

0506. DR.AMALIA :

Nanti kamu sakit... apalagi belakangan ini sering tidur larut malam. Sudahlah... malam ini biar ibu yang menunggu ayah di rumah sakit. Kamu istirahat saja di rumah.

0507. YATI :

Biar Yati saja.

0508. DR.AMALIA :

Kamu kurang tidur.

0509. YATI :

Di rumah sakit nanti juga bisa tidur.

0510. DR.AMALIA :

Ya sudahlah. Tapi selesaikan dulu makanmu. Ayo !

MEREKA MULAI MENYENDOK MAKANAN.

CUT TO

SEQUENCE XLIII

119. INT. RUANGAN DI DEPAN KANTOR DR.SUHADI, RSUP MEDAN. PAGI HARI.

DR.SUHADI TAMPAK KELUAR DARI PINTU RUANGANNYA. DI LATAR BELAKANG TAMPAK DR.AMALIA BERGE GAS MENYUSUR RUANGAN MENGHAMPIRI DR.SUHADI SAMBIL MELAMBAIKAN TANGAN.

DR.SUHADI MEMBALAS LAMBAIAN TANGAN, TAPI SEGERA BERLALU MENGHINDARI PERTEMUAN DENGAN DR.AMALIA.

0511. DR.AMALIA :

Suhadi... !!

DR.SUHADI MENGHENTIKAN LANGKAH MENUNGGU DR.AMALIA. DR.AMALIA MENGHAMPIRINYA.

0512. DR.AMALIA :

Bisa bicara sebentar... ?

0513. DR.SUHADI :

mm... bagaimana ya... aku mesti menyelesaikan laporanku secepatnya.

0514. DR.AMALIA :

Sibuk ?

0515. DR.SUHADI :

Yah, sedikit... maaf Amalia, aku terburu-buru.

DR.SUHADI PAMIT, DAN SEGERA BERLALU. DR.AMALIA HANYA TERPANA.

CUT TO

SEQUENCE XLIV

120. INT. LORONG DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

DR.SUHADI TAMPAK BERJALAN TERGESA-GESA. SESAMPAINYA DI DEPAN BANGSAL BAHRUM IA TERHENTI SERJENAK, MENOLEH KE PINTU BANGSAL ITU.

CUT TO

121. INT. RUANGAN DI DALAM BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

BAHRUM TERBARING DI DIPAN. SEORANG PERAWAT MERAH PAPAN CATATAN KESEHATAN PASIEN DAN MEMERIKSA KETERANGAN YANG TERTERA DISITU.

DR.SUHADI MASUK.

PERAWAT TERSEBUT MENYERAHKAN CATATAN ITU KEPADA DR.SUHADI. SETELAH MEMERIKSANYA SEJENAK, DR.SUHADI MENULIS RESEP PADA SECARIK KERTAS, MENYERAHKANNYA PADA PERAWAT. KEMUDIAN DR.SUHADI SEGERA MENINGGALKAN RUANGAN.

CUT TO

122. INT. LORONG DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

DR.SUHADI TAMPAK KELUAR DARI PINTU BANGSAL BAHRUM. PADA SAAT ITU YATI SEDANG BERJALAN MENUJU KESANA. DR.SUHADI BERPAPASAN DENGAN YATI. MEREKA Saling SENYUM. DR.SUHADI MENEPUK-NEPUK PUNDAK YATI DENGAN AKRAB DAN MEMPERSILAHKAN GADIS ITU MASUK KE BANGSAL BAHRUM.

CUT TO

123. INT. RUANGAN DI DALAM BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

YATI MASUK KEDALAM BANGSAL. PERAWAT DENGAN SENYUM MEMPERSILAHKAN YATI. PERAWAT ITUPUN KELUAR Sambil MEMBAWA RESEP. YATI MELANGKAH PELAN MENGHAMPIRI DIPAN TEMPAT BAHRUM BERBARING. YATI MEMPERBAIKI SELIMUT BAHRUM. TAPI, BAHRUM TERJAGA. TERKEJUT MEMANDANG YATI.

BAHRUM BANGKIT, LALU DUDUK. YATI PUN DUDUK DI PEMBARINGAN BERHADAPAN DEKAT SEKALI DENGAN BAHRUM. MEREKA BERPANDANGAN TAK BICARA. TAPI MULUT YATI TAMPAK BERGETAR HENDAK MENGUCAPKAN SESUATU. HENDAK MENGUCAPKAN KATA : AYAH. NAMUN TERTAHAN. BAHRUM TERSENYUM Sambil MENGANGGUK LEMAH. SEAKAN TAHU APA YANG AKAN DIUCAPKAN YATI.

0516. BAHRUM :

(LIRIH PERLAHAN)

Yati...

YATI TAMPAK RAGU-RAGU. TAPI MATANYA BERKACA-KACA.

0517. BAHRUM :

Aku mengetahui namamu dari perawat-perawat disini.

PERLAHAN AIR MATA YATI MENITIK. TAPI IA TERSENYUM.

0518. YATI :

(HAMPIR TAK BERSUARA)

Ayah...

BAHRUM MENJULURKAN TANGAN MENGGAPAI PUNDAK YATI DAN MERANGKUL GADIS ITU. YATI PUN MEREBAHKAN KEPALANYA DI DADA BAHRUM.

0519. BAHRUM :

Aku tak percaya ini bisa terjadi...

Bagaimana kau bisa yakin aku ayahmu, Nak ?

0520. YATI :

Ibu telah menceritakannya. Ibulah yang menangani perawatan ayah sejak kecelakaan itu.

0521. BAHRUM :

Jadi sejak kemarin kalian sudah tahu siapa aku ?

0522. YATI :

Ibu takkan lupa ayah. Dan potret yang di temukan di saku ayah memastikan keyakinan kami...

BAHRUM MENITIKKAN AIR MATA.

LENSA KAMERA CU KE WAJAH BAHRUM.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE XLV

124. INT. LORONG DI DEPAN BANGSAL. SIANG HARI.

DR.AMALIA BERJALAN MENYUSUR LORONG DIANTARA BANGSAL RSUP. IA MEMPERLAMBAT LANGKAH MENJELANG SAMPAI KE BANGSAL BAHRUM, DAN BERHENTI DI DEPAN PINTU BANGSAL BAHRUM. DR.AMALIA MENGHAMPIRI PINTU, KEMUDIAN MEMBUKANYA PERLAHAN.

PINTU MEMBUKA SEDIKIT...

DI DALAM EUANGAN TAMPAK BAHRUM SEDANG MENDEKAP YATI, MENGELUS-ELUS RAMBUT GADIS ITU. YATI PUN TAMPAP DAMAI MENYANDARKAN KEPALANYA DI DADA BAHRUM.

0523. BAHRUM :

Bertahun-tahun aku mencari anak-istriku. Dari Maninjau sampai ke Tapanuli. Sampai pula ke kota Medan ini. Menjelajahi pelosok-pelosok, bertanya kesana kemari...

0524. YATI :

Ibu juga sudah bertanya pada sanak keluarga ayah. Tapi tak ada yang tahu. tak ada berita. Ayah sudah dianggap hilang...

0525. BAHRUM :

Ayahmu dalam pelarian, Nak. Memang salahku tak berkirim kabar. Beberapa tahun se usai perang... aku pulang ke kampung untuk menemui ibumu. Tapi kalian sudah tak disana... sejak saat itu ayah tak punya alamat tetap. Selalu berpindah dari satu kota ke kota lainnya. Ayah mencari kalian kemana-mana.

Sampai akhirnya aku tiba di kota ini. Dan kecelakaan di jalan raya itu... mengantarkan aku ke rumah sakit ini. Ternyata ibumu dokter disini...

0526. YATI :

Kekuatan Tuhan yang telah mengantarkan ayah ke rumah sakit ini...

0527. BAHRUM :

Musibah ini membawa berkah. Kecelakaan itulah yang mempertemukan aku dengan ibumu. Dr.Amalia itu ternyata memang Amalia yang kutinggalkan 18 tahun yang lalu. Agaknya memang

musibah demi musibah yang mengantarkan pertemuan kami.

Dulu... aku dipertemukan dengan ibumu sewaktu perang saudara berkecamuk. Aku cidera dan dirawat di RS darurat di desa Matur. Ibumu yang merawat aku. Itulah saat pertama kami berkenalan, ketika ibumu masih mahasiswa kedokteran, dan menjadi perawat sukarela di Matur. Agaknya memang musibah demi musibah yang mempertemukan kami...

DR.AMALIA TERTEGUN. WAJAHNYA SEDIH DAN HARU. IA TUTUP KEMBALI PINTU ITU DENGAN SANGAT PERLAHAN.

DR.AMALIA MENINGGALKAN TEMPAT ITU SAMBIL MENUNDUK MENGHAPUS AIRMATA.

CUT TO

SEQUENCE XLVI

125. EXT. JALAN RAYA DI PUSAT KOTA MEDAN. SORE HARI.

PETANG HARI MENJELANG MALAM, JALAN RAYA TAMPAK RAMAI. LAMPU-LAMPU GEDUNG DAN LAMPU-LAMPU KENDARAAN TAMPAK MULAI DIHIDUPKAN.

LENSA KAMERA ZOOM-IN TO CU KE SALAH SATU MOBIL.

MOBIL ITU SUDAH DIKENAL ADALAH MOBIL DR.SUHADI.

0528. DR.AMALIA (OUT SOUND)

Belakangan ini kau sering menghindari aku... ada apa ?

0529. DR.SUHADI :

Itu Cuma perasaanmu saja. Buktinya sore ini aku sempat mengantarmu pulang.

0530. DR.AMALIA :

Ya... setelah sekian lama tidak...

CUT TO

126. INT. DI DALAM MOBIL SEDANG BERJALAN. SORE HARI.

DR.SUHADI DI BELAKANG KEMUDI. DI SEBELAHNYA TAMPAK DR.AMALIA.

0531. DR.SUHADI :

Tapi itu bukan berarti aku menghindar. Kau tahu belakangan ini aku sibuk. Ada beberapa mahasiswa sedang mengikuti ujian denganku.

0532. DR.AMALIA :

Biasanya walaupun kau sibuk... tak ada halangan untuk menemuiku.

0533. DR.SUHADI :

Tak usah kita berdebat soal sepele begini, Malia.

0534. DR.AMALIA :

Bagiku ini soal serius...

0535. DR.SUHADI :

(DENGAN SEDIKIT SENYUM)

Serius... ?

0536. DR.AMALIA :

Jadi kau pikir aku sedang bergurau ?

0537. DR.SUHADI :

Apa sebenarnya yang sedang kau pikirkan, Amalia ?

0538. DR.AMALIA :

Aku yang mesti bertanya seperti itu padamu.

0539. DR.SUHADI :

Bukankah hal itu sudah sering kau tanyakan.

0540. DR.AMALIA :

Tapi kau belum menjawabnya.

0541. DR.SUHADI :

Kurasa apapun sudah sering menjawab pertanyaan itu.

0542. DR.AMALIA :

Jawabanmu selalu berbelit. Kau hanya bilang sibuk, bikin laporan... atau melayani ujian semester mahasiswa. Itu hanya dalih yang dibuat-buat !

0543. DR.SUHADI :

Terserah penilaianmu... dokter Amalia.

DR.AMALIA MEMANDANG KECEWA PADA DR.SUHADI. IA MENARIK NAPAS PANJANG SEPERTI ORANG PUTUS ASA.

0544. DR.AMALIA :

Ya sudah... kita bicara soal lain saja !

KINI DR.SUHADI YANG MEMANDANG PADA DR.AMALIA.

CUT TO

127. EXT. TIKUNGAN JALAN MENUJU KE RUMAH DR.AMALIA. MALAM HARI.

DR.SUHADI MEMBELOKKAN MOBILNYA MEMASUKI JALAN KE RUMAH DR.AMALIA.

0545. DR.AMALIA (OUT SOUND)

Kau agak kurus sekarang, Hadi.

0546. DR.SUHADI (OUT SOUND)

Ya, tapi aku sehat.

CUT TO

128. INT. DI DALAM MOBIL SEDANG BERJALAN. MALAM HARI.

DR.SUHADI MENYETIR MOBIL TANPA BANYAK BICARA. SUASANA TERASA HENING..

0547. DR.AMALIA :

Kau tampak sakit.

0548. DR.SUHADI :

Yah, mungkin aku sakit.

0549. DR.AMALIA :

Kau ikut susah memikirkan dan mengurus kami. Kadang-kadang ikut menemani kami menunggu ayah Yati di rumah sakit.

0550. DR.SUHADI :

Apa salahnya jika aku bersama kalian disaat-saat seperti ini. Atau kau merasa terganggu dengan kehadiraku ?

0551. DR.AMALIA :

Hadi... kenapa kau jadi emosional ?

0552. DR.SUHADI :

Karena aku mencintaimu, Amalia... !

TIBA-TIBA DR.SUHADI ME-REM MOBIL AGAK MENDADAK. KARENA BERHENTI TEPAT DI DEPAN RUMAH DR.AMALIA.

MOBIL TELAH BERHENTI, TAPI MEREKA TIDAK TURUN.

DR.SUHADI DAN DR.AMALIA MASIH DUDUK DI MOBIL. DI LATAR BELAKANG MEREKA TAMPAK RUMAH DR.AMALIA. PINTU RUMAH TERTUTUP. CAHAYA LAMPU MEMBIAS DAR JENDELA.

0553. DR.AMALIA :

Mengapa kau mengucapkan kata-kata tadi ?

0554. DR.SUHADI :

Kalimat itu sudah lama aku simpan.

DR.AMALIA TERTUNDUK. MENUTUP WAJAH DENGAN JARI-JARI TANGANNYA. TAMPAKNYA SEAKAN MENAHAN KESEDIHAN.

0555. DR.AMALIA :

(HAMPIR TERISAK)

Oh, Hadi...

0556. DR.SUHADI :

Apakah kalimatku tadi membuat engkau sedih. Amalia ?

0557. DR.AMALIA :

Kau menyiksaku...

Aku tahu. Aku sadar bahwa aku berada diantara dua pilihan...

0558. DR.SUHADI :

Antara aku dan Bahrum ?

0559. DR.AMALIA :

Bagaimana pun ia suamiku hingga saat ini. Walau kami lama berpisah... ia tetap ayah Yati. Inilah yang menyiksaku selama ini, menanti dengan seseorang dengan kesetiaan... walaupun selama ini penantian itu ku anggap hanya sebuah harapan yang sia-sia.

0560. DR.SUHADI :

Kau sungguh wanita istimewa, dengan cinta dan kesetiaan. Seorang wanita yang patut di cintai... aku tak bisa melupakanmu, Amalia.

0561. DR.AMALIA :

Oh, Hadi... mengapa kau kembali saja istrimu? Aku yakin kau masih bisa memaafkannya... ?

0562. DR.SUHADI :

Agaknya kau mulai mencarikan jalan keluar permasalahan kita... mengapa kau singgung masalah itu ?

0563. DR.AMALIA :

Dua anakmu yang cantik tentu mendambakan belaian kasih kedua orang tuanya.

0564. DR.SUHADI :

Jangan singgung soal itu, Amalia.

Kalau bukan karena kedua anakku... tentu nama istriku sudah lama aku hapus dalam deretan nama yang kukenang.

0565. DR.AMALIA :

Jangan berkata begitu. Dia adalah ibu anak-anakmu. Jangan hapuskan pengorbanan perempuan yang melahirkan anak-anakmu hanya karena kekeliruannya.

0566. DR.SUHADI :

Yang dilakukannya bukan sekedar kekeliruan, tapi sebuah dosa.

Ia tak mau menerima kenyataan kehidupan suaminya yang jauh berbeda dengan kehidupan keluarganya yang mewah dan glamor.

Coba bayangkan... ia tinggalkan rumah tangga kami tanpa rasa tanggung jawab. Sudahlah... jangan kau alihkan pembicaraan ke persoalan rumah tanggaku yang sudah kacau itu... !!!

MEREKA SALING TERDIAM SEJENAK. DR.SUHADI TAMPAK BERUSAHA MENAHAN EMOSI. IA BERSIKAP LEBIH TENANG.

0567. DR.SUHADI :

(PELAN BERHATI-HATI, PENUH PERASAAN)

Amalia...aku hanya mencintaimu...

0568. DR.AMALIA :

Tidak mungkin, Hadi. Tidak mungkin.

0569. DR.SUHADI :

Kenapa tidak ? kita bernasib sama... sama ditinggalkan oleh istri dan suami masing-masing...

0569. DR.SUHADI :

Aku mengerti ajakanmu... tapi jangan siksa aku dengan keharusan memilih... oh...

(MENANGIS)

Tegakah engkau melihatku berkhianat pada penantian yang panjang selama ini ?

Kalau engkau sungguh mencintaiku... bebaskanlah aku dari kebingungan, tanpa harus memilih...

DI LATAR BELAKANG MEREKA, TAMPAK PINTU RUMAH DR.AMALIA MEMBUKA. CAHAYA MEMBIAS DI RONGGA PINTU.

BAYANGAN YATI BERDIRI DI DEPAN PINTU RUMAH.

SERENTAK DR.AMALIA DAN DR.SUHADI MENOLEH KE ARAH PINTU RUMAH.

0470. DR.SUHADI :

Amalia... hanya engkau perempuan yang aku cintai. Jika memang itu yang kau inginkan... baiklah... akupun tidak tega meli-

hat engkau berkhianat pada penantianmu selama ini.

Kini... masuklah engkau ke rumahmu. Kubebasakan hatimu dari kebimbangan. Tapi... jika penantianmu ternyata memang penantian yang sia-sia... ingatlah... bahwa masih ada seseorang lain yang juga dalam penantian. Akulah orang itu...

DR.AMALIA MEMBUKA PINTU MOBIL, LALU TURUN. IA BERJALAN MENUJU PINTU RUMAHNYA.

DR.SUHADI MENJALANKAN MOBIL MENINGGALKAN TEMPAT ITU. SEMENTARA DR.AMALIA TELAH SAMPAI DIAMBANG PINTU. MASUK KE RUMAH... LALU MENUTUP PINTU.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE XLVII

128. INTR.RUANGAN DI BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. SIANG HARI.

SEORANG PERAWAT TAMPAK SEDANG MEMBUKA BALUTAN DI KAKI BAHRUM. DR.AMALIA MASUK DAN SEJENAK BERDIRI DI PINTU.

SI PERAWAT BERGEGAS MENGEMASI SISA-SISA PEMBALUT DAN MEMBERSIHKAN PEMBARINGAN.

LALU BERANJAK HENDAK MENINGGALKAN RUANGAN. KETIKA BERPAPASAN DENGAN DR.AMALIA DI PINTU, PERAWAT ITU MENYAPA DENGAN SENYUM.

SETELAH PERAWAT PERGI, DR.AMALIA MELANGKAH PELAN MENGHAMPIRI BAHRUM. SENYUMNYA PENUH KEHARUAN.

0572. DR.AMALIA :

(LIRIH PERLAHAN)

Bahrum...

BAHRUM MENATAP DR.AMALIA. KEDUANYA SALING PANDANG DALAM SUASANA HENING. SENYUM MEREKA ADALAH SENYUM KEHARUAN. BAHKAN MATA DR.AMALIA TAMPAK BERKACA-KACA.

573. BAHRUM :

Amalia...

BIBIR AMALIA BERGETAR MENAHAN ISAK.

RASA BAHAGIA BERBAUR DENGAN KEHARUAN.

LENSA KAMERA BCU MENYOROT KE MATA DR.AMALIA.

DISOLVE IN TO

CUT TO

SEQUENCE XLVIII

129. INT.RUANG OPERASI DI RSUP MEDAN. SIANG HARI.

SEORANG PASIEN TERBARING DI BAWAH LAMPU SOROT. DI SEKELILING PEMBARINGAN ITU TAMPAK BEBERAPA MAHASISWA KEDOKTERAN BERSIBUK DENGAN PERALATAN OPERASI.

DIANTARANYA TAMPAK YATI YANG HANYA MEMPERHATIKAN KEGIATAN REKAN-REKANNYA. IA TAMPAK TIDAK BERSEMANGAT DAN TANPA GAIRAH SAMA SEKALI. AGAK JAUH BEBERAPA LANGKAH TERLIHAT DR.SUHADI SEDANG MENGAWASI KEGIATAN ITU. DR.SUHADI MENOLEH PADA YATI.

PADA SAAT YANG BERSAMAAN YATI PUN MENOLEH PADA DR.SUHADI.

DR.SUHADI MEMBERI ISYARAT PADA YATI UNTUK MENGIKUTINYA. IA MENJAUHI TEMPAT ITU DIKUTI OLEH YATI.

0573. DR.SUHADI :

Kau tampak lesu. Ada apa, Yati ?

0574. YATI :

Tak apa, dokter. Cuma kurang enak badan.

0575. DR.SUHADI :

Kau tak menunggui ayahmu siang ini ?

0576. YATI :

Giliran saya nanti malam. Sekarang ibu ada disitu.

0577. DR.SUHADI :

Sekarang ibumu sedang disitu ?

0578. YATI :

(MENGANGGUK)

0579. DR.SUHADI :

Kau tampak kurang tidur. Jaga kesehatanmu. Sebaiknya kau istirahat aja sekarang. Pulanglah.

0580. YATI :

Tapi, Dok...

0581. DR.SUHADI :

Minggu depan saja kau ikut ujian denganku.

YATI HANYA MENUNDUK TERDIAM.

DR.SUHADI MEMBERI ISYARAT AGAR YATI SEGERA PERGI.

TANPA MENOLEH YATI PUN MELANGKAH PERLAHAN MENUJU PINTU. IA MEMBUKA PINTU DAN KELUAR. PINTU TERTUTUP PERLAHAN.

CUT TO

SEQUENCE XLIX

130. INT. RUANGAN DI BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. SORE HARI.

BAHRUM BERUSAHA TURUN DARI PEMBARINGAN, BERJALAN TERTATIH MENUJU KURSI DEKAT MEJA NAKAS. DI DEKAT ITU TERSANDAR SEPASANG KRUK. DR.AMALIA HENDAK MEMBANTU. TAPI BAHRUM MELARANGNYA.

0582. BAHRUM :

Tak apa... aku bisa sendiri...

0583. DR.AMALIA :

Pakailah kruk untuk membantumu berjalan...

0584. BAHRUM :

Aku rasa besok... aku sudah boleh meninggalkan rumah sakit ini.

0585. DR.AMALIA :

Belum. Menurut pemeriksaan Dr.Suhadi... paru-parumu ada gangguan.

0586. BAHRUM :

Aku bisa berobat di tempat lain.

DR.AMALIA MENOLEH, MEMANDANG SERIUS PADA BAHRUM.

0587. DR.AMALIA :

Di tempat lain ? kenapa ?

Disini ada aku dan anakmu. Perawatanmu akan lebih intensif disini.

0588. BAHRUM :

Tapi aku harus pergi dari sini.

0589. DR.AMALIA :

Tidak.

0590. BAHRUM :

Kurasa Yati sudah menceritakan alasanku padamu.

0591. DR.AMALIA :

Kehadiranmu sudah lama kami nantikan.

Dan mendadak sekarang kau hendak pergi begitu saja.

0592. BAHRUM :

Aku tidak mungkin tinggal bersama kalian...

0593. DR.AMALIA :

Tak mungkin tinggal bersama kami ? bersama anak istrimu ? apakah maksudmu, Bahrum...

0594. BAHRUM :

Yah, tak mungkin... kuharap kau maklum, Amalia. Setelah pengembaraanku yang panjang... alangkah baiknya aku terdampar di kampungku sendiri. Bukan disini. Mungkin itu lebih baik bagiku. Dan juga lebih baik bagi kalian disini.

0595. DR.AMALIA :

Bertahun-tahun engkau mengembara mencari kami. Bertahun-tahun pula kami menanti. Dan sekarang, ketika kita sudah berkumpul, kau mencari-cari alasan untuk berpisah.

Kau tega meninggalkan Yati ? membiarkan anak kita tanpa ayah ?

Kita sudah semakin tua, Bahrum. Mungkin kinilah saatnya kita menjalani sisa hidup dengan kebahagiaan.

0596. BAHRUM :

Amalia... engkau adalah wanita penuh pengertian yang pernah aku kenal. Masih bisakah engkau menerima pikiranku dengan penuh pengertian... seperti Amalia yang pernah aku kenal dulu ?

0597. DR.AMALIA :

Hatiku tak berubah, Bahrum. Sejak dulu aku tetap istrimu.

0598. BAHRUM :

Dihadapanmu kini, aku mengakui kesalahan pada Tuhan, karena telah menelantarkan kalian.

0599. DR.AMALIA :

Kau tak pernah bersalah. Kepergianmu dulu adalah demi perjuangan yang kita dukung bersama. Aku merestui, walaupun harus menjalani perpisahan yang sangat panjang.

0600. BAHRUM :

Dan bagiku... itu menjadi sebuah dosa.

0601. DR.AMALIA :

Kalaupun itu kau anggap dosa, maka itu adalah dosa kita berdua. dan kita telah menerima hukumannya, siksaan bathin selama belasan tahun.

0602. BAHRUM :

Jangan dustai kata hati kita masing-masing. Perpisahan belasan tahun telah membuat jarak dan perbedaan dalam kehidupan kita. Aku menjadi orang asing dalam kehidupan kalian sekarang ini. Begitu juga sebaliknya.

0603. DR.AMALIA :

Aku tak mengharapkan seperti itu, Bahrum.

0604. BHRUM :

Akupun tidak. Karena itu... biarlah kita tetap akrab dalam kenangan daripada merasa asing dalam kenyataan. Akan lebih baik apabila kita kembali berjauhan. Di usia senja ini kuingin kita tetap saling cinta dalam kenangan yang manis.

DR.AMALIA TERTUNDUK SEDIH. BHRUM MENGGUNAKAN KRUK, BERJALAN MENGHAMPIRI DR.AMALIA. LALU PERLAHAN DIANGKATNYA DAGU DR.AMALIA HINGGA SEDIKIT TENGADAH.

0605. BAHRUM:

Jangan menangis, Amalia.

MEREKA BERTATAPAN SANGAT DEKAT.

AIRMATA MELELEH PELAN DI PIPI DR.AMALIA.

DISOLVE IN TO

CUT TO

SEQUENCE L

131. EXT. JALAN YANG SANGAT PANJANG, SEPERTI DI NEGERI KHAYAL. MALAM HARI.

LENSA KAMERA ZOOM-OUT TO LS :

BACKSHOOT-LOW ANGEL DARI BELAKANG LANGKAH KAKI DR.AMALIA.

TAMPAK JALAN LURUS YANG SANGAT PANJANG. MALAM BERKABUT. ASAP TIPIS MERAYAP DI PERMUKAAN JALAN YANG BASAH KEMILAU. DR.AMALIA BERJALAN PELAN. MENJAUH MENUJU KE UJUNG JALAN ITU. SESEKALI TAMPAK CAHAYA DI UJUNG JALAN, TIMBUL TENGGELAM.

0606. SUARA BATIN BHRUM (OUT SOUND)

Jangan dustai kata hati kita masing. Perpisahan belasan tahun telah membuat jarak dan perbedaan dalam kehidupan kita. Aku akan menjadi orang asing dalam kehidupan kia. Aku akan menjadi orang asing dalam kehidupan kalian sekarang ini. Begitu juga

sebaliknya.

0607. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

Aku tak mengharapkan seperti itu, Bahrum.

0608. SUARA BATHIN BAHRUM (OUT SOUND)

Akupun tidak. Karena itu... biarlah kita tetap akrab dalam kenangan daripada merasa asing dalam kenyataan. Akan lebih baik apabila kita kembali berjauhan. Di usia senja ini kuingin kita tetap saling cinta dalam kenangan yang manis.

Jangan menangis, Amalia...

0609. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

Tidak. Aku tidak akan menangis !!!

DR.AMALIA SEMAKIN JAUH KE UJUNG JALAN. MALAM BERK-
ABUT. ASAP TIPIS MERAYAP DI PERMUKAAN JALAN.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE LI

132. INT. RUANG BANGSAL PERAWATAN BAHRUM. MALAM HARI.

KAMERA BCU MENYOROT WAJAH BAHRUM. PERLAHAN
ZOOM-OUT TO CU.

BAHRUM SEDANG TIDUR PULAS DAN TENANG.

0610. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

Aku tak akan menangis untuk seorang lelaki yang masih memper-
tahankan keangkuhannya !!!

Kau tak punya alasan lain untuk meninggalkan kami !!!

Kau hanya merasa tak berdaya ! merasa asing ! merasa tak berhak
tinggal di rumah yang aku bangun sendiri !

0611. SUARA BATHIN BAHRUM (OUT SOUND)

Terserah anggapanmu. Tapi memang, seorang suami adalah Raja
di rumahtangganya, dan istri adalah ratunya.

0612. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

Bukankah engkau Raja yang selalu kami nanti kehadirannya
???!!!

0613. SUARA BATHIN BHRUM (OUT SOUND)

Tidak mungkin dalam kerajaan yang bukan aku pendirinya.

KAMERA SECARA PERLAHAN TERUS ZOOM-OUT TO MS...
SEHINGGA KINI TAMPAK YATI SEDANG TERTIDUR LELAH DI
KURSI MEJA NAKAS. MALAM INI YATI SEDANG MENUNGGUI
AYAHNYA DI BANGSAL ITU.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE LII

133. EXT. HALAMAN DEPAN RUMAH DR.AMALIA. MALAM HARI.

RUMAH DR.AMALIA TAMPAK DEPAN KESELURUHANNYA.
MALAM BERKABUT. CAHAYA LAMPU MEMBIAS DARI CELAH
KISI PINTU DAN JENDELA.

KAMERA ZOOM-IN TO CU KE SALAH SATU JENDELA.

0614. SUARA BATHIN BHRUM (OUT SOUND)

Kini biarlah aku pergi, Amalia.

Aku tak ingin engkau lelah, terlalu lama berdiri di persimpangan
antara dua jalan yang harus kau pilih. Antara aku dan Dr.Suhadi...

DISOLVE IN TO

134. INT. KAMAR TIDUR DR. AMALIA DI RUMAHNYA. MALAM HARI.

DR.AMALIA TAMPAK TIDUR DI RANJANGNYA.

NAPASNYA SESAK MEMBURU. GELISAH.

0615. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

(LIRIH TERTAHAAN TAPI TEGAS)

Kau cemburu... rupanya... !

0616. SUARA BATHIN BHRUM (OUT SOUND)

Itu wajar... namun aku telah menerima kenyataan ini dengan pikiran jernih. Kau perempuan yang diidamkan setiap lelaki. Tegar dan kukuh dalam keterikatan pada suami. Sifat perempuan sejati itulah yang membuat aku cinta padamu. Sebagai lelaki yang pernah jatuh cinta... bisa aku rasakan betapa besarnya cinta lelaki itu padamu. Jangan sia-siakan dia Amalia...

DISOLVE IN TO

SEQUENCE LIH

135. EXT. JALAN LURUS YANG PANJANG SEPERTI DI NEGERI KHAYAL. MALAM HARI.

MALAM BERKABUT. ASAP TIPIS MERAYAP DI PERMUKAAN JALAN. DR.AMALIA TERUS BERJALAN TERTATIH DAN LANGKAHNYA TERHENTI DI SEBUAH PERSIMPANGAN. KABUT KACAU TERTIUP ANGIN. DAN ANGIN BERUBAH MENJADI BADAI. DAUN-DAUN LURUH MELAYANG JATUH. DR.AMALIA KINI BERJALAN TERHUYUNG.

0617. SUARA BATHIN DR.AMALIA (OUT SOUND)

Jangan tinggalkan kami Bahrum... !

Jangan sia-siakan penantian kami... Bahruuum... !!!

0618. SUARA BATHIN BAHRUM (OUT SOUND)

Lepaskan aku, Amalia... lepaskan aku...

Kita tidak berpisah. Engkau dan Yati selamanya ada di hatiku. Kita selamanya saling cinta. Hanya kini sifatnya saja yang berbeda. Jangan menangis... lepaskan aku Amalia... Amaliaaaa... !

BADAI TERUS BERGUNCANG.

KABUT PUTIH SEMAKIN TEBAL MENUTUP JALANAN. DR.AMALIA TERSERET DALAM BELITAN KABUT ITU.

DISOLVE IN TO

SEQUENCE LIV

136. INT. RUANG DI BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

YATI YANG KELELAHAN DI KURSI NAKAS, KINI TERJAGA KARENA SINAR MATAHARI MENYILAUKAN MATANYA. SE-

JENAK MATANYA BERADAPTASI.

YATI MENOLEH KEARAH PEMBARINGAN BAHRUM.

IA TERTEGUN

DIPAN ITU KOSONG.

MATANYA MEMANDANG MENYUSUR SELURUH RUANGAN. TAK ADA KRUK. TAK ADA SENDAL BAHRUM. YATI MENOLEH KE PINTU. PINTU TELAH TERBUKA.

TERSENTAK YATI BANGKIT DAN BERGEGAS KELUAR RUANGAN.

CUT TO

137. INT. LORONG DIANTARA BANGSAL RSUP. PAGI HARI.

YATI BERJALAN BERGEGAS MENCARI-CARI BAHRUM.

SUBJECTIVE-SHOOT : ARAH PANDANGAN YATI KE UJUNG LORONG, KEARAH ORANG YANG LALU LALANG DI SEKITAR ITU, KE TAMAN DI HALAMAN PAVILIUN BANGSAL RSUP... HINGGA IA SAMPAI MENJELANG PINTU KELUAR.

YATI MEMANDANG KEARAH HALAMAN PARKIR RSUP DAN KEARAH JALAN RAYA. TAK ADA BAHRUM DISANA. KEMUDIAN YATI MEMBALIKKAN BADAN, MELANGKAH KEMBALI KEDALAM MENYUSUR LORONG DIANTARA BANGSAL.

CUT TO

138. INT. LORONG DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI

TAMPAK DR.AMALIA BARU KELUAR DARI BANGSAL BAHRUM. LANGKAHNYA TERHENTI DI LORONG ITU, MEMANDANG KE DEPANNYA. DR.AMALA SEPERTI TERPAKU BERDIRI DISITU.

CUT TO

139. INT. LORONG DI DEPAN BANGSAL BAHRUM. PAGI HARI.

YATI BERJALAN MENYUSUR LORONG. KETIKA IA MELIHAT

ADA DR.AMALIA DI DEPANNYA, YATI MEMPERCEPAT LANGKAHNYA.

WAJAHNYA TAMPAK MENAHAN ISAK TANGIS.

DR.AMALIA TETAP BERDIRI TERPAKU MENUNGGU YATI. HANYA DARI GERAK TANGANNYA TAMPAK BAHWA IA MENYAMBUT ANAK GADISNYA ITU.

YATI TAK TAHAN LAGI BERLARI KE PELUKAN IBUNYA. IA MELEPASKAN TANGIS DALAM PELUKAN DR.AMALIA.

DR.AMALIA MEMBELAI RAMBUT YATI. SIKAPNYA KINI TAMPAK LEBIH TENANG, LEBIH SABAR DAN TEGAR.

0619. DR.AMALIA :

(DENGAN SUARA LIRIH)

Penantian kita telah selesai.

DR.AMALIA MENGAJAK YATI MENINGGALKAN TEMPAT ITU.

MEREKA BERANGKULAN MENYUSUR LORONG DIANTARA BANGSAL.

KAMERA BACKSHOOT : ZOOM-OUT TO LS

DR.AMALIA DAN YATI BERJALAN MENJAUH.

LORONG ITU KINI TERASA SANGAT PANJANG.

DISOLVE IN TO

CUT TO STILL

S.I TELOP : CREDIT TITLE

CUT TO

Padang, 8 Mei 1995

ALDA WIMAR

PENANTIAN PELARIAN **diangkat dari novel “Dr.Amalia,” karya BHR. Tanjong** **skenario oleh Alda Wimar**

SEQUENCE I

Siang hari di RSUP Medan.

Dr. Amalia berjalan diantara tempat tidur pasien, memeriksa dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia tersentak menoleh keluar ruangan karena tampak ada pasien barn masuk dalam keadaan darurat.

Tampak kesibukan di bangsal RSUP. Seorang korban kp.celakaan di-
usung oleh petugas dengan kereta-dorong. Semua tampak bergegas. Dr.
Amalia pun bergegas menyongsong pasien itu. Kaki pasien tampak berlumur
darah. Wajahnya pucat memelas. Dr. Amalia terkejut ketika melihat wajah
pasien tersebut. Ia mengomandoi petugas agar segera ke ruang operasi.

Di ruang operasi, Dr. Amalia memeriksa kaki pasien. Pelaksanaan oper-
asi mendebarakan. Dr. Amalia tampak berkeringat memimpin operasi. Sese kali
ia melirik ke wajah pasien. Wajah itu sangat dekat dan sangat dikenalnya.

Sementara itu di luar ruangan operasi seorang ibu tampak gelisah
menunggu, Sese kali ia menoleh ke pintu ruang operasi.

Dr. Amalia membuka sarung tangan. Operasi selesai. Ia melangkah ke
arah pintu keluar.

Dr. Suhadi datang ke ruang operasi. Ketika ia akan membuka pintu
ternyata pintu itu telah membuka dan Dr. Amalia muncul keluar.

Dr. Suhadi menanyakan keadaan pasien Dr. Amalia, Lalu Dr. Suhadi
mengingatkan bahwa hari ini adalah hari Sabtu, hari yang telah mereka janji
untuk berakhir pekan ke Toba Prpat. Dr. Amalia belum bisa memastikan apak-
ah ia akan pergi sore nanti. Dan Dr. Suhadi pun tidak mau memaksakan, hanya
yang pasti ia akan datang sore nanti menjemput Dr. Amalia ke rumahnya.

Pembicaraan mereka terputus karena seorang ibu yang sejak tadi menung-
gu mengajukan pertanyaan kepada Dr. Amalia. Dr. Suhadi segera pamit.

Si Ibu menanyakan keadaan pasien. Ternyata ibu itulah Yang menyebabkan kecelakaan. Ia menabrak pasien karena mengendarai kendaraan dengan cepat.

Hampir saja ibu tersebut merenggut nyawa korban, kata Dr. Amalia.

Menurut penjelasannya ibu itu sangat terburu-buru ingin pulang karena anaknya sakit, sehingga kurang berhati-hati mengendarai mobil. Namun ia bersedia menanggung keseluruhan biaya pengobatan pasien. Mudah-mudahan pasien cepat sembuh, katanya.

Isi Pokok Adegan	<ul style="list-style-type: none">- Dr. Amalia bertugas di RSUP dengan penuh tanggung jawab melayani pasien Ia begitu sigap dan tampak sangat berinisiatif menangani pasien korban kecelakaan.- Dr. Amalia terkejut melihat wajah pasien korban kecelakaan itu. Ia sangat kenal. Sangat kenal sekali.- Dr. Suhadi seorang teman akrab yang sangat memperhatikan Dr. Amalia.
Tokoh Peran	<ul style="list-style-type: none">- Dr. Amalia, 40 tahun. Cantik dan anggun. Tampak dewasa dengan ketenangan dan kewibawaannya.- Dr. Suhadi, 45 tahun. Penyabar.- Bahrum, 45 tahun. Pasien berwajah lusuh. Tapi masih tampak tegar dalam ketuaan dan kelelahan.- Seorang ibu, sekitar 45 tahun.- Beberapa orang petugas RSUP.- Beberapa orang pasien.
Situasi/suasana	<ul style="list-style-type: none">- Kesibukan di bangsal RSUP.- Suasana berdebar di ruang operasi RSUP.
Property	<ul style="list-style-type: none">- Kereta-dorong pengangkut pasien.- Peralatan operasi

Catatan : - Ekspresi keterkejutan Dr. Amalia melihat wajah pasien korban kecelakaan sangat penting. Ia terkejut tetapi menyembunyikan perasaannya terhadap orang lain.

SEQUENCE II

Dr. Amalia dengan perlahan sekali duduk di kursi ruang kerjanya. Tata-pan matanya kosong.

Pintu diketuk. Seorang petugas, RSUP masuk mengatakan bahwa tidak ditemukan identitas di pakaian si pasien korban kecelakaan. Yang ada hanya sebuah potret lusuh ditemui di saku baju pasien. Setelah menyerahkan potret si Petugas segera berlalu.

Dr. Amalia memandang potret itu: gambar seorang lelaki dan seorang perempuan, dirinya sendiri, serta seorang anak gadis kecil dalam gendongan.

Isi Pokok Adegan	:	Dr. Amalia merenungi potret.
Tokoh Peran	:	- Dr. Amalia. - Seorang petugas RSUP.
Situasi/suasana	:	Kesunyian di ruang kerja Dr. Amalia.
Property	:	- Dress-property di meja Dr. Amalia. - Potret.
Catatan	:	Kamera ZOOM IN TO CU potret. Gambar still pada saat CU. SI: Credit Title.

SEQUENCE III

Sore hari di ruang keluarga rumah Dr. Amalia, tampak doktre itu sedang termenung memandang kalender 1978, Salah satu tanggal diuraikan hari Sabtu bulan April tampak dilingkari dengan tinta merah,

Yati, anak Dr. Amalia, menanyakan apakah ibunya tidak jadi berakhir pekan dengan Dr. Suhadi ke Danau Toba. Amalia hanya menghela napas.

Yati heran melihat ibunya tidak bersemangat. Ia tanyakan apakah ibunya kurang sehat atau sedang tidak berbaikan dengan Dr. Suhadi, sehingga janji ke Danau Toba batal. Tapi Amalia menyangkal dugaan anaknya.

Amalia mengajak Yati bicara serius, menanyakan pendapat Yati tentang pentingnya arti seorang ayah dalam kehidupan rumah tangga. Yati segera menduga pembicaraan ibunya akan mengarah kepada Dr. Suhadi, dan ia menyatakan maklum Serta kesediaan menerima kehadiran Dr. Suhadi di rumah sebagai ayah jika hal itu yang diinginkan ibunya.

Dugaan Yati ternyata meleset. Tak seorang lelakipun yang akan hadir di rumah mereka termasuk Dr. Suhadi, kata Amalia, kecuali hanya ayah Yati. Yati terkejut karena yang ia tabu ayahnya sudah lama meninggal dalam pergolakan perang saudara di negeri ini. Namun Amalia menyatakan keyakinannya bahwa ayah Yati masih hidup hingga saat ini. Yati menduga ibunya sedang mengigau. Dan Amalia membantah ia tidak sakit otak. Ia menceritakan suaminya menghilang sejak usai perang saudara. Suaminya menghilang karena merasa malu akibat kekalahan di pihaknya.

Jika ayah memang masih hidup kenapa tidak menyurati ? Gugat Yati. Tentu ada alasan kenapa ia berbuat begitu, Amalia membela. Dan sekarang ayah Yati ada di rumah sakit dalam perawatan, ungkap Amalia.

Yati terkejut hampir tak percaya. Ia bergegas menelpon RSUP untuk menanyakan pasien korban kecelakaan yang diceritakan Amalia.

Amalia sudah berada di sisi Yati, dan menyerahkan potret lusuh kepada anaknya yang bare selesai menelpon. Yati memandang potret itu. Dan Amalia pun menceritakan kisah pertemuannya dengan Bahrum, lelaki yang ada di potret itu.

- | | | |
|------------------|---|--|
| Isi Pokok Adegan | : | - Hubungan Dr. Amalia dengan Yati anaknya sangat akrab dan terbuka. |
| | | - Amalia menceritakan bahwa ayah Yati masih hidup dan sekarang di rawat di RSUP. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya potret lusuh yang didapatkan di saku baju sang ayah. |
| Tokoh Peran | : | - Dr. Amalia |
| | | - Yati, 20 tahun. |

Situasi/suasana	:	Sunyi dengan pembicaraan serius di ruang keluarga.
Property	:	Telpon.

SEQUENCE IV

Flashback ke tahun 1958. Siang hari di halaman depan Fakultas Kedokteran di Bukittinggi.

Beberapa mahasiswa keluar se usai kuliah. Tampak diantaranya Amalia dan Wiwik berjalan ke pinto pagan sambil bercakap-cakap. Wiwik menanyakan apakah kedua orang tua Amalia sudah berangkat ke Medan, dan kenapa Amalia tidak ikut saja tuanya pulang ke Medan. Amalia menjawab sebaiknya ia selesaikan dulu kuliahnya di Bukittinggi ini, sebab menurut Amalia, ia ke Bukittinggi ini dulunya juga karena ikut orang tua, ayahnya pindah tugas. Dan sekaligus ia kuliah di sini. Dan sekarang ayahnya dipindahkan kembali ke Medan pada saat ia masih kuliah. Biarlah orang tuanya berangkat lebih dulu, sementara Amalia tetap, menyelesaikan kuliah.

Wiwik coba menebak isi hati Amalia, bahwa ia kuliah ke Bukittinggi ini adalah karena menghindarkan kenangan pahitnya dengan seorang lelaki di Medan. Wiwik pernah mendengar kisah cinta sasi tiga antara Amalia dan kakaknya dengan lelaki bernama Fadli bangsawan Deli. Amalia tidak mau lagi mengenang kisah itu.

Tiba-tiba terdengar suara tembakan dan ledakan kersn beberapa kali. Suasana sepanjang jalan dan sekitar kampus menjadi riuh, hiruk-pikuk. Ada berita simnang siur bahwa Tamara Pusat telah masuk ke Bukittinggi.

Wiwik melarang Amalia pulang ke rumah, karena ia tahu rumah yang ditumpangi Amalia adalah rumah keluarga PRRI dan sekarang pasti sudah dikuasai oleh tentara-tentara. Sebaiknya Amalia ikut mengungsi. Wiwik mengajak Amalia pulang ke rumahnya. Tapi Amalia tetap ingin kembali ke tempat kost-nya.

Isi Pokok Adegan	:	- Amalia bersahabat dengan Wiwik teman kuliahnya.
	:	- Hiruk-pikuk dan kerusakan di Bukittinggi ketika tentara pusat menyerang kota itu.
Tokoh Peran	:	- Gadis Amalia, 20 tahun, mahasiswa kedokteran.

	- Wiwik, 20 tahun, teman kuliah Amalia.
	- Beberapa orang mahasiswa.
Situasi/suasana	: - Suasana kampus kedokteran.
	- Kepanikan masyarakat sekitar kampus dan sepanjang jalan yang dilewati Amalia.
Property	: - Map dan beberapa buku kuliah.

SEQUENCE V

Siang hari di dalam lembah, di bawah Ngarai Sianok Bukittinggi, pasukan tentara daerah yang dipimpin Bahrum mundur sambil terus bertahan. Dikejauhan, di atas Ngarai, tampak tentara pusat melepaskan tembakan dan terus mendesak maju.

Bahrum melihat Rizal tertembak. Bergegas ia mendatangi anak buahnya itu dan menyeretnya ke tempat yang terlindung. Rizal mati di pangkuan Bahrum. Saat itu pula terdengar jeritan. Bahrum menyaksikan Munif diberondong peluru. Bahrum terkejut melihat tentara pusat makin mendekat. Ia melepaskan Rizal dari pangkuannya dan memerintahkan pasukan untuk mundur.

Isi Pokok Adegan	: - Pasukan tentara daerah yang dipimpin Bahrum terdesak hingga ke bawah Ngarai Sianok.
Tokoh Peran	: - Bahrum, 25 tahun, berwatak kerna berwibawa.
	- Rizal, 25 tahun.
	- Munif, 25 tahun.
	- Beberapa tentara.
Situasi/suasana	: Perang dan kerusakan.
Property	: Sejumlah senjata api.

SEQUENCE VI

Amalia tertegun ketika menyaksikan di depan rumah kost-nya ada beberapa tentara. mondar-mandir. Ia ragu melangkah. Tiba-tiba terdengar suara Wiwik memanggil. Tanpa pikir panjang Amalia melangkah ke arah Wiwik.

Mereka berdua meninggalkan tempat itu.

Amalia bertanya akin ke-mana mereka mengungsi. Wiwik menjawab dengan agak berbisik bahwa mereka sebaiknya ikut ke Matur. Di desa Matur ada Rumah Sakit Darurat yang membutuhkan tenaga medis untuk menangani pengungsi dan korban perang saudara. Mereka akan ke sana, Selaku mahasiswa kedokteran inilah kesempatan terbaik untuk mengabdikan pada tugas kemanusiaan.

Isi Pokok Adegan	:	Amalia ikut mengungsi bersama Wiwik, sekaligus untuk mengabdikan dirinya sebagai perawat kesehatan di Rumah Sakit Darurat.
Tokoh Peran	:	- Amalia - Wiwik - Beberapa orang penduduk - Beberapa orang tentara.
Situasi/suasana	:	Penduduk cukup ramai, tetapi dalam suasana mencekam.
Property	:	Tas dan buku-buku kuliah.

SEQUENCE VII

Pasukan yang dipimpin Bahrum mulai tampak kepayahan. Bahrum sendiri terlihat lelah dan kakinya berlumur darah. Mereka terseok dan terjatuh. Langit sore memerah. Di kejauhan mulai tampak rumah-rumah penduduk.

Bahrum tergeletak tidak sadarkan diri. Langit mulai kelam.

Isi Pokok Adegan	:	Pasukan Bahrum kelelahan. Mereka hampir sampai di desa Matur. Bahrum tergeletak lelah tak sadarkan diri.
Tokoh Peran	:	- Bahrum dan anggota pasukannya.
Situasi/suasana	:	Kelelahan. Sunyi mencekam menjelang malam.
Property	:	

SEQUENCE VIII

Di atas pembaringan, dipan bambu sederhana, Bahrum menggeliat lemah.

Amalia membersarkan nyala lampu-tempel sambil mengatakan agar Bahrum jangan terlalu banyak bergerak, karena lukanya nanti mengeluarkan darah. Bahrum menanyakan di mana dia berada, bagaimana temannya Rizal dan Munif. Amalia menjawab tidak tahu. Tapi menurut anggota pasukan, kedua orang yang ditanyakan itu selamat. Bahrum marah karena Amalia bertengkar. Ia tahu bahwa Rizal dan Munif sudah tewas. Bahrum dan Amalia bertengkar. Kata Bahrum, ia menanyakan itu untuk mengetahui jenazah kedua anggotanya, apakah bisa diselamatkan untuk dimakamkan secara layak.

Pak Mantri datang menengahi pertengkaran, dan menjelaskan sebenarnya Amalia bermaksud baik, Amalia keluar ruangan. Ia tampak kecewa dan berdiri sedih di luar pintu ruangan itu, lalu bergegas menuju ruangan lain.

Isi Pokok Adegan	: - Amalia merawat Bahrum, dan mereka bertengkar karena Bahrum merasa dikhianati tentang nasib teman-temannya. Pak Mantri menengahi.
Tokoh Peran	: - Amalia - Bahrum - Mantri
Setting/suasana	: Kamar di RS Darurat. Malam hari yang tidak menyenangkan.
Property	: Lampu tempel.

SEQUENCE IX

Amalia masuk ke ruangan lain di RS Darurat itu.

Pada saat yang bersamaan tampak pula kesibukan beberapa petugas kesehatan melayani pasien. Tapi Amalia tak mengacuhkan mereka. Ia menghempaskan dirinya duduk di sebuah kursi dekat jendela. Melepaskan tangisnya yang tertahan.

Di pintu ruangan, tampak Pak Mantri masuk sambil membopong tubuh seorang prajurit yang terluka. Beberapa orang petugas kesehatan menyambut,

dan Pak Mantri menyerahkan pasien itu untuk di rawat. Pak Mantri tertegun menoleh ke arah Amalia. Ia hampiri gadis itu.

Pak Mantri membelai Amalia, membujuknya agar melupakan pertengkaran dengan Bahrum. Ini suasana perang. Kita tak boleh manja, kata Pak Mantri. Dan Pak Mantri juga sudah menyindir Bahrum, si komandan peloton itu, bahwa mereka petugas kesehatan tak banyak tahu tentang perang. Tugas mereka merawat dan menyelamatkan korban pertempuran semata-mata hanya terpanggil oleh rasa kemanusiaan. Dan Bahrum pun sudah minta maaf, kata Pak Mantri.

Amalia merasa lega dan menghapus air mata. Flashback selesai.

Isi Pokok Adegan	:	Amalia sedih dan menangis setelah bertengkar dengan Bahrum. Pak Mantri berusaha menentramkan hati Amalia.
Tokoh Peran	:	- Pak Mantri - Amalia - Beberapa orang pasien - Beberapa orang petugas kesehatan.
Setting/suasana	:	Kamar lainnya di RS Darurat. Malam hari.
Property	:	- Beberapa dipan perawatan. - Kursi.

SEQUENCE X

Kembali ke sore hari di rumah Dr. Amalia yang sedang menginginkan bagaimana mulanya pertemuannya dengan Bahrum. Yati duduk di sofa sambil memo gang potret lusuh. Ia mengatakan akan membesuk dan menemani ayahnya sore ini,

Pintu diketuk.

Dr. Amalia barn teringat bahwa Dr. Suhadi akan datang menjemputnya sore ini untuk berakhir pekan ke Prapat. Yati segera membukakan pintu dan mempersilahkan masuk Dr. Suhadi. Lalu Yati ke belakang meninggalkan ibunya bercakap-cakap dengan Dr. Suhadi.

Amalia menyatakan menyesal tak bisa pergi karena sesuatu hal.

Sambil bertanya mengapa, Dr. Suhadi meraih potret yang tadi diletakkan Yati di atas meja. Dr. Amalia menceritakan bahwa potret itu didapat dari saku pasien korban kecelakaan yang ditanganinya siang tadi. Dan lelaki di potret itu adalah: suaminya.

Dr. Suhadi terkejut.

Yati meletakkan minuman.

Dr. Amalia menceritakan bahwa suaminya itu menghilang sejak usai perang saudara. Mereka berkenalan di Matur, basis pertahanan PRRI setelah Bukittinggi direbut oleh Tentara Pusat.

Dr. Suhadi minta Amalia menceritakan kisah itu.

Flashback ke masa lalu (*Out Sound*) :

Dr. Amalia menceritakan ketika ia bertugas sebagai perawat sukarela di RS Darurat Matur. Di desa Matur itu Amalia tinggal di perkampungan bersama seorang ibu tua yang sudah menganggapnya sebagai cucu kandung sendiri.

Isi Pokok Allean	: - Dr. Amalia berkisah tentang masa lalu kepada Yati anaknya. Dr. Suhadi datang menjemput untuk berakhir pekan. Dr. Amalia terpaksa membatalkan kencan mereka.
	- Dr. Suhadi melihat potret di atas meja: potret Amalia dengan suami dan anaknya. Dr. Suhadi minta Amalia menceritakan kisahnya.
Tokoh Peran	: - Dr. Amalia
	- Dr. Suhadi
	- Yati
Setting/suasana	: Ruang tamu di rumah Dr. Amalia. Sore hari.
Property	: Satu set sofa.
	Potret.
	Baki dan gelas minuman.

SEQUENCE XI

Flashback

Di rumah sederhana Nenek Tua di desa Matur, Amalia keluar dari kamarnya sambil memasang baju-dingin. Ia tampak demam pagi itu.

Nenek yang sedang membuka daun jendela menoleh pada Amalia dan menanyakan hendak ke mana Amalia. Amalia mengatakan hendak ke rumah sakit. Nenek heran untuk apa Amalia ke rumah sakit, karena obatnya masih ada. Nenek melarang Amalia keluar rumah karena gadis itu masih demam dan batuk.

Amalia mengingatkan bahwa pagi ini ia sudah agak sembuh dan ingin membantu teman-temannya yang bertugas di RS Darurat. Lagi pula, katanya, hari ini ada perayaan Ulang Tahun PRRI ... sesuatu akan terjadi, penduduk akan ramai berdatangan.

Tapi Nenek tetap melarang karena yakin Amalia masih sakit. Apalagi di luar embun masih tebal. Dan Amalia pasti akan kedinginan.

Amalia mengalah, dan kembali masuk ke kamarnya.

Tiba-tiba terdengar letusan keras tak jauh dari rumah itu. Nenek terkejut. Amalia tersembul lagi di pintu kamar mengatakan letusan itu adalah tembakan mortir. Nenek menduga itu hanya mortir perayaan HUT PRRI.

Tiba-tiba terdengar lagi tembakan mortir ! Beberapa kali

Amalia cepat menghampiri nenek sambil mengatakan kecurigaannya bahwa itu adalah mortir tentara Pusat. Cepat ia mengajak Nenek dan membimbingnya untuk mencari tempat perlindungan ke belakang. Tentara Pusat telah masuk menembaki kampung, pasti banyak penduduk yang kena. Di luar terdengar suara gaduh arang-orang kampung diseling dengan teriak kesakitan.

Amalia menuntun Nenek memasuki lubang perlindungan di belakang rumah. Dan berpesan agar Nenek tak beranjak dari tempat itu sampai keadaan aman. Dan ia segera pamit untuk pergi ke RS. Nenek berusaha menahannya ... tapi Amalia jauh berlari.

Isi Pokok Adegan : Amalia yang masih sakit dilarang oleh Nenek agar tidak pergi dulu bertugas ke RS. Terdengar suara mortir berkali-kali. Amalia membawa nenek ke tempat perlindungan dan ia sendiri segera pergi menuju tempat tugasnya.

Tokoh Peran	: - Amalia - Nenek
Setting/suasana	: Ruang tengah di rumah sederhana Nenek. Pagi hari. Tempest persembunyian/perlindungan di belakang rumah. Suasana pagi yang dings a mendadak berubah mencekam.
Property	: Baju dingin.

SEQUENCE XII

Di perkampungan, tampak ledakan mortir, api merah dan kepulan asap. Penduduk kampung berlarian ke arah yang tak jelas. Kacau. Mereka menggendeng anak. Ada yang memapah orang tua.

Di antara mereka tampak Amalia sedang berlari bergegas.

Amalia melewati Pasar. Asap mengepul di jalan.

Isi Pokok Adegan	: Kekacauan dan kepanikan orang-orang kampung. Amalia bergegas menuju ke rumah sakit tempat ia bertugas.
Tokoh Peran	: Amalia, dan orang-orang kampung yang panik.
Setting/suasana	: Sepanjang jalan kampung sampai ke pasar, penduduk tampak panik. Asap mengepul. Pagi gelisah.

SEQUENCE XIII

Di RS Darurat, juga tampak kepanikan. Orang-orang muncul di pintu bang sal, di jendela-jendela. Mereka memandang keluar. Beberapa orang petugas kesehatan bergegas menghampiri Pak Mantri, yang berdiri di teras RS, menyaksikan ledakan mortir di kejauhan.

Amalia datang. Langsung mendekati Pak Mantri.

Sambil memandang ke arah perkampungan Pak Mantri mengatakan bahwa “mereka” menembakkan howitser dari Bukittinggi. Tentu banyak penduduk yang kena, timpal Amalia.

Pak Mantri baru menyadari kedatangan Amalia, dan menyesalkan kenapa Amalia yang masih sakit meninggalkan rumah. Untung selamat.

Terdengar tembakan howitzer, dahsyat ! Merekapun bergegas menunduk. Seandainya peluru itu jatuh di belakang Kantor Camat, kata Pak Mantri, tentu banyak prajurit yang cidera, karena hampir semua komandan militer berada di situ termasuk Pak Johan dari Regimen I.

Kopral Saad, pasien yang berada di antara mereka menyela bahwa Pak Johan dan rombongan sudah meninggalkan tempat itu. Mudah-mudahan mereka selamat. Amalia heran kenapa pasukan kita tidak membalas ? Apa gunanya pasukan Yang ditempatkan di Sungai Jaring, Balingka dan Kota Tuo ?

Tak perlu membalas, kata si Kopral, sebab dengan membalas tembakan ke arah Bukittinggi bisa jadi saudara kita sendiri yang jadi korban di kota itu. Dialog mereka terjadi begitu saja, sambil terus memperhatikan ke arah jatuh peluru howitser ... hingga keadaan tenang.

Seseorang datang mengabarkan bahwa tak ada korban di desa. Merekapun menarik napas lega dan bubar, kembali ke tempest tugas masing-masing. Hanya Amalia dan kopral itu masih bertahan di situ melanjutkan obrolannya.

Sebentar lagi Tentara Pusat akan masuk ke sini, kata Amalia seakan menyangsikan kekuatan Tentara Daerah. Si Kopral berusaha meyakinkan Amalia bahwa pasukan yang berada di daerah ini adalah pasukan pilihan yang tak diragukan lagi daya tempurnya. Misalnya Pasukan Merapi Singgalang, Pasukan Udin Ka rayau di Balingka. Apalagi Kompi Mawar.

Amalia tertarik ketika Kopral itu menyebut Kompi Mawar, karena ia tahu itu adalah Kompi mahasiswa. Kopral itu sangat kagum pada pengabdian mahasiswa dalam perjuangan ini. Mereka gigih dan pantang menyerah. Salah satu contohnya adalah pasien di rumah sakit ini, yang sekarang sedang terbaring sakit. Amalia menanyakan siapa yang dimaksudkan oleh si Kopral. Kopral Saad menunjuk ke arah kamar Bahrum. Dia komandan peleton di pasukannya, kata Kopral. Amalia pun menoleh ke arah kamar itu. Lalu ia tersenyum agak sinis, teringat pertengkarnya dengan Bahrum. Kopral Saad membaca sikap yang tersirat dibalik senyum Amalia. Lalu dia menegaskan bahwa ia salah seorang pengagum Bahrum, aktivis mahasiswa Fak. Hukum di Padang. Orang terpelajar yang tak suka ke kekerasan dan perang.

Kalau anti terhadap perang, sanggah Amalia, kenapa ia justru jadi komandan peleton di pasukannya. Kenapa tidak pulang saja ke kota bersekolah atau bersenang-senang ? Barangkali itulah dua kenyataan sekaligus yang dihadapinya, yang menimbulkan perang batin dalam dirinya sendiri, kata si Kopral.

Amalia menoleh ke arah kamar Bahrum. Termenung ...

Isi Pokok Adegan	:	Di rumah sakit, orang-orang bergerombol menyaksikan tembakan howitser yang dilancarkan Tentara Pusat dari Bukit tinggi. Amalia bergabung dengan rekan-rekannya hingga keadaan tenang kembali. Pada kesempatan itu Amalia mengobrol dengan Kopral Saad tentang Bahrum.
Tokoh Peran	:	- Pak Mantri - Amalia - Kopral Saad - Para pasien dan beberapa prang petugas kesehatan.
Setting/suasana	:	Beranda di depan bangsal. Pagi hari.
Property	:	-

SEQUENCE XIV

Di dalam bangsal yang dihuni Bahrum tampak Bahrum sedang termenung di pembaringan. Pada dipan di seberangnya, seorang bocah terjaga dan duduk menangis memanggil ibunya. Bahrum perlahan bangkit, menolehkan kepala ke arah bocah itu. Pintu terbuka, seberkas cahaya masuk ... Bahrum menoleh ke arah pintu dan kemudian cepat berbaring.

Di pintu tampak Amalia.

Bahrum pura-pura tertidur memicingkan matanya.

Amalia mendatangi dipan si bocah dan membujuknya supaya tidak menangis. Bocah itu diajak bercerita, ditanya namanya ...

Si bocah yang bernama Tonek bercerita bahwa pada malam itu ia bersama ibu dan adiknya Isah sedang tidur. Rumah mereka terbakar. Ibunya menggendong Isah dan membimbing Tonek lari ke dapur. Setelah itu ia tak ingat apa-apa lagi. Ayahnya sudah lama meninggal waktu perang melawan Tentara Sukarno. Sekarang mereka hanya bertiga. Tonek lalu menanyakan ke mana ibu dan adiknya. Amalia tergagap, dan asal menjawab pertanyaan Tonek. Tonek pun tertidur sambil meyakini bahwa ibunya sedang memperbaiki rumah mereka yang terbakar.

Amalia melangkah ke arah pintu keluar, melewati dipan Bahrum. Ia mendengar Bahrum berkata lirih bahwa ibu dan adik si bocah itu sudah tewas terkena peluru nyasar. Aminah menoleh, rupanya tadi Bahrum pura-pura tidur.

Bahrum mengakui bahwa sejak tadi ia menguping pembicaraan Amalia dengan Tonek maupun Kopral Saad. Bahrum heran kenapa Amalia tak pernah lagi datang memeriksa kesehatannya. Amalia berkilah bahwa ia sedang demam. Ia tinggal bersama seorang nenek di perkampungan. Bahrum minta maaf karena ia menyangkan Amalia sangat marah dan tidak mau merawatnya. Bahrum menjulurkan salam meminta maaf. Amalia perlahan menyambut tangan itu dan merasa heran darimana Bahrum tahu namanya. Bahrum mengakui nama Amalia ia ketahui dari perawat lain. Bahrum pun memperkenalkan namanya. Mereka bertatapan. Amalia risih dan cepat melepaskan genggamannya. Bahrum dan minta permissi ke luar.

Bahrum hanya terpana ...

Isi Pokok Adegan	:	Aminah menjenguk bocah Tonek yang sebangsal dengan Bahrum. Ketika bocah itu tidur Bahrum memancing pembicaraan sekaligus minta maaf pada Amalia yang pernah dikasarnya. Bahrum tergetar hatinya menatap Amalia ketika berjabat tangan, dan Amalia risih. Amalia cepat pamit keluar.
Tokoh Peran	:	- Amalia - Tonek, 5 tahun. - Bahrum
Setting/suasana	:	Bangsar tempat Bahrum dirawat. Siang, romantic.
Property	:	-

SEQUENCE XV

Sore hari di beranda, depan bangsal Bahrum, Wiwik menurunkan yang tergantung dekat tiang untuk dihidupkan. Seorang dengan pakaian kumal mengendap ke arah pintu bangsal Bahrum. Wiwik terkejut dan lentera itu hampir terlepas. Orang yang mengejutkan itu minta maaf dan mengatakan bahwa ia anggota peleton Bahrum, ingin menemui komandannya.

Orang itu mengetuk pintu bangsal, pintu terbuka dan Bahrum muncul. Orang itu memberi hormat pada Bahrum dan tampak seperti melapor. Suaranya pelan hampir berbisik.

Wiwik mengamati sambil menghidupkan lentera. Ketika Wiwik menggantung kembali yang sudah dihidupkan itu, orang tadi sudah selesai dan pamit pada Wiwik. Ia berlalu ke balik bangunan dalam keremangan sore.

“Itu tadi anggota saya”, kata Bahrum walaupun Wiwik tak bertanya.

Bahrum menjelaskan bahwa anggota menyampaikan informasi hasil pengintaian ke daerah musuh. Lalu ia mengalih pembicaraan ke masalah lain, menanyakan kenapa Wiwik belum pulang, dan ke mana Amalia.

Wiwik menjelaskan mereka segera akan pulang. Amalia sedang menutup pintu dan jendela ruang obat-obatan. Malam ini Wiwik menginap di rumah nenek Amalia.

Isi Pokok Adegan	:	Wiwik menghidupkan lentera bangsal. Anak buah Bahrum datang hendak melapor pada komandannya.
Tokoh Peron	:	- Wiwik - Bahrum - Anak buah Bahrum.
Setting/suasana	:	Petang sunyi di beranda depan bangsal.
Property	:	Lentera gantung.

SEQUENCE XVI,

Pagi. Bahrum membuat senapan dari pelepah pisang. Senapan itu ia serahkan kepada bocah Tonek yang sejak tadi menungguinya. Tonek menembak Bahrum, dan Bahrum seolah terkena tembakan. Tonek membalik ke arah lain sambil mengancam : “Angkat tangan!”, perintahnya. Dan Amalia yang entah kapan datangnya sudah berdiri di situ, mengangkat tangan sambil tersenyum. Tonek bermain ke bagian lain di halaman RS Darurat itu.

Setelah mengucapkan selamat pagi, Bahrum menyatakan bahwa ia tak menyangka Amalia akan menjenguknya. Kenapa tidak ? sergah Amalia tersinggung. Sebab ia adalah perawat yang harus melayani tiap pasien. Dan Amalia menanyakan apakah Bahrum sudah makan dan minum obat. Selain itu tugas Amalia juga membuat laporan perkembangan kesehatan pasien.

Bahrum memprotes bagaimana Amalia bisa membuat laporan kalau kes-
ehatannya belum diperiksa. Ia minta Amalia untuk memeriksa .. dan berharap
lekas sembuh terutama oleh sentuhan Amalia.

Amalia tersirap, tapi berusaha untuk maklum.

Amalia masuk ke bangsal, diikuti oleh Bahrum yang langsung duduk di
tepi pembaringan. Amalia membuka pembalut luka di lengan Bahrum, dan
tanpa disadarinya Bahrum memegang tangan Amalia. Amalia berhenti sejen-
ak, berniat untuk melepaskan tangan Bahrum. Tapi akhirnya ia biarkan, dan
terus membuka pembalut itu. Bahrum mengatakan bahwa lukanya pasti lekas
sembuh. Amalia tertunduk dan matanya tampak berkaca-kaca. Menangis ?
Bahrum bertanya heran. Amalia cepat menghapus air matanya. Bahrum men-
gancam bahwa lukanya akan tambah parah kalau Amalia tak menceritakan
sebabnya ia menangis. Amalia mangakui bahwa ia ingat seseorang. Dan Bah-
rum menyesal, minta maaf atas kelancangannya.

Amalia tak menyalahkan Bahrum. Ia menceritakan teringat mendiang
kakaknya dan kekasihnya Fadli. Amalia lebih dulu berkenalan dengan Fadli.
Tapi kakaknya belum mengetahui hal itu. Ketika, kakaknya jatuh hati kepada
Fadli Amalia segera mundur karena ia tahu kakaknya sangat mencintai Fadli,
dan sama sekali tak menyadari bahwa Fadli lebih dulu dikenal oleh Amalia.
Tapi Amalia tak ingin menghancurkan harapan kakaknya.

Bahkan ketika kakaknya sakit parah menjelang pernikahannya dengan
Fadli, Amalia tetap mengharapkan hubungan mereka berdua terus berlanjut.
Walaupun menjelang ajal, kakak Amalia telah mengetahui isi hati Amalia yang
dulu mencintai Fadli, walaupun kakaknya telah ikhlas menyerahkan Fadli ke-
pada Amalia, ia tetap meyakinkan kakaknya bahwa Fadli sangat mencintai
kakaknya itu. Setelah kakaknya meninggal Amalia memilih ikut ayah-ibunya
yang pindah ke Bukittinggi dan kuliah di kota itu. Hal ini sekaligus ia maksud-
kan untuk menghapus kenangan pada Fadli. Berita terakhir tentang Fadli yang
ia dengar bahwa pemuda itupun memilih masuk tentara, jadi pejuang, dan tewas
di Tanjung Morawa. Kedua orang yang dicintainya itu sekarang sudah tiada.

Bahrum terharu mendengar cerita Amalia. Ia kagum pada gadis Man-
dailing yang mengabdikan dan mau ikut bersusah dengan pejuang-pejuang di
Minangkabau. Mereka sekarang menjadi lebih akrab.

Isi Pokok Adegan : Bahrum membuat senapan mainan untuk
Tonek, dan Amalia datang memeriksa kes-
ehatannya.

		Pada saat Amalia mengganti perban Bahrum, terjalin keakraban. Amalia menceritakan kisahnya semasa di Medan.
Tokoh Peran	: -	Bahrum - Tonek - Amalia
Setting/suasana	:	Beranda/halaman depan bangsal. Ruangan dalam bangsal.
Property	:	Pelepah pisang dan pisau. Verban.

SEQUENCE XVI,

Malam hari di desa Bukit Bapaneh, salah seorang anak buah Bahrum tampak mengendap-endap di kegelapan. Ia mengintai ke arah cahaya yang ada. dibalik pepohonan di depannya.

Cahaya itu berasal dari api unggun kecil. Di sekelilingnya tampak empat orang Tentara Pusat sedang berunding sambil membersihkan senjata. Mereka berbuat seperti itu tanpa banyak gerak. Sunyi, hati-hati dan tenang. Tak jauh dari mereka berdiri dua atau tiga buah kemah. Masing-masing di depan kemah tampak seorang prajurit berjaga-jaga mengawasi keadaan sekelilingnya. Perlahan dan tenang.

Anak buah Bahrum beranjak dari tempat persembunyiannya. Ternyata ia tidak sendiri. Ia mengajak teman-temannya yang masih mengintai untuk meninggalkan tempat itu. Sepotong ranting terinjak patah, berbunyi ... !

Prajurit di perkemahan terkejut. Bangkit perlahan, mengintai sambil mempersiapkan senjata di tangan masing-masing.

Anak buah Bahrum tampak tegang berdebar, menunggu.

Seekor Babi Hutan keluar dari semak melintas di lokasi itu.

Prajurit di perkemahan tenang menyaksikan. Membiarkan babi itu berlalu. Kemudian mereka kembali ke posisi semula seperti tak terjadi apa-apa. Anak buah Bahrum menarik napas lega. Lalu beranjak pergi.

Isi Pokok Adegan	:	Anak buah Bahrum melakukan pengintaian ke daerah musuh.
------------------	---	---

Tokoh Peran	: - Beberapa orang anggota pasukan Bahrum. - Beberapa orang anggota pasukan Tentara Pusat.
Setting/suasana	: Hutan belantara malam hari. Tenang, sunyi dan berdebar.
Property	: - Kemah dan api unggun. - Perlengkapan senjata. - Babi hutan.

SEQUENCE XVIII

Pagi hari di halaman rumah Nenek.

Amalia hampir selesai menjemur pakaian di tempat jemuran. Sementara Nenek sedang menyapu halaman. Dari jenjang rumah, Wiwik turun sambil menanyakan apakah Amalia sudah siap untuk berangkat.

Sebentar, kata Amalia, ia akan meletakkan ember yang tadi dipakai untuk meng angkut kain cucian ke belakang.

Amalia bergegas mengangkat ember ke belakang. Wiwik menghampiri Nenek yang sedang menyapu. Wiwik bebasa-basi mengatakan bahwa kehadiran mereka di rums ini menyusahkan nenek. Tapi menurut Nenek malah sebaliknya, ia merasa senang dengan kehadiran kedua gadis itu yang sudah dianggap cucunya sendiri.

Amalia turun dari jenjang depan, mengajak Wiwik berangkat. Mereka pamit pada Nenek yang terus menyapu.

Isi Pokok Adegan	: Kebiasaan pagi hari di rumah Nenek : Amalia mencuci dan Nenek menyapu halaman. Setelah cucian di jemur, Amalia berangkat bersama Wiwik ke RS.
Tokoh Peran	: - Amalia - Wiwik - Nenek
Setting/suasana	: Jemuran kain di halaman samping depan rumah Nenek, pagi.

- Property : - Kain jemuran, ember.
- Sapu lidi.
- Catatan : Salah satu, scene diakhiri dengan Meng-close up kain jemuran. Ini diperlukan untuk mengkaitkan imajinasi diadegan lain ketika Amalia kembali ke rumah Nenek, rumah itu runtuh terbakar dan jemuran kain porak poranda.

SCENE XIX

Amalia sedang mengganti perban seorang pasien.

Di ruangan Wiwik sibuk pula bekerja.

Di bangsalnya, Bahrum, melangkah pelan mendekati jendela. Ia memandang jauh ke batik perbukitan.

Di halaman, Tonek berkali-kali “menembak” Bahrum dengan senapan pelepah pisang. Tapi Bahrum tak mati, ia terus termenung memandang perbukitan. Amalia lewat melintas di depan jendela, berhenti, memandang Bahrum sejenak. Amalia menanyakan apa dipikirkan Bahrum. Bahrum hanya bertanya apakah Amalia yakin akan kebenaran perjuangan ini ? Sementara di antara pejuangpun sudah banyak yang berkhianat...

Pembicaraan tentang pemberontakan, perang saudara, prinsip dan konsepsi, tentang masa depan. Lalu pembicaraan beralih tentang mereka, tentang kesetiaan, tentang pengorbanan, tentang cinta ...

Sesekali Tonek menembakkan senapannya dari luar.

Amalia dan Bahrum sudah berada di dalam bangsal. Bahrum mulai menyampaikan isi hatinya. (Out Sound) : dari luar terdengar Bahrum yang sudah sembuh pamit kepada Amalia untuk kembali ke pasukannya. Tonek mengendap mendekati jendela, menodongkan senapanya ke dalam jendela, bahkan mengintai ke dalam. Tapi ia tak jadi menembak dengan suaranya. Tonek menarik badannya kembali dan terduduk bersandar di dinding di bawah jendela. Ia menangis memanggil emaknya.

Amalia yang merebahkan kepala di dada Bahrum terkejut dan cepat keluar menemui Tonek. Membujuk bocah itu.

Isi Pokok Adegan : Bahrum menyampaikan rasa cintanya Amalia. Dan gadis itu seakan tak bisa menolak.

		Tonek yang kehilangan “teman” bermain menangis, dan Amalia cepat membujuknya.
Tokoh Peron	: -	Amalia
	-	Bahrum
	-	Tonek, Wiwik
Setting/suasana	:	Depan dan di dalam bangsal. Siang hari.
Property	: -	Perban, obat-obatan.
	-	Senapan mainan Tonek.

SEQUENCE XX

Malam hari di hutan sekitar Matur-Bukittinggi.

Bahrum dan anggota pasukannya membenteng sebuah peta kumal. Dengan hanya diterangi oleh cahaya suluh kecil, Bahrum memberi penjelasan strategi. Semua mata memandang pada lembaran peta.

Di peta itu membenteng wilayah Matur-Bukittinggi. Bahrum menunjuk salah satu lokasi yang bertanda lingkaran. KAMERA ZOOM IN TO CU pada titik itu. DISOLVING.

Isi Pokok Adegan	:	Bahrum dan pasukannya menyusun strategi gerilya.
Tokoh Peran	:	Bahrum dan beberapa anggota pasukannya.
Setting/suasana	:	Hutan belantara. Malam mencekam.
Property	:	Peta lusuh.

SEQUENCE XXI

Ledakan dahsyat di Ngarai Sianok, malam hari.

Bahrum dan pasukan mengendap maju.

Tentara Pusat di perkemahan mereka, di Ngarai Sianok itu, segera disibukkan oleh perintah-perintah komandannya.

Dua orang anggota Bahrum bergerilya mendekati perkemahan. Salah seorang menunjuk pada Jeep Tentara yang diparkir dekat situ. Seseorang yang

lain segera mengendap ke arah Jeep. Memeriksa sejenak, lalu naik ke belakang kemudi. Seorang tentara Pusat memergokinya. Tentara Pusat itu berte-riak memberi peringatan sambil membidikkan senapan. Tapi, malang, anggota pasukan Bahrum yang seorang lagi mencekalnya dari belakang, memelintir lehernya lalu menusukkan belati ke perut Tentara Pusat itu.

Kini kedua anggota pasukan Bahrum menguasai Jeep itu. Yang seorang mengemudikan dengan cepat ke arah perkemahan, yang seorang lagi mem-berondongkan peluru dari senapan mesin yang ada di Jeep itu.

Seorang komandan Tentara Pusat dengan tenang membidikkan senapan pada anggota Bahrum yang menembak dari atas Jeep.

Penembak di atas Jeep itu kena. Jatuh. Jeep terus melaju menghindarkan diri semakin jauh. Semakin jauh hingga membentur tebing Ngarai. Penge-mudinya terluka, merayap keluar Jeep. Kemudian Jeep itu meledak.

Isi Pokok Adegan	:	Pertempuran di Ngarai Sianok. Anggota pasukan Bahrum memporak-porandakan perkemahan Tentara Pusat.
Tokoh Peran	:	- Bahrum dan anggota Pasukannya. - Beberapa orang Tentara Pusat.
Setting/suasana	:	Ngarai Sianok dan hutan sekitarnya, malam hari pertempuran yang sengit.
Property	:	Jeep dan Senapan Mesin. Peralatan persen-jataan lainnya. Beberapa kemah.

SEQUENCE XXII

Pagi hari di sumur, di belakang rumah Nenek. Amalia sedang mencuci pakaian. Nenek melewati sumur, terus masuk ke dapur tungku dekat sumur. Sambil menenteng kayu bakar, nenek berceloteh bahwa semalam ia dengar kabar pasukan Bahrum berhasil mengacaukan tentara Pusat. Amalia agak ter-kejut. Tapi hal itu membuat keadaan tambah parah, kata Nenek, sebab kabarnya Tentara Pusat akan masuk ke Matur menguasai Basis Militer tentara daerah.

Amalia semakin cepat menyelesaikan cuciannya.

Nenek yang sedang menghidupkan api tungku, mengeluh kenapa mesti ada perang saudara, sehingga banyak orang yang terpisah dari keluarganya. Untunglah Nenek tinggal di kampung ini, dan tetangga sekampung masih bersaudara semuanya.

Amalia mengangkat cucian dengan ember, Ia menuju tempat jemuran.

Isi Pokok Adegan	:	Percakapan Nenek dan Amalia di sumur dan dapur, tentang kabar penyerangan pasukan Bahrum ke daerah Tentara Pusat.
Tokoh Peran	:	- Amalia. - Nenek.
Setting/suasana	:	Pagi di sumur dekat dapur tungku.
Property	:	- Kayu bakar. - Ember dan cucian.

SEQUENCE XXIII

Sepanjang bangsal RS Darurat Siang itu, Amalia berjalan dan menjengukkan kepala pada setiap pintu. Ketika berpapasan dengan Wiwik, Wiwik bertanya siapa yang dicari Amalia. Amalia menanyakan kemana Tonek ? Wiwik mengatakan Tonek telah dijemput oleh Pamannya yang baru mengetahui bahwa bocah itu diselamatkan oleh petugas/perawat RS Darurat. Pamannya mengajak Tonek pergi ke Lubuk Basung, sebab Matur sudah tidak aman lagi.

Amalia memandang ke halaman RS. Di situ tergeletak senapan pelepah pisang mainan Tonek. KAMERA ZOOM IN TO CU ke pelepah pisang itu.

Sepasang kaki tiba-tiba mendekat ke pelepah pisang itu. Orang itu membungkuk meraih senapan mainan Tonek. Orang itu ternyata Bahrum. Sambil membawa pelepah pisang itu Bahrum mendekati Amalia.

Wiwik seperti tahu diri, segera meninggalkan mereka berdua.

Matur sudah tak aman, kata Bahrum. Ia menyarankan agar Amalia segera meninggalkan RS ini. Mereka bicara sambil berjalan ke arah bekas bangsal yang pernah dihuni Bahrum. Di depan bangsal itu langkah mereka terhenti.

Sulit melupakan kenangan di bangsal ini, kata Amalia. Bahrum membuka pintu dan masuk ke bangsal. Di ruangan ini, kata Bahrum mengenang, ia pertama kali jatuh pada gadis yang pernah menolong menyelamatkan jiwanya. Amalia juga masuk ruangan dan langsung mendekati jendela. Rumah Sakit ini

sudah lengang, pasien yang sembuh sudah kembali bergabung ke pasukannya. Apakah mereka besok kembali membawa luka dan derita, atau tak kembali selamanya. Perang saudara belum berakhir. Amalia mencemaskan Bahrum yang pasti akan melupakannya karena terlibat dalam perjuangan. Namun Bahrum berusaha meyakinkan Amalia tentang kesetiiaannya. Jika perang ini usai, ia akan mempersunting Amalia.

Mereka begitu romantis. Amalia telah siap jadi isteri Bahrum. Tak banyak kata dalam mencurahkan isi hati masing-masing. Mereka bermesraan.

Tiba-tiba datang anak buah Bahrum menyampaikan laporan. Bahrum dan Amalia tersentak. Anak buah itu melaporkan bahwa Tentara Pusat sudah Mendekati Bukit Bapaneh. Kalau daerah itu direbut mereka, maka Matur akan segera dikuasai musuh.

Bahrum menyarankan agar Amalia mengungsi ke Bayur-Maninjau tempat orang tug Bahrum. Amalia pasti diterima baik oleh ibu Bahrum karena Bahrum telah menceritakan tentang Amalia pada ibunya. Dan ibu Bahrum merestui mereka. Amalia harus mengungsi ke bayur-Maninjau, Tak sulit mencari rumah Bahrum karena Bayur hanya kampung kecil, dan Bahrum dikenal di desa itu.

Namun Amalia agak berat hatinya, apalagi meninggalkan Nenek di perkampungan tempat ia tinggal sekarang. Ia tak tega. Nenek itu punya banyak saudara di Matur ini, kata Bahrum, Amalia harus segera ke Bayur.

Terdengar suara ledakan. Anak buah Bahrum mengingatkan Tentara Pusat pasti sudah menguasai Bukit Bapaneh. Bahrum memerintahkan agar pasukan segera disiapkan. Anak buahnya itu segera pergi bergegas.

Kini dalam keadaan tergesa-gesa, Bahrum pamit pada Amalia, dan mereka memahat janji. Amalia akan menunggu Bahrum.

Wiwik memanggil Amalia. Bahrum cepat-cepat mencium kening Amalia. Mereka berpisah. Bahrum bergegas keluar dan menghilang.

Pak Mantri datang menemui Wiwik dan Amalia. Cepat Wiwik mengajak Pak Mantri untuk mengungsi. Tapi Pak Mantri mengatakan akan bertahan di RS Darurat ini karena tenaga dan pengabdianya diperlukan di sini. Amalia mengajak Wiwik dan pamit pada Pak Mantri. Ia akan ke rumah Nenek. Tentu Neneknya cemas. Mereka tegang. Pak Mantri tenang tapi gelisah.

Amalia sudah berlari keluar halaman diikuti oleh Wiwik.

Isi Pokok Adegan : - Amalia mencari Tonek di bangsal RS. Tapi Wiwik mengatakan Tonek dibawa Paman-nya, mengungsi.

		<ul style="list-style-type: none"> - Bahrum datang menemui Amalia. Tak lama kemudian muncul anak buah Bahrum mengabarkan Bukit Bapaneh dikuasai Tentara Pusat. Suasana panik. Bahrum berpisah dengan Amalia.
Tokoh Peran	:	<ul style="list-style-type: none"> - Amalia - Wiwik - Bahrum - Pak Mantri - Anak buah Bahrum
Setting/suasana	:	Depan bangsal rumah sakit. Ruangan di dalam bangsal tempat Bahrum pernah dirawat.
Property	:	Senapan mainan dari pelepah pisang.

SEQUENCE XXIV,

Amalia dan Wiwik di antara penduduk yang berduyun-duyun pergi mengungsi. Akhirnya Wiwik terpisah dan terbawa arus pengungsi. Amalia yang cemas bergegas menuju ke arah rumah Nenek.

Sepanjang jalan terdengar letusan dan keputulan serta memerah tampak di udara. Amalia memasuki jalan setapak ke rumah Nenek. Sementara penduduk malah keluar dari jalan itu. Amalia berpapasan dengan penduduk yang lari kecemasan. Mereka melarang Amalia masuk ke dalam, karena katanya tentara sudah menyusul ke sana. Kampung terbakar.

Amalia memandang langit. Mernang tampak keputulan asap dan api. Amalia bergegas lari ke arah api sambil memanggil Nenek ... !

Isi Pokok Adegan	:	Amelia dan Wiwik terpisah di keramaian penduduk yang mengungsi. Amalia berlari ke rumah Nenek. Daerah itu sudah disusupi Tentara Pusat. Asap dan api berkobar di sana.
Tokoh Peran	:	<ul style="list-style-type: none"> - Amalia - Wiwik - Ratusan penduduk yang panik.

Setting/suasana : Jalan perkampungan, sore hari. Suasana riuh.
Property : -

SEQUENCE XXV

Konvoi Jeep Tentara Pusat beriring memasuki perkampungan. Di latar belakang mereka tampak ledakan dan semburan api. Salah satu Truk yang bermuatan Tentara berjalan pelan. Prajurit-prajurit turun melompat beriringan lalu berlari mengendap memasuki perkampungan.

Isi Pokok Adegan : Tentara Pusat telah memasuki Kampung Matur.
Tokoh Peran : Prajurit-prajurit Tentara Pusat.
Setting/suasana : Jalan kampung dipenuhi oleh prajurit. Riuh bersemangat.
Property : Jeep dan Truk Tentara lengkap dengan seragam dan senjata.

SEQUENCE XXVI,

Amalia terus berlari menuju rumah Nenek. Ia tertegun di depan rumah. Rumah itu terbakar. Jemuran kainnya porak poranda. Tak ada orang. Lengang.

Amalia memekik memanggil Neneknya. Hanya suara derik kayu terbakar. Amalia terpana. Air matanya menitik.

Isi Pokok Adegan : Amalia menemui kenyataan rumah Nenek terbakar. Dan tak dijumpai seorangpun di situ, juga Neneknya.
Tokoh Peran : Amalia
Setting/suasana : Rumah Nenek, terbakar.
Property : Jemuran kain. Rumah.

SEQUENCE XXVII

Cahaya jingga di langit sore. Jalan di perkampungan dipenuhi oleh arus pengungsi. Mendaki dan menurun. Amalia tampak di antara mereka. Wajah berduka, menangis. Langkahnya lelah.

Bersama arus pengungsi itu juga tampak sebuah pedati.

Amalia menepi, memandang pada kusir pedati yang juga memandang padanya. Tak ada dialog. Tapi hati mereka seakan bicara. Amalia naik ke atas pedati. Kini Amalia duduk di pedati, beristirahat, atau bermenung.

Amalia menyaksikan penduduk yang ramai berbondong. Tak betah ia duduk di pedati. Setelah menepuk punggung pak kusir, Amalia melompat turun dan kemudian berjalan kaki seperti penduduk lainnya.

Isi Pokok Adegan	:	Amalia ikut arus pengungsi.
Tokoh Peran	:	Amalia, dan kusir pedati. Penduduk ramai.
Setting/suasana	:	Jalan perkampungan, ramai dengan arus pengungsi.
Property	:	Barang-barang yang dibawa pengungsi. Pedati.

SEQUENCE XXVIII

Maghrib, di Bayur Maninjau ... azan menggema.

Warga desa menyambut para pengungsi yang kebanyakan sudah mereka kenal. Tampak Amalia bertanya-tanya pada penduduk yang akan pergi shalat ke Masjid. Pengungsi-pengungsi lainnya tampak memasuki pekarangan sanak famili mereka. Sebagian ada yang meletakkan barang-barangnya di mesjid.

Muazin melafaskan azan. Di belakangnya tampak jemaah yang sudah mengambil wudu, memasuki ruangan.

Isi Pokok Adegan	:	Pengungsi sampai di Bayur saat Magrib. Amalia menanyakan alamat yang dicarinya.
Tokoh Peran	:	Amalia. Pengungsi dan jemaah mesjid, serta muazin.
Setting/suasana	:	Pinggir jalan dekat mesjid di Bayur Maninjau, magrib.

Property : Barang-barang pengungsi Perlengkapan shalat.

SEQUENCE XXIX

Ibu Bahrum dan Amalia baru saja menyelesaikan shalat magrib. Berdoa sejenak. Lalu Ibu Bahrum dan Amalia melipat kain sembahyang. Hal itu mereka lakukan sambil berdialog di ruang tengah Rumah Gadang itu.

Ibu Bahrum menceritakan ia hanya berdua di Rumah Gadang dengan Bibah anak familinya. Bahrum hanya pulang sesekali. Sedangkan ayah Bahrum sudah lama meninggal. Ketika ditanya, Amalia pun menceritakan bahwa ia semula ikut kedua orang tuanya yang pindah dari Medan ke Bukittinggi. Namun karena ayahnya ditarik kembali bertugas ke Medan sementara Amalia masih kuliah, maka ia tetap di Bukittinggi. Lalu mengungsi ke Matur, mengabdikan sebagai perawat kesehatan dan kenal dengan Bahrum.

Pada saat itu Bibah masuk meletakkan makanan di tikar. Ibu Bahrum mengajak Amalia makan malam. Bersama-sama mereka duduk di tikar.

Isi Pokok Adegan : Amalia sudah berada di rumah Ibu Bahrum.
Tokoh Peran : - Amalia
- Ibu Bahrum (Mak Tuo Fatimah)
- Bibah
Setting/suasana : Ruang tengah Rumah Gadang ibu Bahrum, malam hari.
Property : Peralatan shalat wanita. Tikar dan makanan.

SEQUENCE XXX,

Pagi hari di jalan kampung, dua orang gadis berjalan membawa keranjang cucian. Mereka hendak ke pancuran mencuci pakaian. Kedua gadis itu berpapasan di simpang jalan setapak dengan Bibah, dan menanyakan Bibah dari mana. Bibah menjawab habis beli telur. Kedua gadis itu menduga Mak Tuo si Bibah sedang. Bibah menyanggah, ia beli telur karena di rumah sedang

ada tamu. Kedua gadis itu maklum. Sambil berjalan mereka berdua bergunjing bahwa ada gadis Mandailing di rumah ibu si Bahrum. Mungkin gandak si Bahrum. Pantas selama ini Bahrum tak mau bertunangan dengan Juhri anak mamaknya. Kasihan si Juhri, gunjing kedua gadis itu.

Dari kejauhan sudah tampak pancuran air. Di situ pun sudah ramai perempuan-perempuan sedang mencuci.

Rupanya di pancuran pun orang-orang menggunjingkan Amalia, calon menantu Mak Tuo Fatimah, sambil tertawa-tawa. Mereka berhenti tertawa ketika seorang ibu masuk sambil menghardik dan menasehati mereka.

Isi Pokok Adegan	:	Amalia jadi bahan gunjingan di pancuran mandi.
Tokoh Peran	:	Bibah dan beberapa orang gadis.
Setting	:	Jalan setapak menuju pancuran. Pancuran tempat mandi/cuci.
Property	:	Keranjang dan kain cucian.

SEQUENCE XXXI

BACK TO. Kembali ke adegan di ruang tamu Dr.Amalia.

Dr.Suhadi dan Yati tampak serius mendengarkan kisah masa lalu Dr.Amalia. Diceritakan saat itu Amalia sulit beradaptasi dengan lingkungan di desa Bayut, namun akhirnya terbiasa dengan gunjingan orang kampung. Memang banyak perempuan-perempuan di desa itu yang tak menyukai Amalia.

Dr. Amalia juga mengisahkan pernikahannya dengan Bahrum yang dilaksanakan secara sederhana, karena suasana sedang dalam peperangan dan juga karena menenggang karib kerabat di desa itu. Mereka menikah dengan melaksanakan kenduri kecil-kecilan,

Isi Pokok Adegan	:	Dr.Amalia menceritakan pernikahannya dengan Bahrum.
Tokoh Peran	:	- Dr.Amalia - Dr.Suhadi - Yati

Setting/suasana	:	Ruang tamu Dr.Amalia. Pembicaraan serius.
Property	:	Seperangkat sofa. Gelas berisi minuman. Potret di atas meja.

SEQUENCE XXXII

INTERCUT : Flashback.

Upacara kenduri pernikahan Amalia dengan Bahrum di ruang tengah rumah gadang Mak Tuo Fatimah. Upacara sederhana dihadiri beberapa orang sanak keluarga Bahrum.

Isi Pokok Adegan	:	Pernikahan Amalia dengan Bahrum.
Tokoh Peran	:	- Amalia - Bahrum - Mak Tuo Fatimah dan beberapa sanak keluarga.
Setting/suasana	:	Ruang tengah rumah gadang, dengan upacara khidmat.

SERUENCE XXXIII

BACK TO. Ruang tamu di rumah Dr.Amalia.

Dr. Suhadi menanyakan peristiwa yang menyebabkan Amalia terpisah dengan Bahrum. Dr. Amalia menceritakan ketika itu Yati berumur satu tahun

Isi Pokok Adegan	:	Sama dengan Seq.XXXI
Tokoh Peran / Setting / Property	:	Sama dengan Seq.XXXI

SEQUENCEXXXIV

Flashback. Bahrum dan Amalia yang sedang menggendong bayi, sedang berpose di depan kamera. Gambar STILL menjadi foto... yaitu, seperti yang terletak di meja sofa di ruang tamu Dr.Amalia).

S.E. CROMACY: Foto menjauh. Gambar di frame 'berubah ke adegan lain.

Malam hari di jenjang rumah gadang, Bahrum pamit kepada Amalia yang sedang menggendong bayinya. Bahrum menyandang senapan tergantung di pundak nya. Bahrum mencium, kening Amalia, lalu mencium pipi bayinya.

Bahrum turun jenjang dan berlari menghilang di kegelapan malam.

Suara letusan dahsyat terdengar di latar belakang.

Isi Pokok Adegan	:	Bahrum pamit kepada anak dan istrinya.
Tokoh Peran	:	- Bahrum - Amalia dan bayinya.
Setting/suasana	:	Malam di jenjang rumah gadang
Property	:	Senapan

SEQUENCE XXXV

Beberapa orang prajurit tampak merayap di semak belukar. Malam hari.

Ketika di belakang mereka pecah sebuah ledakan dahsyat, api mengepul ke udara, prajurit-prajurit itu terlompat. Beberapa orang tampak berlari dengan mengendap-endap.

Pada adegan ini suara Dr.Amalia (OUT FRAME) terdengar sedang bercerita. DISOLVING.

Isi Pokok Adegan	:	Pertempuran di hutan.
Tokoh Peran	:	Beberapa orang prajurit.
Setting/suasana	:	Hutan malam hari.
Property	:	Persenjataan prajurit.

SEQUENCE XXXVI

BACK TO. Kembali ke adegan di ruang tamu di rumah Dr.Amalia.

Dr. Amalia menceritakan bahwa pada saat itu Tentara Pusat telah menguasai kampung Bahrum. Ia terpaksa berpisah dengan suaminya itu. Bahrum memundurkan pasukannya ke daerah yang lebih sulit dijangkau Tentara Pusat.

Dan sejak sat itu, kata Dr.Amalia, tak pernah kembali. Kabar terakhir yang ia dengar, suaminya makin jauh dengan pelariannya. Dan tak mau kembali karena malu perjuangan mereka gagal.

Dr.Suhadi menyatakan kekagumannya kepada Bahrum yang konsekwen dengan tekad perjuangan, walaupun ia mengorbankan perasaan harus berpisah dengan anak istrinya. Namun sebaliknya Amalia bersedih karena penantiannya tak kunjung berakhir. Penantian seorang pelarian.

Namun penantian itu kini berakhir, kata Dr. Suhardi. Lalu Dr. Suhardi mengingatkan hari sudah malam. Sebaiknya mereka ke Rumah Sakit menjenguk pasien tabrakan Siang tadi. Yakni Bahrum ...

Isi Pokok Adegan	:	Amalia mengakhiri kisahnya tentang masa lalu. Dr.Suhadi mengajak Dr. Amalia dan Yati menjenguk Bahrum ke RSUP.
Tokoh Peran	:	- Dr.Amalia - Dr.Suhadi - Yati
Setting/suasana	:	Ruang tamu di rumah Dr.Amalia.
Property	:	Sama dengan Seq.XXXI

SEQUENCE XXXVII

Malam hari di jalan raya di kota Medan. mobil yang dikendarai Dr.Suhadi mensuri jalan raya yang ramai. Suara mereka OUT FRAME bercakap-cakat tentang Bahrum yang sekarang sedang di rawest di RSUP.

Mobil memasuki halaman RSUP. Berhenti di tempat parkir.

Dr.Amalia, Dr.Suhadi dan Yati turun mobil. Berjalan menyusur gang di antara bangsal RSUP.

Isi Pokok Adegan	:	Dr.Suhadi, Dr.Amalia dan Yati menuju RSSP.
Tokoh Peran	:	Dr.Suhadi Dr.Amalia Yati
Setting/suasana	:	Jalan raya kota Medan malam hari.

Halaman parkir dan lorong di bangsal RSUP.
Property : Mobil.

SEQUENCE XXXVIII

Di bangsal yang ditempati Bahrum, seorang perawat menggantungkan botol infus. Bahrum terbaring di tempat tidur. Belum siuman.

Pada saat itu masuk Dr.Suhadi, Dr.Amalia dan Yati. Perawat tersebut memberi laporan kondisi Bahrum yang sudah menghabiskan tiga botol cairan infus. Denyut jantungnya normal. Tekanan darah agak rendah. Namun itu lumrah, kata Dr.Suhadi, karena pasien terlalu banyak mengeluarkan darah.

Yati berdebar memandang kepada pasien. Itulah ayahnya. Yati menoleh kepada ibunya. Dr.Amalia membalas tatapan Yati.

Apakah kaki ayahnya akan diamputasi ? Tanya Yati. Mudah-mudahan tidak, kata Dr.Amalia. Pembicaraan mereka agak berbisik.

Lalu Dr.Amalia menyuruh perawat untuk istirahat, sebab merekalah yang langsung akan menunggui pasien. Perawat berlalu dengan pandangan sedikit heran. Bahrum siuman. Perlahan membuka mata.

SEQUENCEXXXIX

Bahrum bertanya ia berada di mana. Dan apa yang terjadi atas dirinya. Dr.Suhadi menjelaskan Bahrum sedang dalam perawatan. Barulah Bahrum ingat atas kejadian yang telah menyimpannya. Sebuah mobil menabrakknya saat akan menyeberang jalan.

Dr.Amalia menyapa nama Bahrum dan mengingatkan untuk tidak banyak bergerak. Bahrum dari mana dokter itu mengetahui namanya. Dr.Suhadi menjelaskan setiap pasien yang dirawat akan segera diketahui identitasnya.

Bahrum kehausan meminta air minum. Amalia memandang Dr.Suhadi. Dan Dr. Suhadi mengangguk menyetujui. Katanya, sudah boleh diberi air karena sudah sekian jam operasi selesai.

Dr.Amalia mengambil air di meja kecil untuk pasien. Memberikan minum kepada Bahrum. Bahrum mengucapkan terimakasih.

Dr.Suhadi menjelaskan bahwa ibu dokter itulah yang telah menyelamatkan nyawa Bahrum dengan memimpin operasi hingga selesai. Bahrum sangat

berterima kasih. Namun Dr. Amalia menjelaskan semua itu berkat rahmat Tuhan. Mereka semua mengharapkan kesembuhan Bahrum dengan segera.

Isi Pokok Adegan	:	Dr.Amalia, Dr.Suhadi dan Yati menjenguk dan merawat Bahrum di RSUP.
Tokoh Peran	:	- Dr.Amalia - Dr.Suhadi - Yati - Bahrum
Setting/suasana	:	Suasana mengharukan di bangsal perawatan RSUP.
Property	:	Seperangkat perabotan di bangsal perawatan. Tabung infuse dan perlengkapannya.

SEQUENCE XL

Yati yang menunggu Bahrum di bangsal perawatan itu, tertidur lelah.

Sementara Bahrum yang berbaring di atas dipan menolehkan kepalanya memandang kepada Yati. Yati tidur sambil duduk di kursi, telungkup merebahkan kepalanya ke meja yang ada di ruangan itu.

Bahrum menghela napas, lalu memandang ke langit-langit. Ia pun akhirnya memicingkan mata. Mencoba untuk tidur.

Isi Pokok Adegan	:	Yati menunggu Bahrum sendirian di RSUP. Ia tertidur.
Tokoh Peran	:	- Yati. - Bahrum
Setting/suasana	:	Sunyi, malam hari di bangsal Bahrum.
Property	:	Perabotan di bangsal.

SEQUENCE XLI

Pagi di lorong bangsal RSUP, beberapa petugas kebersihan di Rumah Sakit tampak mulai bekerja. Perawat yang bertugas merawat Bahrum berjalan menyusur lorong, melewati beberapa bangsal, lalu masuk ke bangsal Bahrum.

Perawat itu mendapati Yati sedang tertidur, lalu membangunkannya Perlahan tanpa membuat gaduh. Yati terbangun. Perawat itu menyuruh Yati pulang beristirahat. Perawat itu bertugas mengurus Bahrum pagi ini.

Sebelum keluar ruangan, Yati melirik sejenak ke arah Bahrum yang terbaring, tidur.

Setelah Yati pergi, Bahrum terbangun. Perawat menyapa Bahrum. Pada kesempatan itu pula Bahrum menanyakan tentang kedua dokter yang menanganinya, serta gadis yang selalu datang menunggu Bahrum.

Perawat itu menjelaskan bahwa gadis tersebut mahasiswi kedokteran, anak Dokter Amalia. Setiap dokter baik pada pasien, kata perawat menjawab keheranan Bahrum. Dan Bahrum terkejut ketika perawat itu menyebut Nama Amalia.

Perawatpun heran melihat Bahrum terkejut. Bahrum mengatakan ia ingat seseorang, anaknya. Jika masih hidup tentu anaknya sebesar Yati. Tapi mereka berpisah sejak anaknya berumur setahun.

Tanpa disadari, Bahrum, menyebut lirik nama Amalia. Ia teringat sesuatu, lalu merogoh saku bajunya. Tak ada. Merogoh saku celana. Tak ada. Bahrum tampak seperti kehilangan sesuatu. Perawat menanyakan apa yang dicari Bahrum. Bahrum menjawab singkat: potret.

Perawat menjelaskan bahwa potret dan segala macam identitas kalau ada, tentu sudah diserahkan petugas RSUP ke kantor dokter Amalia yang menangani Bahrum. Dan Bahrum tampak lebih terkejut.

Isi Pokok Adegan : Bahrum bertanya-tanya kepada perawat tentang para dokter yang menanganinya, serta anak gadis yang selalu menunggunya. Ia terkejut mendengar nama Dr. Amalia. Bahrum kehilangan potret.

Tokoh Peran : - Yati.
- Perawat
- Bahrum.

- Beberapa petugas kebersihan.
- Property : Sama dengan Seq. XXXIX

SEQUENCE XLII

Potret itu, di tangan Yati.

Yati duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Terdengar suara Dr.Amalia memanggil Yati untuk segera makan. Yati meletakkan potret di meja dan Melangkah ke ruang makan.

Dr.Amalia sedang menghidangkan makanan di meja. Katanya, Yati harus menjaga kesehatan karena terlalu sering tidur larut malam. Dr.Amalia mengatakan malam ini biarlah ia yang menunggui Bahrum di RSUP, dan Yati harus istirahat di rumah. Tapi Yati berkeras ingin menunggui ayahnya malam. Dr.Amalia mengalah, dan menyuruh Yati makan lebih dulu sebelum berangkat.

- Isi Pokok Adegan : Yati bersemangat ingin menunggui ayahnya di RSUP.
- Tokoh Peran : - Yati
- Dr.Amalia
- Setting/suasana : Ruang tamu dan ruang makan. Sore hari.
- Property : Perabotan ruang tamu, ruang makan.
Makanan

SEQUENCE XLIII

Dr. Suhardi memeriksa laporan pemeriksaan pasien yang terletak di gantungan dipan Bahrum, di bangsal RSUP. Seorang perawat mendampinginya, lalu Dr. Suhardi menuliskan resep dan memberikan pada perawat.

Dr. Suhardi meninggalkan ruangan itu.

Tak lama kemudian masuk Yati. Perawat mempersilahkan sambil keluar membawa resep. Yati menghampiri dipan Bahrum dan memperbaiki selimutnya. Bahrum terjaga... memandang kepada Yati. Bahrum bangkit perlahan dan duduk.

Yati berpandangan dengan Bahrum. Tak bicara, tapi mulut Yati seperti hendak mengucapkan sesuatu namun tertahan. Bahrum tersenyum dan mengangguk lemah sambil menyebut nama Yati. Bahrum mengatakan ia mengetahui nama itu dari perawat. Perlahan air mata Yati menitik, tapi ia tersenyum sambil menyebut ayah. Bahrum menjulurkan tangan menggapai pundak Yati, merangkul gadis itu, Yatipun merebahkan kepalanya di dada Bahrum.

Bahrum bercerita bahwa ia telah mencari anak-isterinya hampir ke seluruh kota. Sementara Yati menceritakan bahwa ibunya telah berupaya mencari berita tentang ayahnya pada setiap sanak keluarga ayah yang ditemui. Namun dijelaskan Bahrum bahwa memang alamatnya tak pernah diketahui sanak keluarganya karena ia selalu berpindah dari satu kota ke kota lainnya.

Berceritalah mereka bagaimana awal mulanya peristiwa ini, sejak Bahrum masuk ke RSUP karena kecelakaan... sampai ke pembicaraan tentang hubungan mereka, Bahrum, Amalia dan Yati.

Isi Pokok Adegan	:	Yati menjenguk Bahrum di RSUP, dan keduanya sudah saling mengetahui dirinya masing-masing.
Tokoh Peran	:	- Yati - Bahrum - Perawat - Dr. Suhardi
Setting/suasana	:	Bangsas perawatan Bahrum pagi hari
Property	:	Perabotan ruang tamu, ruang makan. Makanan

SEQUENCE XLIV

Di depan kantor Dr.Suhadi, Dr.Amalia berpapasan dengan Dr.Suhadi. Tetapi Dr.Suhadi tampak sangat sibuk dan tergesa-gesa sehingga mereka tak sempat berdialog. Hanya sekedar basa-basi dan Dr.Suhadi pun cepat minta diri.

Isi Pokok Adegan	:	Dr.Suhadi menampakkan dirinya sangat sibuk.
------------------	---	---

Tokoh Peran	: - Dr.Suhadi - Dr. Amalia
Setting/suasana	: Di depan kantor Dr.Suhadi, pembicaraan dingin dan datar.
Property	: Beberapa lembar berkas di tangan Dr.Suhadi.

SEQUENCE XLV

Dr. Amalia berjalan menyusur lorong di antara bangsal RSUP. Ia memperlambat langkahnya ketika hampir sampai di bangsal Bahrum, dan berhenti di depan pintu ruangan itu. Amalia membuka pintu ...

Di dalam ruangan tampak Bahrum sedang mendekap Yati. Dr.Amalia tertegun dan wajahnya sedih. Ia menutup pintu perlahan. Ia tinggalkan tempat itu sambil menunduk menghapus tangis dalam keterharuan.

Isi Pokok Adegan	: Dr.Amalia menyaksikan keakraban Yati dan Bahrum, anak dan bapak yang keduanya dicintainya.
Tokoh Peran	: - Dr..Amalia - Bahrum - Yati
Setting/suasana	: Depan pintu bangsal Bahrum. Siang hari mengharukan.
Property	:

-a-

**BANK
NASKAH
PADANG
IMAJI**

Skrip Cerita

**PERCINTAAN
MUHARAM**

Naskah/ skenario

ALDA WIMAR

**PADANG IMAJI scripthouse
Jalan Angkasa Puri II/43 Tunggu Hitam Padang. Telp. (0751) 515524**

SINOPSIS

Riana, mahasiswa jurnalistik, berlibur ke kampungnya pada bulan Tabut. Ia ditemani seorang photograper Abel putra Mentawai, yang bekerja untuk sebuah media cetak di Jakarta.

Abel datang ke Pariaman bukan sekedar mengikuti ajakan Riana untuk menyaksikan prosesi upacara Tabut, tetapi memang karena ada keperluan untuk ayahnya yang sedang sakit. Karena itu Abel tidak bisa mengikuti keseluruhan prosesi upacara Tabut. Tetapi Abel berjanji akan datang kembali ke Pariaman saat puncak upacara arak-arakan Tabut.

Kedua orang tua Riana tidak senang dengan kehadiran Abel. Mereka khawatir hubungan Riana dengan Abel berlanjut semakin jauh. Apalagi Pak Iskandar, ayah Riana, berniat menjodohkan anaknya dengan Hamdi, anak makam Riana yang kini tengah menyelesaikan S3 di Jerman.

Pak Iskandar seorang pejabat di Padang. Ia mengetahui bahwa Abel anak salah seorang ketua suku di desa pedalaman di Pagai, Kepulauan Mentawai. Di wilayah itu Pak Iskandar mempunyai bisnis dengan salah satu koperasi yang bergerak di bidang perkayuan. Kepada Simon, ketua koperasi itu, Pak Iskandar meminta bantuan Simon untuk memberi pengertian kepada Abel agar tidak lagi mendekati Riana yang sudah dijodohkan oleh keluarganya.

Simon memenuhi permintaan Pak Iskandar, tetapi bukannya memberi pengertian kepada Abel untuk menjauhi Riana, melainkan justru mencelakan Abel yang dianggapnya tidak mau bekerjasama dalam mengelola hutan milik keluarga Abel.

Abel melihat betapa hutan di Mentawai begitu leluasa dibabat oleh putra daerah. Bahkan menurut salah seorang warga yang ditemuinya, Abel mendapat informasi ternyata orang-orang Simon merambah hutan hingga keluar batas wilayahnya sehingga sempat terjadi pertikaian sesama warga. Abel berusaha menengahi pertikaian itu. Dan orang-orang Simon merasa tidak senang Abel ikut campur.

Pada saat meninggalkan pedalaman Siberut dengan sampan sampan tradisional, di perjalanan orang-orang kelompok Simon mencelakakan Abel. Terjadi perkelahian di sungai. Abel tidak berdaya menghadapi orang-orang Simon. Sampan Abel terjungkal. Abel jatuh dan tenggelam di sungai. seorang warga pedalaman yang sedang bersampan menyaksikan hal itu.

Berita tentang hilangnya Abel muncul di koran. Riana sangat terpukul dan histeris. Riana mendatangi Pak Iskandar dan melempar koran itu pada ayahnya. Apakah ayah puas dengan berita ini, tanya Riana. Abel mati. Ke-

inginkan ayah untuk memisahkan Riana dengan Abel akhirnya terwujud juga.

Ibu Riana berusaha menentramkan putrinya, bahwa jodoh memang tidak bisa dipaksakan. Kita hanya berencana namun Tuhan yang menentukan. Jika ayah merencanakan perjodohan Riana dengan Hamdi, itupun belum pasti. Semua hanya bisa terjadi atas izin Allah.

Hamdi mencoba memasuki pedalaman hati Riana yang masih tertutup. Hamdi maklum bahwa Riana sudah punya hubungan Abel yang kini dikabarkan hilang. Hamdipun tidak akan memaksa Riana untuk menerimanya. Iapun tidak mau perjodohan berdasarkan kehendak orang tua.

Sementara itu Abel berhasil diselamatkan oleh nelayan di pedalaman Siberut, Abel diobati oleh seorang Sikerei.

Pariaman, 10 Muharam

Siang hari, Tabut beramai-ramai diarak ke pasar. Manusia tumpah ruah menyaksikan upacara kolosal ini. Riana hanya menyaksikan dari kejauhan. Ekspresi wajahnya dingin dan kecewa. Hamdi disampingnya asyik dengan tustel.

Riana sesekali mencari ke berbagai arah. Seakan-akan menunggu. Dia tidak akan datang, kata Hamdi yang melihat tingkah Riana.

Di sisi lain seseorang melakukan pemotretan arak-arakan Tabut. Orang itu mencuri-curi mengambil pose Riana. Beberapa kali terjadi. Riana curiga, lalu melihat ke arah pemotret itu, dan ternyata : Abel ! Riana tidak percaya. Tapi Abel tersenyum. Riana berlari mendapatkan Abel. Hamdi hanya menghela napas dan tersenyum tipis.

Abel dan Riana mengikut arak-arakan Tabut hingga ke pantai. Tabut di buang ke laut. Abel dan Riana juga mencebur ke laut. Mereka timbul-tenggalam bersama Tabut.

PEMERAN

1. **ABEL**, 25 Tahun, Mahasiswa Jurnalistik, Wartawan Foto.
2. **RIANA**, 22 Tahun, Mahasiswa Jurnalistik, pacar Abel.
3. **HAMDI**, 30 Tahun,
4. **PAK ISKANDAR**, 50 Tahun, Pengusaha.
5. **BU ISKANDAR**, 45 Tahun
6. **SIMON**, 30 Tahun

7. **TIBOI**, 30 Tahun
8. **MANSUR**, 50 Tahun
9. **SOROT OGO'**, 50 Tahun
10. **IBU ABEL**, 45 Tahun
11. **TA'JINENGEN**, 20 Tahun
12. **KEREI SIBEGBEG**, 50 Tahun
13. **KEREI PUJINIMBUK**, 45 Tahun
14. **PENDETA**, 45 Tahun
15. **Pak Tua Nelayan Siberut**, 45 Tahun
16. 2 Teman SIMON
17. Anak Nelayan di Siberut
18. Tukang Sate di Pariaman
19. BI SURTI
20. Ibu Tua di rumah Tabut
21. 2 Wartawan

Skrip Cerita
PERCINTAAN MUHARAM
Naskah/Skenario
ALDA WIMAR

Fade in

Logo :

PRIMA ENTERTAINMENT

mempersembahkan

Fade out

Fade in

1. Ext. PEKARANGAN RUMAH TABUT, PARIAMAN – sore.

Kesibukan warga mengerjakan kerangka tabut.

Tiang-tiang bambu mulai ditegakkan.

Di pekarangan terliha *daraga*, yakni bagian dari pekarang seluas 3x3 meter yang dipagari setinggi tegak. Di tengah *daraga* terdapat semacam sangkak yang bagian atasnya ditutupi kain putih. Dari dalam sangkak mengepul asap dupa.

2. Ext. JALAN RAYA DEKAT JEMBATAN – sore.

Serombongan orang berarak-arak di jalan raya. Orang yang berjalan paling depan membawa sebuah belanga yang ditutupi kain. Sampai di jembatan rombongan itu membelok menuruni tebing sungai. Sungai itu dangkal.

Crossfade Title

Pariaman, 1 Muharam

Fade out title

Dari atas jembatan, diantara kerumunan orang ramai yang menonton arak-arakan, Abel memotret kegiatan orang-orang di sungai. Riana di samping Abel.

001 ABEL

(Sambil memotret)

Apa yang mereka lakukan ?

002 RIANA

Ini ritual hari pertama bulan tabut.

Mereka mengambil tanah.

003 ABEL

(Sambil terus memotret)

Untuk apa ?

3. Ext. SUNGAI DI BAWAH JEMBATAN-sore.

Prosesi ritual *mengambil tanah*. Seseorang menyelami sungai dangkal itu. Dua orang lainnya menutupi si penyelam dengan kain putih. Si penyelam mengambil tanah dan memasukkan tanah itu ke dalam belanga.

004 RIANA (O.S)

Tanah itu jasad Husen, ungkapan simbolis
sebagaimana kejadian ummat manusia.

Ditutup dengan kain putih yang menandakan kesucian kelahiran.
Tanah diambil, dimasukkan ke dalam belanga yang juga ditutup kain putih.

Kelahirannya suci kematiannya juga suci.

4. Ext. JALAN DEPAN MESJID – sore.

Abel dan Riana di tepi jalan menyaksikan arak-arakan mengangkut belanga yang bertutup kain putih. Abel menggandeng Riana mesra. Kemudian mereka berjalan perlahan mengikuti arak-arakan.

Seseorang diantara rombongan arak-arakan, sebut saja namanya Pak Mansur, memperhatikan Abel dan Riana.

005 ATMOSFIR

Suara Adzan Magrib

5. Ext. PEKARANGAN RUMAH TABUT – malam.

Arak-arakan memasuki *daraga*. Abel dan Riana menyaksikan dari luar pagar *daraga*. Pak Mansur memperhatikan Abel dan Riana.

006 RIANA

Husen wafat dalam perang karbala.

Para pengikutnya menyemayamkan jasad Husen.

6. Int. DI DALAM LINGKARAN PAGAR DARAGA – malam.

Orang yang membawa belanga meletakkan belanga itu di sangkak

yang telah disediakan. Asap dupa mengepul.

007 RIANA (O.S)

Upacara Tabut sebuah ritual kesetiaan.

7. Ext. PEKARANGAN RUMAH TABUT – malam.

Abel dan Riana Baling berhadapan.

008 ABEL

Kesetiaan selalu menarik untuk dibicarakan.

009 RIANA

Disini kesetiaan selalu dirayakan.

Datanglah pada hari ke sepuluh.

Pada hari itu tabut akan diarak ribuan orang.

010 ABEL

Diantara ribuan orang itu ada kita.

Sebab kita juga pengikut kesetiaan.

011 RIANA

Kamu akan hadir nanti ?

012 ABEL

Aku pasti datang.

013 RIANA

Janji ?

014 ABEL

Janji.

8. Ext. JALAN RAYA DEPAN RUMAH TABUT – malam.

Sekelompok anak muda memainkan *Gandang Tasa*. Suara gendang saling meningkah dengan ritme yang bersemangat.

Fade-in Title :

PERCINTAAN MUHARAM

CREDIT TITLE PEMAIN DAN KERABAT KERJA.

Fade outtitle

9. Int. CAFE TERMINAL PELABUHAN MUARA, PADANG – pagi.

Abel dan Riana duduk dekat jendela. Di luar tampak kegiatan buruh kapal.

015 RIANA

Pesta Tabut sekali setahun setiap bulan Muharam. Kita sudah berada disini. Sayang sekali jika kita lewatkan.

016 ABEL

Aku ingin membuat dokumentasi lengkap.

017 RIANA

Untuk bahan kuliah ? Atau dijual ke media.

018 ABEL

Dua-duanya.

019 RIANA

Itu namanya : sambil menyelam minum uang.

020 ABEL

Kita sama-sama kuliah di jurnalistik. Nanti kamu akan tahu bagaimana pentingnya dokumentasi setiap peristiwa. Semua itu punya nilai. Dan semua itu juga punya harga.

021 RIANA

Kenapa tidak menulis tentang Mentawai ?

022 ABEL

Itu tugasmu. Sebagai senior aku memberi PR buat kamu.

023 RIANA

Artinya ?

024 ABEL

Artinya kamu harus datang ke Mentawai.

Harus lihat kampungku di seberang lautan, disana di Samudra Indonesia.

Abel memandang keluar jendela.

025 RIANA

Papa punya bisnis di pulau Mentawai.

026 ABEL

Ya, aku tahu. Banyak pengusaha putra Mentawai jadi mitra kerja Papa-mu

10. Ext. PELABUHAN MUARA, PADANG – pagi.

Pelabuhan Muara hanya sebuah dermaga sungai dengan kapal-kapal kecil berjejer sepanjang sungai. Kuli-kuli pelabuhan mengangkut barang ke atas kapal. Abel dan Riana di tepi dermaga.

027 ABEL

Aku harus pulang ke Mentawai.

Kakakku menulis surat: ayah sakit parah.

028 RIANA

Aku berdoa ayahmu cepat sembuh.

029 ABEL

Aku harap doamu terkabul supaya akupun bisa datang ke Pariaman menghadiri pesta kesetiaan.

Riana tersenyum.

Dissolve in to

11. Ext. PELABUHAN MUARA, PADANG-pagi.

Kapal berangkat. Riana melambai.

Dissolve in to

12. Ext. PEKARANGAN RUMAH TABUT, PARIAMAN - siang

Beberapa orang warga mengerjakan bangunan tabut.

Pak Mansur ada di tempat itu. Dia tampak gelisah menunggu seseorang.

Pak Mansur keluar pekarangan dan menunggu di pinggir jalan raya.

Sebuah mobil mendekat dan berhenti di depan Pak Mansur.

Pak Mansur menghampiri. Jendela mobil terbuka.

030 MANSUR

Addduuuuhhh ... nak Riana kemana saja ?

Riana membuka pintu mobil. Keluar dari mobil.

031 RIANA

Kan sudah bilang saya ke Padang, ke Pelabuhan Muara. Lama nunggunya ya, Pak ?

032 MANSUR

Saya nanti yang dimarahi sama Pak Iskandar.

033 RIANA

Kalau bapak sama ibu tanya bilang saja kita melihat-lihat orang membuat tabut.

Riana membuka pintu belakang, dan masuk kedalam mobil.

13. Int. DI DALAM MOBIL-siang

Riana duduk di belakang. Kini Mansur yang stir mobil.

034 MANSUR

Tukang kodak tadi tu mana ?

035 RIANA

Tukang kodak mana ?

036 MANSUR

Yang begini-begini kemarin ... (Menirukan gaga memotret)

037 RIANA

Huss ..enak saja tukang kodak.

Dia itu wartawan Jakarta ... photographer

Mobil jalan. Keramaian kota Pariaman terlihat dari dalam mobil.

038 MANSUR

Jadi orang Pagai tu wartawan rupanya ?

039 RIANA

Pak Mansur sok tahu ah ... dia itu anak Siberut.

040 MANSUR

Pagai atau Siberut kan sama saja Mentawainya ...

14. Ext. HALAMAN RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Mobil memasuki pekarangan dan berhenti di depan rumah. Pak Iskandar berdiri di teras, sepertinya hendak berangkat.

Riana turun mobil masuk ke rumah. Pak Iskandar menahannya.

041 PAK ISKANDAR

Kenapa baru pulang ?

042 RIANA

Namanya liburan ... kan perlu jalan-jalan, Pa.

043 PAK ISKANDAR

Papa tahu kamu darimana. Dan Papa tahu kamu pergi sama siapa.

044 RIANA

Pasti Pak Mansur yang cerita ...

045 PAK ISKANDAR

Kamu pulang kampung untuk liburan. Bukan untuk menghabiskan waktu sama orang lain.

Lihat itu di dalam ... Hamdi sudah menunggu dari pagi.

046 RIANA

Hamdi ?

047 PAK ISKANDAR

Anak mamakmu yang kuliah di Jerman.

Dia juga sedang liburan disini. Masuk sana ...

Pak Iskandar menuju mobilnya. Riana masuk kedalam rumah.

15. Int. RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Di ruang tamu sudah ada Hamdi yang ditemani oleh Bu Iskandar. Riana masuk.

048 BU ISKANDAR

Nah, ini Riana ...

Sudah dari tadi ditunggu.

Riana menyalami Hamdi.

049 BU ISKANDAR

Masih ingat dulu waktu kecil kalian sering bertengkar, Sekarang sudah besar harus kompak.

Hamdi anak Mak Uniang ini sekarang sedang mengambil S3 di Jerman.

050 RIANA

Wah hebat dong.

051 BU ISKANDAR

Kalian ngobrol dulu lah.Ibu ke belakang sebentar.

16. Int. DI DALAM KAPAL CEPAT, SIBERUT SELATAN MENTAWAI-siang.

Abel dan penumpang lainnya di dalam kapal.Abel memandang keluar.Di luar tampak pulau Siberut Selatan.

17. Ext. PELABUHAN MUARA SIBERUT, MENTAWAI-siang.

Penumpang turun dari kapal.Diantaranya tampak Abel.

18. Ext. KAMPUNG UGAI, SIBERUT SELATAN, MENTAWAI-siang.

Di Ugai ada beberapa rumah panggung.

Crossfade Title

Desa Ugai, Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai.

Fade out title

Di beranda salah satu rumah panggung, tampak beberapa orang sedang berkumpul. Itu rumah Sorot Ogo'.

Kamera Zoom in.

19. Int. BERANDA RUMAH SOROT OGO', MENTAWAI-siang.

Di rumah Sorot Ogo' sedang berlangsung ritual pengobatan.

Diberanda tampak beberapa ekor ayam serta dedaunan untuk upacara pengobatan. Ritual pengobatan dilakukan *kerei* Sibegbeg didampingi isterinya. beberapa orang duduk dalam lingkaran mengikuti prosesi *makerei*.

Sorot Ogo', ayah Abel, terbaring sakit.

20. Ext. SUNGAI DI PEDALAMAN, MENTAWAI-siang.

Abel sedang di atas sampan yang dikayuh seorang- Pak Tua. Sampan menyusuri sungai ke daerah pedalaman. Di kiri-kanan tampak hutan bakau: tajuk daunnya memayungi sungai. Cahaya matahari menyusup melalui celah-celah daun. Di pinggiran sungai terlihat ibu-ibu sedang mengambil sagu dari pohonnya

Sampan itu akhirnya menepi di pinggiran sungai yang landai. Abel turun dari sampan dibantu oleh Pak Tua

21. Int. BERANDA RUMAH SOROT OGO', MENTAWAI-siang.

Kerei Sibegbeg mulai ekstase melakukan gerak *mulajo*, yakni suatu perjalanan supranatural mencari obat bagi si sakit. Terlihat kerei Sibegbeg seakan melakukan "perjalanan" ke lautan.

Pada saat itu Abel muncul. Prosesi *makerei* terus berlangsung.

Abel menghampiri ayahnya yang terbaring di tengah beranda. Ia mengusap lembut rambut ayahnya. Sorot Ogo' membuka matanya perlahan-lahan. Ayah dan anak itu berpandangan dalam suasana haru.

052 ABEL

Bapak...

053 SOROT OGO'

Lama sekali kamu tidak pulang.

054 ABEL

Tenanglah, Pak. Bapak akan sembuh.

Kerei Sibegbeg yang didampingi isterinya telah menyelesaikan upacara *makerel*. Orang-orangpun membenahi lantai beranda yang bertaburan dengan daun-daun yang dipakai untuk upacara tali.

22. Int, KAMAR SOROT OGO', MENTAWAI-malam.

Keluarga Sorot Ogo' berkumpul di kamar.Sorot Ogo' terbaring.

055 SOROT OGO'

Aku sakit parah ... umurku tidak akan lama.

Kamu Abel, kamu Tiboi ... harus menjaga keluarga kita.

Abel dan kakaknya Tiboi saling pandang.

056 SOROT OGO'

Tanah kita cukup luas.Ladang yang sudah digarap mesti kamu urus. Hutan kita harus dipelihara.

Itu adalah jaminan bagi kehidupan keluarga.

Kamu dengar itu Abel ? Kamu dengar itu Tiboi ?

057 TIBOI

Kami mendengar, Bapak.

058 ABEL

Bapak jangan khawatir. Bapak akan sembuh.

059 SOROT OGO'

Di akhir hidupku, aku ingin melihat kalian bahagia.

Aku ingin kalian cepat berkeluarga. Hutan dan ladang yang kita miliki akan menjadi jaminan hidup kalian.

060 TIBOI

Bapak, aku akan kawin dengan Ta'jinengen. Hutan di selatan aku yang mengurus.

061 SOROT OGO'

Kamu Abel ? Apa kamu juga akan kawin ?

062 ABEL

(Terdiam, memandang lbunya)

063 IBU ABEL

Mengapa kamu tidak menetap saja di kampung.Kamu bisa menggerakkan ladang, mengerjakan hutan.

064 ABEL

Aku masih kuliah.

065 IBU ABEL

Lihatlah anak Mentawai lainnya.Simon teman kamu kini membuka lahan.Dia sudah jadi orang hebat.

066 ABEL

Simon ?

067 TIBOI

Dia membuka hutan untuk bertanam pisang.

068 ABEL

Hutan dibabat untuk berkebun pisang ?

069 TIBOI

Pisang ekspor. Kata orang pohonnya untuk bahan kertas. Dengan menebang hutan saja dia banyak dapat uang. Apalagi nanti kalau ladang pisangnya menghasilkan.

070 IBU ABEL

Kenapa kamu tidak mencoba seperti itu ?

071 ABEL

Biarlah kakak Tiboi saja yang menggarap lahan.

072 IBU ABEL

Kamu tidak mau menetap disini ?

Atau kamu sudah punya calon isteri di tanah tepi ?

073 ABEL

Ya, orang Pariaman.

Agak terkejut ibu Abel mendengar.hal itu.Begitu pula yang lainnya.

074 SOROT OGO'

Bawalah dia kesini, aku ingin melihat dia sebelum mati.

23. Int. RUANG MAKAN RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Riana sedang sarapan pagi. Pak Iskandar juga duduk di meja makan. Pak-aiannya rapi hendak berangkat ke kantor. Bu Iskandar menghidangkan sarapan untuk suaminya. Bu Iskandar bergabung duduk di meja makan.

075 BU ISKANDAR

(Sambil sarapan)

Masih panjang liburanmu ?

076 RIANA

Dua minggu lagi, Ma.

077 PAK ISKANDAR

Kamu kuliah di jurnalistik nanti mau kerja dimana Apa mau jadi wartawan ?

078 RIANA

Bisa jadi.

079 BU ISKANDAR

Atau jadi *public relation* saja
di salah satu perusahaan Papa ?

080 PAK ISKANDAR

Atau mau jadi ibu rumah-tangga saja ?Papa punya calon untuk kamu.

081 RIANA

Nggak usah pikir soal itu dulu, Pa.

082 PAK ISKANDAR

Bagaimana dengan Hamdi, anak Mak Uniang ?Orangnya gagah. Intelektualnya tinggi.

Tamat S3 di Jerman bisa jadi Mentri dia di Indonesia.Minimal jadi pejabat eselon I.

083 RIANA

(Tersenyum saja)

084 PAX ISKANDAR

Kok Cuma senyum ? Apa tidak suka sama pilihan Papa ?

085 RIANA

Pikir-pikir dulu, Pa. Riana man jadi wartawan saja.

086 PAK ISKANDAR

Wartawan apa

087 RIANA

Rencananya sih wartawan perang.

088 BU ISKANDAR

Jangan macam-macam ah ... masa wartawan perang.

089 RIANA

Itulah susahnyanya ... kalau suami jadi pejabat, sementara Riana sibuk meliput di medan perang, kan tidak mungkin.

090 PAK ISKANDAR

Itu coma sekedar alasan untuk menolak pilihan Papa, kan Tapi yakinlah, Papa tidak akan salah pilih. Hamdi itu anak intelektual. Karimya bisa sampai Menteri atau Gubernur.

Bel pintu berbunyi. Bu Iskandar memberi isyarat kepada Riana untuk membuka pintu. Riana bangkit menuju ruang tamu.

24. Int. RUANG TAMU RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Riana membuka pintu ruang tamu. Abel berdiri di depan pintu.

091 RIANA

(Gembira)Abel ! ??

25. Int. RUANG MAKAN RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Mendengar suara Riana Pak Iskandar menghentikan sarapannya. Dari ruang makan itu Bu Iskandar mengintip keluar.

092 PAK ISKANDAR

Itu pacar Riana ?

093 BU ISKANDAR

(Mengangguk sambil terus mengintip)

094 PAK ISKANDAR

Orang Siberut itu ?

095 BU ISKANDAR

Gagah juga anak itu.

096 PAK ISKANDAR

Jangan lihat gagahnya dulu.

Dia itu orang pulau. Se-iman tidak sama kita ?

Wajah Pak Iskandar tampak sinis. Ia bangkit dan mengemasi tas kantornya.

097 BU ISKANDAR

Sepertinya Riana serius, Pa

098 PAK ISKANDAR

(Berbisik tegas) T i d a k b o l e h

Mama harus bilang sama Riana: tidak boleh. Sudah ! Papa berangkat dulu ..

26. Int. RUANG TAMU RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-pagi.

Abel dan Riana duduk di ruang tamu. Pak Iskandar tanpa senyum.

099 ABEL

Pagi Om ...

Pak Iskandar menoleh sejenak. Abel menjulurkan salam.

100 PAK ISKANDAR

Satu kuliah sama Riana

101 ABEL

Betul Om. Saya Abel.

Pak Iskandar menjabat salam dengan kaku. Kemudian cepat keluar.

102 RIANA

Papa selalu terburu-buru. Soalnya kantor Papa di Padang. ya bagaimana kabar Bapak di Siberut ?

103 ABEL

Sakitnya memang parah.

Bapak kepingin kenal sama kamu ... apa bisa ?

104 RIANA

Maksudnya ?

105 ABEL

Kalau bisa ... kita ke Siberut.

Aku mau kenalkan kamu kepada Bapak sebelum dia mati.

106 RIANA

Ke Mentawai ?

107 ABEL

Kamu mau kan ?

108 RIANA

Aku belum bisa pastikan. Papa pasti tak izinkan aku.

109 ABEL

Kita pergi diam-diam saja.

27. Int. RUANG KERJA PAK ISKANDAR, PADANG - siang.

Di kantornya, Pak Iskandar sedang menerima tamu.

110 PAK ISKANDAR

Oke Pak Simon ... barapa hektar lahan bapak yang masih berproduksi.

111 SIMON

Hanya tersisa dua ratusan lah ...

Tapi saya akan coba beralih ke Siberut Selatan.

Teman saya, anak tetua suku di wilayah itu sudah setuju kerjasama dengan saya.

Saya tawarkan proyek penanaman., pisang abaka, dia oke. Dan kayu dari pembukaan lahan sudah bisa kita tarik.

112 PAK ISKANDAR

Tidak ada masalah dengan keluarganya ?

113 SIMON

Yang punya lahan Bapak Sorot Ogo'. Sekarang beliau sedang sakit. Anak laki-lakinya Tiboi sama Abel ... teman saya dua-duanya. Saya rasa tidak masalah.

Saya sudah nego sama Tiboi. Tapi dengan Abel belum. Ini yang jadi masalah.

114 PAK ISKANDAR

Abel ... (berpikir sejenak) Saya tidak pasti tapi rasanya saya kenal anak ini. Dia tinggal di Siberut ?

115 SIMON

Dia anak Siberut memang, tapi kuliah di Jakarta.

Dan ini yang jadi masalah. Saya belum bisa nego karena dia tinggal di Jakarta. Belum pasti apa dia mau kerjasama dengan saya.

116 PAK ISKANDAR

Dia kuliah di Jurnalistik ?

117 SIMON

Pak Iskandar kenal dia ?

118 PAK ISKANDAR

Dia teman kuliah Riana. Sepertinya dia coba-coba mendekati anak saya.

119 SIMON

Aaa, baguslah ...

Lahan yang dimiliki keluarganya cukup luas. Kalau dia jadi mantu Pak Iskandar makin gampang urusan kita ...

120 PAK ISKANDAR

Tapi itu tidak mungkin.

121 SIMON

Kok tidak mungkin

122 PAK ISKANDAR

Kalau dia harus jadi mantu saya.

Saya kan sudah punya calon untuk Riana ?

123 SIMON

oo, begitu, ya, ya ... saya mengerti.

124 PAK ISKANDAR

Kalau bisa saya minta bantuan Pak Simon lah.

125 SIMON

O, tentu ..tentu bisa. Masalah apa ?

126 PAK ISKANDAR

Beri pengertian kepada si Abel itu agar tidak lagi mendekati Riana.

127 SIMON

Ya, ya ... saya mengerti.

128 PAK ISKANDAR

Saya sudah punya calon untuk Riana, Saya tidak mau rencana saya jadi kacau.jadi tolong beri pengertian kepada si Abel itu.

129 SIMON

Beres, Pak. Itu bisa diatur.

28. Int. CAFE TERMINAL PELABUHAN MUARA, PADANG-Siang.

Abel dan Riana menghadapi minuman di salah satu meja kafe. Riana membawa tas ransel.

Saat itu Simon muncul dan beberapa orang muncul di kafe. Ia tertegun ketika melihat Abel. Simon menghampiri Abel.

130 ABEL

Simon ?

131 SIMON

He, Abel Mau pulang ke Siberut ?

Abel mengangguk.Mereka bersalaman.

132 SIMON

Aku juga mau ke Siberut.

133 ABEL

Libur ?

134 SIMON

Ada sedikit pekerjaan.

Abel melirik kepada dua orang yang mengiringi Simon.

135 SIMON

O, ini teman-teman wartawan.

Mereka mau mengambil beberapa liputan ke pulau.

Abel menyalami keduanya.

136 ABEL

Naluri saga sudah menduga ini pasti wartawan.

37 SIMON

(*Menjelaskan kepada Leman wartawan*)

Abel ini wartawan foto.

Naluri wartawan memang tajam.

Mampu mengendus orang yang sama dan sebau....hahaha.

Simon melirik kepada Riana. Kemudian ia tersenyum kepada Abel.

138 SIMON

Silahkan terus ... kami mau lihat-lihat dulu keluar.

Simon Meninggalkan meja itu dan keluar kafe. Kedua teman wartawan duduk di sisi lain.

139 RIANA

Aku ... aku tidak bisa ikut.

140 ABEL

Kenapa jadi ragu-ragu ?

141 RIANA

Aku tidak bisa pergi tanpa setahu Mama.

29. Ext. PELABUHAN MUARA, PADANG – siang.

Di luar kafe Simon mengeluarkan handphone. Menekan tuts hp.

30. Int. RUANG KERIA PAK ISKANDAR, PADANG-siang.

Pak Iskandar mengangkat hp.

142 PAK ISKANDAR

Apa ? Mereka ke Mentawai ?

kapal berangkat jam berapa ? Masih satu jam lagi

Wajah Pak Iskandar tegang.

31. Int. RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-siang.

Telpon berdering. Bu Iskandar mengangkat telpon.

143 BU ISKANDAR

Astagfirullah ! di pelabuhan Muara ?

Ya, ya ... cegah dulu, Pa.

Aduhh bingung aku. Suruh Pak Mansur jemput dia. Aku ... aku ..pusing. Kepalaku mendadak pusing, Pa.

Gagang telpon terlepas. Bu Iskandar hampir terjatuh. Cepat ia berpegangan ke sisi meja.

Pembantu rumah, Bi Surti, mengangkat telpon yang terlepas.

144 BI SURTI

Ya ..haloo ... Ibu sakit, Pak ... eh pingsan, eh belum. Tapi kayaknya pusing tuh ...

Bi Surti meletakkan telpon lalu cepat-cepat memapah Bu Iskandar.

32. Int. RUANG KERJA PAK ISKANDAR, PADANG-siang.

Pak Iskandar menutup hp.

145 PAK ISKANDAR

Pak Mansur ... !!!

Pak Mansur masuk. Ia berdiri menunggu perintah.

146 PAK ISKANDAR

Jemput Riana di Cafe Terminal, di Muara. Bilang mamanya sakit.

Pak Mansur menganga sejenak. Lalu sadar dan cepat pergi.

33. Ext. PELABUHAN MUARA, PADANG-siang.

Di pelabuhan, penumpang mulai menaiki kapal. Abel dan Riana keluar dari kafe.

34. Ext. JALAN RAYA DEPAN PELABUHAN MUARA, PADANG-siang.

Mobil Pak Mansur datang mendekati pelabuhan dan berhenti di depan gerbang. Pak Mansur turun mobil dan mencari-cari sekitar pelabuhan itu.

35. Int. CAFE TERMINAL PELABUHAN MUARA, PADANG – siang.

Abel dan Riana bangkit dari duduk keluar dari cafe.

36. Ext. PELABUHAN MUARA, PADANG – siang.

Abel dan Riana menuju ke dermaga.

Pak Mansur melihat mereka. Ia tergopoh-gopoh menghampiri Riana.

147 PAK MANSUR

Nak Riana ... Ibu nak Riana sakit mendadak.

148 RIANA

(Terkejut) Pak Mansur ... ?

Riana memandang Pak Mansur bergantian memandang Abe!. Ia ragu-ragu.

149 PAK MANSUR

Nak Riana disuruh pulang secepatnya.

150 RIANA

(Kepada Abel)

Aku titip salam saja buat Bapak di Siberut.

151 PAK MANSUR

Disuruh cepat Riana ... ayo ...

Riana mengikuti Pak Mansur yang jalan bergegas. Abel hanya memandang. Simon datang menyentuh bahu Abel dan mengajaknya naik kapal.

37. Int. KAMAR TIDUR RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN - siang.

Bu Iskandar terbaring di tempat tidur. Riana duduk disisi ranjang. Pak Iskandar muncul di pintu kamar sambil menenteng tas kantonya.

152 PAK ISKANDAR

(Kepada Riana)

Mau kemana kamu di pelabuhan Muara ? Mau ke pulau berduadua sama anak itu ?

Riana hanya tertunduk.

153 PAK ISKANDAR

Papa tidak suka kamu bergaul sama dia Kita belum kenal betul anak itu seperti apa

Keluarganya entah siapa, kepercayaannya entah apa Papa tidak ingin kamu terperangkap

Pak Iskandar keluar. Riana masih tertunduk.

38. Ext. GEREJA TUA DI MUARA SIBERUT, MENTAWAI – Siang

Establishing shoot

39. Int. GEREJA TUA DI MUARA SIBERUT, MENTAWAI – Siang.

Abel memasuki ruang gereja. Ruangan itu tampaknya seperti sebuah kelas untuk belajar dengan susunan bangku dan meja yang sudah usang.

Abel memandang sekeliling ruangan. Kemudian berjalan ke salah satu meja yang sudah lapuk. Abel duduk di bangku. Ia membaca coretan-coretan di papan meja.

Insert : detail shoot meja.

Banyak goresan di papan meja. Di meja itu tertulis namanya : Abel. Ada juga nama Ta'jinengen,

Abel tersenyum.

Tanpa suara Pak Pendeta memasuki ruangan. Ia berdiri memperhatikan Abel.

154 PAK PENDETA

Waktu cepat berlalu.

Lebih duapuluh tahun yang lalu kau pernah duduk disitu.

Abel menoleh. Ia menghampiri Pak Pendeta dan menyalaminya.

155 PENDETA

Kamu sekarang sudah jadi lelaki dewasa. Agaknya dunia luar telah membuat kamu menjadi lelaki yang matang.

156 ABEL

Bapa masih seperti dulu.

Sementara dunia di luar sudah banyak berubah.

157 PENDETA

Waspadalah terhadap perubahan.

Perubahan bisa dianggap sebagai pertumbuhan yang positif. Tapi perubahan juga bisa menyesatkan.

158 ABEL

Saya akan ingat nasehat Bapa.

159 PENDETA

Bagaimana kabar Bapak Sorot Ogo' yang masih sakit ?

160 ABEL

Bapak saya kondisinya sudah lemah sekali.

161 PENDETA

Tidak dibawa ke rumah sakit ?

162 ABEL

Beliau sudah sangat tua dan lemah. Sulit untuk dibawa.

163 PENDETA

Saya dengar kerei Sibegbeg mengobati Bapak Sorot Ogo'.

164 ABEL

Itu permintaan Bapak.

Beliau masih meyakini Sabulungan, kepercayaan leluhur kami.

Bapak hanya ingin diobati oleh Sikerei.

165 PENDETA

Doa saya untuk Bapak Sorot Ogo’.

Saya berharap bisa datang memberkati Bapak Sorot Ogo’

166 ABEL

Terimakasih ... Kami menunggu kedatangan Bapa di rumah.

Abel menyalarni Bapak Pendeta.

40. Int. RUANG MAKAN RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN - siang.

Pak Iskandar asik menyantap makan siang. Disitu juga ada Hamdi dan Riana yang ikut makan siang. Bu Iskandar muncul dan duduk disamping Pak Iskandar.

167 HAMDI

Etek tidak ikut makan ?

168 BU ISKANDAR

(Menggeleng) Belum ada selera.

169 PAK ISKANDAR

Etekmu masih belum sehat.

170 HAMDI

Atau Etek mau makanan lain? Sate ? Atau martabak mesir ?

171 PAK ISKANDAR

Etekmu suka sate.

Kalau sore ini nak Hamdi jalan ke pasar sama Riana Di Pasar ada sate paling enak.

172 HAMDI

(Kepada Riana) Bagaimana Riana ?

173 RIANA

(mengangguk pelan)

174 PAK ISKANDAR

Siang ini ada upacara Ma-atam.

Itu bagian dari prosesi Tabut.Kalian bisa lihat acara itu.

41. Ext. JALAN RAYA PUSAT KOTA, PARIAMAN – siang.

Rombongan Tabut berpawai. Seseorang membawa wadah yang berisi-jari-jari tangan yang terbuat dari lempengan logam.Wadah itu di-usung dengan khidmat oleh kelompok tabut.

Salah seorang pengiring meratapi usungan tersebut diiringi oleh rombongan.Upacara meratap ini disebut Ma-atam.

175 ATMOSFIR

Ratapan Ma-atam.

Crossfade title .-

Pariaman, 7 Muharam

Fade out title.

Rombongan Ma-atam menyusuri jalan raya, melewati toko dan kedai-kedai.

42. Int. WARUNG SATE DI PUSAT KOTA, PARIAMAN – siang.

Tukang sate sibuk dengan kipas sate. Hamdi dan Riana duduk menunggu.Di luar tampak lewat rombongan Ma-atam berjalan dengan khidmat.

Tukang sate tanpa diminta menjelaskan prosesi itu kepada Hamdi dan Riana.

176 TUKANG SATE

Ini acara Ma-atam, orang-orang bersedih atas gugurnya Husen oleh keganasan kaum kafir.

Jari-jari yang mereka arak itu adalah jari-jarinya Husen yang ter-penggal-pengal.Tangan Husen itulah yang telah berjasa memer-angi kaum kafir di Padang Karbala.

Rombongan ma-atam semakin jauh.

43. Ext. HUTAN DI PEDALAMAN SIBERUT, MENTAWAI-siang.

Tampak aktivitas penebangan pohon.

Abel duduk beristirahat di bawah pohon. Dari kejauhan ia menyaksikan aktivitas penerbangan pohon. Tajinengan, seorang gadis, mendekati Abel.

177 TA'JINENGEN

Kakak Abel ...

178 ABEL

Ta'jinengen ?

Ta'jinengen duduk disisi Abel.

179 TA'JINENGEN

Kakak akan menetap di kampung ?

180 ABEL

(Mengeleng) Kuliahku belum selesai.

181 TA'JINENGEN

Mengapa kakak tidak menetap disini, saja ? Kakak bisa mengerjakan lahan

seperti yang dikerjakan anak tetua suku iainnya.

Ta'jinengen menunjuk kearah lokasi penebangan pohon.

182 TA'JINENGEN

Kak Simon kini membuka lahan bertanam pisang abaka untuk dieksport.

183 ABEL

Program bertanam pisang itu apa bukan sekedar alasan saja ?

184 TA'JINENGEN

Alasan apa ?

185 ABEL

Alasan untuk merambah kayu-kayu hutan.

186 TA'JINENGEN

Sudah banyak lahan yang dibuka.Kak Tiboi dan Kak Simon punya banyak uang.

Sekarang mereka mau membuka lahan di selatan.

187 ABEL

Tapi lahan di selatan itu, bukankah itu lahan Simon.

188 TA'JINENGEN

Itulah yang jadi masalah ...

Simon kini merambah hutan hingga keluar batas. Pernah juga ribut sama orang kampung.

189 TIBOI(O.S)

Ta'jinengen !!!

Abel dan Ta'jinengen menoleh kearah suara. Ternyata Tiboi sudah ada disitu. Ta'jinengen langsung bangkit dari duduknya dan berdiri ke sisi Tiboi. Tiboi meninggalkan tempat itu diikuti oleh Ta'jinengen.

Penebangan hutan terus berlangsung.

44. Int. RUMAH SOROT OGO'— sore.

Sorot Ogo' terbaring lemah.

Bapak Pendeta melakukan pemberkatan. Lalu Bapak Pendeta memimpin nyanyian dan diikuti beberapa orang keluarga. Selesai pemberkatan Pak Pendeta pamit.

Kemudian sikerei tampil memimpin upacara makerel.

Gendang kateuba' mulai terdengar. Sikerei menyanyikan mantra-mantra.

190 ATMOSFIR

Mantra dan musik kateuba'.

Upacara pengobatan dimulai.

Abel duduk di sisi ayahnya. Ia menyentuh wajah ayahnya. Sorot Ogo' membuka mata sedikit dan tersenyum. Lalu kembali memicingkan mata. Dengan suara perlahan Abel menyapa ayahnya. Sorot Ogo' hanya diam.

Abel menepuk-nepuk pipi ayahnya. Sorot ogo' tetap diam.

Upacara makerei terus berlangsung.

Pada puncak “pejalanan”nya kerei Sibegbeg terkapar tidak sadarkan diri. Orang-orang tersentak bangkit. Isteri kerei Sibegbeg, membangunkan kembali suaminya.

Pada saat itulah Abel menyadari ayahnya sudah meninggal.

Abel menarik napas panjang namun tenang.

Dissolve in to.

45. Ext. AREA PEMAKANAN-sore.

Upacara pemakaman Sorot Ogo’ telah selesai. Orang-orang meninggalkan tempat pemakaman. Abel berjalan sendirian menyusur hutan.

46. Ext. HUTAN PEDALAMAN SIBERUT-sore.

Abel menyaksikan lahan yang telah dibuka. Sisa-sisa penebangan pohon masih tampak disana.

Dissolve in to.

47. Int. BERANDA RUMAH SOROT OGO’ - malam.

Abel duduk di beranda bersama Tiboi.

191 ABEL

Mengapa kakak membiarkan Simon merambah hutan hingga ke-luar batas tanah perusahaannya ?

192 TIBOI

Aku perlu uang untuk kawin dengan Ta’jinengen. Kau tidak perlu ikut campur urusanku.

193 ABEL

Lalu kakak izinkan dia mengambil hutan kita ?

194 TIBOI

Kalau itu menguntungkan apa salahnya ?

Bahkan aku dan Simon akan menggarap kayu sampai ke hutan di bagian selatan.

195 ABEL

Aku tidak setuju itu.

196 TIBOI

Kalau kau tidak berminat biar aku yang mengelola.

197 ABEL

Itu hutan kita yang tersisa. Kawasan itu harus kita pelihara. Bagaimanapun aku tidak mau hutan kita dirusak semua.

Tiboi memandang tajam kepada Abel.

Ibu muncul meletakkan lampu di tiang beranda. Abel memandang langit.

48. Ext. JALAN RAYA PASAR PARIAMAN - malam.

Rombongan Tabut Ma-arak Jari-jari.

Seseorang membawa wadah yang berisi jari-jari yang terbuat lempengan logam. Wadah itu diusung keluar-masuk toko dan kedai sepanjang jalan.

Pada setiap kedai yang dimasuki, pemilik kedai menyumbangkan sejumlah uang. Uang itu dimasukkan kedalam wadah.

Crossfade title:

Pariaman, 8 Muharam

Fade-out title

49. Int. WARUNG SATE PASAR PARIAMAN - malam.

Hamdi dan Riana menyantap sate.

198 HAMDI

Bagaimana kabar Abel anak Mentawai itu. Kamu bakal jadian sama dia, kan ?

Riana menghentikan makannya. Ia menatap Hamdi.

199 HAMDI

Maaf, aku lancang menanyakan hal itu. Kamu marah ?

Riana menggeleng.

200 RIANA

Aku tidak marah. Malah senang ada yang peduli.

201 HAMDI

Dia orang yang beruntung. Dan aku orang yang terlambat. Tapi tak apa. Aku pun tidak setuju perjodohan yang ditentukan oleh kedua orang-tua seperti zaman Siti Nurbaya.

202 RIANA

Bang Hamdi kecewa ?

203 HAMDI

Tidak. Sama sekali tidak.

Aku sangat percaya semua itu diatur oleh yang maha kuasa. Namun jika nanti kamu berubah pikiran, atau dikecewakan, aku dengan senang hati akan menerima kamu.

Pengusung jari-jari memasuki warung sate. Tukang sate memasukkan sejumlah uang kedalam wadah yang diusung rombongan tabut.

204 TUKANG SATE

Malam ini rombongan tabut *ma-arak jari-jari*.

Maarak jari-jari ini ceritanya supaya seluruh rakyat mengetahui dan menyaksikan kezaliman Raja Yazid.

50. Ext. JALAN RAYA PASAR PARIAMAN - malam.

Rombongan Tabut *Ma-arak Jari-jari*.

205 TUKANG SATE (O.S)

Menurut sejarah tabut, Ali bin Abi Thalib mewariskan kekhalifahan kepada anaknya Hasan. Tapi dua bulan kemudian Hasan menyerahkan kekhalifahan itu kepada Muawiyah. Ini dilakukannya supaya ada perdamaian di kalangan umat Islam ketika itu.

Semasa kekuasaan Muawiyah itu, kaum Syiah ditindas dan diburu-buru. Begitu pula pada masa Yazid anak Muawiyah berkuasa. Pada masa itu Hasan terbunuh.

Husen menaruh dendam kepada Yazid atas kematian Hasan, kakaknya.

51. Int. WARUNG SATE PASAR PARIAMAN - malam.

Hamdi dan Riana sedang duduk di Warung sate. Mereka mendengarkan tukang sate bercerita.

206 TUKANG SATE

Maka terjadilah perang karbala yang menewaskan saidina Husen bin Ali bin Abi Thalib.

Jari-jari yang diarak itu ceritanya jari tangan Husein yang dicencang, dibunuh secara keji oleh kaum Yazid.

207 HAMDI

Dua hari lagi Tabut diarak, ya Pak

208 TUKANG SATE

Ya, 10 Muharam. Kita mahoyak Tabuik. Perayaan besar memperingati kematian Husen.

Hamdi mengeluarkan sejumlah uang membayar sate. Tukang sate menerima. Kemudian Hamdi dan Riana keluar dari warung itu.

Dissolve in to.

52. Ext. JALAN RAYA PASAR PARIAMAN - malam.

Rombongan Ma-arak Jari-jari semakin ramai disaksikan penduduk.

Dissolve in to.

53. Int. RUANG KELUARGA RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN - pagi.

Pak Iskandar bersiap hendak berangkat ke kantor.

Riana meletakkan secangkir minuman.

209 PAK ISKANDAR

Apa kurangnya si Hamdi itu ?

Anaknya ganteng. Keren. Intelektual. Masa depannya cerah.

Kenapa kamu tolak dia ?

210 RIANA

Nggak enak aja, Pa.

Bang Hamdi itu rasanya seperti kakak sendiri.

211 PAK ISKANDAR

Itu cuma alasan.

Papa tahu kamu masih mempertahankan si Abel anak Siberut itu, kan ? Sekali lagi Papa tidak setuju!

212 RIANA

Karena dia orang Mentawai ? Karena dia orang primitif ?

213 PAK ISKANDAR

Maksudmu Papa merendahkan sukubangsa lain yang berbeda dengan kita ? Kamu akan bilang papa berpikiran kolot dan tidak manusiawi ?

214 RIANA

Lah kenapa Papa tidak bisa menerima dia ?

215 ISKANDAR

Berbeda Iman ! Itu yang tidak papa terima,

Dia entah beragama lain, entah animisme, entah apa ... Pernikahan dengan dua keyakinan berbeda akan sulit menjalani bahtera masa depan.

216 RIANA

Papa memaksakan logika papa sendiri.

217 PAK ISKANDAR

Masalah iman bukan soal logika.

218 RIANA

Dan ini bukan masalah iman.

Ini masalah cinta, papa.

Ini masalah hati dua anak manusia

219 PAK ISKANDAR

Betul masalah cinta adalah persoalan universal umat manusia. Tetapi kita adalah manusia beriman.

Jika kamu masih tetap memilih orang yang tidak seiman, berarti ...

(Pelan tegas)

Percintaanmu ... haram!

Riana tertegun mendengar kata-kata ayahnya. Pak Iskandar meninggalkan ruangan.

54. Int. BERANDA RUMAH SOROT OGO' - pagi.

Abel memandang langit. Disisinya ada tas pakaian. Ibu muncul mendekati dan mengusap kepala Abel. Abel berdiri, pamit dengan memegang pundak ibunya.

220 IBU ABEL

Kamu harus hadir waktu perkawinan Tiboi. Bawa calon istrimu kesini.

Abel mengangguk. Lalu turun rumah.

55. Ext. JALAN SETAPAK DI PEDALAMAN SIBERUT -pagi.

Abel menyusur jalan setapak. Ia menyandang tas ransel, memakai jaket dan topi. Disisi lain, Tiboi dan Simon mengintai perjalanan Abel, Kamera Zoom-in.

221 SIMON ('S

(sambil memperhatikan Abel)

Jadi dia tidak mau diajak kerjasama ?

Tiboi menggeleng.

Simon menoleh ke arah lain. Memberi perintah dengan isyarat tangan.

Di sisi lain ternyata ada dua orang teman Simon. Setelah menerima perintah kedua orang itu pergi, bergerak dengan cepat.

56. Ext. SUNGAI DI PEDALAMAN SIBERUT - pagi.

Di sungai terlihat beberapa buah sampan nelayan sedang menyusuri sungai. Abel menumpangi sampan Pak Tua (yang dulu pernah mengantarnya). Pak Tua mengayuh sampan. Di kiri-kanan tampak hutan bakau yang gelap.

Di kejauhan tampak sampan lain datang mendekat.

Pak Tua merasa heran melihat penumpangnya. Mereka bukanlah nelayan tradisional yang kebanyakan sudah dikenalnya. Abel juga heran ketika sampan itu datang mendekat dan merapat.

Ada dua orang diatas sampan itu. Masing-masing memegang pendayung.

Ketika sampan tak dikenal itu merapat, salah seorang penumpangnya memukulkan pendayung ke kepada Abel.

Abel tidak siap dan tidak menduga akan ada serangan. Ia kesakitan memegang kepalanya yang terkenal pukulan pendayung. Pak Tua membenak mereka. Tapi iapun terkena pukulan pendayung. Pak Tua tersungkur dan tercebur ke sungai.

Sekali lagi Abel mendapat serangan. Tapi sekarang ia mulai waspada. Abel merunduk mengelakkan serangan. Abel menahan pukulan dengan ransel yang dipegangnya.

Salah seorang dari sampan tak dikenal itu melompat ke sampan Abel. Dengan kasar ia menarik jaket Abel dari belakang. Abel terjengkang. Ranselnya terlepas. Terjadi perkelahian.

Orang yang satu lagi memukul tengkuk Abel dengan pendayung. Sekali pukul Abel tersungkur. Badannya terjulur ke air sungai dan menyebabkan sampan itu miring. Abel terjatuh ke air.

Lawannya cepat meraih Abel. Tapi hanya jaket saja yang berhasil ditariknya. Dan iapun terjatuh ke air bersamaan dengan terbaliknya sampan.

Sampan Abel terbalik. Abel dan Pak Tua yang pingsan, serta lawannya yang berada di sampan itu ikut tercebur ke dalam sungai.

Seorang lawan yang masih berada di sampan tak dikenal itu bersiap-siap menunggu. Air sungai tampak tenang.

Tak lama kemudian ada yang muncul ke permukaan sungai. Orang yang menunggu itu bersiap hendak menyerang dengan pendayung. Tapi ternyata yang muncul itu adalah temannya sendiri sambil memegang jaket Abel. Ia segera naik ke atas sampan.

Kini kedua orang itu memperhatikan permukaan air sungai dengan tegang. Di permukaan tampak mengapung topi yang tadi dipakai Abel, namun tidak ada tanda-tanda Abel akan muncul. Merekapun meninggalkan tempat itu.

57. Ext. HUTAN BAKAU DI SUNGAI PEDALAMAN SIBERUT - pagi.

Pak Tua yang terjatuh di sungai tadi tersangkut di akar-akar bakau. Ia memandang ke sekeliling. Tampak seorang anak bersampan.

58. Ext. HUTAN BAKAU DI SUNGAI PEDALAMAN SIBERUT - pagi.

Anak yang bersampan itu sedang mengait sebuah topi dengan pendayung. Topi itu sudah kita kenal sebagai topi Abel.

Dengan susah payah Pak Tua meniti akar-akar bakau menghampiri anak tersebut.

222 PAK TUA

(Dalam bahasa Mentawai) Kamu lihat sampan saya ?

Si anak menunjuk ke satu arah.

Dekat tempat itu nampak sampan Pak Tua dalam posisi terbalik.

223 PAK TUA

Lihat ada anak muda ... yang punya topi itu ?

(*Pak Tua menunjuk topi yang dikait si anak*)

Si anak menggeleng.

Pak Tua mencebur ke sungai dan berenang ke arah sampannya yang mengapung di dekat tempat itu.

59. Ext. HALAMAN RUMAH TABUT, PARIAMAN - siang.

Beberapa warga sedang memasang hiasan Tabut.

Tabut hampir selesai dikerjakan. Berbagai macam ornamenpun telah terpasang.

Crossfade title

Pariaman, 8 Muharam

Fade-out title

Riana dan Hamdi berjalan melewati lokasi rumah tabut.

Sejenak mereka berhenti memperhatikan orang-orang yang sedang bekerja.

60. Ext. HALAMAN DEPAN KANTOR PAK ISKANDAR, PADANG – siang.

Pak Mansur sedang melap mobil ketika Simon datang membawa Koran.

224 SIMON

Pak Iskandar ada?

225 PAK MANSUR

Lagi ada rapat ... mau perlu apa?

226 SIMON

(Ragu-ragu sejenak)

Titip koran ini buat Pak Iskandar ya....

227 PAK MANSUR

(Menerima Koran) Bapak sarapan korannya pagi-pagi. Sekarang sudah telat buat apa ?

228 SIMON

Disini ada berita penting ...

(Mengambil koran itu kembali dan menunjuk sebuah berita)

Bapak perlu baca yang ini ...

Pak Mansur menerima Koran itu kembali dan memperhatikan berita yang dimaksud. Kamera Zoom-in Koran.

Terbaca judul berita : Wartawan Foto Hilang di pedalaman Siberut.

Identitas korban diketahui dari jaket yang mengapung di permukaan sungai.

Disolve in to

61. Int. RUANG KERJA PAK ISKANDAR, PADANG - siang.

Pak Iskandar membaca Koran. Ia marah dan gelisah.

229 PAK ISKANDAR

Apa-apaan ini Simon.

Saya tidak meminta kalian mencelakai anak itu

230 SIMON

Tapi ini betul-betul kecelakaan, Pak.

231 PAK ISKANDAR

Ini kriminal Simon

Polisi akan mengusut. Wartawan akan heboh!!

Astagfirullah ... apa yang telah kalian lakukan.

Pak Iskandar melempar Koran ke meja.

62. Ext. HALAMAN RUMAH TABUT, PARIAMAN - Siang.

Riana membaca Koran.

232 RIANA

Apa betul berita ini, Pak Mansur ...

Pak Mansur hanya mangangguk pelan.

Riana memperhatikan Koran itu sekali lagi, seakan tak percaya.

233 RIANA

Abel hilang?

Tidak..tidak mungkin ...

Mata Riana mulai berkaca-kaca.Hamdi mendekatinya.

Ekspresi Riana perlahan-lahan menampakkan perubahan emosi.

Seakan tanpa radar kakinya melangkah pelan-pelan, kemudian berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

63. Int. RUANG KELUARGA RUMAH PAK ISKANDAR, PARIAMAN-sore.

Di rumah, pak Iskandar sedang shalat.

Pada saat salam akhir, Riana masuk dan melempar Koran ke hadapan ayahnya. Pak Iskandar hanya terdiam.

234 RIANA

Papa puas ?Abel sudah mati.

Keinginan papa untuk memisahkan saya dengan Abel akhirnya terwujud juga.

Bu Iskandar muncul di pintu. Ia hanya terpaku memandang.

64. Int. KAMAR RIANA, PARIAMAN - malam.

Bu Iskandar berusaha menenangkan putrinya,

235 BU ISKANDAR

Semua ini sudah diatur oleh yang diatas. Jodoh memang tidak bisa dipaksakan.

Kita hanya berencana namun Tuhan yang menentukan. Kalaupun papa merencanakan penjaduan kamu dengan Hamdi, itupun masih sebatas rencana. Semua belum pasti. Semua hanya bisa terjadi atas izin Allah.

Tatapan Riana kosong.

Dissolve in to

65. Ext. TEPIAN SUNGAI, PANTAI MUARA, PADANG - pagi.

Riana berlari sepanjang tepian sungai dekat Muara.

Dissolving

66. Ext. JALAN LAYANG SITI NURBAYA, PADANG - pagi.

Riana di jalan layang (*jembatan*) Siti Nurbaya. Memandang ke laut lepas.

Dissolving

67. Ext. HUTAN PEDALAMAN SIBERUT - pagi.

Seorang *sikerei* melakukan ritual pengobatan bagi Abel.

Pak Tua dan anak nelayan yang menemukan topi Abel, memperhatikan.

236 ANAK

Kenapa kakak itu Ukkui

237 PAK TUA

Berkelahi dengan teman-teman Simon.

Sikerei selesai mengobati. Lalu meninggalkan Abel yang masih terbaring. *Sikerei* duduk berhadapan dengan Pak Tua.

238 SIKEREI

Mengapa harus berkelahi dengan saudara sendiri. Kita sama-sama anak Mentawai.

239 PAK TUA

Tentu ada masalah dengan Simon.

240 SIKEREI

Urusan kayu-kah ?

Mengapa harus berkeiahi ?

Abel perlahan bangkit.

241 ABEL

Saya tidak mengerti Ukkui.

Saya tidak ada peerselisihan dengan Simon.

242 PAK TUA

Simon sudah banyak menjual kayu.

Hutan di pulau ini dia yang mengambil kayunya.

243 ABEL

Saya tahu.Simon bekerja untuk perusahaan besar.

Dia dipakai perusahaan untuk menggarap hutan-hutan disini.

244 SIKEREI

Anak Mentawai tidak boleh berkelahi untuk berebut kekayaan.

Jangan ada persaingan untuk menghabiskan hutan.

Abel menyalami *Sikerei*.

Dissolving.

68. Ext. HALAMAN RUMAH TABUT, PARIAMAN – dinihari.

Dinihari Tabut mulai Naik Pangkat, yakni sebuah prosesi penyempurnaan bangunan tabut. Hiasan dan omamen selesai dipasang. Sosok tabut semakin jelas. Seorang ibu tua menceritakan sejarah Tabut kepada Riana.

245 IBU

Siang nanti Tabut akan diarak.

Tabut berawal dari kisah kesetiaan Hasan dan Husein putra Syaidina Ali.

Dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya, Husen tewas. Jenasahnya diarak beramai-ramai oleh pengikutnya.

Riana termangu. Airmata menitik ke pipinya.

246 SUARA HATI RIANA(O.S)

Jenazahnya tidak akan pernah diketemukan.

Abel, dia tidak akan menyaksikan pesta kesetiaan ini.

69. Ext. SIMPANG PASAR, PARIAMAN - Siang.

Siang hari, Tabut beramai-ramai diarak ke pasar. Manusia tumpah ruah menyaksikan upacara kolosal ini.

Crossfade title

Pariaman, 10 Muharam

Fade out title

Riana menyaksikan dari kejauhan. Ekspresi wajahnya dingin dengan tatapan kosong. Sese kali Riana mencari ke arah lain. Seakan menunggu.

Hamdi disampingnya asyik dengan tustel.

247 HAMDI

Aku tahu kamu pasti berharap ada keajaiban saat ini.

Riana tersadar dan tersenyum tipis pada Hamdi.

248 HAMDI

Mari kita nikmati suasana ini.

Hamdi menawarkan lengannya untuk digandeng.

Pada saat itu, disisi lain, Abel yang juga memotret melihat Riana.Ia melambai dan akan menyusul. Tapi ia urungkan niatnya.

Riana dan Hamdi bergandengan meninggalkan tempat mereka.

Abel memotret Riana.

Prosesi Hoyak Tabut terus berlangsung meriah.

70. Ext. PANTAI PARIAMAN - sore.

Manusia yang tumpah ruah terus mengikuti arak-arakan Tabut hingga ke pantai. Riana dan Hamdi juga terbawa arus manusia.

Seseorang yang kita kenal sebagai sosok Abel terus melakukan pemotretan. Ia mencuri-curi mengambil pose Riana. Beberapa kali terjadi.

Riana curiga, lalu melihat ke arah pemotret itu, dan ternyata

249 RIANA

Abeell ...!!

Abel menghindar.

250 HAMDI

Masih berharap ada keajaiban ?

251 RIANA

Ya, ini keajaiban ...

Riana berlari mendapatkan Abel.

Mereka berhadapan. Abel nampak canggung. Ia melirik ke arah Hamdi. Riana juga menoleh kepada Hamdi.

Hamdi mengacungkan jempol sambil tersenyum kearah mereka.

Sementara Tabut telah diarak memasuki tepi laut. Ombak menyongsong.

Disisi lain, dua orang teman Simon yang menciderai Abel sewaktu di pedalaman Siberut juga tampak hadir di pantai.

Abel melihat mereka ... lalu cepat-cepat mengajak Riana untuk menghindar.

Kerumunan manusia mengarak Tabut hingga masuk ke laut. Tabut dibuang ke laut. Manusia tumpah ruah ikut mencebur ke laut.

Dua orang teman Simon mengejar ke arah Abel.

Abel dan Riana lari.

Kedua mencebur ke laut.

Mereka timbul tenggelam bersama Tabut dalam ayunan gelombang. Di latar belakang, matahari merah jingga.

oOo
SELESAI

Padang,
22 Oktober 2002

PADANG IMAJI *scripthouse*
Jalan Angkasa Puri II/43 Tunggul Hitam, Padang. Telp. (0751) 51524
e-mail: aidawimar@rri-online.com

REGIONAL PROMOTION AND INVESTMENT COORDINATING BOARD
THE PROVINCIAL GOVERNMENT OF WEST SUMATRA

Skrip Dokumenter

PELUANG INVESTASI
DI PROPINSI SUMATRA BARAT
INVESTMENT OPPORTUNITY IN WEST SUMATRA

NASKAH
ALDA WIMAR

2002

BANK
NASKAH
PADANG
IMAJI

PADANG IMAJI *SCRIP* HOUSE
Jalan Angkasa Puri II/43 Tunggal Hitam, Padang. Telp. (0751)
5152224
e-mail : aldawimar@rri-online.com

NO	VIDEO	AUDIO
1.	LOGO : Tuah Sakato	Tune : opening Theme
2.	Title : REGIONAL PROMOTION AND INVESMENT COORDINATING BOARD	
3	Title : THE PROVINCIAL GOVERMENT OF WEST SUMATRA	
	Presen	
4	Ext. Jalan Raya Daerah Perbukitan – Pagi	Atmosfir
	Sebuah pedaat tradisional menyusur jalan. Di latar belakang tampak gunung Merapi dan Singgalang	
	Cossfade title	
	PELUANG INVESTASI DI SUMATRA BARAT	Fad – in musik Okestrasi saluang dan sampelong
	Investment Opportunity In West Sumatra	
	Cossfade title :	
	(Nama-nama kerabat produksi)	
	Title fade-out	Narasi
5	Ext. Areal persawahan- pagi	
	Petani beriringan menyusur pematang sawah. Terlihat pedati (continuity) jalan dekat persawahan. Crossfade	Sumatra Barat sebuah propinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat pulau sumatra, adalah sebuah negeri tropis di lintasan khatulistiwa. Wilayah yang luasnya sekitar 42 ribu kilometer persegi ini, di bagian barat berbatasan dengan propinsi sumatra utara, dibagian utara, dibagian utara berbatasan dengan propinsi riau dan Jambi, di bagian timur dengan propinsi Bengkulu serta dibagian selatan dengan Samudra Indonesia.
6	Peta Sumatra	
	Zoom in to Sumatra Barat 9 Kabupaten dan 6 Kota Crossfade	
7	Ext. Daataran tinggi pengunungan – Pagi	

	Aktivitas petani kol/ lobak. Pedati tampak aktivitas kusir pedati bersama pentani mmemuat lobak ke atas pedati	Propinsi yang memiliki 9 wilayah pemerintahan kaabupaten 6 pemerintah kota ini ditambah satu kota administrasi pariaman, terhampar di bagain tengah gugusan bukit barisan, yakni gugu kepulauan di bagian barat pulau Sumatra.
8	Ext. Lereng Guunggung talang – Siang	Adalah sebuah karuni aapabila propinsi ini memliki topografi yang bervariasi dengan gunung, dan lembah, dengan banyak sungai dan danau serta dataran tinggi dan dataran rendah, yang terbentang di sepanjang pantai baraat pulau sumaatra, dengan ketinggian mulai dari 2 m hingga 2.330 m dari permukaan laut. Semua itu menjadi bagian dari keindahan alam sumatra barat yang berudara torpis dengan iklim yang bervariasi dari cerah hingga sejuk.
9	Ext. Danau talang – Siang	
	Aktivitas masyarakat dipinggir danau, menurunkan lobak dari sampan. Turuk datang menjemput lobak ke tipi danau	
10	Ext. Danau singkarak- siang	
	Aktivitas nelayan menangkap ikan Crossfade	Perbedaan musim hujan dan musim kemarau tidaklah begitu menyolok. Curah hujan cukup tinggi sepanjang tahun, terutama pada bulan September sampai bulan April denagn curah hujan 119 sampai 690 mm perbulan.
11.	Ext. Lereng Gunung –Siang	
12.	Ext. Area Persawahan – Siang <ul style="list-style-type: none"> Petani kelapa sawit Pabrik pengolahan minyak sawit 	Kondisi alam serta iklim torpis sangat mendukung kesuburan lahan wilayah ini, sehingga masyarakat sumatra barat yang dikenal denan sebutan orang minangkabau sebagaian besar matapencaharian adalah sebagai petani.
13	ext. Are persawahan – siang	Selain lahan pertanian, potensi daya alam Sumatra Barat yang tersebar di seluruh Kabupaten meliputi berbagaisektor dan bidang usaha. Kita juga bisa menyaksikan sektor perkebunan, industri, pertambangan, perdagangan, pariwisata, jasa dan lain-lain sebagainya yang kini masih dalam pengembangan.
14	Peta Sumatra Barat	Musik

	Zoon in to padang Crossfade	Inilah kota Padang, ibukota provinsi su- matra Barat.
15	ext. Simpang Balaikota Padang- Siang	
	CU Balaikota – zoom out to Jalan Raya tampak kesibukan di simpang jalan.	Kota pantai ini memiliki kisah-kisah leenda yang terkenal, diantaranya kisah siti Nurbaya dan legenda Malin Kun- dang. Siti Nurbaya gadis padang, ia menolak di jodohkan ayahnya dengan Datuk Maringgih seorang tokoh Kontroversial.
16	Ext. Jalan Layang Muara, Padang=-Siang	
	Lalu lintas di jalan layang Siti Nurbaya dengan latar belakang Gunung Padang. Terlihat kegiatan angkutan laut di dermaga muara.	
		Jembatan yang kita lihat ini dikenal dengan nama Jembataan Siti Nurbaya ,menghubungkan pelabuhan Muara den- gan Gunung padang. Konon di gunung Padang itulah siti Nurbaya berkumpul bersama cintanya yang abadi
17	Ext. Pantai Air Manis, Padang- Siang	
	Wisatawan di Pantai Air Manis. Warung- warung kecil di sekitar lokasi Batu Malin Kundang.	Apabila kta lanjutkan perjalanan, di baik Gunung Padaang tersebut pantai Air maanis. Objek wisata ini menyimpan cerita legenda Malin Kundang.
18.	Ext. Kantor BKPPMD Jl. Rasuna Said –Siang	
	Aktivitas depan kantor. Zoom in to	Sebagai ibukota provinsi Sumatra Barat, kota Padang menjadi pusat aktivitas pemerintahan
19	Int. Lobi Depan Kantor BKPPMD – Siang	
	Beberapa tulisan di dinding tentang penanaman investasi	Sepanjang jalan utama dari jalan Khatib Sulaiman hingga ke jalan Sudirman banyak terdapat kantor-kantor Pemerintah.
20	Ext. Jalan Sudirman ,Padang- Siang	
	Lalulintas jalan raya depan Kantor Gubernur zoom in to Kantro Gubernur	
21	Int. Ruang Kerja Gubernur- Siang	

	Gubernur Sumatra Barat Di Ruang Kerja S.I Title : <u>H.Zainal Bakar, SH</u> West Sumatra Governor	H. Zainal Bakar SH : (Statement tentang peluang investasi di Sumatra Barat.)
22	Insert :	
	Gambar-gambar yang mendukung stattemen Gubernur	
		Nariasi
23	Ext. Jalan Raya depan terminal Padang	
	Kesibukan Bis penumpang di terminal lintas	Untuk memasuki wilayah Sumatra barat, kta dapat melalui beberapa jalur altenatif : melalui jalan darat dari perbatasan Sumatra Utara, Jambi, Riau dan bengkulu.
24	Ext. Pelabuhan Teluk Bayur. Siang	
	Ativitas keberangkatan penumpang kapal aktivitas pemuatan semen dan batubara	Atau melalui pelabuhan teluk bayur. Pelabuhan ini berfungsi sebagai terminal pengangkutan penumpang komoditas ekspor Sumatra barat
25	Ext. Bandara Tabing Padang – siang	
	Pintu gerbang bandara tabing , Pesawat landing	Jalur penerbangan ke Sumatra barat juga terbuka dari kota Jakarta, Medan, Kuala lumpur dan Singapura. Bahkan untuk melayani jalur penerbangan yang semakin luas, segera dibangun Bandar Udara Ketaping di kabupaten Padang Pariaman dengan fasilitas berkelas internasional
26	Ext.bandara Ketaping Padang- siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Market bandara • Pelaksanaan pembangunan 	
27	Ext. Jalan aspal ke Payakumbuh – Siang	
	Lalu lintas di jalan raya dengan latar belakang gunung Merapi dan Singgalang	Kini mari kktu telusuri Sumatra Barat lebih jauh
28	Ext.Pasar di Kapur IX – siang	

	Keramaian pasar di sungai Kapur IX Pangkalan koto baru kabupaten 50 kota pada hari petani gambir pulang dari ladang.	Ini adalah aktivitas petani gambir dan pedangang pengumpul di Kampur IX kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 kota. Kawasan ini hanya ramai pada hari-hari tertentu, yakni ketika petani gambir pulang dari ladang dan membawa hasil untuk di jual kepada pedagang pengumpul.
29	Ext. Perkebunan gambir – siang	
	Aktivitas petani gambir	
30	Ext. Pasar di Kapur IX = siang	
	Transaksi pedagang dan petani	Transaksi yang terjadi di pasar ini cukup besar. Gambir yang menjadi komoditas unggulan di daerah ini menjadi incaran para pedagang untuk dijual kepada eksportir.
31	Int. Tempat pengolahan gambir	
	Aktivias pengolahan gambir Insert Table 1 : Peluang Investasi Gambir Crossfade	Gambir sangat dibutuhkan sebagai bahan baku industri kosmetika dan dan farmasi. Dan apakah anda mengetahui bahwa gambir terbaik yang diperdaangankan di dunia berasaaal dari daerah ini. Namun Kapur IX sebagai negeri penghasil gambir yang berkualitas. Namun percayakah anda bahwa sebagaian besar dari komoditas gambir terbaik yang diperjualbelikan di kecamatan Pangkalan koto Baru Kabupaten 50 Kota provinsi sumatra Barat ? Selain itu, gambir juga dihasilkan di IX Koto tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, dan di Palupuh Kabupaten Agam.
32	Ext. Pasar / terminal di Kabupaten – Pagi	

	<ul style="list-style-type: none"> • Keramaian dan aktifitas manusia dari beragam etnis di pasar • Anak-anak berangkat ke sekolah • Kesibukan manusia di terminal • Polisi mengatur keramaian di samping jalan 	<p>Sumatra barat , wilayah yang penduduknya berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2000 berjumlah lebih dari 4 juta 228 ribu jiwa ini, merupakan wilayah multi-etnis dengan beragam suku, baik penduduk asli Minangkabau sendiri, maupun para pendatang dari Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Arab, dan Tionghoa. Sebagian besar, lebih dari 50 persen bermata pencaharian sebagai petani, sebagian lainnya pedagang, pegawai negeri dan swasta, serta nelayan dan lain sebagainya.</p> <p>Berdasarkan survei sosial ekonomi tahun 2000 itu, di Sumatra Barat tercatat adanya Angkatan sebanyak 1 juta 700 orang. Ini merupakan potensi lokal yang luas di Sumatra Barat telah tersedia tenaga kerja yang memadai.</p> <p>Mari kita lihat peluang investasi lainnya.</p>
33	Ext. Perkebunan Kopi- siang	
	Lahan kopi	Kebun kopi ini berada di kecamatan Batipuh kabupaten Tanah Datar. Wilayah ini memiliki lahan pertanian lebih dari 1.500 hektar
34	Ext. Jalan desa sekitar penggilingan – siang	
	Masyarakat menjemur kopi	Wilayah pertanian yang lebih luas juga terdapat di kecamatan Koto Tinggi Kabupaten 50 Kota, serta di
35	Ext. Perkebunan Kopi – siang	
	Lahan kopi	Kecamatan Payung Sekaki kabupaten Solok. Tanaman kopi yang berkualitas tinggi tumbuh subur di daerah ini.
36	Int. Industri penggilingan kopi- siang	
	Proses penggilingan kopi	Dan telah bertahun-tahun masyarakat di sekitar lokasi menikmati hasil perkebunan kopi mereka sebagai mata pencaharian.

37	Int. Kedai Kopi – sore	
	Pengunjung kedai sedang menikmati kopi. Inser table 2: Peluang investasi Kopi Crossfade	Kopi juga merupakan minuman sehari-hari bagi masyarakat. Dapat kita lihat di restaurant besar, ataupun di kedai-kedai kecil, kopi telah menjadi menu yang tetap.
38	Ext. Kebun Sawit Ophir Pasaman – siang	
	Area kebun sawit dan aktifitas panen Inser title : <u>Palm Oil Plantation</u> Pasaman Distric	Dengan berkembangnya perkebunan di Sumatra Barat, seperti kelapa sawit, kopi, coklat, karet dan gambir, dengan sendirinya terbuka pula peluang usaha pada industri- hilir.
39	Ext. Pabrik Minyak Sawit Ophir – siang	
	Aktivitas pekrja	Tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit yang sudah ditanam mencaai 190 ribu hektar dan menghasilkan tandan buah segar hingga 325 ribu ton pertahun
40	Ext. Kebun sawit bawaan, Agama – siang	
	Aktivitas petani sawit <u>Palm Oil Plantation</u> Agam Distrik	Dengan banyaknya produksi perkebunan itu memberi peluang bagi pendirian industri pengolahan, dimana sekarang telah berdiri 7 buah industri pengolahan minyak kelapa sawit.
	Inser tabel 3 : Peluang investasi industri CPO	Peluang investasi agro- industri dapat diusahakan di propinsi yang tersedia, yang berasal dari perkebunan sawit, teh, ataupun karet dan coklat yang areanya sangat luas di sumatra Barat. Sehingga industri yang layak berdiri di sumatra Barat adalah industri hilir dari hasil produksi sektor pertanian dan perkebunan
41	Ext.kawasan industri Pd. Pariaman – siang Insrt table 4 : Peluang Industri Crumb Rubber	Industri hilir CPO untuk produksi minyak goreng, margarin dan inti sawit sangat memungkinkan di kabupaten Pasaman dan kabupaten sawah lunto sijnjung

	Insart tabel 5 : Peluang Industri Coklat	Industri hilir crumb rubber untuk produksi ban kendaraan ataupun barang-barang karet , tersedia lahan seluas 250 hektar di kawasan industri kabupaten Padang Pariaman yang berjarak sekitar 25 km kota padang. Dikawasan industri ini juga tersedia lahans seluas 250 hektar untuk pabrik pengolahan coklaat untuk produksi tepung coklat dan pesta cokat.
42	Ext. Perkebunan teh Gn. Talang – Siang Aktivitas pemetik teh	Selain di kawasan industri Padang Pariaman yang terletak di dataran rendah, Kabupaten solok dan Tanah Datar yang terletak di dataran tinggi sangat layak untuk mendirikan industri pengolahan hasil perkebunan teh dan cassiavera.
43	Ext. Perkebunan Cassiavera – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pemetik teh • Beberapa kemsan produk industri teh 	
		Musik
44	Ext. Bukit Karang Putih, padang- siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan bukit batu kapur • Pabrik PT SEMEN PADANG 	Sumatra Barat juga potensial untuk industri yang menggunakan bahan baku tambang, seperti misalnya batu kapur, tanah liat, dan bahan baku kaolin atau keramik di kabupaten Pasaman. Selain itu Sumatra barat kaya akan deposit batu gramit yang tersebar Kabupaten Sawah lunto sijunjung , Solok, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten tanah Datar, dan kabupaten Pasaman.
45	Ext. Lahan Granit, Tanah Datar – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan lahan batu gramit • CU bahan batu gramit 	
46	EXT / INT . lokasi PTBA- siang	

	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor PTBA • Aktivitas di lokasi pertambangan] • Pertambangan masyarakat • Pengangkutan batubara 	<p>Tambang batubara di kota Sawahlunto serta Kabupaten Sawahlunto Sijunjung misalnya, selain dikelola oleh PT Bukit Asaam, kini semakin berkembang. Dengan munculnya usaha-usaha pertambangan yang dikelola masyarakat sehingga pertambangan di daerah ini kini semakin berpeluang untuk dikembangkan lebih luas.</p> <p>Inilah satu alasan mengapa Sumatra Barat layak dipilih sebagai lahan yang subur untuk menanam investasi</p> <p>Peluang untuk membuka tambang emas juga terdapat di Kinandang Kabupaten Pasaman serta di Manggani dan Suliki Kabupaten 50 Kota.</p> <p>Deposit terukur untuk tambang emas di daerah sebanyak 437 ton</p> <p>Sedangkan timah Hitam terdapat di Sungai Alai dan Sungai Puding kabupaten Pasaman, serta di tanjung balik pangkalan Koto baru Kabupaten 50 kota.</p>
		Musik
47	Ext. Lokasi peternakan sapi-siang	
	Aktifitas peternak di kandang sapi	<p>Di sektor peternakan , sumatra Barat mempunyai peluang cukup besar. Propinsi ini membutuhkan 33 juta kg daging setiap tahun, sementara produksi daging pada tahun 1999 hanya 14 ton kg. Masih terbuka luas peluang pasar untuk memenuhi kebutuhan propinsi sumatra Barat dan propinsi lainnya, bahkan juga berpeluang untuk ekspor ke Singapura.</p>
48	Ext. Padang Rumput – siang	
	Peternak menyabit rumput	Lokasi peternakan cukup tersedia di Kabupten 50 kota, sawahlunto sijunjung, Agam dan Kota Padang Panjang.
49	Int. Kadang Sapi – siang	
	Aktivitas pemeliharaan/ perawatan ternak	
50	Ext. Pasar ternak . siang	

	Aktivitas jual beli ternak	
	Insert Table 7 : Peluang Investasi Ternak	
		Musik
51	Ext. Danau Maninjau - siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam Danau Maninjau • Nelayan danau mencari pensi 	Sekarang kita nikmaati ssejenak keindahan alam di sekitar danau Maninjau yang terletak di Kabupaten Agam
52	Ext. Jalan Raya Di Maninjau – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa Home – stay 	Danau Maninjau sebuah pesona yang khas. Bukan saja karena alamnya yang indah serta udaranya yang sejuk , tetapi juga ada hal lain yang membuat danau ini menjadi sangat menarik untuk dikunjungi , yakni suaasana perkampungan dan kehidupan masyarakat.
53	Ext. Perkampungan Maninjau – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat di perkampungan , tampak rumah-rumah beratap gonjong • Pasar tradisional • Karamba ikan 	Budaya tradisional msih terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat menikmati fasilitas-fasilitas alamiah yang tersedia di perkampungan. Selain bertani , masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat juga membuat karamba-karamba pemeliharaan ikan. Yang dipelihara umunnya adalah ikan Mas, Ikan Gurami dan Ikan Nila.
54	Ext. Singkarak – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan Alam Danau Singkarak 	Selain Danau Maninjau, sumatra barat memiliki 3 buah danau lainnya yakni danau singkarak , danau Diatas dan di Bawah yang terletak di kabupaten solok. Danau-danau ini sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan air tawar.
55	Ext. Danau kembar – siang	

	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan di atas dan danau dibawah • Ladang kol • Ladang merkisah 	Danau diatas dan Dibawah sering juga disebut dengan danau kembar. Disini bukan saja potensi perikanan yagn bisa dikembangkan. Tanahnya yang subur dengan iklim pegunungan yang sejuk membuat daerah sebagai penghasil sayur dan buah.
		Musik
56	Ext. Perkembangan nelayan pantai – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan pantai 	Kita telah melihat beberapa daerah pegunungan di sumatra barat. Kini beralih ke dataran rendah Sumatra Barat memiliki pantai yang membentang sepanjang 375 Km dari Kabupaten Pesisir Selatan ,Padang, Tiku, Pariaman hingga Kabupaten Pasaman.
57	Ext. Pantai Kawasan Mandeh Pessel – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa keluarga sedang wisata di pantai 	Pantai yang bersih di Kawasan Mandeh Kabupataen Pesisir Selatan ini, menjadi tempat wisata yang nyaman bagi keluarga
58	Ext. TPI Bungus – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas nelayan pantai Bungus 	Dan bagi nelayan yang hidup di sepanjang pesisiran Sumatra Barat debur ombak merupakan denyut kehidupan sehari-hari.
59	Ext. TPI Bungus – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pelelangan ikan di TPI Bungus <p>Insert Table : Peluang Investasi Perikanan Laut.</p>	Din pantai Bungus di kota Padang setiap hari dapt kita saksikan kegiatan pelelangan ikan tempat pelelangan ikan ini cukup banyak di Sumatra Barat. Pada umumnya potensi laut hanya dimanfaatkan oleh nelayan tradisional dengan sederhana. Ikan-ikan yang dihasilkan di perairan Zona Ekonomi Eksklusif daerah iniumumnya ikan-ikan karang sepeti ikan kerapu, ikan teripang,dan lobster.
		Musik
60	Ext. Areal Persawahan – siang	
	Lelaki mengiring kerbau	Lupakan dulu masalah investasi Kini kitalihat beberapa peristiwa budaya menarik yang menjadi tradisi masyarakt Minangkabau.

61	Ext. Lapangan Adu Kerbau Batu Palano	
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang ramai di lokasi • Peristiwa adu kerbau • Pasar taruhan 	<p>Masyarakat Minangkabau umumnya adalah masyarakat yang agraris. Kebanyakan mereka hidup sebagai petani yang menghabiskan hari-harinya di sawah.</p> <p>Namun beberapa orang lelaki Minangkabau mempunyai hobi yang unik untuk mengisi waktu luang mereka, yakni menyaksikan pertandingan adu kerbau di desa Batu Palano Kecamatan Sungai Pua, setiap hari Rabu dan Sabtu sore.</p>
62	Ext. Lapangan Adu Kerbau Batu Palano	
	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan desa di Sungai Pua • Rumah produksi alat pertanian, talempong • Proses produksi talempong 	<p>Masyarakat Sungai Pua dikenal sebagai pandai besi. Pada mulanya mereka memproduksi peralatan pertanian, seperti pisau, parang dan sebagainya. Selain itu daerah ini juga memproduksi alat musik talempong dengan berbagai jenis dan ukuran.</p> <p>Sungai Pua merupakan kecamatan perwakilan dari Kabupaten Agam yang terletak di kaki gunung, sekitar 8 Km di selatan Kota Bukittinggi.</p>
63	Ext. Jam gadang Bukittinggi – siang	
	Karamaian pasar sekitar jam gadang	
64	Ext. Ngarai Sianok – siang	Kota Bukittinggi terkenal dengan kota Pariwisata. Kota ini terletak sekitar 120 Km di Utara kota Padang. Hanya 2 jam perjalanan jika kita naik bus dari Padang ke Bukittinggi.
65	Ext. Lereng Bukittinggi – siang	Kota ini berada di lereng gunung. Ia diapit oleh Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Itulah sebabnya jalan di kota ini banyak mendaki dan menurun mengikuti alur tanah pegunungan.
		Musik
66	Ext. Desa Sungai Jariang LBS-siang	

	Kegiatan baru babi di perbukitan Desa Sungai Jariang Lubuk Basung	Karena alamnya banyak yang masih dikelilingi oleh hutan ini, beberapa daerah di sumatra Barat sering di jadikan sebagai lokasi buru babi. Buru babi merupakan salah satu hobby kaum lelaki. Peburuan dilakukan untuk memusnahkan babi yang merusak tanaman. Bahkan anak babi pun tidak dibiarkan lepas oleh para pemburu. Siapapun boleh mengikuti acara perburuan dan ini gratis. Anda berminat ??
67	Ext. Home Stay di Maninjau – siang	
	Turis-turis berenang di danau ,sekitar Homestay	Mungkin itu melelahkan dan anda ingin beristirahat di daerah sejuk atau di kawasan danau. Di sekitar danau Maninjau terdapat beberapa Homestay dan penginapan dengan harga cukup murah.
	Ext. PLTA Maninjau – siang	
		Dan ini adalah pembangkit listrik Tenaga Air yang mensuplai kebutuhan listrik Sumatra Barat
69	Ext. Puncak Lawang – pagi	
	Punacak Lawang dilihat dari maninjau	Danau maninjau dikelilingi oleh perbukitan yang menghijau. Beberapa puncak dapat kita capai dengan kendaraan roda 4. Mari kita lihat salah satu puncak yang mempunyai daya tarik tersendiri, yakni Puncak Lawang, sebuah dataran tinggi diatas danau Maninjau.
70	Ext. Kelok 44	
	Kendaraan berpapasan di kelok 44	
71	Ext. Simpang Jalan ke Puncak Lawang- pagi	
	Mobil memasuki desa lawang, melewati lading-ladang tebu rakyat	Menjelang ke Puncak Lawang kita akan melewati ladang tebu rakyat. Tebu lawang sangat terkenal
72	Int. Kilang Tebu- siang	

	Seorang bapak dibantu keluarganya menggiling tebu. Tampak proses pengolahan air tebu yang dimasak menjadi gula merah	Masyarakat di daerah ini mengolah tebu menjadi gula. Ini adalah kilang tebu milik rakyat. Bapak ini dengan keluarganya setiap hari mengolah tebu sebagai mata pencaharian tetap.
73	Ext. Lokasi Gontole Puncak Lawang- siang	
	Aktivias olahraga gantole	Daerah dataran tinggi ini teletak sekitar 1.400 meter di atas wajah laut. Udaranya sejuk dan bersih . Puncak Lawang ini merupakan lokasi yang memenuhi syarat untuk olahraga Paralayang maupun Gontole. Tempat start yang baik dengan area yang luas.
74	Ext. Pemandangan Gunung Merapi – siang	Jika anda menyukai wisata gunung, ada sebuah lokasi yang indah untuk dikunjungi di kaki gunung Merapi, yakni Air Terjun Badorai.
75	Ext. Lereng Merapi- siang	
	Anak-anak menyusur jalan setapak di hutan-hutan lereng Merapi	Badorai berarti berderai. Air terjun ini tersebar pada tiga lokasi. Masing-masing disebut dengan nama Badorai satu, Dua dan Tiga. Airnya dingin dan udara di perkampungan ini terasa sejuk.
76	Ext. Air terjun Badorai Banuhampu- siang	
	Anak-anak menyusur jalan setapak di hutan-hutan lereng Merapi	Air terjun Badorai terlatak di desa Limo Kampuang Kecamatan Perwakilan Banuhampu Sungai Pua. Desa ini berjarak sekitar 7 Km dari kota Bukittinggi.
77	Ext. Lereng Merapi – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam sawah-sawah dan kehidupan masyarakat tani di pedesaan • Petani di kebun cabe, tomat dan sayuran 	Pemandangan alam yang menawan dengan udara yang sejuk dapat anda jumpai di berbagai tempat di Sumatra Barat. Dan semua yagn kita saksikan tadi hanyalah sebagian dari potensi pariwisata yang ada di Sumatra Barat.
		Musik
78	Ext. Pelabuhan Muara, Padang-siang	

	Beberapa orang turis membawa peralatan surfing menaiki kapal besar	Bagi wisatawan yang mempunyai hobby surfing, Sumatra barat merupakan sebuah negeri idaman. Para peselancar ini mencari tantangan menghadapi gelombang laut yang tinggi.
79	Int. Kapal Pesiar, Samudra Indonesia	
	Para turis di atas kapal pesiar. Di luar tampak pulau Siberut.	Tujuan mereka kepulauan Mentawai, Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Sumatr Barat yang sangat kaya dengan hasil hutan.
80	Ext. Hutan pulau Siberut – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pengolahan kayu-kayu hutan • Kehidun masyarakat tradisional Mentawai 	Pulau Siberut di kepulauan Mentawai menjadi incaran para turis yang ingin berselancar.
81	Ext. Pantai Siberut – siang	
	Kegiatan surfing di pantai,	Ombak Samudra Indonesia yang besar dengan gelombang yang tinggi, adalah kenikmatan yang diidamkan oleh para peselancar ini. Mungkin anda juga tertarik untuk menanam investasi di bidang pariwisata ? Ya, mungkin saja. Sebab peristiwa terus berkembang sebagai sebuah usaha yang menguntungkan.
82	Ext. Jalan lintas Sumatra – siang	
	Bis dan Truk melaju di jalan raya. Tampak struktur jalan aspal beton	Beberapa fasilitas dan infaatraktur telah cukup tersedia untuk mendukung beragam usaha di Sumatra barat.
83	Ext. Jembatan di lintas Sumatra – siang	
	Struktur jembatan yang kokoh. Lalu lintas lancar	Arus barang dan perdagangan maupun arus penumpang di sumatra Barat melalui sarana angkutan darat telah disiapkan.
84	Insert Gambar <ul style="list-style-type: none"> • Maket jalan bebas hambatan Lb. Alung Bkt. • Maket jalan Layang kelok 9 	Dan perhubungan antar kota di sumatra Barat akan semakin lancar dengan dibangunnya jalan Bebas hambatan dari Lubuk Alung ke kota Bukittinggi Bis dan turuk sangat lancar dari Sumatra Barat ke provinsi lainnya di Sumatra ataupun ke pulau Jawa
85	Ext. Persimpangan Jalan Lintas Sumatra	

	Rambu jalan menunjukkan arah ke Jakarta	Kini tengah disiapkan pula jalan layang kelok Sembilan yang menghubungkan provinsi Sumatra Barat dengan Provinsi Riau
86	Ext. Jalan Kerta Api Lembah Anai -siang	
	Kerata melintas dekat air terjun	Begitu pula transportasi kereta api yang menghubungkan kota Padang dengan Pariaman, Padangpanjang, Solok dan Sawahlunto.
87	Ext. Pelabuhan Teluk Bayur – siang	
	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas di lokasi pengakutan barang 	Arus barang dengan tujuan ekspor menggunakan sarana transportasi laut melalui teleuk bayur
88	Ext/ Int. Bandara Tabin- siang	
	Aktivitas di Bandara . penumpang naik / turun pesawat	Sedengkan arus barang dan penumpang menggunakan sarana transportasi udara dilakukan melalui Bandara Tabin yang menghubungkan Sumatra Barat dengan negara-negara di Asia Tenggara via Singapura dan Malaysia
89	Ext. Jalan Raya Hamka – siang	
	Jaringan listrik dan telpon	Seperti yang kita lihat , sarana dan listrik dan telekomunikasi telah memadai di sumatra barat
90	Ext/Int. PLTA Singkarak	
	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan listrik tegangan tinggi 	Kebutuhan listrik di provinsi ini mulanya disuplai dari Pembangkit Listrik tenaga Air di Maninjau. Dan kini untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, telah dibangun pula dua pembangkit listrik lainnya yakni pembangkit listrik Tenaga air di Singkarak dengan kapasitas 147 MW, serta pembangkit listrik Tenaga Air di kota Panjang 114 MW yang dapat mensuplai listrik untuk dua provinsi sekaligus yakni Sumatra Barat dan provinsi Riau
91	Ext. Pinggir jalan raya – siang	

	<ul style="list-style-type: none"> • Warga menelpon di telpon umum • Wartel- wartel • Cafe internet 	Sementara jaringan telekomunikasi semakin berkembang pula. Saat ini seluruh kota dan kabupaten di Sumatra Barat telah memiliki Stasiun Telepon Otomat yang dapat menghubungkan koneksi telepon local, interlokal dan internasional
92	Ext. Salah Bank di Padang – pagi	
		Perbankan, merupakan saran penting bagi kelancaran arus investasi. Di Sumatra Barat khususnya kota Padang dan kota besar lainnya, perbankan berkembang sangat pesat baik Bank pemerintah maupun Bank Swasta.
93	Ext. Kantor BKPPMD di Padang – siang	
	Insert gambar :	
	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaran keppres • Lembaran undang-undang dan peraturan 	Hal penting yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan penanaman modal langsung atau Direct Investment adlah Daftar Negati Investasi yang diterbitkan sebagai Keputusan Presiden Indonesia 96 tahun 2000 jo No. 118 tahun 2000 tentang daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dnegan persyaratan tertentu bagi penanaman modal. Dan dianjurkan untuk meneliti ketentuan-ketentuan teknis yang berlaku di sektor atau bidang usaha masing-masing.
94	Insert Gamabar	

	<ul style="list-style-type: none"> • Pabrik-pabrik • Perkebunan-perkebunan • Lahan-lahan kosong • Formulir Model 1 • Aktivitas Kantor BKPM 	<p>Demikian pula penanaman modal langsung yang bergerak dalam bidang kemitraan dengan koperasi atau usaha skala kecil dan menengah.</p> <p>Untuk mengajukan persetujuan investasi baru, calon investor melengkapi 2 copy formulir model 1 yang diajukan kepada badan Koordinasi Penanaman Modal di Jakarta bagi usaha yang berteknologi strategis.</p> <p>Selain dari usaha yang berteknologi strategis, dianjurkan kepada Badan Koordinasi promosi dan Penanaman Modal daerah di Padang, Sumatra Barat \. Atau bagi Penanaman modal Asing dapat mengajukan kepada salah satu Kantor Perwakilan RI di luar negeri.</p> <p>Dokumen-dokumen untuk melengkapi permohonan penanaman investasi mudah didapatkan di kantor-kantor badan koordinasi penanaman modal, baik yang di Jakarta maupun di Padang – sumatra Barat</p>
95	Ext. Dataran tinggi pengunungan – pagi	
	Aktivitas petani memetik kol/lobak . Pedati (continuity) datang mendekat	Kita telah mengenal Sumatra Barat sebuah provinsi di Indonesia yang tengah menanti kedatangan Para investor
	Ext. Gunung Merapi dan Singgalang	
	Insert Credit Title	Sumatra Barat menjulurkan salam dan berjabat erat.
		Tune : Closing Theme

-a-

Program	: Komedi Pendidikan
Judul	: BENDI (Ubek Stress)
Format	: Fragment
Durasi	: 60 menit

1

001.S.FX : SUARAKETIPAKLADAMKUDA,LONCENG
BENDI, RINGKIK KUDA, SUARA DECAK
KUSIR, LALU LINTAS RAMAI, DLL.

002.JANANG /NARATOR : Assalamualaikum... !

Mmanolah dunsanak kasadonyo, nan sedang
mandanga curito nangko, salam jo sambah ka
bakeh sanak, ampun jo map nan kami pintak.

Baa dek baitu?

Sabab dek kami nan kamambaok-an curito iko,
akan banyak bagurau ba-andai-andai.

Kok ado namo nan samo, kabatulan awak nan
sanamo.

Kok ado kejadian nan samo, atau tampek nan
samo, sungguh itu kabatulan juo.

Nak sanang pulo kami bacurito, iyo bakarilahan
awak dauu.

003. TUNE : ----- OPENING
THEME-----

004. JANANG : Ikomah, group komedi dari ranah Minang
manatiang curito :

BENDI

Curito nan kasanak dangakan kiniko, dipasokok-I
dek saga rombolan pemain, langkok jo tukang
karincangnyo bagai,

- _____ sebagai Lebok
 _____ nan jadi Yuan Alia
 _____ sebagai Kiah
 _____ sebagai Mak Lanca
 _____ Pak Malano
 _____ sebagai juragan Bonta
 _____ sebagai Urang Lapau
005. TUNE : ----- FADE IN, CROSS FADE -----

006. S. FX : AYAM BERKOKOK, KICAU BURUNG –
 SUASANA PAGI.
007. YUAN ALIA : Takah ikolah tiok pagi. Bendi dihabeh-an, kudo
 dihabeh-an, nan awak alun juo mandi lai ...
008. S. FX : KDA MARINGKIK
009. YUAN ALIA : Galak kau yoo ...
010. S. FX : KUDA MERINGKIK
011. YUAN ALIA : Sanang ati kau mancaliak wakden marasai ???
012. S. FX : KUDA MERINGKIK
013. YAUN ALIA : Heeh antalah ... kok indak sagan jo mintuo, lah
 den lapehan kau ditangah pasa !!!
016. S. FX : KUDA MERINGKIK
017. YUAN ALIA : Apo ? makan ? wakden se alun minum kopi lai,
 kau lah mintak makan.

Sapagi ko hari nan kopi alun juo talatak. Masam muncuang den. Nan anak mintuo gilo mauliakan talua di kandang. Awak lakinyo tak nyo urus doh. Takah iko lah nasib jadi tukang kusia.

Dalu wakden kusia serap. Bendi urang den baik manambang. Tiok hari maagiah setoran ka induak samang. Samanjak induak samang den kematian bini, iduiknyo lah marano, dapeklah bendi ko di-den. Tabali murah.

Kini wakden lah jadi kusia asli. Alah punyo bendi surang. Tapi kudo mintuo pulo nan punyo. Tiok hari maagiah setoran ka bini.

Aaa, nan bini ko lah bantuak induak samang pulo. Padahal balanjo inyo awak agiah tiok hari, nyo kecek-an setoran kudo. Sabana asli wakden jadi tukang kusia.

018. S.FX : KUDA MERINGKIK
019. YUAN ALIA : Apo nan kau iyoan ?
Lah masam muncuang den kopi alun juo dapek.
020. LEBOK : Oooi, wakden nan basindia-sindiatu ?
021. S. FX : KUDA MERINGKIK
022. YUAN ALIA : indak kau nan den pakecek-an doh.
023. LEBOK : kecek kudo tu iyo. Wakden nan ba-kecek-an.
024. YUAN ALIA : kecek kudo nan kau dangakan ... labiah picayo pulo kau ka kudo pado ka laki ?
025. LEBOK : alah bahabeh-an nyo ?
026. YUAN ALIA : aa, iyo kan ? lah bantuak induak samang bana nyo.
027. S.FX : KUDA MERINGKIK
028. YUAN ALIA : baru awak pakecek-an sabanta ko. Langsuang terbukti.
029. LEBOK : Apo ?
030. YUAN ALIA : Iko-ah. Kudo ko mintak kopi pulo. Lah masam muncuangnyo.
031. LEBOK : Aia angek lah bajaran tuah. Tingga mambuek se lai, indak bisa mambuek surang ?
032. YUAN ALIA : kok pakaro mambuek kopi banyak nan pandai mah. Sahambuah tukang kopi bisa den cari. Antah taragak kau den cari tukang kopi baru ?
033. LEBOK : Jadi salamo ko aden baanggap tukang kopi nah yo ?

034. YUAN ALIA : biasonyo pagi-pagi ko ... alah basadioan wakden kopi, katan jo goreng bagai lah talatak di ateh meja.
035. LEBOK : Nampak ambo sibuk de kuda ?
036. YUAN ALIA : Apo nan kau sibuk-an ?
037. LEBOK : Lah seminggu ko talua ayam nan kuriak ... ampek ka ampek juo taruih. Pagi ko talua nan lain la hilang pulo duo.
038. YUAN ALIA : Talua ilang awak pulo nan sibuk. Bisuak nyo kabatambah juo. Lah bara talua kau kini ?
039. LEBOK : Duo baleh se taruih ... ndak batambah-tambah doh.
040. YUAN ALIA : Alah tu mah ... dek urang duo se lah cukuik !
041. LEBOK : Uda maambiak nan duo tu yo ? mangaku selah.
042. YUAN ALIA : Paralu di den mah ... untuak tambah tanago. Wakden mancarak ciek, kudo ko ciek ...
043. LEBOK : Onde uda ... talua tu kaambo araman tu mah...
044. S.FX : KUDA MERINGKIK
045. YUAN ALIA : Galaknyo mandanga kau ma-araman talua.
046. S.FX : KUDA MERINGKIK
047. MUSIK : -----PERALIHAN-----

2

048. YUAN ALIA : (MENEGUK KOPI HANGAT. SUARA SENDOK DAN GELAS)
049. LEBOK : Pai manambang uda lai ?
050. YUAN ALIA : Alun abih kopi den lah kau suruah pai.
051. LEBOK : Agak banyak setoran hari ko, da.
052. YUAN ALIA : Kok bara ka den agiah, tarimo se lah. Itu nan rasaki awak.
053. LEBOK : Banyak-an lah dari nan kapatang ... ambo kan sato bado'a supayo uda banyak rasaki.

054. YUAN ALIA : Nan bausaho kan wakden ...
055. LEBOK : Nan bado'a kan ambo. Banyak do'a ambo pado uda.
056. YUAN ALIA : Tapi nan panek bakureh kan wakden.
057. LEBOK : Nan punyo kudo kan apak ambo mah ...
058. YUAN ALIA : Untuak panga kudo tu di abak kau kalau tak ado bendi ?
- Ka nyo ka galanggang pacu ? tak ado bagai nan ka mamasang taruah ...
059. LEBOK : Dek uda panga pulo bendi tu kalau tak bakuda ?
- Ka uda irik-irik bendi tu ka pasa ? malaleh karampang deknyo tu mah. Kalau tak nyo agiah kudo tu dek abak, tak kan bisa bagai uda manambang takah kiniko doh.
060. YUAN ALIA : kudo tu memang lah mustinyo agiah-an dek abak kau, Lebok. Ka dipabendi, abak lah bangkrut. Bendinyo lah cayia. Lai takana baa bantuak bendi abak katiko dilantik oto ?
- Nan bendi takarupuak, nan roda antah kama-kama nanggalondong, masuak ka toko urang, pacah etalasenyo. Bendi cayia, abak taganti pulo. Maha bali etalase tumah.
061. LEBOK : Kok takana itu ibo ambo jo abak, da.
- Mustinyo supir oto sato membantu agak saketek. Kan inyo nan malantak bendi abak.
062. YUAN ALIA : Baa pulo awak ka manyalahan inyo. Nan salah tu kudo. Manga bangkik pulo birahinyo di tengah pasa tu. Katiko basarobok jo jantannyo ... lansuang basihonjak ! manggaletang-galetang di simpang jalan. Oto suok-kida, muko belakang, habih tagalenjek ! sopirnyo tagagau ! nyo antak bendi abak. Cayia !
- Indak bisa awak manyalahan supir.

063. LEBOK : Kudo ko juo nan mati karancak-an. Bangkik birahi pulo nyo di tengah jalan.
064. YUAN ALIA : Dek itu makonyo sarahkan kudo tu ka wakden. Abak kau tu sangaik mangarati, Lebok. Kalau nan mati karancak-an tu pasti jinak tibo di tangan den.
Cuma tibo ditangan kau se nan maleset nyoh.
065. LEBOK : Manga ambo. Kan iyo racak ambo mah !
066. YUAN ALIA : Duluu ... kutiko jolong disarahkan ka wakden, iyo rancak.
067. LEBOK : Lah tibo ditangan uda mako amboko mati karancak-an.
068. YUAN ALIA : Alah tu mah ! pai den lai.
069. LEBOK : Ha-iyoy, pailah capek. Beko tinggi pulo ari, kurang lo setoran !!!
070. YUAN ALIA : Den pai lai yooo ... !
071. LEBOK : Elok-elok di jalan da ... jan caliak sebeang induak-induak ndak.
072. MUSIK : -----

3

073. MAK LANCA : Ma nyo Bendi si Yuan Alia. Lah tinggi ari alun juo tibo.
074. S. FX : KETIPAK LADAM KUDA BENDI
075. MAK LANCA : Ba-ato Yuan Alia ! Lambek bana Tibo mah.
076. YUAN ALIA : Naiklah Mak Lanca ...
077. MAK LANCA : (NAIK BENDI) Hhopp, tolog tek-ah ...
Den sangko indak kamanambang tadi.
078. YUAN ALIA : Maap agak talambek, Mak. Ado kesalahan teknis.
079. MAK LANCA : Baa ? turun masin Bendi ?

080. YUAN ALIA : Indaaaak ... urang rumah, ko-eh.
081. MAK LANCA : urang rumah turun masin ?
082. YUAN ALIA : pagi-pagi talua ayam nan nyo urus. Kopi awak lah kudian nyo buek. Itu mako talambek ... Haisstt !!! ck-ck ...
083. S.FX : BENDI BERJALAN – PARALEL DIALOG
084. MAK LANCA : Wakden kok tak nyo buek-an kopi dek bini. Indak ado carito. Den usak-an pitih balanjo ... lansuang korting.
085. YUAN ALIA : si Lebok ma pulo amuah di korting pitih balanjonyo. Tabik suga nyo ... wakden kalau lah marabo-rabo di rumah, maleh den. Paya rasaki dek nyo...
086. MAK LANCA : Aa, batua tu ... baa bana awak batangka job ini, salah satu musti saba.
087. YUAN ALIA : Dek saba juo mako den takah iko.
Kok indak saba ??? Heei, lah den tuka tukang kopi den mah.
088. MAK LANCA : Hopp hopp ... lambek-lambek ... si Kiah tu-ha ...
089. S.FX : KUDA MERINGKIK --- BENDI BERHENTI
090. KIAH : Hee ko nyo kudo gaek ... lai talok juo manambang lai ??? kama babelok tadi dulu ?
091. YUAN ALIA : Naik se lah ... bialah gaek tageh juo den ko mah.
092. KIAH : Tolong ciek-ah ...
093. YUAN ALIA : siko den tolong manaiak-an ... elok-elok. Oph !
094. MAK LANCA : Iyolah Gaek gata waang ALIA. Tibo di induak-induak mesra bana waang. Tibo di den minta tolong waang rangguik-an se tadi.
095. YUANG ALIA : Antok se-lah Mak Lanca. Den baok Mamak minum kopi beko. Siko duduk Kiah ...
096. KIAH : Di muko ambo ?

097. YUAN ALIA : Tantu iyo. Kalu baralek ka belakang bendi ko lambek lari nyo. Awak lah talambek juo ...
098. KIAH : (MESRA) Jadilah ... lamak juo duduak dakek kusia komah.
099. MAK LANCA : Elok-elok kiah ... loncengnyo kareh tumah. Tagagau kau beko.
100. S. FX : LONCENG BENDI BERDENTANG – BENDI BERJALAN, PARALEL
101. YUAN ALIA : Kama awak dulu ?
102. MAK LANCA : Langsuang ka pasa. Jan baputa-puta lo.
103. YUAN ALIA : Tananglah, Mak ... pokoknya Mamak dan traktir minum kopi.
104. MAK LANCA : Pangana waang nak mencari tukang kopi se ...
105. YUAN ALIA : Ee, talampau katapi jatuah beko.
Aa tu-ah ... rapek-rapek kamari. Haisstt – sk-sk !
Haist.

106. MUSIK : -----

4

107. S. FX : SUARA ORANG RAMAI DI PASAR
108. MAK LANCA : Kiah ... kau jan dakek-dakek bana jo si YUAN ALIA.
109. KIAH : E, Mak Lanca lai pacimburu pulo kironyo.
110. MAK LANCA : Indak soal cemburu doh. Kok nampak dek da Bonta apo pulo ka jawek den beko. Aden lah payah-payah maurus kau jo da Bonta. Kini kau berpaling pulo ka kusia Bendi.
111. KIAH : Tu apo pulo salahnya ambo babelok-belok jo apak Yuan Alia. Tiok ari awak menumpang bendi inyo mah.
112. MAK LANCA : Elok buliah, mesra nan indak buliah !
Wakden lah basaho menjodohkan kau jo da

Bonta, juragan den. Inyo bapitih Kiah. Elok urangnyo. Wakden jadi tukang lauak di pasako, modalnya dari inyo. Lai agak sapuluah tukang lauak mode wakden ko nan poko-I bara ka banyak pitihnyo tu ?

113. KIAH : Tu manga bantuak urang cameh bana Mak Lanca ?
114. MAK LANCA : Baa indak ka cameh ? kalau batal kau jo da Bonta, kiamat den. Kiamat ! kau jan bagarah-garah Kiah.
115. KIAH : Jan cameh pulo Mamak, lai. Kok nan ka jodoh tu bajodoh juo nyo. Nan rasaki awak indak kama ka lari tu doh. Ambo ka grosir dulu, Mak ... balanjo untuak kadai alun ciek alah juo lai ...
116. MAK LANCA : Jan lupu tu Kiah ... wakden perantaranya komah !
117. MUSIK : -----

5

118. S. FX : KICAU BURUNG, TERNAK ITIK ---
SUASANA PESAWAHAN.
119. LEBOK : Husssiaah ... hshiahh (MANGGUBALOKAN
ITIAK)
- Haa-ha... kama lo kau tu. Ee, itiak ! siko lalu ah !!! kau rancah pulo sawah da Kutar mati beko ! padi tu baru nyo semprot jo racun tu mah ! Hussiahh !!!! mada kau yo ? talua awak duo barunyo. Lah mada sekali ?
120. MAK LANCA : Book ! ooi , Boook !
121. LEBOK : Den bae jo batu ah ? mada !
122. MAK LANCA : Jaan !
123. LEBOK : Talua duo bapanggak-an lo !
124. MAK LANCA : Talua sia ?
125. LEBOK : Itiak nan sikua tu-ah ! ditagih di awak jan kasinan, nyo kasinan juo.

126. MAK LANCA : Itiak kau patuah mano bisa !
127. LEBOK : Apo kaba Mak Lanca ?
128. MAK LANCA : sabananyo den kabatulan lewat. Basobok jo kau takana pulo nak mambali talua agak ciek.
129. LEBOK : Mambali talua dirumah lah. Manga di sawah ??
130. MAK LANCA : Alah pulang si Alia ?
131. LEBOK : kan biasanyo Mak Lanca pulang samo jo bendi da Alia ?
132. MAK LANCA : Tadi indak. Kabatulan wakden sadang ado urusan. Ado nan ka den kecek-an ciek ...
133. LEBOK : Apo tu ?
134. MAK LANCA : Lai tau kau ? iko baru gossip komah ... si Yuan Alia inyo ba pole-pole jo si Kiah.
135. LEBOK : Pole-pole ko namo panyakik apo ko ?
136. MAK LANCA : Mesra-mesraan.
137. LEBOK : Ha ?? Subananyo lah ko ? wakden indak domba do, Mak. Jan Mamak adu-adu pulo wakden jo laki den.
138. MAK LANCA : Wakden indak ma-adu domba doh !
139. LEBOK : Provokator !!!!! Hasad ! Iri ! Dengki ! Khianat !
140. MAK LANCA : Sumpah ! wakden mancaliak bana !
141. S. FX : SUARA BENDI DI KEJAUHAN --- PARALEL, MENDEKAT
142. MAK LANCA : Manyuruak ! manyuruak ! ... itu inyo tumah ! caliak lah dek kau ... (PELAN-PELAN) ... caliaklah ... itu kan bendi inyo tu. Caliak sia nan di atehnyo ...
143. LEBOK : Iyo si Kiah, mah ...
144. MAK LANCA : Nampak mesranyo maota-ota ... nampak dek kau ?
Indak baduto bagai wakden doh !
145. LEBOK : Gaek kalera !!!

146. S. FX : SUARA BENDI KERAS MENDEKAT ---
CROSS FADE MUSIK
147. MUSIK : ----- SMASH, MENINGGI -----

6

148. LEBOK : Jadi bantuak itu perangai uda ???!!!! bini
basuruah bataranak ayam, bataranak itiak,
bagulimang cirik !!!
Awak lamak baduo-duo jo anak gadih !
149. PAK MALANO : Iyo tu Alia ? iyo bacewek-cewek pulo waang ?
150. YUAN ALIA : Namonyo se kusia bendi, Bak ... anak gadih
urang : anak gadih urang awak baik. Bini urang,
bini urang awak baik.
151. LEBOK : Tapi nan jo sia Kiah ko lai den caliak. Mesra
bana !!!
152. YUAN ALIA : Inyo kan langganan. Tantu baelok-elok juo ka
inyo !!
153. LEBOK : Awak mancaliak bana tadi, Bak ! iyo mesra bana
....!!!
154. PAK MALANO : Waang jan sio-siokan anak den Ali. Lah den
sarahkan kudo ka waang. Tu-ka waang campak-
an anak den ???!
- Ilimu setan apo nan waang pakai ?
155. YUAN ALIA : Haramlillah, Bak. Indak ado bagai ambo
bacewek-cewek doh.
156. PAK MALANO : Tu mah iyo kecek si Lebok ! lah den agiah sanang
waang ba bendi. Den sarah-an kudo ciek, anak
den ang sio-sio kan ! berselingkuh waang yo ?
157. YUAN ALIA : Astagfirulla hal'adziiim... !
158. LEBOK : Lah ketauan baru tobat !!!
159. AMAIK KUSIA : Picayolah, Bok ... indak ado bagai doh !
160. LEBOK : Bk, Bok ... lah takah iko baru lamak Bok, Bok nyo.

- Biasonyo ba kau-kau seeeee ...
- nampak de den uda bamesra-mesra di ateh bendi !
161. YUAN ALIA : Sia nan mengecek ??? iko asuang pitanah ko mah !
! lai ado bukti ? lai ado saksi ?
162. MAK LANCA : Assalamualaikum !!!
163. LEBOK : A tu saksinyo tu-ha ... masuk siko Mak Lanca !!!
164. MAK LANCA : Sadang rami urang mah. Ado Pak Malano bagai ...
165. LEBOK : Tanyo lah ka Mak Lanca Bak ! inyo nan mancaliak !
166. PAK MALANO : Iyo tu Malanca ? iyo ado si Yuan Alia ko bacewek-cewek jo si Kiah Lapau ?
167. MAK LANCA : Nyo bantuak iko, Pak Malano ...
- Ambo lah badatak juo ati pasti sadang heboh di ateh rumah ko mah. Itu mako tibo ambo kamari.
168. PAK MALANO : Luruih-luruih se lah !!! kini wakden batanyo iyo si Alia ko bacewek-cewek jo si Kiah ?
169. MAK LANCA : Sabananyo bantuak iko, Pak ... si Kiah nan awak ribuikkan kini alah pacarnyo. Ambo tau bana. Kabatulan pacarnyo tu juragan ambo di pasa, da Bonta namonyo. Kok indak picayo apak , mek-lah awak ka pasa. Tanyoan ka da Bonta tu.
170. LEBOK : Kecek Mak Lanca ... Da Alia ko ado main jo si Kiah !
171. MAK LANCA : Itu nan ka wakden cagah. Supayo inyo indak main-main jo si Kiah tu. Supayo indak tagadua anak urang, indak tagaduah pulo juragan ambo !
172. YUAN ALIA : Jadi Mak Lanca nan mahasuang urang rumah ambo ???
- Lah den traktir Mamak minum kopi iko balasan Mamak ? kan iyo tu Bak ... si Mak Lanca ko nan tukang hasuang !!!

173. PAK MALANO : Kurang aja waang Malanca !!! Ampiang rsak
rumah tanggo anak den lai !!!
174. YUAN ALIA : Gaek galadi ! Mamak kacang miang !!!
175. LEBOK : Provokator !!
176. PAK MALANO : Den dabbiah waang !!!
177. MAK LANCA : Ee, tunggu-tunggu ... mukasuik den kan elok !
178. PAK MALANO : Bakiroklah ang capek !
179. LEBOK : Den bae-an talua ko-ah !
180. YUAN ALIA : Awas waang Mak ! ndak buliah naiak bendi den
lai !
(DST. CACI MAKI KEMARAHAN)
181. MUSIK : ----- CLOSING THEME -----

Alda Wimar

Cerita film

Naskah/ skenario
Alda wimar

Produksi untuk
FESTIVAL FILM INDEPENDEN INDONESIA
SCTV 2002

Mater Scene :
SURAU
ALDA WIMAR

FADE IN

LOGO

Tim Kreatif 17

Mempersembahkan

FADE OUT

FADE IN

01. Ext. Halaman sebuah rumah gadang , di kota. Sore

Faisal (15 Tahun) memasuki halaman rumah. Kamera Follow langkah kaki Faisal. Sesampai di depan pintu rumah Zoom Out. Faisal , dengan pakaian seragam sekolah menyandang tas ransel , tampak ragu-ragu mengetuk pintu. Ia melihat bel di samping pintu. Faisal menekan bel.

02. Ext.Int. Teras rumah. Sore

Faisal menunggu. Beberapa saat kemudian pintu terbuka, terdengar suara musik dari ruang dalam. Seseorang muncul dengan wajah heran melihat Faisal. Seseorang itu sebut saja namanya si Bos.

001. Si Bos :

(Dengan Agak Bengis) ada apa ???

002. Faisal

(Gugup ketakutan) ada titipan dari pak Piter.

Mendegar nama itu wajah si Bos berubah serius. Ia melirik kiri kanan. Tak ada siapa-siapa selain mereka. Si Bos meraih tangan Faisal dan menariknya lebih dekat. Faisal melirik ke dalam rumah melalui celah pintu yang terbuka

03. Int. Ruang tamu. Sore

Di ruang tamu terlihat beberapa orang yang sepertina sedang berpesta. Bermabukan. Ada orang yang sedang menyuntikkan tangannya sendiri

04. Ext. Int. Teras rumah , sore

Masih sambil melirik ke ruang tamu, Faisal melepaskan tas ranselnya.

003. Si bos :

Mana barangnya ?

Faisal mengeluarkan sebuah bungkus dari dalam tas. Si Bos cerah meraih bungkus itu. Lalu merobeknya sedikit.

004. Si bos :

Tunggu disini !

Si bos menutup pintu. Faisal menunggu sambil celingukan sekitar rumah. Di bagian samping kiri ada garasi. Dua sepeda motor besar parkir di situ.

Faisal terkejut ketika pintu di buka. Si Bos muncul lai membawa bungkus lain.

005. Si bos :

Ini uangnya !

006. Faisal

Sudah Pak..... saya sudah dibayar Om Piter.

007. Si bosa

Bukan untuk kamu goblok. Serahkan uang ini pada Piter !

Faisal menerima bungkus uang dan memasukkan kedalam tas. Si bos membanting pintu. Daun pintu membentur hidung Faisal. Sambil meringis mengusap hidungnya, Ia membalikkan badan, berjalan ke arah pintu pagar.

05. Ext. Jalan depan pagar. Sore

Faisal telah berada di pagar. Ia terus berjalan.

Saat itu terdengar suara sirine mobil polisi mendekat

008. O.S. Sirene Mobil Polisi

Faisal menoleh ke arah suara mobil

06. Ext. Jalan depan pagar. Sore

Mobil jib polisi mendekatnya sambil di depan pintu pagar. Dua orang polisi dengan pistol ditangannya. Bergegas turun menyerbu ke dalam pekarangan.

07. Ext. Jalna depan pagar. Sore

Faisal melambat langkahnya sambil terus memperhatikan ke arah rumah. Sampai di dekat pohon ia berhenti.

009. O.S. Suara Polisi 1

Polisi !!!! semua keluar !!

Faisal cepat bersembunyi ke balik pohon. Mengintai apa yang akan terjadi.

08. Ext, Int. Teras rumah, sore

Kedua oang polisi bersembunyi mengintai dekat pintu ruang tamu. Polisi 1 membuka pintu dengan hati-hati. Pintu terbuka. Terdengar suara musik dari ruang tamu.

Polisi 2 tampak berkomunikasi lewat handphone sambil tetap bersiaga di sisi lainnya. Kamera Pan kiri ke arah garasi.

Jendela dekat garasi nampak dibuka. Si Bos dan seorang kawannya yang jangkung keluar dari jendela menuju motor yang diparkr. Si jangkung bergegas naik motor dan menstater.

Kamera ke kanan.

Polisi 2 yang berjaga di depan pintu menoleh ke arah garasi. Cepat ia masukkan handphone ke saku baju, dan segera menodongkan pistol

010. Polisi 2

Berhenti !!!

09. Ext/Int. Garasi samping , sore

Si Bos cepat bersembunyi ke balik dinding garasi.

Terdengar suara motor di stater oleh si Jangkung.

011. Atmo suara motor digas, out sound

012. Tembakan

Si Bos melihat ke arah kawannya.

Intercut : Si Jangkung kesakitan, kakinya tertembak, berdarah.

Si Bos mengeluarkan pistol dari balik bajunya, menembak Polisi 2

10. Ext/ Int. Teras rumah gedung di kota , Sore

Polisi 2 tertembak , ia jatuh tersungkur , Handphone meluncur dari saku bajunya.

Intercut : CU Handphone

Polisi 1 muncul di pintu. Terpana menyaksikan kawannya terjatuh.

Dua orang lagi kawan si Bos muncul dari pintu. Yang satu gendut, satu lagi berwajah sangar. Si Sangar dengan cepat memukul kepala polisi 1. Polisi 1 tersungkur si Gendut pelan-pelan mengeluarkan pistol akan menembak polisi 1.

013. SANGAR :

Jangan..

Kamerah Zoom Out Full Shoot.

11. Ext. Halaman rumah tampak keseluruhan, sore

Si Bos gelisah. Memandang kawannya satu persatu.

014. Si Bos:

Kita membunuh polisi

015. Jangkung

Cepat tinggalkan tempat ini

016. Gandut:

(Masih menodong polisi 1) Yang ini bagaimana ?

Polisi 2 menggeliat sedikit.

Keempat orang itu ragu-ragu dan mulai gelisah

017. Si Bos

Hapus jejak.....! Tidak boleh ada saksi.

018. Sangar

Tapi Boss

Sangar memandang si Bos ragu-ragu. Ia menoleh si Gendut

Intercut : Gendut mengokang pistol dengan gugup.

Kamera CU wajah si Bos yang berpeluh. Dingin tanpa ekspresi.

019. SI Bos

(tegas pelan) Hapus !

020. Suara Tembakan, Out Sound

12. Ext. Jalan depan pagar , sore

Faisal masih mengintai di balik pohon. Wajahnya bergidik. Takut, cemas dan ngeri. Terdengar suara-suara sepeda motor distater.

021. Atmo Suara Motor

Pandangan Faisal mengikuti arah suara sepeda motor hingga ke pintu pagar. Mobil jib polisi masih tampak di parkir dekat pagar.

13. Ext. Jalan depan pagar. Sore

Dua sepeda motor , masing-masing dengan dua penumpang , keluar dari pekarangan mereka berjalan ke arah Faisal. Motor si Bos berhenti di ikuti motor yang satunya. Si Bos menoleh kepada Faisal. Faisal ketakutan, ia bersiap-siap hendak lari

022. Si Bos

(Kepala Gendut yang duduk di boncengan)

Tidak boleh ada saksi.....

Gendut mengeluarkan pistol dan mengarahkannya kepada faisal

023. Aatmo Suara Sirene Mobil Polisi

Keempat ora itu terkejut ke arah sura sirene

Intercut : Faisal lari.

024. Si bos

Cabut !!

Kedua motor itu melaju kencang. Di kejauhan tampak mobil polisi memburu cepat suara sirine terus bergema.

025. Musik : Opening Theme

14. Ext. Surau, di kampung . malam

Puncak atap surau –CU

Kamera Zoom Out. Establishing Shoot : Bangunan surau tampak keseluruhan

Insert : Gambar-gambar aktivitas Surau, shalat, mengaji dan latihan silat.

S.I TITLE :

PRODUKSI PERDANA TIM KEATIF 17

SURAU

FADE OUT

15. EXT. SURAU, DI KAMPUN , MALAM

Establishing Shoot : Bangunan surau tampak keseluruhan

Beberapa jemaah keluar dari surau

Kamera Zoom In pintu surau.

16. Int. Pintu surau, Malam

Malano, Saripah dan Faisal berdiri di pintu surau. Dari ruang dalam terlihat Angku Labai menghampiri mereka.

026. Saripah

Bagaimana Faisal ?

Sudah seminggu di kampung bagaimana rasanya ?

027. Faisal

Senang, Tek Ipah

028. Malano

Kau bisa ikut berlatih silat ataupun belajar mengaji. Zaman mamakk masih kecil, kami anak laki-laki selalu tidur di surau.

Itu sudah jadi kebiasaan anak laki-laki Minangkabau..

029. Saripah

Tapi kalau kau tidak mau ayao kami antar ke rumah nenek

030. Faisal

Disini saja, Tek Ipah

031. Angku Labai

Ya, lebih baik disini. Kawannya banyak

032. Malano/ Saripah

Eh, angku labai

033. Angku Labai

Kemenakan Malano ini otaknya cerdas. Baru

seminggu mengaji sudah banyak ayat dia pelajari

034. Malano

Alhamdulillah . katanya malam ini dia mau ikut belajar silat.

035. Angku Labai

Aa, kalau soal silat menyilat.....sama Uwak Garin lah belajar. Kalau silat ambo : Silaturahmi. Doa mendoa.

Aa, kalau itu boleh

036. Saripah

Kalau perlu mendoa nanti, kami pasti mengundang Angku Labai.

037. Angku Labai

Potong kambing tu ?

038. Malano

Dua ekor

039. Angku Labai

O, anak laki-laki yang mau dikekahkan ?
Bolehlah , ambo nan mendoakannya nantik.

040. Malano

(Menoleh faisal sejenak) saya titip kemenakan saya, Angku Labai.

041. Angku Labai

O, ya.....ya biar saja dia tidur disini.
Anak laki-laki bisa tidur di surau.

042. Malano / Saripah :

Permisi Angku Labai, Assalamualaikum.....

043. Anku Labai

Wa alaikumsalam.

Mak Malano dan Tek Saripah meninggalkan surau.

Angku Labai mengajak Faisal ke dalam.

17. Int. Di dalam surau. Malam

Wak Garin sedang menggulung tikar panjang.. beberapa anak remaja membantu. Faisal bergabung dengan mereka. Sementara Angku Labai menghampiri Uwak Garin.

044. Angku labai

Tak usah banayk kerja, Garin.

Biar anak-anak yang mengurus itu

045. Wak garin

Ah, inisudah jadi tugas bersama , Labai.

Angku Labai meraih kotak wakaf. Memeriksa isinya.

046. Angku Labai

Cuma sedikt sedekah jamaah.

Tak cukup untuk mengganti atap.

Wak Garin meanutup pintu surau. Pintu itu lepas engselnya.

Angku Labai datang membantu.

047. Angku Labai

Banyak yang mesti diperbaiki

048. Wak Garin

Yah..... surau ini lebih tua dari kita.

049. Angku Labai

Garin ataupun saya tak akan mampu memperbaiki surau sendirian. Garin bisa mengajak anak-anak ikut bekerja. Mari kita bicarakan sekarang.

(memanggil beberapa anak-anak)

Faisal..... Kimung..... kesini kalian. Waang juga Pono !

Angku Labai berjalan ke bagian depan sambil menenteng kota wakaf. Wak Garin mengikuti, merek duduk di tikar yang masih terbentang. Faisial, Kimung, dan Pono juga duduk disitu. Angku Labai mengeluarkan isi kota wakaf. Lebih banyak uang recehannya

050. Angku Labai

Dengan uang sebanyak ini apa yang mau dibuat ?

Mengambil papan untuk pintu tidak cukup. Apalagi mengganti atap yang bocor , belum lagi upah tukang.

Angku Labai mengambil selembur uang ribuan. Menyerahkannya pada Pono.

051. Angku Labai

Beli kopi jo gulu lah.....

052. Pono

Jo pitih sedekah beli kopi ?

053. Angku Labai

Itu kan wakaf surau.

Suraukan terdiri dari parangkat keras jo perangkat lunak. Bangunan sarato dengan SDM nyo. Jadi sekedar beli

kopi untuk urang surau, tidak ada salahnya.....

054. Pono

Sakalian sajolah bali tembakau untuk rokok.

055. Angku Labai

Merokok dapat merusak kesehatan, menyebabkan kanker, serangan jantung dan impotensi jangan merokok ! Jelas ???!

Pono pergi beberapa anak kemudian ikut duduk ditikar.

056. Angku Labai

Nah, sekarang..... kalian Kimung dengan si Buyung Faisal ini, sarto anak-anak yang lain.

Mulai sekaran ini kalian bantu-bantulah memperbaiki surau kita. Ini ada sedikit uang untuk membeli keperluan nan dibutuhkan siap yang mau pegang ?

Anak-anak saling pandang diantara mereka.

057. Angku Labai

Kalau ndak ada yang mau, ya sudah.....

Kni waang Buyung Faisal sebagai anak baru waang paralu dites dulu, Yuang.....

Waang pindah sekolah kemari kenapa ingin tinggal sama nenek Iya? Nah, sabalun mulai bersekolah lagi , bantu kerja di surau, Pegang uang ini. Beli keperluan untuk surau kita.

058. Faisal

Apa yagn mesti saya beli , Angku Labai ?

059. Angku Labai

Terserah, beli Papan boleh kalau cukup. Beli atap juga boleh kalau cukup. Beli kopi sama gula semuanya juga boleh. Pandai-pandai kalian lah semuanya, ya.....

060. Wak Garin

Kalau kita bergotong royong memperbaiki surau..... nanti warga yagn lain pasti ikut membantu.

061. Angku Labai

Karajo baik dimulai dengan niat baik. Insya Allah berhasil. Mudah-mudahan besok banyak infak dari warga untuk surau kita.

062. Wak Garin

(Kepada Labai) selesai ?

Nah, sekarang semua siap-siap untuk latihan, hayo keluar.....

Semuanya bangkit keluar ruangan. Kecuali Angku Labai. Ia mengambil posisi duduk membaca kitab.

18. Ext. Halaman samping surau , Malam

Anak melatih memainkan beberapa jurus silat. Wak Garin memberi pengarahan.

DISOLVING

19. Ext. Alam Perkampungan , Pagi

Matahari pagi

Perkampungan dengan rumah-rumah tua arsitektur Minangkabau.

DISOLVING

20. Ext. AlamPerkampungan. Pagi

Aktivitas Pagi masyarakat perkampungan.

Pedati lewat , kincir air,ibu-ibu ke sawah. Anak-anak berangkat sekolah , Dst

DISOLVING

21. Ext. Sungai. Siang

Faisal dengan Kimung menuntun kerbau pedati turun ke sungai dangkal. Mereka mengambil pasir sungai dan memuatnya ke dalam pedati.

22. Ext. Halaman Surau. Siang

Pedati Faisal memasuki halaman surau

Aktivitas beberapa anak membongkar pasir

Angku Labai menemui Faisal dan Kimung.

063. Angku Labai

Ini pedati si Sati yang kalian sewa ?

Faisal dan Kimung mengangguk.

064. Angku Labai

Lalu uang sewanya siap yang bayar ?

Apa kalian menghambur-hamburkan uang wakaf ?

Faisal dan Kimung saling pandang, pda saat itu muncul Teh Piah.....

065. Teh Piah

Yuang Garin , tolong etek, ya

Etek perlu pasir dua gerobak.

(Menoleh agak sungkan kepada Wak Garin)

Eh, Angku Labai..... senang pula kami ada si Buyung Garin ini Engku. Tertolong juga orang kampung yang akan membangun.

Tek Piah menyerahkan sejumlah uang kepada Faisal

066. Tek Piah

Kalau ndak sempat sekarang, besok saja antar ke rumah.

(kembali menoleh kepada Wan Garin)

Permisi dulu, Ngku Labai.....

Tek Piah pergi. Angku Labai termangu

067. Angku Labai

Jaid begitu caranya kalian memperoleh uang berbisnis rupany kalian di surau ini , ya ???

Faisal gugup, dengan takut-takut ia serahkan uang dari Teh Piah tadi kepada Angku Labai. Angku Labai menyambar uang itu. Menghitung sebentar. Lalu ia ambil selembat. Selanjutnya diserahkan kembali kepada Faisal.

068. Angku Labai

Ya sudah..... teruslah kalian bekerja.

Faisal menerima uangnya kembali. Kimung melongo. Angku

Labai pergi. Tapi saat itu muncul pula Pak Garin yang langsung memergoki

069. Wan Garin

Uang apa tu Labai ?

070. Angku Labai

(Agak Malu). Ah, iniCuma sekedar untuk gula sama kopi.

Angku Labai cepat pergi. Wak Garin menghampiri anak-anak yang sedang bekerja.

071. Wak Garin :

Untuk mencor lantai kita perlu semen. Tapi uang untuk itu belum ada..... tunggulah kalau infak sudah terkumpul agak banyak

Anak-anak telah selesai membongkar pasir. Faisaal dan Kimung menarik pedati keluar. Wak Garin masuk ke surau.

23. Int. Ruang dalam rumah nenek . malam

Nenek sedang merenda. Tak jauh dari situ, Faisal membongkar tas ranselnya dia atas meja. Ia mengeluarkan beberapa buku-buku sekolahnya. Nenek melirik tingkah faisal.

072. Nenek

Kapan mulai sekolah ?

073. Faisal

Seminggu lagi, Nek...

Faisal pelan mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya. Amplop itu ia buka sedikit lalu mengeluarkan beberapa lembar uang limapuluh ribuan. Cepat ia sembunyikan uang itu saat neneknya bicara.

074. Nenek

Nenek tidak habis pikir, kenapa waang kepingin sekali bersekolah dikampung.

Orang tuamu sendiri juga heran..... sudah enak sekolah di kota, tahu-tahu waang mintak pindah kesini

075. Faisal

Ambo kepingin tinggal sama nenek

076. Nenek

Kalau ibumu tahu waag disini jadi garin surau, jadi tukang angkut pasir..... pasti mereka marah besar

077. Faisal

Tidak ada salahnya bekerja amal untuk surau, nek.....

Faisal cepat memasukkan lembaran-lembaran uang ke dalam saku celananya. Kemudian bangkit membawa tas ke dalam kamar. Nenek terus merenda. Faisal muncul dari dalam kamar sambil menyandang kain sarung

078. Nenek

Tidur di surau waang?

079. Faisal

Ia, nek ?

Faisal turun rumah, nenek bangkit dari duduknya , pergi menguci pintu.

24. 24.Int. Surau. Malam

Angku Labai bagian-bagian surau yang diperbaiki, pintu masih rusak. Angku labai melangkah ke bagian depan. Lalu duduk sambil meraih kotak wakaf. Ia mengguncang kotak wakaf mendengar isinya.kotak dibuka, isinya dua lembar uang ribuan. Angku labai mengambil selembarnya tapi tidak jadi. Uang itu dimasukkannya kembali. Angku Labai mengeluh kecewa.

25. 25. Ext. Surau Malam

Wak Garin melatih anak-anak bersilat.

080. Wak Garin

(Menjelaskan inti silat makrifat)

DISOLVING

26. Ext. Depan rumah pak Sati. Pagi

Pak Sati sedang memberikan makan kerbau pedati d depan rumah. Faisal dan Kimung datang.

081. Faisal

Pak Sati..... kami pakai pedatinya , pak

082. Pak Sati

Ya, ya silahkan..... kerbaunya sudah diberi makan.

Faisal menyerahkan sejumlah uang kepada Pak Sati.

27. 27.Ext. Jalan raya. Siang

Suasana lalu lintas jalan raya. Ada beberapa warung dan toko. Sepeda motor berhenti di depan sebuah warung. Pengendaranya, kita kenal sebagai si Sangar, masuk warung.

28. 28. Int. Warung kopi pinggir jalan raya. Siang

Beberapa orang sedang minum kopi. Sangar duduk memesan minuman

29. 29.Ext. Sungai siang.

Faisal dan Kimung memuat pasir ke pedati

30. 30.Int. Warung kopi pinggir jalan raya. Siang

Sangar meneguk minuman sambil memperhatikan jalan raya.

31. 31. Ext. Jalan raya depan kedai bangunan .Siang

Pedati Faisal lewat. Kemudian berhenti di depan kedai bangunan. Faisal menemui pemilik kedai, ia memesan semen

32. 32. Int. Warung kopi pinggir jalan raya. Siang

Sangar tersedak ketika melihat Faisal, ia coba memperhatikannya lebih seksama.

33. 33. Ext. Jalan raya depan kedai bangunan. Siang

Faisal dan Kimung sedang memuat semen. Kemudian pedati berangkat

34. 34. Int. Warung kopi pinggir jalan raya. Siang

Sangar memperhatikan arah pedati sambil bertanya kepada pemilik warung.

083. Sangar

Pak.... kenal anak yang namanya faisal ?

084. Pemilik Warung

Anak siapa ?

085. Sangar

Anakeee..... anak teman. Kira-kira 15 tahun umurnya.

Pemilik warung menggeleng.

35. Ext. Surau. Siang

Pedati Faisal memasuki halaman surau. Anak-anak membongkar muatannya.

36. Ext. Surau. Siang

Kimung menuang semen ke tumpukan pasir.

DISOLVING

Anak lainnya mengaduk semen

DISOLVING

Faisal duduk berkipas dengan kopiahnya, Kimung meratakan semen cor di lantai.

37. 35.Ext. Surau . siang

Tinur , gadis remaja 15 tahun, datang mengantar makanan**Tinur**

Abang-abang ,uda-udamakan dulu

Ini akan makanan dari Emak.

Anak-anak lelaki segera merubung

086. Pono

Alhamdulillah

Masing-masing anak mulai mengambil jatahh makanan

087. Tinur

Piring kotornya taruh disini saja. Nanti tinur jemput.

Tinur pergi dengan senyuman.

DISOLVING

38. 36.Ext. Surau. Malam

Estabillishing shoot bangunan surau tampak depan.

39. 37.Int. Surau malam

Angku Labai mengajar anak-anak mengaji

Wak Garin memeriksa kotak wakaf, kosong

Wak Garin terheran-heran menghitung bahan bangunan yang tersedia

Intercut : tumpukan Pasir , tumpukan semen. Daun pintu. Atap seng
Faisal yang sedang belajar mengaji,melirik Wak Garin.

40. 38.Ext. Jalan raya. Siang

Suasana lalu lintas jalan raya. Ada beberapa warung dan toko. Mobil berhenti di depan sebuah warung. Pengemudinya , kita kenal sebagai si Gendut , turundan masuk warung.

41. 39.Int. Warung kopi pinggir jalan raya. Siang

Beberapa orang sedang minum kopi. Gendut duduk memesan minuman. Kemudian bertanya kepada salah seorang yang sedang minum.

088. Gendut

Bapak tahu anak yang namanya Faisal ?

Orang yang ditanya menggeleng.

089. Gendut

Kalau ndak salah dia sering lewat sini bawa pasir.

090. Pemilik Warung

Tukang pasir disini Cuma si Buyung Garin dia tinggal di Surau.
Gendut menggut-manggut.

42. 40.Ext. Jalan lengang di pinggir kampung . siang

Tek Piah dan Ambun membawa bungkusan makanan. Lewat mobil yang dikendarai oelh Gendut. Tek Piah dan Ambun menepi sambil memperhatikan mobil itu.

43. 41.Ext. Jalan lengang di luar kampung. Siang

Mobil tadi berhenti di dekat pondok tua yang tampaknya tidak terawat.

44. Ext. Surau . siang

Faisal dan kawan-kawannya membersihkan depan surau. Beberapa anak mencat dinding. Tek Piah dan Amabun datang membawa makanan.

091. .Tek Piah

Ini dia sedikit makanan

Anak-anak mengucapkan terimakasih. Tinur mengemasi tempat makanan kemarin yang terletak rapi di pojokan surau. Kemudian Tek Piah mengajak Tinur pergi.

45. Ext. Tempat wudhu surau. Malam

Beberapa orang sedang mengambil wudhu.

46. Int. Surau. Malam

Shalat berjamaah

Intercut : Wak Garin Jadi Imam.

Di depan terlihat Mak Malano, Angku Labai, Kimung dan Faisal, dll.

47. Ext. Surau.Malam

Dari pintu surau tampak para jemaah duduk tahyat akhir.

092. Int. Surau. Malam

Imam mengucapkan salam, menoleh ke kanan. Jamaah mengikuti. Ketika menoleh ke kanan itu Faisal melihat orang asing di staf belakang Kamera zoom –in : Cu wajah orang asing itu. Ternyata si Gendut.

48. Int. Surau. Malam

Faisal tertunduk gelisah. Wak Garin melafaaskan doa. Faisal sesekali melirik ke saf belakang. Gendut dan beberapa jemaah lain mulai berdiri meninggalkan ruangan. Wak Garin selesai berdoa. Ia melihat faisal masih duduk terdiam.

Wak Garin

Ada apa ?

Faisal memandang Wak Garin , lalu menoleh ke belakang sejenak.

093. Wak Garin

Waang tampak gelisah

094. Faisal

Saya taku, wak.....

Ada orang asing ikut berjamaah tadi

095. Wak Garin

Ya..... wak sudah tahu

096. Faisal

Si Gendut itu orang jahat, Wak

097. Wak Garin

Waang kenal sama dia ?

Faisal menceritakan kepada Wak Garin tentang pengalamannya di kota. Kamera Zoom –Out.

Tampak ruang dalam surau. Dari gesturennya terlihat Faisal sedang bercerita kepada Wak Garin, Angku Labai ikut mendengar cerita Faisal.

49. Inti. surau. Malam

Wak Garin terdiam, susana agak tegang.

098. Wak Garin

Mereka sudah tahu waang tinggal di surau. Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, sementara waktu waaaang menghindar saja, yuang.....

099. Angk Labai

Tidur di rumah Mak Malano saja Malam ini

100. Faisal

Tdak, saya harus ke tempat nenek.

101. Wak Garin

Ini pelajaran bagi waaaaaang. Lain kali jangan sampai dimanfaatkan orang jadi kurir barang haram.

Wak Garin menoleh kepada Kimung.

102. Wak Garin

Waaaang temani dia , Munnggg

Kimung mengangguk, dia juga nampak tegang.

50. Ext. Surau. Malam

Faisaldan Kimung keluar dari surau. Faisal menyelempangkan kain sarung. Menghidupkan senter. Tampak waspada melihat kiri dan ka kanan, mereka berdua meninggalkan surau.

51. 51.Ext. Jalan lengang di pinggir kampung. Malam

Faisal melangkah cepat dan waspada. Kimung tergopoh-gopoh mengikuti Faisal. Kimung minta Faisal berhenti.

103. Faisal

Ada apa ?

104. Kimung

Kencing

105. Faisal

Ya, sudah.....cepat saana.

Kimung bergegas ke balik semak. Kencing disitu. Muncul Gendut dan Sangaar , mereka berdua langsung menciduk Faisal. Gendut membekap mulut Faisal dengan kain.

Intercut : Kimung yang sedang kecing , terganga melihat kejadian itu. Gendut dan Sangar membopong Faisal.

52. Ext. Jalan lengang di pinggir kampung. Malam

Kimung mengendap, mengikuti kedua orang yang menculik Faisal. Mereka tiba dekat sebuah pondok kedua oran penculik itu masuk ke dalam pondok.

53. Int. Pondok di pinggir kampung. Malam

Kedua penculik menghempaskan tubuh Faisal ke lantai. Sangar membuka sumbat mulut Faisal. Faisal menoleh sekeliling ruang. Disitu hadir orang-orang yang pernah dikenalnya: Om Piter, Si Bos, Gendut dan Sangat , Faisal ketakutan.

106. Om Piter

Masih ingat sama Om ?

107. Faisal

Om Piter

108. Om Piter

Bagus kamu masih ingat. Dulu om yang suruh kamu mengantar barang ke rumah Pak Bos itu.

(menunjuk ke arah si Bos)

Ternyata kamu membawa polisi kesana.

109. Si Bos

Kau melaporkan kami ke polisi ?

110. Faisal

Ti.....da...pak

111. Si Bos

Jangan bohong ! pasti kamu juga sudah ceritakan kepada polisi apa yang kamu lihat dulu.

112. Faisal

Ti.....ada.....pak

113. Si Bos

Kamu masih ingat aku nembak polisi, ha ?

Kamu ceritakan itu pada orang lain. ???

Apa kamu juga mau aku tembak mati ???

Si Bos mengeluarkan pistol , Faisal ketakutan

114. Om Piter

Dulu bapak ini menitipkan uang untuk aku.....

Dimana uang itu kamu simpan ??

115. Faisal

Tidakada, pak.

Sangar melempar Faisal. Faisal kesakitan..

54. Ext. Jalan lengang dekat pondok. Malam

Kimung keluar dari persembunyiannya. Lalu dengan tergopoh-gopoh meninggalkan tempat itu.

55. Ext. Jalan dekat surau. Malam

Kimung yang lari tergopoh-gopoh berpasan dan Mak Malano dan Tek Saripah. Mak Malano menahan Kimung menanyakan apa yang terjadi. Dari gerak-geraknya Kimung kelihatan bercerita. Terengah-engah, kemudian Kimung terus menuju surau. Mak Malano dan Saripah berbegas pula mengikuti Kimung.

56. Ext. Halaman surau. Malam

Wak Garin sedang melatih anak-anak bersilat. Kimung datang disusul oleh Mak Malano.

116. Wak Garin

Ada apa , Mung ?

117. Kimung

Ssi.....si.....buyung..di.....tang.kap orang.

Dengan susah payah Kimung menggambarkan Faisal dibekap mulutnya, lalu dibawa orag tak dikenal. Kimung menunjuk-nunjuk ke arah pondok. Wak Garin tampak tegang.

118. Wak Garin

Ayo kita kesana.....

Malano dengan Angku Labai lebih cepat lapor ke polisi desa.

57. Ext. Jalan pinggir kampung. Malam

Wak Garin dengan cepa melangkah keluar diikuti Kimung dan anak-anak lainnya. Mereka berpencar mendekati pondok.

58. Intt. Pondok . Malam

Faisal sedang terikat, dijaga oleh Gendut dan Sangar. Di bagian lain Si Bos dan Om Piter duduk berembuk.

119. Si Bos

Itulah salahnya terlalu mempercayai anak kecil sebagai kurir.

120. Om Piter

Tetapi berdasarkan pengalaman, memanfaatkan anak kecil sangat efektif. Bahkan serignkalil berhasil untuk transaksi besar.

121. Si Bos

Buktinya sekarang kita kecolongan !

59. Ext. Pondok. Malam

Wak Garin mengintai dari celah dinding. Dari celah terlihat Sangar menarik rambut Faisal,lalu menamparnya.

122. Sangar

Uang itu pasti kau sembunyikan !!!

123. Si Bos

(Kepala Sangar)cukup !

Anak itu belum boleh mati.

Wak Garin telah mengedap ke bagian dalam pondok.

60. 60.Int. Pondok . Malam

Kimung menyusul Wak Garin. Ia mendedap ke sisi lain. Tapi ceroboh, Kimung menyenggol kayu yang tersandar di dinding pondok. Dahan itu rebah menimpa kepala Kimung dan menimbulkan bunyi. Gendut dan Sangar menoleh ke arah suara. Gendut langsung menghampiri Kimung.

124. Gendut

Siapa kamu ???

Melihat yang menjaga Faisal Cuma tinggal si Sangar, Wak Garin segera menghajarnya. Sangar terjungkal roboh.

Gendut menoleh ke tempat si Sangar roboh.

Si Bos dan Om Piter juga mendengar suara gaduh. Mereka melihat wak Garin sedagn membebaskan Faisal. Si Bos dan Om Piter cepat menyerbu Wak Garin. Si Bos mengeluarkan pistolnya.

Gendut juga menyerbu ke rah Wak Garin. Tapi Kimung cepat meraih dahan yang menyimpannya tadi dan memukul belakang kepala Gendut. Sambil mengusap belakang kepalanya yang kesakitan, Gendut mengeluarkan pistol dair balik bajunya. Anak-anak surau segera masuk dan merebut pistol itu, dua oragn anak menghajar Gendut hingga tidak berdaya. Dua anak lainnya melabrak si Bos yagn hendak menembak Wak Garin.

Sementara Wak Garin tidak kesulitan menghadapi Om Piter. Tanpa menoleh sambil membebakan Faisal Wak Garin melancarkan satu pukulan. Om Piter terjengkang. Terdengar sayupsireni polisi mendekat.

125. O.S. Sirene Polisi

61. Ext. Halaman surau. Pagi

Faisal bebas. Polisi memborgol para penjahat.

62. Ext. Halaman Surau. Pagi

Anak-anak surau bergotong-royong. Wak Garin memanggil Faisal

126. Wak Garin

Apa benar yang disebut-sebut penculik itu, waaang menyimpan uang jutaan rupiah.

Faisal menganngguk.

Angku Labai datang mendekat, memasang kuping.

127. Angku Labai

Jadi waang menyimpan uang berjuta-juta

128. Wak Garin

Mengapa tidak diserahkan kepada polisi semalam ?

Faisal memandang heran pada Wak Garin.

129. Angku Labai

Dimana uang itu sekarang ?

Faisal menunjuk ke arah surau.

Wak Garin dan Angku Labai berbarengan menoleh surau.

Estabilishing shoot/ back shoot :

Suaru berdiri dengan kharismanya. Kini tampak lebih bersih dan lebih baik.

Kamera Zoom Out :

Wak Garin dan yang lainnya berdiri menghadap surau.

130. Musik : Closing Theme

S.I TITEL

(Nama-nama Kerabat Produksi)

SELESAI

Padang, 28 Pebruari 2002

Alda Wimar

Drama Dokumenter
KARANTAU PULANG KE HULU

Sejauh-jauh terbang burung
Pasti kembali ke sarang burung

Naskah/skenario :
Alda Wimar

Sinopsis :

KARANTAU PULANG KEHULU

Halim, 40 tahun namun masih bujangan, pria dewasa asal Minangkabau menjadi pengusaha menengah yang berhasil di perantauan. Sejak usia remaja pergi merantau tak sekalipun pernah pulang kampung. Hal ini disebabkan karena ia punya trauma mengenang kisah sedih keluarga. Ayahnya tewas dimasa PRRI dan tak tentu dimana kuburnya. Ibunya meninggal ketika ia masih sekolah dasar.

Sampai tamat SMP Halim hidup bersama pamannya. Namun karena tak ingin membebani paman, ditambah pula kekecewaannya karena keluarga gadis yang ia cintai secara diam-diam pernah mencaci-makinya sebagai anak pemberontak yang jatuh melarat. Hal inilah yang menguatkan hatinya pergi merantau membenci kampung halamannya sendiri.

Kini, pamannya mengharapkan Halim pulang dan ikut menyelesaikan sengketa sempadan tanah warisan. Apalagi karena pamannya mengabarkan bahwa lawan sengketanya mengancam akan membunuh pamannya. Halim pulang kampung dengan mobil dan supir pribadi.

Di Sumatera Barat, Halim terkagum-kagum melihat perkembangan pembangunan yang pesat. Negeri yang pernah dikenal dan dibencinya ini tiba-tiba telah berubah semakin megah dan cantik. Pamannya menjelaskan bahwa ini berkat prestasi putra daerah sendiri yang bertekad keras memajukan daerah. Paman berharap Halim berbuat hal yang sama.

Halim berkenalan dan jatuh hati pada Fatmi. Belakangan ia mengetahui ternyata Fatmi adalah putri lawan sengketa pamannya. Namun Halim tak mundur. Bahkan ia dan Fatmi berinisiatif menyelesaikan sengketa pamannya dengan ayah Fatmi.

Treatment :

KARANTAU PULANG KEHULU

01. JALAN RAYA LUBUK SELASIH. SORE

Sebuah mobil melaju cepat dari arah Solok menuju Padang, melewati beberapa kendaraan di depannya. Pejalan kaki menghindari ke tepi, juga

sepeda, bendi ataupun gerobak yang kebetulan lewat. Seorang nenek yang nyaris terserempet gerobak mengomel mencaci-maki. Si tukang gerobakpun membela diri menyalahkan mobil yang hampir menabraknya.

Sopir mobil itu masih muda dan konyol. Di sebelahnya duduk Halim yang berpenampilan lebih rapi. Ia memperingatkan sopirnya agar berhati-hati.

02. LOKASI PELEBARAN JALAN DI LUBUK SELASIH. SORE

Para pekerja sedang mengoperasikan alat-alat berat. Terlihat presesi kerja pelurusan jalan, pengerukan tanah bukit dan penimbunan lembah.

Mobil ngebut tadi datang dengan kecepatan tinggi melewati beberapa kendaraan di depannya. Halim tiba-tiba kaget : “Awas, Din !”. Udin, sang sopir, mendadak merem mobil tepat satu inci di depan alat berat.

Halim yang ketakutan dengan cepat membalikkan tubuhnya ke sandaran jok dan menempelkan wajahnya kesandaran jok itu. Udin pucat berkeringat.

Pelan-pelan Halim mengangkat wajahnya mengintip : “kita masih hidup, Din ?”. Udin gemetar : “masih, Boss ...” jawabnya.

Kendaraan lainnya berjalan pelan melewati mobil mereka. Para sopir melongokkan kepala dari mobil masing-masing sambil mencaci-maki Udin. Udin yang masih cemas memaksakan senyum supaya terlihat ramah.

Halim yang sudah menguasai diri menyesali dan memarahi Udin. Tapi Udin beralasan bahwa sebenarnya ia mengantuk seharian mengendarai mobil. Untuk menghindari terpaksa ia agak ngebut. Halim membentak Udin, sekarang ia yang akan membawa mobil katanya.

Udin membuka pintu mobil untuk pindah duduk. Tiba-tiba ia berteriak kaget karena disisi jendela sudah ada garpu-sendok alat berat bergerak perlahan. Dari atas terdengar suara operator alat berat berteriak menanyakan apakah mobilnya yang mogok perlu di bantu di dorong ?!

Udin keluar dari pintu kanan berjalan menuju pintu kiri. Dengan konyol ia minta maaf pada operator alat berat karena telah mengganggu pekerjaannya.

Halim yang sudah berpindah duduk memundurkan mobil, lalu dengan pelan dan hati-hati mengendarai mobil itu. Udin langsung tertidur mendengkur. Air liur menetes dari mulutnya yang ternganga.

03. JALAN RAYA LADANG PADI. SORE

Halim begitu tenang mengendarai mobil. Dilirikinya Udin yang tertidur pulas masih ngiler.

Ketika melewati Taman Hutan Raya Bung Hatta, Halim menghentikan mobil. Ia melihat ke merek di pintu gerbang, dan mempertimbangkan keputusan sejenak. Akhirnya Halim membelokkan mobilnya masuk ke lokasi Taman Hutan Raya.

Mobil berhenti. Halim melihat Udin masih tidur mengiler. Ia raih kertas tisu dan menempelkannya di mulut Udin yang basah. Halim membuka pintu mobil. Turun keluar untuk melihat-lihat pemandangan di lokasi itu.

Halim duduk di bawah monumen Bung Hatta. Ia mengeluarkan surat dari saku baju nya. Surat dari pamannya. Ia membuka surat itu dan membacanya. Terdengar suara pamannya sesuai dengan kalimat yang tertera dalam surat itu.

Didalam surat itu, pamannya menyuruh Halim pulang kampung karena pamannya menghadapi masalah sengketa sepadan tanah dengan tetangga mereka. Halimlah satu-satunya kemenakan yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah ini. Akhir-akhir ini persengketaan itu semakin memuncak, bahkan pamannya diancam akan dibunuh oleh lawan sengketa.

04. DIRUMAH PAMAN HALIM, PADANG. SORE

Mak Utiah, paman Halim, tampak baru pulang dari ladang. Ia menenteng tas kain. Terlihat ada golok tersembul dari tas itu. Tek Mala, isteri paman Halim, berdiri di pintu menanti sang suami. Tek Mala menanyakan bagaimana kabarnya sewaktu kerja di ladang. Mak Utiah menjawab : aman-aman saja, katanya. Kalau memang lawan sengketanya mau macam-macam seperti bunyi ancaman itu, maka iapun sudah siap. Mak Utiah mengeluarkan golok dari tasnya.

Tek Mala tampak cemas, dan menasehati agar jangan menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

05. TAMAN HUTAN RAYA BUNG HATTA. SORE MENJELANG MAGHRIB.

Halim masih duduk dibawah monumen Bung Hatta. Ia melipat surat dan memasukkannya kembali kedalam saku.

Di mobil, Udin terjaga dari tidurnya. Ia mencelingak-selinguk kiri-kanan mencari Boss-nya. Setelah membersihkan kertas tisu yang berlepotan di mulut, Udin membuka pintu dan turun dari mobil.

Akhirnya Udin menemukan Halim yang masih duduk melamun. Udin menggoda apakah Boss-nya sedang mencari wangsit atau minta berkah pada sang Proklamator ? Halim Cuma tersenyum.

Mereka berdialog tentang cita-cita Bung Hatta, tentang latar belakang dibangunnya lokasi Taman Hutan Raya. Udin yang konyol terkesan sok tahu dan lebih pintar. Ia seakan menjadi pemandu wisata. Menjelaskan segala sesuatu dengan antusias.

Tapi akhirnya Udin menyesali diri sendiri yang tidak tamat SMP, sehingga kariernya Cuma jadi supir. Namun Halim meluruskan pendapat Udin bahwa tertinggal pada pendidikan formal bukan berarti cita-cita jadi rendah, melainkan ketertinggalan itu bisa dikejar dengan keterampilan, pengalaman kerja lapangan, asal punya tekad dan kemauan keras untuk berusaha. Halim mencontohkan dirinya sendiri yang menambah pengetahuan di rantau sehingga berhasil jadi pengusaha menengah.

Mereka bicara sambil berjalan menuju mobil. Sekarang Udin yang mengendarai mobil.

06. JALAN RAYA INDARUANG. SORE MENJELANG MAGHRIB

Menjelang masuk Indaruang Halim menyatakan perasaannya yang agak bergetar sampai di kota Padang. Ia menceritakan bagaimana mulanya ia meninggalkan kampung halaman 25 tahun yang lalu setamat SMP pada usia 16 tahun. Pada usia itu ia sudah tak punya orang tua lagi. Ibunya wafat sewaktu ia masih di SD. Ayahnya sudah lama meninggal pada masa PRRI. Ia menyelesaikan SMP dengan biaya dari pamannya. Sebenarnya sudah lama ia merasa tidak enak membebani pamannya. Namun ia masih menahan perasaan sampai tamat SMP. Sebagai anak miskin yang tak beribu bapak masa remajanya sangat menyedihkan. Pernah pula ia menaruh hati pada anak gadis tetangga. Namun yang didapatnya hanyalah hinaan dari orang tua si gadis bahwa ia anak pemberontak yang mati tak tentu kuburnya. Semakin kuatlah hiatnya untuk segera meninggalkan kampung halaman.

07. JALAN RAYA DI DEPAN GERBANG PT SEMEN PADANG. SORE/MAGHRIB

Udin menunjuk ke lokasi PT Semen Padang. Walaupun dengan gaya sok-tahu namun informasi yang diberikannya cukup akurat. Ia menjelaskan

bagaimana peran PT Semen Padang menunjang pembangunan, khususnya untuk daerah Sumatera Barat.

Halim tidak menduga betapa pesatnya kemajuan daerah Sumatera Barat. Selama ini memang dia pernah juga mendengar kabar bahwa Sumatera Barat sudah berkembang maju, namun karena sudah apriuri, hatinya sudah tertutup, ia tak begitu peduli dengan perkembangan negeri asalnya ini.

Mobil terus melaju. Lampu-lampu jalan mulai hidup.

08. PUSAT KOTA PADANG. MALAM

Mobil yang di kendari Udin menyusur jalan raya di depan Balai Kota Padang. Melewati jalan ramai di pusat pertokoan.

Halim bertanya apakah Udin cukup kenal dengan rute-rute jalan di Padang ini. Udin menjelaskan bahwa ia sering pulang kampung sehingga sangat mengenal jalan-jalan kota Padang.

Udin menawarkan apakah mereka tidak mampir dulu di restoran terkenal di kota Padang. Tapi Halim menolak. Bukan karena pelit, tetapi karena ia ingin lebih cepat sampai ke rumah paman.

Mobil itu sejenak memutar Pasar Raya, dan keluar ke jalan Jendral Sudirman, melewati Kantor Gubernur. Terus melaju ke jalan Khatib Sulaiman melewati Kantor DPRD Tk. I dan kantor PU.

09. DI RUMAH PAMAN HALIM. MALAM

Mak Utiah sedang memeriksa berkas surat dan dokumen-dokumen. Cukup banyak keras di atas meja ruang tengah itu. Berkas-berkas itu nampaknya sudah tua dan usang. Mak Utiah merapikannya satu persatu.

Tek Mala datang membawakan kopi untuk Mak Utiah. Tek Mala terpaksa meminggirkan beberapa lembar kertas agar dapat meletakkan cangkir kopi di atas meja. Mak Utiah memperingatkan Tek Mala supaya hati-hati. Sebab berkas-berkas itu adalah surat hibah tanah, bukti pemilikan warisan turun temurun.

Sambil meletakkan cangkir kopi, Tek Mala menanyakan perihal Halim yang belum juga datang. Mak Utiah tak menanggapi. Dia malah tambah serius menghadapi surat-surat tanah. Keningnya berkerut.

10. JALAN KECIL MENUJU RUMAH PAMAN HALIM. MALAM

Halim memberi petunjuk jalan mana yang mesti dilewati Udin. Halim yakin dia masih hafal jalan ke rumah pamannya walaupun sudah lama ia tinggalkan.

11. DI RUMAH PAMAN HALIM. MALAM

Tek Mala heran kenapa Halim belum juga datang, padahal beritanya ia sudah berangkat sejak kemarin dari Jakarta.

Barangkali ada hambatan di jalan, jawab Mak Utiah sambil menyalakan rokok di mulutnya. Lalu Mak Utiah kembali asik dengan berkas-berkas di atas meja.

Terdengar tuter mobil diluar. Tek Mala dan Mak Utiah serentak berdiri dan memandang ke pintu. Barangkali si Halim, kata Tek Mala sambil bergegas ke pintu dan membukanya. Benar Halim, teriakanya, Mak Utiah cepat mematikan rokoknya ke asbak sambil matanya terus memandang ke pintu. Lalu ia bergegas menyambut Halim.

Tetapi ternyata rokok itu tidak tepat di asbak ... meleset pada berkas-berkas di atas meja.

Halim turun dari mobil menyalami paman dan eteknya. Udin menurunkan barang-barang. Halim, Mak Utiah dan Tek Mala terus naik ke atas rumah. Mereka duduk di ruang tamu.

Tak Mala pergi ke dapur untuk membuatkan minum, tetapi sampai di rang tengah ia memanggil Mak Utiah mengatakan bahwa surat-surat di atas meja terbakar api rokok.

Bergegas Mak Utiah ke ruang tengah, disusul oleh Halim. Mak Utiah mematikan sisa api di atas kertas. Dia menggerutu bahwa surat ini yang terbakar ini adalah surat bukti pemilikan tanah. Ia jelaskan sedikit peta lokasi tanah ladang mereka kepada Halim, batas-batasnya dan pancang tanah ... tepat di bagian yang hangus.

12. TANAH LADANG MAK UTIAH. PAGI

Tanah ladang itu tak terurus. Banyak tumbuhan liar. Dari kejauhan tampak bangunan real estat sedang di bangun.

Tanah di daerah ini sudah banyak terjual untuk pembangunan perumahan, kata Mak Utiah. Bahkan tanah kita ini sudah diincar developer, lanjutnya.

Mak Utiah menunjukkan sepadan tanah kepada Halim. Yang bermasalah adalah tanah yang berbatasan dengan tanah Pak Kamerun. Pak Kamerun

sedang memproses sertifikasi tanahnya, dan telah diukur oleh orang Kantor BPN. Mak Utiah mengatakan Pak Kamerun merbah sempadan.

Halim dan Udin ikut memeriksa sepadan yang seharusnya, dan yang tergeser oleh Pak Kamerun. Udin naik pitam. Mak Utiah mendukung kemarahan Udin.

13. JALAN KECIL DI PERKAMPUNGAN. PAGI

Mak Utiah, Halim dan Udin menyusur jalan sambil mengobrol. Mak Utiah memperkenalkan kemenakannya kepada kerabat yang kebetulan berpapasan di jalan.

Sampai di suatu tempat Mak Utiah menunjukkan rumah Pak Kamerun, lawan sengketanya itu. Tapi Mak Utiah tidak langsung memandang ke rumah itu, sebab diberanda depan tampak Pak Kamerun sedang duduk dengan wajah beringas.

Udin yang tadinya bersemangat naik pitam mendengar cerita tentang Pak Kamerun, sekarang bergidik setelah melihat wajah beringas itu.

14. BERANDA RUMAH PAK KAMERUN. PAGI

Tek Binar, istri Pak Kamerun, muncul dari dalam. Ia mendekati suaminya sambil mengatakan bahwa orang yang lewat itu adalah kemenakan si Mak Utiah. Tek Binar masih ingat dengan bapak-ibu Halim yang baik hati. Dia tidak menduga anak itu sudah perlente sekarang. Pak Kamerun Cuma mendengus !

15. DIHALAMAN RUMAH MAK UTIAH. SIANG

Halim memerintahkan Udin untuk membersihkan mobil. Mak Utiah mengingatkan bahwa mereka siang ini akan pergi jalan-jalan ke Bukit Tinggi, Payakumbuh, sambil mengunjungi Hayati, anak perempuan Mak Utiah yang menjadi guru di Payakumbuh. Pulangnya mereka akan lewat Solok.

16. SILAING, DEKAT PROYEK PELEBARAN JALAN. SIANG

Tampak mobil Halim melewati proyek pelebaran jalan di Silaing. Para pekerja dengan alat-alat berat sedang meruntuhkan tebing cadas. Terdengar suara Mak Utiah (outframe) menjelaskan bahwa inilah karya spektakuler putra daerah memperlancar arus transportasi. Jalan yang berkelok-kelok kini diperlurus. Bukit-bukit di tembus.

17. PANORAMA DEKAT AIR TERJUN LEMBAH ANAI. SIANG

Mak Utiah, Halim dan Udin menikmati pemandangan alam dari Panorama. Mak Utiah bercerita tentang prestasi yang pernah dicapai

putera daerah dari zaman Harun Zain, Azwar Anas, Hasan Basri Durin, dan juga Sabri Zakaria, yang sekarang sedang gencar mengukir prestasi di Sumatera Barat.

Mak Utiah mengharapkan Halim juga mau mencurahkan perhatiannya untuk ikut memajukan daerah.

18. BUKITTINGGI. SIANG

Mobil Halim terlihat menyusur jalan-jalan kota. Mereka berhenti di Pasar Atas, sekedar membeli kerupuk sanjai.

Di atas mobil, dalam perjalanan ke Payakumbuh, terlihat Udin bersemangat makan kerupuk sanjai.

19. PAYAKUMBUH. SIANG

Mobil menyusur jalan raya Bukittinggi-Payakumbuh. Terlihat areal persawahan, objek wisata, perusahaan yang mengolah marmar dan beberapa potensi pembangunan di Payakumbuh.

Memasuki jalan ke rumah Hayati, mobil melewati areal persawahan dekat jaringan irigasi.

20. DI RUMAH KONTRAKAN HAYATI . SIANG

Dirumah Hayati kebetulan sedang berkumpul ibu-ibu yang sedang berlatih kesenian. Kebanyakan ibu-ibu tua. Mereka memainkan kesenian Talempong Batu (atau yang lainnya).

Mak Utiah, Halim dan Udin disambut dengan ramah. Mereka ikut bergabung. Sejenak Hayati mengenalkan Halim kakak sepupunya. Suami Hayati datang dari sawah. Setelah bersalaman ia menyuruh Hayati menyediakan minuman dan galamai atau bareh randang. Kebetulan di dekat sini ada industri makanan khas Payakumbuh.

Udin terlihat rakusnya. Ia ingin melihat orang membuat galamai. Mak Utiah, Halim, dan Suami Hayati membicarakan masalah tanah di Padang. Ini perlu dibicarakan karena Hayati sebagai anak perempuannya juga punya hak atas tanah itu.

Udin, di tempat pembuatan galamai, sedang asik mencicipi makanan sambil memperhatikan beberapa ibu-ibu, terutama anak-anak gadis yang sedang asyik membuat galamai.

Sambil bercakap-cakap dan membicarakan permasalahan mereka, Mak Utiah dan Halim menikmati latihan kesenian. Ketika musik berhenti, Mak Utiah pamit pada suami Hayati Halim memanggil

Udin. Udin bergegas datang dengan mulut penuh makanan. Mereka pun berangkat.

21. JALAN RAYA DIPINGGIRAN DANAU SINGKARAK. SORE

Air danau kemilau di terpa matahari. Terlihat kegiatan nelayan di tepi danau. Di jalan raya mobil Halim melaju cepat.

22. MUARO PANEH, ALAHAN PANJANG DAN MUARO LABUH. SORE

Disepanjang perjalanan beberapa kali terlihat proyek pelurusan jalan dan pembangunan jembatan. Sampai di Muaro Labuah, Mak Utiah berkomentar bahwa disinilah lahir seorang putera daerah yang berkemauan keras membangun negerinya. Kita perlu mendukung program-programnya. Walaupun muncul isu negatif tentang tokoh tersebut, janganlah hal itu dijadikan racun untuk membalas jasa dan prestasi yang telah diperbuatnya.

Mak Utiah, Halim dan Udin kini terlihat di Pasar Induk Alahan Panjang. Pernah dengar istilah Kol Gepeng atau cabe merah keriting dalam informasi harga pasar ? inilah pasar Induk Alahan Panjang yang ikut menentukan perkembangan harga secara nasional.

23. RUMAH PAK KAMERUN. MALAM

Pak Kamerun sedang minum kopi di beranda. Isterinya mendampingi. Tek Binar, isterinya, menanyakan apakah masih lama tanah mereka itu terjual. Dia sudah kepingin membeli gelang, baju dan memperbaiki rumah mereka yang sudah reot ini. Apalagi nanti kalau tiba massanya si Fatmi, anak perempuan mereka, harus berkeluarga. Mereka harus mempersiapkan dari sekarang keperluannya.

Lebih baik diselesaikan dulu sertifikatnya, kata Pak Kamerun. Kalau surat-suratnya belum selesai orang tak berani membayar mahal. Cuma yang menjadi masalah si Mak Utiah itu. Dia menuduh aku menggeser batas sempadan sehingga urusan di Agraria jadi terhambat. Pada saat itu lewat mobil si Halim. Pembicaraan Pak Kamerun terhenti sejenak.

Untuk apa dia suruh pulang kemenakannya itu, komentar Pak Kamerun. Sudah 25 tahun merantau mana tahu dia asal tanah warisan. Sedangkan Mak Utiahnya saja tak pernah mengurus tanah itu. Baru sekarang ini dia ribut-ribut soal batas sempadan tanah karena mendengar bahwa kita menjual tanah.

Aku dulu ikut manaruk bersama mamak-mamak si Utiah itu. Aku lebih tahu batas sepadan. Huh, padahal kalau dia mau berdamai dan bersama-sama mengurus sertifikat, urusan bisa jadi lancar dan sama-sama beruntung. Pak Kamerun mengeluh kesal. Ia memanggil Fatmi agar menambahkan air panas ke gelas kopinya.

Fatmi belum pulang, Tek Bainar menjelaskan. Ia masih dirumah Pak Lamsudin yang sedang baralek. Isteri Pak Lamsudin meminta Fatmi untuk membantu-bantu pekerjaan. Biar aku yang ambilkan air panas, kata Tek Bainar.

24. DI RUMAH PAMAN HALIM. MALAM

Halim dan Udin tampak kelimis sehabis mandi. Amat melelahkan perjalanan sehari ini, kata Udin. Baru sebahagian kecil Sumatera Barat yang mereka kelilingi, apalagi kalau semuanya.

Masih banyak kesempatan diwaktu lain, kata Tek Mala. Sebaiknya sekarang pergi ke rumah Pak Lamsudin yang sedang baralek. Malam ini banyak anak muda yang membantu alek di rumah tetangga itu.

25. DI RUMAH PAK LAMSUDIN. MALAM

Terdengar suara saluang dan dendang. Anak-anak muda ramai. Ada yang bermain domino, ada yang membantu memasang pelaminan, hiasan dsb. Beberapa orang berkerumun menyaksikan peniup saluang dan pendandang.

Di salah satu sudut tampak Halim dan Udin bersalaman memperkenalkan diri kepada Pak Lamsudin sebagai kemenakan Mak Utiah tetangga mereka. Lamsudin bertanya-tanya tentang perkembangan usaha Halim, kapan baralek, dsb.

Fatmi dan seorang gadis lain datang menyuguhkan kopi dan kue. Sementara Pak Lamsudin sibuk menjawab salam tamu yang baru datang. Pak Lamsudin mohon diri meninggalkan Halim karena ada tamu keluarga yang datang. Ia minta Fatmi dan temannya menemani Halim minum kopi.

Diberanda luar, peniup saluang dan pendandang membawakan lagu konyol sehingga hadirin tergelak. Kadang-kadang sindiran untuk muda-mudi.

Halim sedikit riku mulai dialog dengan Fatmi. Fatmipun salah tingkah, apalagi di goda Udin. Fatmi mencari alasan untuk pergi, ia akan membantu pekerjaan di dapur, katanya.

Halim dan Udin pindah duduk ke dekat pemain saluang dan dendang. Namun dari tempat manapun Fatmi selalu tampak karena sering mondar mandir membantu kerja alek.

Setiap Fatmi muncul, pandangan Halim selalu kesana. Kadang-kadang mereka beradu pandang. Fatmi pasti senyum dan menunduk. Udin memperhatikan hal ini.

Suara saluang makin mendayu. Malam semakin larut. Udin terkantuk-kantuk. Halim berbisik mengajak Udin pulang.

26. DIHALAMAN RUMAH PAMAN HALIM. MALAM

Halim dan Udin naik keatas rumah. Udin mengomentari lirikan mata Fatmi yang menggoda Halim. Halim memperingatkan Udin supaya jangan bicara keras, nanti terdengar Tek Mala.

Halim mengetuk pintu. Terdengar Tek Mala datang membukakan pintu. Tek Mala sedang mengantuk berat nampaknya.

27. PINGGIRAN SUNGAI, LOKASI PENANGGULANGAN BANJIR. SIANG

Mobil Halim terlihat menyusuri pinggir sungai. Din mengomentari program Departemen PU yang telah menyelesaikan penanggulangan banjir dan pembangunan jembatan.

Halim menyetop pembicaraan Udin karena ia melihat Fatmi berjalan di depan. Tampaknya Fatmi hendak ke pasar. Halim turun dari mobil dan menyuruh Udin supaya jalan terus. Sementara Halim berjalan kaki menyusul Fatmi.

Halim dan Fatmi berjalan berdua menyusur sungai, terus menyebrang lewat jembatan yang baru di bangun. Menyeberang jalan dan menunggu oplet yang hendak ke pasar.

Udinn tak mau mengusik mereka. Ia hanya menunggu dari kejauhan. Ketika Halim dan Fatmi naik oplet, Udin hanya melongo. Halim memberi isyarat kepada Udin dengan acungan jempol. Udin Cuma mencibir.

28. TERMINAL OPLET, PASAR. SIANG

Halim dan Fatmi turun dari oplet.

29. HALAMAN RUMAH PAMAN HALIM. SIANG

Tek Mala sedang memetik beberapa tanaman sayur di perkarangan. Udin datang memarkir mobil di luar pagar. Mak Utiah muncul dari dalam

rumah. Ketika melihat yang turun dari mobil Cuma Udin, Mak Utiah bertanya kemana Halim.

Udin menjawab bahwa Halim tadi kebetulan bertemu teman. Teman baru atau lama ? lelaki atau perempuan ? tanya Tek Mala lebih lanjut. Udin menjawab sekenanya tanpa menyebutkan nama. Mak Utiah dan Tek Mala Cuma geleng kepala dan menghela napas.

30. RUMAH PAK KAMERUN. SIANG

Pak Kamerun bersiap hendak ke ladang. Tek Binar mengingatkan supaya urusan dengan Mak Utiah diselesaikan secepatnya. Pak Kamerun juga berharap demikian. Namun kalau Mak Utiah tidak bisa diajak kompromi, Pak Kamerun pun siap “perang”, katanya. Jika perlu masalah ini diselesaikan di pengadilan.

31. DI RUMAH PAMAN HALIM. SIANG

Mak Utiah memperbaiki surat tanah yang hangus terbakar api rokok. Udin ikut membantu. Tapi akibatnya lubang bekas terbakar itu malah tambah besar. Mak Utiah kesal. Hilang tangahnya sepotong, katanya. Udin menyabarkan Mak Utiah.

Sambil menyusun kembali surat-surat itu, Mak Utiah mengajak Udin pergi melihat tanah ladang. Udin siap jadi pengawal.

32. DI AREAL PELADANGAN. SIANG

Pak Kamerun sedang bekerja membersihkan semak-semak dengan parang yang tajam. Sebagian semak yang terkumpul sudah di bakarnya.

33. JALAN SETAPAK MENUJU LADANG. SIANG

Mak Utiah dan Udin jalan beriringan. Keduanya membawa peralatan parang dan cangkul.

34. JALAN DESA MENJELANG RUMAH PAK KAMERUN. SIANG

Halim dan Fatmi menyusur jalan desa dengan santai. Halim bermaksud mengantarkan Fatmi hingga ke rumahnya. Fatmi tak menolak. Tapi ketika membelok ke pekarangan Fatmi, Halim terkejut karena ia tahu itu adalah rumah Pak Kamerun si wajah beringas.

Halim tampak agak takut-takut mengantar Fatmi hingga ke jenjang rumah. Tapi untunglah yang muncul hanya Tek Binar, ibu Fatmi yang menyambut mereka dengan senyum.

35. DI AREAL PELADANGAN. SIANG

Mak Utiah dan Udin membersihkan semak-semak. Dengan bahasa isyarat Udin bertanya sampai batas mana ia harus membersihkan. Mak Utiah menjawab dengan isyarat pula : terus saja, katanya.

Udin semakin maju membersihkan semak. Artinya semakin mendekat ke arah Pak Kamerun yang saat itu juga sedang membersihkan ladangnya. Pak Kamerun terpana sejenak menyaksikan Udin. Ia maju sedikit demi sedikit mendekat ke arah Udin.

Dengan isyarat Udin bertanya lagi. Dengan isyarat Mak Utiah menjawab seperti tadi. Udin semakin maju mendekat, bahkan sudah sangat dengan Pak Kamerun.

Pak Kamerun sudah tak sabar. Ia membentak Udin. Udin terperanjat dan terlompat. Pak Kamerun memperingatkan agar Udin jangan ikut-ikutan merambah tanahnya. Mak Utiah menjawab keras pula dari jauh bahwa yang di bersihkan si Udin itu adalah tanahnya.

Terjadi perang mulut. Satu jawaban sambil melangkah maju satu langkah, sehingga pada soal jawab yang ke sepuluh mereka berdua sudah sangat dekat.

Pak Kamerun manghunus parang. Mak Utiah juga. Mereka mengeluarkan jurus saling mengintai beberapa putaran. Mak Utiah menyuruh Udin supaya lebih dulu menyerang Pak Kamerun.

Udin maju, tapi mundur lagi ketika digertak Pak Kamerun. Mak Utiah marah, dan sekali lagi menyuruh Udin maju menyerang.

36. DIRUMAH PAK KAMERUN. SIANG

Halim sedang dijamu minum teh di ruang tamu. Tek Bainar membanggakan bahwa ia berhubungan baik dulunya dengan kedua orang tua Halim. Mudah-mudahan hubungan baik itu tetap terjaga sampai generasi selanjutnya. Lalu pertanyaan bergeser ke masalah pribadi, apakah di Jakarta sudah punya calon, kapan kembali ke Jakarta, dsb. Setelah beberapa lama, Halim pamit pulang.

37. DI AREAL PELADANGAN. SIANG

Udin mengambil ancang-ancang menyerang Pak Kamerun. Ia berteriak seperti pendekar dalam film silat. Tapi berhenti mendadak ketika Pak Kamerun mengancamkan parangnya ke arahnya. Udin mundur cepat-cepat.

Sekarang Mak Utiah menyerang dengan parangnya. Pak Kamerun mengikis. Suara gemerincing parang terjaga dalam irama yang konstan bagaikan dua pemain anggar yang berimbang.

Permainan makin cepat. Suara gemerincing makin rapat. Udin cemas. Ia berusaha meleraikan dengan teriakan-teriakan. Tapi tak berhasil. Udin mengambil kayu panjang dan menghantamkan kepada dua parang yang sedang beradu. Kedua parang itu terpental.

Pak Kamerun dan Mak Utiah menyinsingkan lengan baju dan bersiap untuk bertinju. Ketika keduanya memulai serangan, Udin cepat meleraikan ke tengah-tengah mereka.

Udin berhasil mendorong Mak Utiah. Lalu ia berbalik mendorong Pak Kamerun, tapi tersungkur jatuh. Pak Kamerun mengayunkan tinju hendak memukul Udin.

Udin berteriak meminta ampun sambil melindungi kepala dengan kedua telapak tangan. Tinju Pak Kamerun tertahan di udara.

Pelan-pelan Udin mengangkat mukanya mengintai Pak Kamerun. Kini tinju Pak Kamerun yang tergantung di udara itu betul-betul jatuh memukul kepala Udin. Udin berteriak keras memanggil emaknya.

Setelah memukul Udin, Pak Kamerun memungut parangnya dan mengundurkan diri sambil mengancam Mak Utiah. Mak Utiah juga memungut parang dan mengundurkan diri sambil mengancam pula. Lalu Mak Utiah membantu Udin supaya bangkit. Pak Kamerun dan Mak Utiah pergi saling menjauhi meninggalkan lokasi, sambil terus saling balas mengancam.

38. JALAN SETAPAK MENUJU PERKAMPUNGAN. SIANG

Pak Kamerun berjalan dengan wajah penasaran. Dari arah yang berlawanan, tampak Mak Utiah dan Udin beriringan. Mak Utiah juga penasaran dan mulutnya terus mencerocos menyesali Udin. Tiba-tiba langkah Mak Utiah terhenti, Udin juga. Mereka melihat ke depan.

Sementara itu di arah yang berlawanan, langkah Pak Kamerun juga terhenti. Ia juga memandang ke depan. Mak Utiah dan Udin balik kanan grak mencari jalan lain. Pak Kamerun juga balik kanan menghindari kedua orang itu.

39. JALAN DESA MENJELANG RUMAH HALIM. SIANG

Halim berjalan riang gembira menuju rumah. Tapi langkahnya tiba-tiba

menjadi pelan ketika dari arah yang berlawanan ia melihat Mak Utiah dan Udin yang baru pulang dari ladang. Udin terlihat meringis kesakitan sambil memegang kepalanya yang kena tinju. Kenapa, Din ? tanya Halim.

Udin menjelaskan, ditambah pula dengan keterangan Mak Utiah. Ketiganya masuk kedalam pekarangan rumah.

40. DIRUMAH PAK KAMERUN. MALAM

Halim berdiri di depan rumah, tapi ragu-ragu untuk naik. Ia mencari-cari dengan pandangan mata kearah ruangan dalam.

Tek Binar yang ada di ruangan dalam kebetulan melihat Halim. Lalu dengan setengah berbisik ia memberitahukan kepada Fatmi. Pak Kamerun heran melihat sikap isterinya. Ada apa, tanyanya. Fatmi muncul. Tek Binar dengan isyarat mengatakan bahwa di luar ada Halim. Fatmi melongok keluar. Pak Kamerun mengintip. Ada mata-mata, kata Pak Kamerun. Pak Kamerun Cuma tertawa kecil. Tek Binar menceritakan Halim dan Fatmi beberapa hari sudah sering bertemu. Nampaknya anak kita bakal ketemu jodoh, kata Tek Binar.

Fatmi turun ke halaman dan mengajak Halim duduk di bawah pohon. Mereka tampak hanya siluet yang mesra. Pak Kamerun mengintip dari gorden jendela.

41. DI RUMAH PAMAN HALIM. PAGI

Udin membantu Tek Mala menyiapkan serapan. Halim mengambil secangkir teh sambil menanyakan apakah benjol di kepala Udin sudah kempes.

Untung saja yang memukul kepalanya itu calon mertuanya boss, kata Udin. Kalau tidak ... pasti dia sudah membalas dengan sepuluh benjolan di kepala Pak Kamerun.

Tek Mala mengantar serapan pagi ke ruang tengah, di susul oleh Halim dan Udin. Di ruang tengah Mak Utiah sedang melihat-lihat surat tanah dan dokumen-dokumen lain.

42. DI RUMAH PAK KAMERUN. PAGI

Tek Binar meletakkan serapan di meja. Pak Kamerun juga sedang memeriksa surat-surat tanah. Fatmi muncul dari pintu kamar menuju ke ruang tamu. Pagi dandanan Fatmi sudah sangat rapi. Rias wajahnya terlihat agak berlebihan dari biasanya. Pak Kamerun dengan tercengang memperhatikan anaknya.

Tek Binar mengembalikan perhatian Pak Kamerun kepada berkas surat diatas meja. Pak Kamerun sedang memegang peta lokasi tanah. Jadikan ini daerah netral, kata Tek Binar sambil menunjuk lokasi tanah diatas peta. Tek Binar menggaris dengan jarinya di kertas itu, menunjuk ke tanah Pak Kamerun di sebelah kiri, tanah Mak Utiah di sebelah kanan. Dan ... dataran tinggi “golan” yang jadi sengketa ini, kata Tek Binar menunjuk wilayah tengah, adalah daerah netral untuk diserahkan kepada anak kita, sisanya boleh dijual kepada developer.

43. DI RUMAH PAMAN HALIM. PAGI

Mak Utiah dan Tek Mala sedang menghadapi peta lokasi tanah. Tek Mala menggaris dengan jarinya di kertas itu, menunjukkan tanah Pak Kamerun disebelah kiri, tanah Mak Utiah disebelah kanan. Dan wilayah tengah yang bolong kena api rokok jadikan daerah netral, kata Tek Mala. Yang separoh ini jatah si Halim. Biar dia yang menyelesaikan permasalahan.

Sebaiknya selesaikan sekarang dengan damai, supaya bisa sama-sama mengurus sertifikat dengan Pak Kamerun.

Baik, aku akan coba kerumahnya sekarang, kata Mak Utiah mengemasi kertas-kertasnya. Mak Utiah pergi ke belakang. Lalu muncul lagi membawa parang.

Untuk apa ? tanya Tek Mala. Cuma untuk jaga-jaga, jawab Mak Utiah. Tek Mala melarang Mak Utiah membawa parang. Kalau Cuma untuk jaga-jaga, mereka akan hadapi bersama. Halim ikut, Udin ikut, Tek Mala juga ikut. Ayo berangkat sekarang, desak Tek Mala.

44. DI RUMAH PAK KAMERUN. PAGI

Tek Binar menganjurkan supaya urusan tanah dengan Mak Utiah diselesaikan sekarang saja. Semakin di tunda, semakin lama dia menunggu uangnya.

Pak Kamerun mau saja berdamai asal urusan cepat selesai. Tapi kalau si Mak Utiah masih bersikeras, apalagi sok jagoan seperti tempo hari, tentu dia tidak akan berpikir panjang lagi. Tak bisa dengan cara halus, tentu dengan kasar.

Tek Binar mengajak untuk menyelesaikan ke rumah Mak Utiah sekarang juga. Tak Binar memanggil Fatmi ikut menemani. Pak Kamerun segera menyambar parang dan menyelipkannya di pinggang. Mereka keluar rumah.

45. DI JALAN DESA ANTARA RUMAH KAMERUN DAN MAK UTIAH. PAGI

Rombongan Mak Utiah dan Pak Kamerun berpapasan di jalan. Mak Utiah dan Pak Kamerun masing-masing saling menyetop rombongannya. Mak Utiah berkacak pinggang di depan. Pak Kamerun juga.

Orang-orang kampung yang kebetulan lewat, berhenti dan memperhatikan mereka. Nampaknya ada sesuatu yang akan terjadi. Orang-orang di rumah tetangga semua keluar rumah menyaksikan.

Pak Kamerun bilang, kalau Mak Utiah tak mau menyelesaikan perkara ini dengan baik maka dia siap dengan cara apapun. Mak Utiah juga mengatakan hal yang sama sambil mengeluarkan parang. Otomatis Pak Kamerun juga menghunus parang. Kaum perempuan terpekik. Mak Utiah mundur selangkah menyuruh rombongannya tenang. Ia menyuruh Halim maju ke depan. Pak Kamerun melakukan hal yang sama. Ia menyuruh Fatmi ke depan.

Pak Kamerun yang berada di belakang Fatmi bersoal jawab dengan Mak Utiah yang berdiri di belakang Halim. Mereka bicara keras sambil mengacungkan parang masing-masing.

Para tetangga datang beramai-ramai untuk melerai. Pak Kamerun dan Mak Utiah makin bersemangat.

Sementara itu Tek Mala dan Tek Binar sudah mengambil tempat sendiri untuk berunding membicarakan anak-kemenakan mereka.

Kalau bukan karena anak, pasti sudah kubunuh dia. Kata Pak Kamerun memberi alasan kepada orang ramai. Kalau bukan karena kemenakan pasti sudah terbusai perutnya. Kata Mak Utiah kepada orang sambil menunjuk Pak Kamerun.

Orang ramai berhasil melerai dan membawa Pak Kamerun serta Mak Utiah ke tempat Tek Mala dan Tek Binar yang sedang duduk berunding. Tanpa memperhatikan orang ramai Tek Mala dan Tek Binar merundingkan bagaimana caranya mamparalekkan Halim dan Fatmi. Apakah kita harus mencukupi adat, dsb.

Orang ramai hanya melongo. Pak Kamerun dan Mak Utiah duduk terperangah di samping isteri masing-masing. Di tempat yang terpisah, Halim dan Fatmi juga sedang berunding. Halim akan kembali ke Jakarta dalam dua atau tiga hari ini. Setelah ia menyelesaikan urusannya yang terbengkalai selama liburan ini barulah ia kembali lagi ke Padang untuk menyelesaikan urusan mereka berdua.

Fatmi mengingatkan bahwa menurut adat pihak keluarga Fatmilah yang nanti akan datang kepada keluarga Halim. Pokoknya terserah bagaimana baiknya menurut adat. Yang penting urusan kita selesai, tegas Halim.

Fatmi berharap agar Halim sesampainya di Jakarta jangan melupakannya. Halim berjanji : sejauh-jauh terbang burung, pasti kembali ke sarang burung.

-a-

Puisi

Puisi

ALDA WINMAR IRAWAN NOER

**Tidak banyak yang diketahui tentang penyair muda ini. Sejak-sajaknya
banyak dimuat di koran daerah**

PINTU

/Alda Wimar Irawan Noer

Aku telah dengan ketukanmu
Jamuan apa yang akan kubasa basikan ?
(beribu salam pernah singgah
sebelum membuka
beribu pamit pernah lalu mebelum menutup)

aku telah dengar ketukanmu
masuklah

Padang, 1977

ALBUM

/Alda Wimar Irawan Noer

hari ini kutulis
pada kertas putih
halaman yang kesekian

hari ini
jadi sebuah cerita
pada kertas putih
hari-hariku.

Padang, 1978

/Alda Wimar Irawan Noer

(MEMANDANG DRI PINTU RUMAH TUA
LEWAT SERUMPUN BUNGA DAN SEGARI MEGA)

jika nanti aku pulang
semoga rumah ini tidak memuing
dan bunga menjadi hutan yang indah
dibalik bayangan mega

(MEMANDANGA
DARI PINTU RUMAH TUA LALU MELANGKAH : BISMILLAH)

Padang, 1978

/Alda Wimar Irawan Noer
(KAPAK SAYAP BURUNG-BURUNG
LEPAS ADALAH TANGIS KERINDUAN YANG DI : HINGGAP)
pesona kudapat pada kapak sayang burung-burung lepas
merkea nyayikan kebebasan sejauh birunya langit tetapi disini
pohon-pohon kayu mendengar tangis mereka.

(KAPAK SAYANG BURUNG-BURUNG
LEPAS ADALAH TANGIS KERINDUAN : HINGGAP)

Merdeka

Padang, 1978

DIPAN
/Alda Wimar Irawan Noer

penah kuhindarkan lelah ini
tapi dialah tamu setia
bagai kekasih
yang merayu seribu impian

isini
kami saling cembu
sebelum aku tidur

Padang, 1978

SILANG TANYA

/Alda Wimar Irawan Noer

Ada dari Kun Mu
Tiada dari Kun Mu
Ulang dari KunMu

Kun !

Lalu jadilah tanya :
“Andai tak bilang Kun
Kau tokh tak apa
Setelah Fayakun ?”

Kun !

Lalu jadilah jawab :
“silang tanyamu.”

Padang 1978

PADA SEPERAI MALAM INI AKU SINGGAH

/Alda Wimar Irawan Noer

pada sepeai malam ini
ada taburan melati putih
dan akupun terlena bersama waktu
dalam impian
menyusun kelompak bunga

(ketikan terbangun esok pagi

aku sadar
bahwa waktu telah berkhianat padaku
sebab ia berlalu sendiri
dan yang kutemui dibalik selimut kusam ini hanyalah ujungnya yang terakhir)

Padang 1978

PERCAKAPAN MUSIN KE MUSIM

/Alda Wimar Irawan Noer

saat ini
sebaiknya kita tak usah bicara
tentang manusia
 lihat daun itu
 dia gugur
 dan kering
 sebab kemarau
 mencari lintasan
 disana
 di setiap musim

itu lebih baik daripada kita berbicara
tentang manusia
 sebab pembicaraan kita
 akan tersesat ssemusim abadi
 dan mati

Padang, 1978

PEJALAN KAKI

/Alda Wimar Irawan Noer

I

Sepanjang jalan ini : akulah pejalan kaki yang tak nyeyak tidur
sepanjang malam sebelum mengerti mengapa aku terbangun pagi tadi.
Seribu dongeng kitab suci telah membuai dari fajar hingga fajar. Dan
aku sempat terpuruk

II

Kalau aku coba mendongeng tentang diriku dimuka cermin ,
agar terbuai dan berharap tidur sepicing. “ Sayang, aku cinta padamu, “
kataku padamu. Dan cermin adalah sahabat yang paling jujur membalik
kenyataan.

Ia kupecahkan

Namun kepingan masih saja mencerminkan
wajahku yang tak pernah henti bertanya.

III

Sepanjang langkah kuhitung

Tiktaaktik.

Datang tanya lalu jawab

Tiktaaktik.

Datang lahir lalu mati.

Tiktaaku.

Takktitik.

IV

Sepanjang jalan ini : kutatap pohon-pohon ditepi jalan
dan ku kenali mereka satu persatu.

Sebab mungkin suatu saat aku tersesat dan kembali lewat di jalan ini.

Seperti halnya aku ingin kembali pada kelahiran setelah tersesat
sepanjang hidup.

Sepanjaang jalan ini ; semoga pohon-pohon ditepi jalan masih
mengingatku P:

Seseorang pejalan kaki abadi .

Padang, 1978

PEJALAN KAKI II

/Alda Wimmer Irawan Noer

seorang tua renta mengatakan
bahwa inilah jalan yang kucari
(Sia kuberi sedekah lalu kutelusuri jalan itu)

hingga aku tiba disebuah dataran merah bekas medan pertempuran :

bau anyir darah
bau karat besi
bau bangkai
bau jejak kakiku
jadi sebuah lukisan
dipelupuk matahari
(Akupun tersesat dan mencari jalan kembali)

Hingga aku tiba disebuah dataran lain
ada seorang tua renta mati kelaparan
(dia kuberi sedekah
lalu keteruskan perjalanan ini
sampai terhentinya sebuah kisah dunia).

Padang, 1978

SOLERAM

/Alda Wimmer Irawan Noer

Untuk : Auda Suzanna

Tuhan menina bobokkan saya
untuk tidur sepicing
dibuai irama petikan gitar
yang jatuh pada sukma
menggelitik hati

dalam impian indah
Mama
bagunlakan saya esok hari seiring fajar
karena Tuhan telah menjanjikan
kekuntum kembang gula
bagi saya
dan anak-anak lainnya.

Padang, 1978

SOLERAM

/Alda Wimmar Irawan Noer
Untuk : Nina Rianti

Dengarlah dik
Dengarlah koor para bidadari
Membelai dari bibir surga
(sesaat kau berhenti menangis)
“ Dalam perjalanan ini
Biarkan saja angin berbohong
Sebab
Itulah harapan
Yang dapat dibisikkannya
Dalam perjalanan ini
Biarkan saja angin berbohong
Sebab
Dia pasti berlalu
Mencari kembali jejaknya
Yang lembut”

dengarlah dengar
dengalah nyanyian kita sesama
(lalu kita sama –sama terlepas
oleh nyanyian kita sendiri)

Padang, 1978

SOLEHAN

/Alda Wimar Irawan Noer

Untuk : Ku

saat mata kupejam
maka kamipun hanya bertiga saja
Tuhan
aku
dan
kelam

saat mata kupejamkan
dalam sepi
debar jantung menjadi senandung
yang indah
(Itulah lelagu leluhurku lelagu yang suci)

Padang, 1978

SEORANG KEKASIH

/Alda Wimar Irawan Noer

sebuah harmonik
sebuah lagu
(lalu bercinta)

Padang, 1978

TOPENG

/Alda Wimar Irawan Noer

amboi

serangkai bunga api kupersembahkan
Dan kau berbohong tentang sebuah perang
padahal aku hanya menemukan sekerat bangkai
lalu coba menafsirkan tentang perang
dan
ketika aku berbohong tentang sebuah kebenaran
merekapun pesta dengan bunga api yang kutabur
padahal aku cuma memancing kebenaran yang mereka punya
semata mata untuk bisa menuding kesalahan mereka
lalu berbangga
ou
ou
beberapa kata yang tersisa untuk itu
beberapa kata yang korban
padahal tak ada lagi huruf yang lahir sesudah zet
ou
ou
berap penyair yang memasang kata jadi senjata
lalu perang sesama mereka
padahal dunia menjadi semakin kering dengan bunga-bunga
untuk upacara penaburan bagi pahlawan
masyaallah
berapa kebenaran yang dapat mereka tawan
berapa kebenaran mereka yang mati, hilang
di medan pertempuran
ai
ai
serangkai bunga api memercik dari bibirku
yang berbohong tentang diri sendiri
bahwa aku hanyalah sebutir debu yang tak berarti
dikancah perang yang menggebu
padahal aku telah pernah coba menyakinkan
betap banyaknya arti seorang aku

yang sebutir debu yang duri
yang menbus daging
yang mempercundang derasny arus darah
yang menikam jantung
yang membunuh
ai
ai
serangkai bunga api gugur ddari tangkainya
lalu kupadamkan
dan akupun berbohong tentang dari sendiri
bahwa aku hanyalah sebutir debu yagn Cuma bisa bertapa dan berdoa
dikejauhan perang
ai
ai
Sempurnalah bohongku ketika kukhotbahkan
Sebuah kedamaian yang suci
ai
ai
Dan lebih sempurna lagi bohongku ketika kuakui
Bahwa bohongku
Telah sempurna
ai
ai
tobat
tobat
ai
ai

Padang, 1978

-a-

Karya Ilmiah

**Mengamati Sebentuk Motif,
Mencermati Untaian Makna Filosofi**

OLEH Alda Wimar

SONGKET lama Minangkabau salah satu bentuk karya seni rupa tradisional yang unik di Nusantara. Dalam proses penciptaannya, seni songket ini cukup rumit: membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam proses pengerjaannya. Songket lama yang ditenun oleh para leluhur Minangkabau dengan ragam hias yang khas menunjukkan, betapa halusnyanya cita rasa seniman songket di Minangkabau. Motif-motif yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sekadar hiasan atau ornamentasi saja, tapi sekaligus merupakan sebuah pencatatan ajaran filosofi.

Motif hias pada songket lama Minangkabau memiliki nama dan makna, bahkan motif yang paling sederhana sekali pun, misalnya, motif batang pinang yang hanya berbentuk garis lurus pada “tepi kain”, atau sebagai batas antara motif yang satu dengan motif lainnya, mengandung makna perumpamaan sifat mulia manusia, yaitu sifat lurus dan jujur.

Menurut Ady Rosa, dosen Seni Rupa di Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni Universitas Negeri Padang, songket Minangkabau merupakan karya seni rupa tradisional dan juga sebagai wahana komunikasi dalam konteks bahasa rupa untuk menyampaikan pesan-pesan adat. Pesan adat itu berupa ajaran moral, tata cara, dan tatanan hukum adat yang dijadikan acuan atau pegangan bagi orang Minang dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran adat dan budaya Minangkabau diwariskan turun temurun melalui bahasa tutur berupa pepatah-petitih, pidato-pidato adat, pantun, dan ungkapan sastra lisan lainnya. Biasanya, ajaran-ajaran adat dan budaya itu diabadikan dalam media, seperti pencatatan dalam simbol-simbol ragam hias Minangkabau sebagai “bahasa rupa”. Bahasa rupa dalam bentuk simbol itu mengikat makna yang diajarkan melalui bahasa tutur. Dengan bahasa tutur (mungkin) ajaran-ajaran adat dan budaya itu mudah terlupakan, sedangkan bahasa rupa yang Nadir dalam bentuk motif ukiran dan ragam hias lainnya dapat mengabadikan pikiran dan ajaran adat dan budaya. Agaknya, itulah alasan mengapa motif ukiran ditempatkan pada bagian-bagian khusus di rumah gadang Minangkabau. Begitu juga ragam hias atau motif songket hanya ditemm untuk busana yang dipakai pada upacara-upacara adat.

Untuk memahami budaya suatu bangsa atau etnis, paling tidak harus menguasai bahasa rupa yang berasal dari etnis tersebut. Ajaran atau aturan adat yang “dituliskan” dalam bentuk simbol-simbol yang melekat pada kayu dan tenun songket, misalnya, *kaluak paku*, *itiak pulang patang*, *bada mudiak*, dan lain sebagainya, bisa jadi karena Minangkabau tidak mengenal aksara tulis. Pemahaman orang Minang terhadap makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut akan sama, karena bersumber dari falsafah yang sama, dan falsafah itu lahir dari konvensi komunitas yang merupakan hasil kesepakatan.

Maka dengan demikian, pengertian muncul terlebih dulu, selanjutnya simbol dibuat untuk mengabadikan pengertian yang telah disepakati. Pada batas ini kita tidak akan terjebak ke dalam makna simbol-simbol, sebab setiap simbol adalah pengkristalan, cerminan, dan potret baku dari pemahaman ajaran yang sudah ada. Pengertian diikat dengan rupa. Motif *kaluak paku* yang terdapat pada ukiran atau tenun, misalnya, la menjadi jembatan pikiran kepada ajaran-ajaran filosofi Minangkabau.

Makna yang Tersurat dan yang Tersirat

MOTIF songket Minangkabau ditampilkan dalam wujud symbolsimbol alam, terutama dengan mengambil bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Jika diperhatikan dengan seksama bentuk-bentuk floral dalam motif songket Minangkabau tidaklah digambarkan secara realis, meskipun unsur alaminya seperti bunga atau daun tetap terlihat. Penggambarannya hanya berupa stilisasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi. Setiap motif memiliki nama khusus dan biasanya mengandung makna Berta ajaran filosofi. Penamaan motif umumnya berdasarkan pada nama tanaman dan binatang. Ada juga beberapa nama yang diambil dari kejadian alam dan kata-kata adat. Motif yang memakai nama-nama binatang penggambarannya tetap secara floral, karena masyarakat Minangkabau yang menganut agama Islam berupaya menghindari bentuk verbal binatang yang dianggap sebagai berhala atau animisme. Jika ada motif dengan nama itiak pulang patang (itik pulang petang) pada media ukir dan tenun, tidak akan ditemui gambaran itik secara natural dan verbal, melainkan berupa stilasi.

Dengan demikian, penamaan motif dalam songket Minangkabau tidak hanya sebagai identitas, melainkan juga memiliki arti harfiah dan makna filosofi yang mengandung ajaran-ajaran adat dan agama Islam. Dengan kata lain, setiap motif mengandung makna yang tersurat, tersirat, bahkan tersuruk (tersembunyi).

Berikut ini akan dipaparkan pengertian dari sejumlah motif yang ditemukan dalam songket Minangkabau. Dalam pemaparan ini, diupayakan menjelaskan makna tersurat, tersirat, dan tersuruk dengan merujuk kepada beberapa referensi dan narasumber yang diwawancarai. Penelaahan motif ini tidak hanya secara fisik Baja, melainkan mengkaji latar belakang kelahiran, penempatan, dan fungsinya. Berbicara tentang fungsi berarti menyentuh persoalan sosial manusia dan budaya. Dari pengertian-pengertian itu, terlihat jelas bahwa motif yang ada dalam songket Minangkabau telah mematrikan ajaran filosofis orang Minang dalam nama, bentuk, dan ragam hiasnya.

01. Kaluak paku

Paku atau *Gieichonia linearis* (termasuk keluarga tanaman pakis), sehari-hari dikonsumsi masyarakat di Minangkabau sebagai sayur. Kaluak berarti gelung. Pengertian harfiah yang tersurat pada kaluak paku berarti gelung tanaman pakis yang memiliki keindahan dan kedinamisan. Kaluak paku merupakan bagian dari tanaman paku yang masih muda yang melingkar atau menggelung ke bagian dalam. Biasanya, bagian ,pucuknya akan tumbuh melingkar dan bergelung ke arah luar. Ini realitas alamiah tanaman paku yang dapat kita lihat sehari-hari.

Arti yang tersirat dari simbol kaluak paku ini seperti yang diungkapkan Abdul Hamid Datuk Rangkayo Sati², seorang penghulu di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah datar menggambarkan sebagai sifat kodrati manusia. Pucuk paku pada awal pertumbuhannya melingkar ke dalam, yang kemudian akhirnya tumbuh melingkar ke arah luar. Begitu juga manusia, yang pada tahap awal mengenal dirinya terlebih dulu sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Di dalamnya sekaligus tersirat makna tentang pentingnya sikap introspeksi: bergelung ke dalam terlebih dulu, setelah itu barulah bergelung ke arah luar. Koreksi kesalahan sendiri, setelah itu baru layak mengoreksi kesalahan orang lain. Istilah kaluak paku juga terdapat dalam pantun adat.

Kaluak paku kacang balimbiang

(Gelung paku kacang belimbing)

Tampuruang lenggang-lenggokkan

(Tempurung lenggokkan)

Baok manurun ka Saruaso

(Bawa turun ke Saruaso)

Tanamlah siriah jo ureknyo

(Tanamlah sirih dengan akarnya)

Anak dipangku kamanakan dibimbiang

(Anakdipangkukemenakandibimbing) Urangkampuandipatenggangkan

(Warga kampung ditenggangkan) Tenggang iagarijaii binaso

(Tenggang negeri agar tidal: binaso) Tenggang suratojo adatnya

(Tenggang beserta dengan adatnya)

Orang Minang mengibaratkan realitas kaluak paku ini sebagai sikap masyarakat Minangkabau terhadap generasi penerusnya. Bagindo Fahmi², budayawan Sumatra Barat, mengungkapkan makna tersirat

pada motif kaluak paku adalah kelembutan dan dalam kelembutan itu kelanjutan kehidupan. *Kaluak paku kacang balimbiang, anak dipangku kamanakan dibimbing*. Maksudnya adalah anak dipangku atau dipeluk, didekap ke dada, didekatkan ke jantung-hati, diberi kasih sayang, diberi jalan kehidupan. Dipangku dalam arti lain “*dipa-angku*”, atau dianggap sebagai angku. Angku merupakan panggilan kepada orang yang dihormati. Jadi dipa-angku berarti diberi kehormatan menjadi angku-angku, anak dipeluk dengan kasih sayang oleh ayah-ibu, kemudian diberi kehormatan ke dalam dirinya dengan pendidikan. Memberikan kehormatan ini merupakan penafsiran dari dipaangku (dipertuan).

Sementara, *kamanakan dibimbing* yang disimbolkan dengan *kacang balimbiang* dapat ditafsirkan bahwa ketika anak telah tumbuh dewasa is menjadi tanggung jawab mamak atau pamannya. Karakter kacang balimbiang ketika sudah matang, kulitnya langsung pecah: bijinya jatuh ke tanah dan tumbuh. Ini menyimbolkan karakter mamak membimbing kemenakan. Kemenakan dibimbing kemudian dilepaskan ke kehidupan sosial. Kacang balimbiang adalah sejenis kacang pagar, kulit buahnya yang sudah matang langsung memecah dan melepaskan isinya.

Kaluak paku dalam motif merupakan pencerminan sikap budaya dalam mendukung pertumbuhan anak dengan kasih sayang sekaligus memberikan pendidikan dan kehormatan. Dalam proses pertumbuhannya, kaluak paku tumbuh satu per satu di tangkainya, pucuk yang pertama tumbuh mulanya bergelung ke dalam, pucuk kedua tumbuh di bagian yang juga bergelung ke dalam, demikian seterusnya tumbuh kaluak yang baru. Sampai pada pertumbuhan terakhir, kaluak paku tidak lagi bergelung melainkan tumbuh lurus. Jadi ada proses ke titik maksimal. Artinya, anak tidak selamanya anak dipangku sampai dewasa. Sebab ketika sudah dewasa, mamak akan berperan membimbingnya agar mampu hidup bermasyarakat. Saat itulah diibaratkan sebagai kacang balimbiang, yang setelah matang mengelupas kulitnya dan bijinya terlempar ke alam bebas. Dilepas ke masyarakat harus relevan dengan kehidupan sosial sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitarnya. Sifat alam inilah yang dihisap pengertiannya oleh orang Minang.

02. Pucuak Rabuang

Tanaman bambu yang masih muda disebut rabuang. Pucuak rabuang berarti pucuk bambu muda yang masih segar dan wring dijadikan bahan makanan dan diolah dalam bentuk gulai. Rabuang atau bambu muda akan

berproses dan kelak tumbuh menjadi batang bambu yang kuat, sehingga dapat dipergunakan menjadi bahan bangunan.

Dengan demikian, batang bambu telah dimanfaatkan masyarakat sejak masih berupa rebung sampai menjadi bambu. Kondisi seperti ini dalam filosofi Minangkabau disebut *ketek paguno gadang tapakai*. Artinya, sewaktu muda sudah berguna, di masa tua menjadi lebih bermanfaat.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk ke bawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuk Rangkayo Sati, makna yang tersirat dari motif pucuk rabuang, yakni pemimpin yang kuat dan mempunyai kharisma tinggi tentu disegani oleh masyarakatnya. Sementara itu, rabuang memang belum mampu menjadi pemimpin namun ia menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan. Pemimpin harus terdepan dalam menyikapi pertumbuhan dan perkembangan di nagari. Pemimpin harus memiliki kecerdasan untuk mencapai puncak pencerahan dan memiliki kharisma yang tinggi dan dipercaya oleh masyarakatnya.

Bagindo Fahmi mengungkapkan, filosofi rabuang adalah *wakatu ketek rabuang, alah gadang batuang* (sewaktu kecil menjadi rebung, setelah besar menjadi bambu). Ini sebuah pengakuan bahwa ada proses semasa kecil dia enak, bermanfaat untuk bahan makanan, lemur mudah diatur, tapi jika sudah besar “enak”nya pun berubah, yakni *lamak ka lantai, lamak ka dindiang*. Artinya: baik untuk dijadikan lantai, baik untuk dijadikan dinding. Tidak mungkin lagi enak untuk digulai. Anak-anak sifatnya berbeda, jika sudah besar jangan dianggap anak-anak juga.

03. Balah Kacang

Balah kacang berarti belahan kacang. Kacang yang dibelah akan menampakkan isinya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hamid Datuk Rangkayo Sati. Artinya, kacang yang terbelah akan memperlihatkan biji. Biji merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa sewaktu kita membuka diri hendaknya memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan atau pun kekayaan.

Motif balah kacang biasanya ditenun atau disongket pada kain deta penutup kepala penghulu. Makna yang tersirat pada motif balah kacang, seperti yang diungkapkan oleh Bagindo Fahmi, bahwa penghulu berpikir

harus sama berat, seimbang, dan selaras. Kacang jika dikupas kulitnya akan terbelah secara simetris, tidak berbeda kiri dan kanan. Ini simbol keseimbangan dan keadilan. Itulah sebabnya motif balah kacang ditenun pada deta yang dipakai oleh penghulu. Motif ini dijunjung tinggi, melekat di kepala para penghulu. Penghulu sebagai pemimpin kaum dan pembimbing anak dan kemenakan harus berpikir dan mempertimbangkan segala sesuatu secara adil dan seimbang.

04. Batang Pinang

Pinang merupakan tumbuhan palma yang berbatang lures. Sesuai dengan bentuknya yang lurus, pohon pinang dijadikan perumpamaan sifat mulia manusia, yaitu sifat lurus dan jujur. Dan karena kelurusannya itu pohon pinang wring dipakai sebagai alat dalam permainan *alek nagari*, yakni permainan *panjek batang pinang* (memanjat batang pinang). Permainan ini melibatkan sejumlah orang yang bekerja sama, saling mendukung memanjat pohon pinang yang telah dikuliti dan dilumuri dengan minyak pelicin. Pada bagian puncaknya digantungkan bermacam benda yang boleh diambil oleh peserta dalam permainan itu. Untuk mencapai tujuan bersama harus ada kesepakatan, memilih siapa yang akan didukung bersama, dan ada yang harus rela berkorban dengan ikhlas.

Pohon pinang, selain buahnya bermanfaat untuk rempah-rempah, biasanya juga ditanam sebagai *bintalak* atau penanda batas tanah. Ini hampir sejalan dengan fungsi motif batang pinang pada kain songket, yang selalu dipakai pada tepi kain sebagai batas antara motif yang sate dengan motif lainnya.

05. Buah Palo Bapatah

Buah palo bapatah berarti buah pala yang dipatah dua. Buah pala (*Myristicafiragrans*) dikenal sebagai bahan rempah yang banyak manfaatnya, baik untuk bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan dasar untuk obat-obatan. Jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampilkan motif yang bagus.

Mematah buah pala menjadi dua menyiratkan makna adanya keinginan untuk saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan dalam sebuah lingkaran tertutup.

Sebab, dalam lingkaran tertutup keindahan bukanlah keindahan, dan tidak ada yang bisa menikmatinya secara sempurna.

06. Tampuak Manggih

Manggih (*Garcinia niangostana*) adalah buah yang banyak terdapat di Sumatra Barat, bentuknya bulat dengan kulit tebal berwarna ungu kecoklatan, isi buah berwarna putih dengan rasa yang manis. Tampuak manggih berarti tampuk (tangcai) manggis. Tangkai adalah bagian penting dari buah, tangkai yang kuat dapat diandalkan oleh buah untuk bergantung dan melekat pada pohon. Makna yang tersirat dari penggambaran motif ini adalah sifat kepemimpinan yang kuat dan tegas. Pimpinan selayaknyalah seperti tampuk manggis yang kemampuannya dapat diandalkan oleh pengikutnya. Selain itu, tangkai manggis juga memiliki kelopak untuk memperindah buahnya. Ini menyimbolkan bahwa seorang pemimpin harus mempergunakan kemampuannya untuk melindungi bukan saja dengan kekuatan, tetapi juga dengan keindahan atau dengan seni kepemimpinan.

07. Aka Cino

Di dalam bahasa Minang aka berarti akar atau urat tanaman. Tetapi ada juga yang menafsirkannya sebagai akal pikiran. Kedua pengertian ini dapat dipakai dalam menafsirkan simbol motif *aka cino*.

Jika ditafsirkan sebagai akal pikiran, maka aka cino berarti konsepsi ataupun strategi orang Cina yang terkenal ulet dan gigih dalam berusaha, baik di kampung halamannya maupun di daerah perantauan. Jika ditafsirkan sebagai akar, maka aka cino berarti kekuatan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan, bagaikan akar pohon yang menembus ke dalam tanah dan selalu merambat mencari makanan untuk pohon induknya. Ada kata-kata adat yang mengatakan.

Kaluak paku galuang-galuangan

(Keluk paku saling bergelung)

aka cino jangkau-jangkauan

(akar Cina saling menjangkau)

Maksudnya, seperti yang dituturkan oleh Musra Dahrizal Katik⁴, salah seorang *tuo randai* (teater tradisional Minangkabau) di Sumatra Barat, bahwa sifat akar bisa dianalogikan dengan kebiasaan orang Cina. Apabila seorang Cina sukses di perantauan, maka ia akan mengajak

kaum kerabatnya untuk ikut berusaha ke tempat tersebut. Inilah yang dimaksud dengan jangkaujangkauan yakni saling menjangkau atau saling mengajak.

Pada komposisi motif ukiran, menurut Abdul Hamid Datuk Rangkayo Sati, motif aka cino ditempatkan di bagian tengah atau di bagian lambak, baik secara vertikal di tengah bidang maupun horisontal. Ini menggambarkan wujud keseimbangan.

08. Daun Siriah

Sirih (*Piper betle*) siriah (bahasa Minang) adalah sejenis tumbuhan merambat. Daunnya dapat digunakan untuk bahan obat-obatan. Menyirih dalam tradisi Minangkabau Bering dilakukan kaum perempuan. Maksud menyirih adalah mengunyah daun sirih yang dicampur dengan bahan lainnya, yakni gambir, kapur, dan irisan buah pinang. Kebiasaan menyirih bagi perempuan Minangkabau sama halnya seperti merokok bagi kaum pria.

Dalam upacara-upacara adat, daun sirih memiliki fungsi simbolik yang cukup penting. Dalam tradisi adat Minangkabau, daun sirih menempati posisi penting. Dalam acara perkawinan, misalnya, baik pada saat meminang, mengundang tamu ke perhelatan ataupun memulai perundingan, pembicaraan atau perundingan selalu diawali dengan menawarkan sirih. Pada saat meminang, ketika sirih diambil dan dikunyah oleh tuan rumah berarti perundingan sudah bisa dimulai. Begitu juga pada saat menyambut tamu, ketika sirih diambil dan dikunyah oleh tamu yang datang, itu menandakan kesucian hati kedua belah pihak, baik tuan rumah yang mengundang ataupun tamu yang datang.

Makna yang tersurat dari ungkapan daun sirih adalah keramahtamahan. Biasanya, sirih diramu dengan tiga bahan lain, yakni kapur, pinang, dan gambir yang diletakkan di dalam carano. Ketiga bahan itulah yang dibungkus dengan daun sirih, kemudian dikunyah. Dan ketiga bahan ramuan tersebut merupakan simbol dari tiga unsur dalam nagari, yakni niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Ketiga unsur tersebut di dalam masyarakat Minangkabau disebut dengan tali tigo sapilin: tiga elemen masyarakat yang disatukan dalam suatu lembaga hukum dan adat. Ketiganya disimbolkan bersatu dalam satu ramuan yang terbungkus oleh daun sirih. Kata-kata adat menggambarkan.

Sakabek bak siriah

(Seikat bagaikan sirih)

Sarumpun bak sarai

(Serumpun bagaikan serai)

Sasikek bak pisang

(Sesisir bagaikan pisang)

Hal ini melambangkan persaudaraan yang erat di dalam masyarakat Minangkabau. Inilah makna tersirat yang terkandung dalam simbol daun sirih. Lebih jauh lagi, arti pentingnya persatuan antara komponen pemimpin masyarakat yang akan menghasilkan suatu kemakmuran yang diciptakan bersama.

Dalam komposisi motif, ada motif yang bernama susun siriah yang berarti rangkaian daun sirih. Ada pula motif yang bernama *siriah gadang* yang melambangkan perhelatan (kenduri) besar.

09. Bungo Antimun

Antimun atau mentimun (*Cucumis sativus*) adalah sejenis tanaman sayur yang tumbuh merambat. Tanaman ini mudah tumbuh di kebun atau pun di halaman rumah. Yang dimanfaatkan sebagai sayur atau bahan minuman adalah buahnya. Selain sebagai sayur, kulit buah dan isi buah mentimun juga berguna untuk perawatan kecantikan kulit.

Simbol yang diambil dari tanaman ini bukan saja dari manfaat ataupun bentuk fisiknya, melainkan dari cara tumbuhnya yang menjalar atau merambat. Ketika menjalar tanaman ini selalu menanamkan akar dari tiap ruasnya dan melekatkan akar tersebut pada kayu l~nopang. Kata-kata adat mengungkapkan.

Bak mantimun marantang tali

(Ibarat mentimun merentang tali)

Makna tersurat yang tampak dari sifat ini, yaitu antimun bergerak merambat dengan perhitungan yang matang. Setahap demi setahap is tanamkan akarnya pada tempat tumbuhnya, ruas demi ruas untuk terns bertumbuh.

Makna yang tersirat dari sifat ini menurut Abdul Hamid Datuk Rangkayo Sati, yaitu adanya perhitungan yang matang dalam melaksanakan rencana dan menyelesaikan masalah dengan langkah yang sistematis dan mengakar. Dalam kerangka berpikir teoritis demikian pula, gagasan yang diajukan haruslah mempunyai argumentasi yang jelas dengan dalil yang kuat.

Motif bungo antimun menggambarkan ekspresi jiwa dan pikiran seseorang yang berkembang secara wajar dan bebas, namun tetap terikat pada nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat. Bebas tapi bertanggung jawab.

10. Bijo Bayam

Bayam adalah jenis tanaman sayur yang mudah tumbuh di halaman. Bijo berarti biji yang dapat dijadikan bibit pengembangbiakan. Apabila tanaman ini sudah cukup tua, biji atau bijinya yang sangat kecil dan hales akan gugur terserak ke tanah. Kelak biji tersebut akan tumbuh menjadi tanaman baru. *Bijo bayam* melambangkan kehalusan budi pekerti. Sekecil apapun budi yang ditanam pasti akan menumbuhkan manfaat.

Tanaman sayur berwarna hijau ini juga menjadi simbol kemuliaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bijinya yang hales dan ringan mudah menyebar. Artinya, orang yang berilmu hendaknya memiliki kehalusan budi pekerti dan mau berbagi pengetahuan. Ilmu tidak boleh disimpan, melainkan harus dibagi dengan orang lain yang membutuhkannya. Penyebarluasan ilmu pengetahuan sebaiknya dilakukan secara ikhlas, terlepas dari pamrih dan imbalan. Jika kelak mendapat imbalan atau pembayaran, lebih baik berdasarkan keikhlasan dari orang yang menerima manfaatnya.

Dalam proses menuntut ilmu di Minangkabau, biasanya murid mengisi cupak nan tatagak. Artinya, mengisi tempat berges di rumah gurunya. Istilah ini sebagai kiasan bahwa murid “membayar” sesuai kemampuannya tanpa keharusan untuk mengikuti standar tarif tertentu.

Filosofi inilah yang terkandung dalam simbol bijo bayam. Memberi ilmu dilakukan dengan ikhlas, dan yang menerima ilmu juga “membayar” dengan ikhlas sesuai kemampuannya.

11. Ilalang Rabah

Ilalang (*Imperata cylindrica*) sejenis rumput yang tumbuh secara liar di lahan terlantar. Tinggi rumput ini bisa mencapai setinggi tubuh manusia. Apabila kita berjalan di semak belukar yang dipenuhi ilalang, harus menyibakkan rumputan ini terlebih dulu. Tumbuhan ilalang biasanya menyebabkan tanah menjadi tidak sober. Ilalang rabah berarti rumput ilalang yang telah rebah karena tempat itu sudah dilalui oleh manusia atau oleh hewan. Ada pantun adat yang mengatakan.

Kaye lapuak jan dipijak

(Kayo lapuk jangan diinjak)

Banyak sipasan di dalamnya

(Mungkin banyak lipan di dalamnya)

Ilalang rabah jan dilanyau

(Ilalang rebah jangan diinjak)

Ureknyo marantang ranjau

(Rentang akarnya menjadi ranjau)

Artinya, ilalang rebah jangan diinjak dengan sembrono, sebab akarnya yang merentang tersembunyi menjadi ranjau yang dapat menjatuhkan. Ungkapan ini merupakan nasihat sekaligus peringatan bagi orang yang berkuasa agar tidak meremehkan orang-orang lemah. Kewaspadaan, kehati-hatian, dan kecermatan adalah hal utama bagi pemimpin. Apa yang terlihat sudah lapuk, bisa jadi menyimpan ancaman. Kekuasaan harus diawasi agar tidak menjadi kesewenang-wenangan apalagi kezaliman. Tidak selamanya orang yang lemah menyerah pada penindasan. Pada saatnya, orang-orang lemah yang disimbolkan sebagai akar rumput akan menjelma sebagai kekuatan rakyat yang mampu meruntuhkan kezaliman.

12. Ulek Tantadu

Tantadu adalah sejenis serangga yang menghisap madu bunga tapi tidak membunuh. Makanan yang dihisap dari bunga tidak hanya untuk menghidupi dirinya sendiri, melainkan juga menghidupi ulat yang hidup di dalam perut tantadu. Antara tantadu dan ulat tersebut terjalin benti4k kerja sama dalam kehidupan mereka. Ulat tersebut dimanfaatkan tantadu untuk menghadapi musuh atau lawan.

Makna yang tersirat dari penggambaran motif ini adalah tentang saling ketergantungan dalam kehidupan. Menyadari bahwa manusia mempunyai saling ketergantungan satu sama lain, saling mengambil, memberi, dan tidak saling merugikan. Dalam kehidupan flora dan fauna, sistem ini dikenal dengan simbiose mutualisma.

13. Bada Mudiak

Bada berarti ikan teri, sedangkan *mudiak* berarti daerah hulu sungai. Air selalu mengalir dari hulu menuju hilir. Dari dataran tinggi ke dataran rendah. Memudiki sungai sama dengan menyongsong arus atau melawan arus.

Bada mudiak memperlihatkan penggambaran ikan-ikan kecil yang memudiki sungai secara berombongan. Ini kiasan bagi kaum jelata (rakyat kecil) menghadapi kekuatan besar agar tidak hanyut terbawa arus.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah makna yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali ke hulu. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali ke pangkal persoalan.

Ada makna *illahiah* yang tersembunyi dari filosofi ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.

14. Saik Galamai

Galamai adalah makanan tradisional sejenis dodol yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. Saik galamai berarti sayatan, irisan atau potongan galamai yang berbentuk jajaran genjang. Galamai selalu disajikan dalam sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah dihidangkan dalam potongan besar. Ini dimaksudkan agar makanan tersebut dikonsumsi sedikit demi sedikit.

Jika diamati bangun jajaran genjang yang tersusun dalam komposisi *saik galamai*, terlihat bahwa bangun itu memiliki kekuatan yang saling menujjang. Bangun keseluruhannya tidak akan runtuh meski salah satu jajaran genjang itu dibuang, sebab sisi miringnya masih bisa saling bertumpu pada sisi lainnya. Saik galamai menyiratkan makna untuk hidup hemat dan terencana.

15. Sajamba Makan

Sajamba makan adalah suasana makan secara adat dalam perhelatan pengangkatan penghulu dan upacara adat lainnya. *Makan bajamba* adalah makan bersama yang memakai piring besar atau dulang. Biasanya, empat orang duduk menghadapi piring besar atau dulang tersebut.

Motif *sajamba* makan ini melambangkan adanya etika dalam kebersamaan. Duduk bersama dalam suatu musyawarah untuk mencapai mufakat, dan makan bersama menghadapi satu jamba. Kebersamaan ini dikiaskan dalam kata-kata adat.

Sadancing bak basi, saciok bak ayam

(Sedencing ibarat besi, seciap ibarat ayam)

Tabang sapithin, inggok sacakam

(Terbang sekelompok hinggap secengkraman)

Salapiak duduak, sajamba makan

(Duduk di satu tikar, makan di satu jamba)

Demokrasi Minangkabau adalah demokrasi mufakat dalam suatu musyawarah. Bukan demokrasi voting. Demokrasi voting hanya untuk mencapai kemenangan. Sementara demokrasi mufakat untuk mencapai kebenaran.

Oleh karena itu, orang yang diikutsertakan dalam musyawarah, seperti yang dituturkan. oleh Bagindo Fahmi, haruslah orang yang betul-betul kapabel, yang mampu *mangauik sahabih sauang* dan *baretong sampai sudah*.

Maksudnya, mampu menganalisis lebih jauh dan berunding sampai tuntas. Analisisnya harus jelas dan rinci sampai detil yang terkecil dengan keseimbangan *raso jo pareso*, yakni keseimbangan rasa dan pikiran. Minangkabau mengajarkan filosofi *raso dibao naiak, pareso dibao turun* (rasa dibawa naik, pikiran dibawa turun). Maksudnya emosi yang akan diekspresikan terlebih dulu harus ditelaah dengan akal, sedangkan pikiran-pikiran logis yang akan disampaikan juga dengan pertimbangan rasa. Orang dengan kapabilitas seperti inilah yang bisa dilibatkan ke dalam forum *salapiak duduak, sajamba makan*.

16. Saluak Laka

Laka adalah alas periuk yang terbuat dari anyaman lidi atau rotan yang dibentuk bundar seperti piring, dipergunakan sebagai alas periuk supaya periuk dapat diletakkan secara stabil, dan sekaligus tidak mengotori lantai. Besar laka tidaklah sebesar periuk, melainkan hanya sebesar alas periuk.

Saluak berarti kait atau jalinan. *Saluak laka* merupakan jalinan lidi atau jalinan rotan yang sangat kuat sehingga lidi atau rotan itu menyatu sangat erat dan mampu menyangga periuk yang lebih besar. Motif ini menggambarkan sistem keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat.

Ada pantun adat yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersatu padu menjalin kekuatan untuk mendukung kepentingan bersama ini.

Nan basalitak bak laka

(Yang berkait seperti laka)

Nan bakaik bak gagang

(Yang berkait seperti gagang)

Supayo tali nak jan putuih

(Agar tali tidak putus)

Kaik bakaik nak jan ungkai

(Kait berkait tidak terberai)

Anyaman laka sangatlah rapi, tidak terlihat pangkal lidi ataupun ujung lidi menyembul keluar. Semua tersembunyi ke bagian bawah. Ini menyimbolkan bahwa masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan, tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada individu yang menonjolkan diri atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

17. Ampiang Taserak

Ampiang terbuat dari beras ketan dari tanaman padi yang masih muda. Membuat *ampiang*, yaitu dengan cara menumbuk beras ketan sampai tipis dan kulitnya terkelupas. Kemudian *ampiang* dipisahkan dari kulitnya dengan cara menampi. *Ampiang* termasuk jenis makanan yang tahan lama. Namun jika tersiram air *ampiang* akan mengembang. Motif *ampiang taserak* terlihat sebagai *emping* yang tipis tertumpah atau terserak. Kalau *emping* yang sudah pipih itu terserak akan sulit mengumpulkannya kembali.

Ampiang taserak ari hujan

(*Emping* terserak hari pun hujan)

Rago mamiliah kambang juo

(Selagi memilih sudah mengembang)

Kata-kata adat ini mengandung makna tentang pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Jangan menunda waktu. Pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa hasilnya tidak akan memuaskan. Apabila *ampiang*

terserak dan hujan turun, tentu akan sulit mengumpulkannya kembali. Ampiang begitu lunak, jika tersiram hujan is akan mengembang dan tidak mungkin lagi disimpan untuk persediaan makanan.

18. Itiak Pulang Patang

Motif itiak pulang patang menggambarkan situlasi serombongan itik yang pulang ke kandang pada sore hari. Mereka pulang dengan tertib, teratur, dan tidak saling mendahului. Pemimpin rombongan diikuti oleh anggotanya dengan keteraturan dan keyakinan. Jika itik yang di depan masuk ke dalam air, maka seluruh itik yang berada di belakangnya akan mengikuti terjun ke dalam air.

Itiak pulang patang menyiratkan makna keteraturan dan kedisiplinan dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Tangga disiplin dan keteraturan, tanpa pemimpin yang diikuti secara bersama, sebuah kelompok masyarakat tentulah akan sulit untuk sampai pada tujuannya.

Selain itu, ada hikmah lain dari perilaku itik yang menjadi ajaran filosofi: saat lapar berpencar, setelah kenyang berhimpun. Ketika pagi hari itik keluar dari kandang mereka mencari makan sendiri-sendiri. Sore hari setelah kenyang, mereka pulang bersama dalam satu rombongan. Bandingkan dengan kelaziman perilaku manusia pada umumnya: saat dalam kesulitan manusia akan mencari bantuan kepada komunitasnya, namun setelah meraih sukses bantuan komunitas mungkin tidak diperlukan lagi. Bahkan seringkali manusia menikmati sendiri kesuksesannya tanpa berbagi. Ini bertolak belakang dengan perilaku itik.

Filosofi itiak pulang patang inilah yang diserap oleh masyarakat perantauan Minangkabau. Kesulitan hidup di kampung halaman menyebabkan orang Minang harus pergi merantau. Ada yang gagal dan ada yang sukses. Namun biasanya, setiap Hari Raya Idul Fitri orang-orang Minang kembali ke kampung halaman yang dikenal dengan istilah “Pulang Basamo” yang artinya pulang bersama-sama.

Tradisi “Pulang Basamo” berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat Sumatra Barat karena Para perantau yang pulang biasanya membawa uang ataupun harta untuk kebutuhan Hari Raya. Di rantau, masyarakat Minang membentuk yayasan dan menghimpun dana untuk membangun kejayaan Minangkabau, seperti misalnya, Yayasan Gebu Minang dengan Dana Abadi Minangkabau Internasional. Ini merupakan pewujudan dari ajaran filosofi itiak pulang patang.

Masih banyak nama motif dalam tenunan songket Minangkabau. Semua motif itu merupakan perlambang dari ungkapan falsafah atau pandangan hidup orang Minangkabau, isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya, motif *biku-biku*, *ulek sipadiah*, *ula gerang*, *si cantik manis*, *kunang-kunang*, *tali buruang*, *talua buruang*, *jajak buruang*, *barabah mandi*, *sisiak tanggiliang*, *mato rangik*, *mato itiak*, *sirangkak*, *jalo taserak*, dan lain sebagainya.

Tentu saja penelaahan arti motif yang kami coba lakukan ini belumah sempurna. Masih banyak hal yang bisa diungkapkan dari motif-motif itu, yang semuanya merupakan kekayaan budaya Minangkabau.

Catatan Akhir

1. Wawancara Alda Wimar dengan Adv Rosa, Padang, 2005
2. Wawancara Ikhwanul Arief dengan Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanahdatar, 2004
3. Wawancara Alda Wimar dengan Bagindo Fahmi, Padang, 2005
4. Wawancara Alda Wimar dengan Musra Dahrizal Katik, Padang 2006

-a-

Makalah

MUSEUM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SEJARAH

“tahu nggak siapa raja Majapahit yang terkenal, ?” tanya seorang anak kepada teman-temannya.

“Hayam Wuruk !”

“Salah ! “

“Lalu siapa !”

“Brahma Kumbara ! “

Inilah sepotong sketssa dari dunia kanak yang cukup memprihatinkan, mungkin. Begitu merasuknya serial drama radio tentang para hero dan pendekar sakti. Fiksi yang dikarang dengan latar belakang sejarah. Tokoh “Jagoan” yang jadi idola ternyata lebih tajam berbentuk dalam imajinasi mereka, dan bahkan sempat mengaburkan gambaran figur-figuran sejarah yang melatarbelakangi fiksi tersebut.

Kita tidak menyalahkan pengarang ataupun produser sandiwara radio yang berkepentingan merebut pendengar untuk tujuan komersil. Namun kelurusan sejarah masa lalu perlu dipelihara karena hal sangat menentukan pelajaran bangsa ke masa depan.

Daerah istimewa Yogyakarta memang istimewa sebagai Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Pelajar, dan juga kota yang menyimpan banyak catatan serta peninggalan sejarah.

Sejarah zaman kerajaann Mataram hingga masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, Yogya merupakan kota penting dimana keterlibatannya dalam perjalanan sejarah bangsa perlu diketahui oleh setiap warga negara.

Catatan dan peninggalan-Peninggalan sejarah bangsa sebagian masih tersimpan di beberapa museum di Daaerah Istemewa Yogyakarta. Memang cukup banyak meseum di daerah istimewa ini, baik museum yang bersifat umum, kebudayaan maupun kesenian, yang sangat bermanfaat sebagai sarana penunjang pendidikan sejarah bagi pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta.

Museum Sonobudoyo, adalah museum kedua terlengkap setelah Museum Pusat Jakarta. Terletak disisi Barat Laut alun-alun Utara Yogyakarta.

Riwayat Museum Sonobudoyo diawali dengan berdirinya sebuah Yayasan di Surakarta tahun 1919 dengan Java Instituut yang bergerak di bidang kebudayaan jawa, Madura dan Bali. Yayasan inilah yang mendirikan Museum Sonobudoya di tanah bekas Seketah hadiah Sri Sultan Hengku Buwono VIII,

yang diresmikan oleh Sri Sultan sendiri pada tanggal 6 November 1935.

Di masa pendudukan jepang museum ini dikelola oleh Bupati Paniradyopati Wijata Praja atau Kantor Sosial bagian pengajaran. Kemudian di zaman kemerdekaan di kelola oleh Bupati Utaradyopati Budaya Peristiwa, yaitu jajaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Akhiri tahun 74 Museum Sonobudoyo diserahkan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen pendidikan dan Kebudayaan yang mengelolanya hingga saat ini.

Koleksi Museum Sonobudoyo bertambah dari tahun ke tahun , meliputi koleksi prasejarah, masa klasik, etnografika, naskah dan berbagai buku. Karena koleksinya yang kian bertambah sementara ruang pameran tak lagi memadai, maka museum ini diperluas ke dalam Condrokiran di sebelah timur alun-alun.

Museum yang juga merupakan sarana pendidikan ini, khususnya dalam bidang seni budaya dan kepurbakalaan, dapat dikunjungi setiap hari antara pukul. 08.00 sampai pukul 13.00 wib dengan biaya masuk Rp. 300 rupiah perorang. Dari data pengunjung , dalam empat tahun terakhir tercatat 36 % pengunjungnya adalah pelajar tingkat sekolah dasar dan menengah, disamping masyarakat umum dan wisatawan asing.

Secara formal, pendidikan sejarah diberikan sejak kelas tiga sekolah dasar, yang mana di dalam kurikulumnya pelajaran sejarah termasuk ke dalam bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada tahap awal siswa diajak mengenal lingkungan masyarakatnya serta sejarah perkembangan lingkungan itu. Kemudian secara bertahap, sesuai pula dengan perkembangan lingkungan usia dan pendidikannya. Siswa lambat laun akan mengenal lingkungan yang lebih luas dan pendidikan sejarah melainkan ia akan lebih mengerti tentang kota, provinsi dan wilayah Nusantara.

Sarana pendidikan sejarah pun tak cukup hanya cerita atau buku-buku sekolah, melainkan sudah meningkatkan kebutuhan informasi yang lebih akurat melalui catatan dan peninggalan-peninggalan sejarah.

Disinilah pentingnya peran museum dalam pengembangan pendidikan sejarah.

Yogyakarta, 17 Mei 1993

ALDA WIMAR

RDIANA AMDAN

--a--

PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN RADIO

Radio secara harfiah berarti alat (Receiver) penerima siaran. Namun dalam konteks komunikasi radio merupakan media komunikasi masa yang punya ciri dan sifat khusus, dimana penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan mengang bahasa lisan.

Perkembangan radio bermula dari ditemukannya alat penerima pesan jarak pendek memakai kawat beraaliran listrik, oleh Donald Mc. Nicol pada tahun 1802. Disusul dengan penemuan rumus gelombang elektromagnetis oleh James Maxwell.

Radio siaran mula diperkenalkan tahun 1915 Devid Sarnoff. Di Indonesia sejarahnya sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu dengan didirikan Bataviase Radio Vereniging (BRV) tahun 1925. Di susul dengan munculnya NIRON, di Jakarta, Bandung dan Medan serta SRV di Surakarta, serta beberapa stasiun lainnya.

Pada masa penjajahan Jepang radio siaran disegel, kecuali delapan Hosokyo di pulau Jawa.

Pada awal masa kemerdekaan pemuda-pemuda, Indonesia mengambil alih Hosokyo untuk menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan RI. Namun pada saat itu radio siaran di Indonesia belumlah terorganisir.

Pada 11 September 1945 pemuka-pemuka Radio bermufakat untuk mendirikan organisasi Radio siaran. Hari itu menjadi Hari Bakti RRI.

RADIO SEBAGAI MEDIA AUDITIF

Radio sebagai media auditif maksudnya hanya suara saja, dan isi siaran hanya sebatas itu. Berbeda dengan koran atau televisi. Itulah sebabnya pesan yang disampaikan melalui radio harus jelas, sederhana dan mudah dipahami.

KELEMAHAN DAN KELEBIHAN RADIO

Radio punya kelemahan, antara lain : hanya sebatas mendengar dan tak bisa diulang, feedback lambat dan tidak berlangsung, hanya suara tak dapat dilihat. Kelebihan radio, antara lain : penyampaian pesan cepat, wilayah siaran lebih luas, langsung kepada pendengar (mengatasi jarak dan waktu), murah dan praktis.

MENGUBAH KELEMAHAN MENJADI KELEBIHAN

Kekuatan radio justru terletak pada kelemahannya. Radio yang bersifat auditif, hanya suara saja, mempunyai banyak kemungkinan untuk membina imajinasi. Ia tak perlu menggambarkan secara visual adegan atau peristiwa yang sulit. Sifatnya yang auditif merangsang imajinasi, membangkitkan emosi serta memberi sugesti.

TUJUAN SIARAN

1. Memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat
2. Memotivasi masyarakat untuk merubah sikap dan pola pikir kearah yang lebih baik.
3. Mengarahkan masyarakat untuk membentuk opini yang sehat, kritis dan konstruktif.
4. Memotivasi masyarakat untuk melakukan gerak perubahan dan pembangunan.

AUDIENCE PROFILE

Audience Profile merupakan ciri dan sifat serta kebiasaan pendengar (khalayak), antara lain ia bersifat heterogen, sangat pribadi, aktif dan selektif dalam memilih acara.

Yogyakarta, Mei 1993

Alda Wimar

-a-

WORKSHOP MUSIKALISASI PUISI

Alda Wimar

Sesi 1

PEMAHAMAN PUISI

Hal pertama yang mestinya dilakukan dalam mengubah lagu puisi ataupun menggarap musikalisasi puisi tentulah memahami puisi itu. Bacalah sebuah puisi, dan coba memahaminya

Ada puisi yang sulit dimengerti karena mungkin pilihan kata yang dipergunakan oleh penyairnya tidak akrab dengan kita. Tapi kita pun tidak mutlak harus mengerti, melainkan berupaya untuk memahami. Sebab pada hakikatnya, kata-kata adalah alat komunikasi dan puisi merupakan media bagi penyair dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya.

Manakala kita bercakap-cakap dengan seorang teman, pada saat itu kita tengah menyampaikan isi hati dan pikiran atau gagasan dengan menggunakan kata-kata. Percakapan yang lancar adalah wujud komunikasi yang nyambung dan komunikatif. Agar omongan kita bisa nyambung, tentu kita berupaya mengucapkannya dengan pilihan kata yang tepat. Bahkan mungkin dilafaskan dengan intonasi yang menyakinkan. Dengan artikulasi yang jelas, dengan sedikit berirama atau dengan memberi tekanan pada kata penting yang kita harapkan mendapat perhatian.

Agar pembicaraan kita dapat dipahami orang lain, tentu kita sendiri harus paham lebih dulu yang kita bicarakan. Kita harus tahu bagaimana memenggal kalimat menjadi **Frasa-frasa** yang tepat. Kita harus pandai berintonasi supaya omongan jadi enak. Dan memberikan sedikit aksentuasi atau penekanan pada kata tertentu yang akan menjadi topik pembicaraan.

Teknik frasering sangat penting dalam memahami isi kalimat. Jika salah dalam memfrasa bisa berakibat menimbulkan kesalah pengertian. Kalimat dilakukan dengan teknik penekanan atau aksentuasi dan intonasi. Biasanya frasering, aksentuasi dan intonasi dipergunakan sekaligus dalam melakukan pembicaraan.

Aksentuasi dipergunakan dalam menekankan sebuah kata yang kita harapkan mendapatkan perhatian secara khusus. Biasanya kata tersebut merupakan kata kunci dalam topik pembicaraan. Aksentuasi bisa dengan cara menegaskan suara pada kata yang dianggap penting, ataupun dengan cara

memperlambat artikulasi kata tersebut.

Intonasi berpengaruh dalam mengekspresikan gaya bicara. Hindarkan intonasi monoton dengan nada akhir yang selalu seirama. Sebab hal ini bisa menimbulkan kebosanan pendengar.

Jadi dalam menyampaikan kalimat agar pembicaraan kita mudah dipahami, disadari atau tidak, kita telah menggunakan teknik, frasering intonasi dan aksentuasi.

Begitu pula halnya dengan membacakan puisi kepada audience.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap puisi, cobalah ucaan puisi itu seperti berbicara kepada seseorang seolah-olah percakapan biasa. Coba beberapa kali sampai akhirnya kita dapat merasakan pesan apa yang terkandung di dalam puisi. Kalau kita telah dapat merasakan dan memahaminya, maka itu akan memudahkan untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Intonasi dan aksentuasi kita akan lebih terarah, sebab kita berupaya bagaimana agar orang lain dapat memahami pembicaraan kita. Maka puisi yang kita sampaikan pun jadi lebih komunikatif.

Sesi 2

MENGUBAH LAGU PUISI

Seperti halnya pantun yang memiliki irama intonasi, puisi pada dasarnya juga telah mengandung unsur musikalitas. Kita perlu menyiasati bagaimana unsur musikalitas yang telah ada di dalam puisi bisa terakomodasi dalam sebuah rangkaian lagu. Pilih tempo yang sesuai, misalnya puisi epik dengan tempo yang bersemangat, atau puisi belada dengan tempo pelan. Atau variasi berbagai tempo untuk menciptakan perubahan-perubahan suasana.

Melodi nyanyian mungkin juga bisa terinspirasi dari suasana batin puisi itu. Dan melodi bisa dicoba dengan menyanadungkan irama.

Kita tidak akan membahas teori musik secara khusus, melainkan hanya dengan mencoba metode sederhana dalam mengubah lagu. Misalnya cobalah memainkan akord gitar dengan tempo yang teratur. Contoh

I Am.....I C..... D7..... G..... I E...
.....I

Dengan memainkan 4 bar akord tersebut kita bisa menyenandungkan sebuah melodi. Bahkan beragam melodi. Akomodasikanlah melodi dan puisi dalam sebuah rangkaian lagu. Metode ini cukup fleksibel dalam mengubah

lagu. Selanjutnya kita ssssiiasi bagaimana menjaga harmonisasi dalam aransemen secara keseluruhan.

Mengolah musik untuk musikalisasi puisi banyak kemungkinan dan pilihan. Kita bisa memilih musik etnik atau pun musik purba yang sederhana. Bisa menggunakan alat musik canggih , namun juga bisa dengan peralatan yang apa adanya.

Bagitu juga dengan vokal untuk menyanyikan ataupun melafaskan puisi secara solis atau koor. Boleh mencoba pengolahan vokal dengan lengking , gumam, desah, koor, dan sebagainya.

Sesi 3

MERENCANAKAN PEMETASAN

Susunlah naskah puisi menjadi sebuah skrip pemetasan. Mungkin ada baik yang dinyayikan , mungkin juga bait yang dibacakan pada saat interlude musik. Dan peranpun bisa dibagi : ada yagn menjadi solis, koor, pembaca puisi, ataupun pengiring musik. Bahkan skrip ini jug bisa di susun layaknya sebuah naskah drama dengan merencanakan karakter dan gerak

-a-

Ringkasan Buku

RINGKASAN BUKU
ALAM PIKIRAN YUNANI
Mohammad Hatta

Diringkas Oleh :
ALDA WIMAR
Penasta
1993

I. FILOSOFI ALAM

Kebanyakan ahli filosofi alam berasal dari Tanag Grik, Yunani. Namun filosofi Grik yang pertama lahir di kota Miletos Asia Minor, yaitu aerah perantauan orang-orang Grik. Diasanalah bermukim filosof-filosof alam yang pertama, diantaranya Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Mereka orang-orang yang makmur hidupnya sehingga dapat berfilosofi karena mempunyai waktu luang untuk memikirkan alam.

01. THALES

Thales, filosof Yunani pertama, mempunyai pandangan bahwa “air” adalah sebab yang pertama dari segala yang ada, dan juga akhir dari segala yang ada. Air adalah yang asal dan yang akhir. Air sebagai substrat dan substansi.

02. ANAXIMANDROS

Anaximandros, murid Thales, berpendapat bahwa langit bulat bagaikan bola dan bumi seperti slinder berada di tengahnya. Ia berpendapat bahwa asal segala sesuatu adalah “Apeiron”, yang tidak terhingga dan tidak berkeputusan. Dan tidak ada persamaannya dengan salah satu barabng yang kelihatan di dunia ini. Apeiron selalu bekerja tanpa henti. Semua terjadi dari Apeiron dan kembali pada Apeiron.

03. ANAXIMENES

Anaximenes murid Anaximandros, menjadi guru filosofi alam yang terakhir di Miletos.

Bagi Anaximenes, yang asal itu mestilah salah satu daripada yang ada dan yang tampak. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa Udara yang asal, yang satu dan tak terhingga. Berarti pandangannya terhadap yang asal turun kembali ke tingkat yang sama dengan pandangan Thales.

II. FILOSOFI HERAKLEITOS

Herakleitos lahir di kota Ephesos Asia Minor tahun 540-480 SM. Ia juga berpendapat bahwa satu saja anasir yang “asal”, yaitu Api. Semuanya bertukar menjadi api, dan api bertukar menjadi semuanya. Ini dapat dilihat pada panas matahari yang menjadi syarat hidup bagi manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Api yang selalu bergerak dan berubah rupa itu menyatakan bahwa tak ada yang tenang dan tetap. Yang ada hanya pergerakan senantiasa. Tidak ada yang boleh disebut “ada”, melainkan “menjadi”. Semua itu dalam kejadian. Segala perubahan dikuasai oleh hukum dunia yang satu, yakni Logos. Artinya : pikiran yang benar.

Kemudian dari sinilah timbul istilah Logika. Jasa Heraklitos sangat besar. Ia menemukan dunia baru yang tidak diketahui oleh filosof alam, yaitu dunia pikiran yang disebutnya Logika.

III. FILOSOFI ELEA

Elea adalah kota perantauan orang-orang Grik di sebelah Selatan Semenanjung Italia. Tinjauan filosofi Elea adalah mencari keterangan tentang Yang Ada. Yang ada itu satu, tanpa seluk beluk dan tidak berubah-ubah. Apa yang tampak dengan panca indera bukanlah sebenarnya. Melainkan rupanya saja. Yang ada dalam kebenaran tak dapat diketahui dengan penglihatan, melainkan yang pikiran yang memperhatikan.

Filosof yang mula-mula mengajarkan filosofi Elea adalah Xenophanes, kemudian Parmenides, Zeno, dan Melissos.

01. **XENOPHANES**

Xenophanes hidup sekitar tahun 580-470 SM. Pada usia 25 tahun ia meninggalkan kota tercintanya dan mengembara hingga sampai ke Elea. Nafkah hidupnya didapat dengan melagkan syair-syair yang dalam artinya. Hal itu ia lakukan hingga usia 90 tahun.

Xenophanes terkenal taat beragama. Nyanyiannya mengajk orang beribadah kepada Tuhan dan menentang segala takhayul yang menjadi kepercayaan orang banyak di waktu itu. Ia mengajarkan bahwa Tuhan itu satu.

Sungguhpun Xenophanes banyak memberikan petuah-petuah berharga, sehingga ia dipandang sebagai pembangun filosofi baru, namun ia tidak menjadi mahaguru karena ajarannya tidak tersusun dan teratur, melainkan keluar dari mulutnya sebagai perasaan hati. Justru Parmenides yang menjadi mahaguru filosofi Elea.

02. PARMENIDES

Parmenides lahir di Elea tahun 540 SM dan terkenal sebagai ahli politik yang pernah memegang jabatan pemerintahan. Ia tersohor sebagai ahli pikir yang melebihi siapapun pada masa itu.

Ajaran Parmenides tentang Yang Satu menjadi pokok berpikir baginya, dan dibentuknya menjadi pelajaran tersendiri. Namun, berbeda dengan ajaran Xenophones, Yang Satu itu tidak dipandang sebagai persatuan Tuhan dan Alam, melainkan sebagai “ada”nya yang sepenuh-penuhnya.

Bertentangan dengan itu terdapat pendapat manusia yang tiada menyimpan kebenaran, melainkan hanya persangkaan yang menyatakan ada Yang Banyak. Padahal Yang Banyak itu tidak ada. Sehingga akhirnya pertentangan ini menjadi pertentangan antara tahu dan menyangka.

Dengan mengemukakan soal ini Parmenides menjadi pembangun logika yang pertama. Herakleitos yang membukakan pintu dunia pikiran, Parmenides lah yang memulai menyusunnya.

Nyatalah sudah kemana berbeloknya ajaran Xenophones ditangan Permenides. Dari soal ke Tuhanan ia berputar menjadi soal kebenaran. Hanya pokoknya saja yang sama, yaitu Yang Satu.

03. ZENO

Zeno lahir di Elea tahun 490 SM, terkenal karena tangkas perkataannya dan tajam pikirannya. Zeno mempertahankan ajaran gurunya tidak dengan menyambung keterangan melainkan dengan membalikkan serangan terhadap dalil-dalil lawannya.

04. MELISSOS

Melissos berasal dari Samos, sebuah kota Grik di tanah perantauan. Ia juga terkenal sebagai pahlawan dalam peperangan melawan Athena.

Melissos mempertahankan ajaran Parmenides dengan mengemukakan alasan yang positif. Ia melahirkan keterangan untuk menguatkan ajaran gurunya. Tidak seperti Zeno yang justru membalikkan kritik atas logika lawannya untuk membenarkan pendirian sendiri.

Yang ada selalu ada dan akan tetap ada. Demikian kata Melissos. Yang ada itu kekal. Sebab, jika sekiranya Yang Ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadiannya itu timbul dari Yang Tidak ada. Dan jika mulanya

tidak ada nyatalah bahwa dari Yang Tidak Ada hanya bisa timbul yang tidak. Oleh karena itu Yang Ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah.

IV. PYTHAGORAS DAN PENGIKUTNYA

Pythagoras berasal dari Samos, dilahirkan tahun 580 sm. filsuf Pythagoras berdasar pada pandangan agama dan paham keagamaan. Suatu tarikat, atau boleh juga disebut aliran mistik

Di kota Kroton ia mendirikan perkumpulan agama yang menjadi sebuah tarikat, dan disebut orang sebagai Kaum Pythagoras. Pythagoras terpengaruh oleh aliran mistik yang berkembang saat itu yakni Orfisme.

Selain dari ahli mistik, Pythagoras juga ahli pikir terutama dalam ilmu matematika dan ilmu berhitung. Dari ilmu tersebut ia beralih kedalam Dunia Pandangan. Alam ini, katanya, tersusun sebagai angka-angka.

Ajaran Pythagoras pada hakikatnya terlalu tinggi bagi pengikut-pengikutnya. Karena itu terjadi perpecahan dalam dua cabang, yakni aliran mistik keagamaan dan aliran ilmu.

V. FILOSOFI ALAM LAGI

Di awal abad ke lima sebelum masehi timbul kembali filsuf alam. Guru-gurunya yang terkemuka ialah Empedokles, Anaxagoras, Leukippos dan Demokritos. Mereka, seperti filsuf alam terdahulu, juga mencari asal dari segalanya kepada benda, namun dengan tidak melengahkan sama sekali ajaran filsuf sebelumnya.

Sepadan dengan filsuf Elea, mereka berpendapat bahwa “substansi” barang yang asal, tidak berubah-ubah. Oleh karena itu tidak ada yang “menjadi” dan “hilang”. Sebaliknya mereka berpendapat bahwa barang yang asal itu tidak satu, melainkan banyak. Yang tampak sebagai Timbul dan Hilang tak lain daripada bertaut dan berpisah, atau bercampur dan berceraai.

01. EMPEDOKLES

Empedokles lahir di kota Akragas di pulau Sisilia, hidup dari tahun 490-430 SM. Pernah diminta menjadi raja, tetapi ditolaknya. Ia pengembara yang kerjanya menyanyikan lagu-lagu kesucian. Sikap hidupnya banyak

terpengaruh aliran mistik orfisme dan ajaran Pythagoras.

Menurut kepercayaannya manusia itu asalnya Than. Ia jatuh ke dunia karena berdosa. Dan hidup di dunia sebagai hukuman. Apabila dosa itu terhapus barulah manusia kembali kepada asalnya, yaitu dengan berkorban membersihkan diri. Ia sendiri merasa dirinya sebagai Tuhan yang terbangun.

Ajaran Empedokles mengatakan bahwa alam ini mulanya satu, disatukan oleh cinta. Cinta adalah kodrat yang membawa bersatu, bercampur. Tetapi alam yang satu tadi di pecah oleh “benci”, yakni kodrat perpisahan dan persengketaan.

Alam tersusun dari anasir yang asal. Jumlahnya empat, yakni : udara, api, air, dan tanah.

02. ANAXAGORAS

Anaxagoras lahir di Klazomenae Asia Minor. Ia hidup tahun 500-428 SM. Ia filosofi pertama yang datang ke Athena disaat negara itu menempuh zaman keemasan. Zaman itu disebut juga zaman Perikles.

Bagi Anaxagoras, anasir yang asal itu tidak empat seperti yang diajarkan Empedokles, melainkan banyak dan tak terhitung jumlahnya. Anasir yang asal itu percampuran dan perpisahannya di gerakan oleh kodrat dari luar. Kodrat dinamainya : Nus. Nus itulah yang menyusun alam ini dari keadaan kacau balau bermula. Nus itu asal dan penghabisan dari segala-segalanya. Ia ada dalam segalanya, tetapi bukan bagian daripada itu. Ia tidak berhingga, berkuasa atas dirinya sendiri dan berada sendirinya pula.

Anaxagoras sudah dekat kepada agama yang percaya kepada Tuhan YME. Cuma pandangannya bukan pandangan agama. Dasar yang satu itu dipakainya sebagai pokok keterangan tentang alam.

03. LEUKIPPOS

Leukippos murid Parmenides, berasal dari Miletos. Ia pujangga yang pertama kali mengajarkan dari hal atom. Atom dari perkataan Grik artinya tidak dapat dibagi lagi. Atom adalah benda sekecil-kecilnya, bagian penghabisan dari segala barang.

Paham Leukippos tentang atom yang ada selama-lamanya dan tidak berubah-ubah ternyata dipengaruhi oleh filosofi Elea. Pahamnya tentang

atom yang banyak dan bergerak dipengaruhi oleh Herakleitos.

Kejadian dunia dari hubungan atom diterangkannya dengan memakai dua dasar : Yang Penuh dan Yang Kosong, sama dengan Ada dan Tiada.

04. DEMOKRITOS

Demokritos lahir di Abdera, di pantai Trasia bagian Balkan. Hidup tahun 460-360 SM. Ia ahli alam yang banyak mengarang buku mengenai berbagai macam cabang ilmu. Demokritos juga berpendapat bahwa alam ini tidak lain daripada atom dan gerakannya.

Demokritos juga sependapat dengan Herakleitos bahwa anasir yang terutama ialah api. Atom api itu adalah jiwa.

VI. SOFISME

Pertengahan abad ke-5 SM timbul aliran Sofisme di Yunani. Sufisme atau Sofistik berasal dari kata “sophos” yang artinya cerdik pandai. Gelar sofis ditujukan kepada orang pandai ahli bahasa, filsafat, dan politik. Namun kata itu akhirnya berubah arti menjadi gelar bagi orang yang pandai memutar lidah, bersilat kata. Sofis berubah menjadi nama ejekan.

Sungguhpun demikian, sufisme penting bagi sejarah filosofi karena ia menjadi pendahuluan bagi filosofi klasik yang dimulai Sokrates yang menjadi buah pikiran dan penyelidikan Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

Kaum sofis membawa filosofi mendatang manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berkemauan. Itulah yang di jadikan soal filosofi. Namun kaum sofis tak ada yang sama pendiriannya. Mereka hanya sependirian dalam hal meniadakan. Tiap guru sofis mengajar orang mempertahankan tiap-tiap pendirian dan menaruh syak wasangka terhadap buah pikiran orang lain.

Oleh karena sufisme mengajar orang memandang segala-galanya sebagai sementara, ajarannya bersifat relatif. Sufisme adalah ajaran tentang relativisme, menyementarakan segalanya. Ia juga bersifat skeptis yaitu menaruh syak akan segala pendirian. Karena itu sufisme juga teori tentang : skepticism.

Empat guru sofis terkemuka yaitu Protagoras, Gorgias, Hippias dan Prodikos.

01. PROTAGORAS

Protagoras dari Abdera hidup tahun 481-411 SM. Menurutnya : manusia adalah ukuran bagi segalanya, bagi yang ada karena adanya, bagi yang tidak karena tidaknya. Maksudnya bahwa semuanya itu harus ditinjau dari pendirian manusia sendiri-sendiri. Kebenaran umum tidak ada.

02. GORGIAS

Gorgias dari Leontinoi Sisillia. Hidup tahun 483-375 SM. Ia ahli pidato. Ajaran Zeno dipakainya untuk membatalkan segalanya. Sebab itu ia disebut nihilis.

03. HIPIAS

Hipias berasal dari Elis. Fasal yang diuraikan Hipias kebanyakan mengenai soal Etik. Menurut pendapatnya “hukum negeri itu sang perkosa bagi manusia, sebab ia bertentangan dengan hukum alam”.

04. PRODIKOS

Prodikos berasal dari Keos. Pidatonya terutama mengenai agama dan adab. Pandangan tentang yang baik dan buruk yaitu : Pandai tidaknya orang memakai suatu barang tergantung pada derajat moralnya sendiri. Moral orang itu menentukan apakah sesuatu barang yang dipergunakannya mendatangkan manfaat atau kejahatan.

VII. FILOSOFI KLASIK

Zaman klasik bermula dengan Sokrates. Nama sistem ajaran filosofi klasik dibangun oleh Plato dan Aristoteles.

01. SOKRATES

Sokrates lahir di Athena tahun 470 SM. Ia mengajar orang mencari kebenaran sebagai reaksi terhadap ajaran sufisme yang mengatakan bahwa “kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai”. Tanya jawab adalah jalan baginya untuk memperoleh pengetahuan. Itulah permulaan dialektika.

a. Etika Sokrates

Intisari etik Sokrates adalah budi. Budi ialah Tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Dengan mengetahui disertai keinsyafan moril timbullah budi.

b. Murid-murid Sokrates

Ada tiga orang yang mengaku meneruskan ajaran Sokrates, yaitu : Euklides, Anthastenes dari Aristippos. Mereka mendirikan sekolah Sokrates sebagai pengharapan terhadap gurunya. Namun mereka bukanlah pengikut Sokrates sepenuhnya. Murid Sokrates yang sebenarnya sebenarnya ialah Plato.

02. PLATO

Plato dilahirkan di Athena tahun 427 SM. Sejak umur 20 tahun mengikuti pelajaran Sokrates. Ia mendirikan sekolah dan pondok-pondok yang dihiasi kebun yang indah, yang ia namakan Akademia. Di situ Plato mengajar filosofi dan mengarang tulisan yang terkenal sepanjang masa.

a. Buah Tangan Plato

Tidak kurang 34 tulisan Plato berbentuk dialog, ditambah lagi tulisan lainnya berbentuk surat dan puisi. Ajaran tentang Idea menjadi pokok pikiran Plato dan menjadi dasar teori pengetahuan, metafisika, psikologi, etik, politik, dan estetika.

b. Tentang Idea

Pengertian yang dikemukakan Sokrates diperdalam oleh Plato menjadi Idea. Idea adalah pengertian yang dicari dengan pikiran. Idea pada hakekatnya sudah ada, tinggal mencarinya saja lagi.

Idea menurut paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk daripada keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realita.

c. Etik Plato

Seperti halnya pandangan Sokrates, etik Plato bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik.

Tujuan hidup ialah mencapai kesenangan hidup yang diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai.

d. Negara Ideal

Dalam buku Republik yang menjadi tujuan hidup Plato tergambar pandangannya tentang pembinaan negara, masyarakat dan pendidikan. Menurut Plato nasib Athena hanya dapat tertolong dengan mengubah sama sekali dasar hidup rakyat dan sistem

pemerintahan. Itulah alasan baginya untuk menciptakan bentuk suatu negara yang ideal.

Peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat orang-orang ataupun oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu ajaran yang berdasarkan pengetahuan dan pengertian.

Negara yang ideal harus berdasar kepada keadilan. Tetapi apakah keadilan ? keadilan dalam negara hanya tercapai apabila tiap-tiap orang mengerjakan pekerjaan yang terbentuk bagi dia. Pembagian pekerjaan adalah dasar bagi Plato untuk mencapai perbaikan hidup. Ia membagi penduduk negara dalam tiga golongan : rakyat jelata, penjaga atau pembantu urusan negara dan kelas pemerintah atau filosof.

03. ARISTOTELES

Aristoteles lahir di Stageira tahun 384 SM. Ia mengakui bahwa hakekat daripada sesuatu tidak terletak pada keadaan bendanya, melainkan pada pengertian adanya, pada Idea. Tetapi idea itu tidak terlepas sama sekali dari keadaan yang nyata.

Aristoteles membagi adanya itu dalam berbagi lingkungan seperti fisika, biologi, etik, dan politik, dan psikologi.

Aristoteles terkenal sebagai Bapak Logika. Logika itu tak lain dari berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat.

VIII. HELEN-ROMANA

Peralihan filosofi Yunani menjadi filosofi Helen-Romana disebabkan terutama oleh Alexandros Yang Besar (Iskandar Zulkarnaen) murid Aristoteles. Tindakannya yang imperialis menyatukan seluruh dunia Griik kedalam kerajaan Macedonia, lalu menaklukkan bangsa-bangsa di Asia Minor dan mengembangkan kekuasaannya sampai ke India.

Filosofi Yunani sesudah Aristoteles dalam garis besarnya dapat dibagi dua : masa etik dan masa religi.

-a-

BAB 1V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Alda Wimar dilahirkan pada 15 Juni 1959 dari pasangan Nurani Jalil dan O.M Amirudin asal Meninjau. Alda Wimar adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara, tiga orang laki-lakinya adalah Muhammad Rum, Zainur Rija dan Madias. Saudaranya yang perempuan Arinda dan Auda Suzana. Tahun 1964 Alda masukan ke Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK) Persib Jidan III Cedrawasi Unand Padang. Tahun 1965 Alda melanjutkan pendidikannya ke tingkat Sekolah Dasar (SD) Arjuna Jakarta. Tamat SD Arjuna Alda masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Persip Kartika Candra Kirana Jakarta Timur. Setelah Alda menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Alda Wimar melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 21 Jakarta, hanya sampai kelas II. Selanjutnya ia pindah ke Padang dan masuk SMA Lubuk Begalung (sekarang SMA 4 Negeri Padang) sampai tamat.

Waktu Alda sekolah di Jakarta ia sudah gemar menulis dan membaca puisi, setelah ia pindah sekolah ke Padang, bakatnya menulis puisi masih tetap berlanjut. Bahkan semasa sekolah di SMA Lubuk Begalung Alda sempat mengisi sebuah mata acara di Radio Arbes Rasonia Padang ketika masih duduk di bangku SMA ia sering menulis puisi di Koran setiap minggu. Setelah tamat SMA ia melamar sebagai tenaga honorer di RRI Padang.

Tidak beberapa bulan ia berkerja sebagai honorer, tepatnya tanggal 19 Nopember 1982 SK Calon Pegawai Negeri Sipil Alda keluar di Depertemen Penerangan dan ditempatkan di RRI Padang bagian “Siaran Kata” (sekarang bagian perencanaan siaran) Bagian Siaran Kata dalam merancang dan membuat program yang akan disiarkan atau memproduksi mata siaran radio, seperti membuat naskah sandiwara radio, naskah siaran pedesaan seperti dialog masalah pupuk, bibit tanaman dan termasuk kelompok capir. Di RRI Alda juga tergabung dalam tim kreatif yang bertugas untuk mengembangkan bagaimana kreativitas siaran ke depan.

Perkenalan Alda dengan Nina Rianti di SMA Lubuk Begalung ternyata berlanjut ke pelaminan. Nina Rianti sama Alda menikah tahun 1982, mereka dikarunia dua orang anak Nanda Wirawan dan Alisa Rianda. Dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, Alda memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya agar mereka selalu belajar dan belajar sehingga kelak menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Alda lebih banyak memberikan contoh dalam mendidik anak.

Alda Wimar berpulang kerahmatullah pada hari Rabu 29 Pebruari 2012, pukul 22.30 Wib di Rumah Sakit Siti Rahmah Padang. Sebelum berpulang kerahmatullah ia sempat dirawat di rumah sakit Siti Rahmah selama 22 hari. Namun sebelum ia meninggal dunia ada keinginan beliu yang belum kesampain yaitu membuat Studio Editing. Berdasarkan pengamatan tim, bahwa cita-cita Alda yang belum terlaksana tersebut akan dilanjutkan oleh anak-anak dan istrinya, apalagi salah seorang dari anak Alda Alisa Rianda telah mewarisi keahlian papanya untuk menjadi seorang editing yang handal.

Aktivitas Alda dalam bidang seni adalah:

Teatar PANGKA (Panggung Angkasa) Teater Pangka didirikan Alda sekitar tahun 1982 bersama dengan teman-temannya antara lain Tatang (sudah meninggal), Darios Darman (karyawan RRI Jakarta) dan yang lainnya. Keterlibatan Alda di Teater Pangka, mulai dari sutradara untuk pertunjukan sampai menulis naskah skenario/ naskah teater.

Pentassakral berdiri tahun 1991. Pentassakral berfungsi sebagai penambah media penyampaian puisi, musik-musik tradisi. “Ketika puisi tidak bisa disampaikan dengan kata, maka lewat musik disampaikan”. Peralatan dalam musik Pentassakral bukan hanya memakai peralatan yang tradisional seperti canang dan salung, akan tetapi dicampur dengan peralatan yang modern seperti gitar, bas dan alat tiup. Tujuan utama Pentassakral tidak untuk mencari uang, tapi adalah tambahan media untuk penyampaian puisi.

Komunitas Pucuk Rebung berdiri tahun 2010, Alda mendirikan Pucuk Rebung bersama beberapa temannya, Komunitas Pucuk Rebung, bergerak dalam bidang pengkajian, konservasi dan dokumentasi kesenian langkah secara swadaya. Pucuk Rebung adalah salah satu motif ukir di Minangkabau. Pucuk Rebung akan terus ke atas, artinya ia punya cita-cita yang tinggi.

Revitalisasi Songket Lama Minangkabau Ide untuk melakukan revitalisasi songket lama berawal pada tahun 1996. Dalam melakukan Revitalisasi Songket Lama Minangkabau Alda berkerjasama dengan Bernhard berkebangsaan Swis. Menurut Alda untuk merevitalisasi songket lama Minangkabau harus menghadirkan kain itu kembali, karena songket lama hanya ada di museum-museum di luar negeri di berbagai negara.

Meneliti Makna Filosofi Songket Lama Minangkabau. Songket Minangkabau menjadi pelengkap status sosial seseorang dalam masyarakat, selain sebagai fungsi yang melekat dalam sejumlah upacara adat. Motif dalam setiap lembarnya mengandung makna tersurat, tersirat dan tersuruk (tersembunyi). Orang Minangkabau menyebutnya *alam takambang jadi guru* atau alam terkembang adalah guru. Pokus penelitian Alda lebih ke nilai atau makna filosofi. Alda melihat songket itu sebagai media penyampaian pesan. Makna filosofi yang terkandung dalam motif songket bermacam-macam sesuai dengan motif songket tersebut. Dalam melakukan penelitian juga berkerjasama dengan Bernhard Bart, Bernhard meneliti fokus pada teknis pembuatan, sementara Alda lebih ke makna filosofinya.

Mendirikan Studio Erika Rianti Bersama Bernhard Bart. Berangkat dari pemikiran bahwa sentral tenun yang ada di Sumatera Barat tidak ada yang mandiri, mereka baru bisa mandiri bila segala sesuatunya dilakukan harus disatu tempat. itulah dasar pemikiran Bernhard dan Alda untuk mendirikan Studio Songket. Sebaiknya segala sesuatunya harus di satu tempat, artinya ia harus mandiri, bahan pakemnya tidak di tempat lain. Tahun 2008 dibeli sebidang tanah untuk membangun Studio Songket di Batu Taba Agam, secara finansialnya pendirian studio ini didanai oleh Bernhard Bart.

Mendirikan Padang Imaji Art Studio. Padang Imaji Art Studio bergerak di bidang Audio Visual, berdiri sekitar tahun 2003. Padang Ard Studio, membuat video film dokumenter. Pada awal berdirinya Alda langsung yang menangani kameramen dan editor (sekarang menurun pada putrinya Alisa Rianda). Peralatan yang sudah dimiliki oleh Padang Ard Studio ini adalah: antara lain: 1 unit kamera digital miniDV MD9000, 1 unit komputer editing, 2 unit lighting, dan 1 unit alat rekam audio digital miniDise. Hasil karya Alda dalam bidang seni tradisi antara lain adalah:

1. Drama Tari Tan Bentan oleh Manti Menuik, dari Saniang Baka Kab. Solok.
2. Tradisi Ba'ombai dari Padang Laweh, Sijunjung.
3. Tari Harimau dari Padang Laweh, Sijunjung.
4. Silek Harimau dari Pungasan, Pesisir Selatan.
5. Tari Piring dari Sungai Liku, Pesisir Selatan.
6. Drama Tari Sikambang, dari Pesisir Selatan
7. Ilau Gadih Basanai dari Sungai Liku, Pesisir Selatan.

4.2 Saran

Penulisan biografi tokoh di Sumatera Barat, baik tokoh seni tradisi, dan tokoh lainnya perlu terus dilakukan untuk mengingatkan ingatan kita akan sipakterjangnya tentang ketokohnya. Segala bentuk aktivitas yang mereka lakukan selama hidupnya dapat direkam dan disosialisasikan dalam berbagai bentuk, baik dalam buku, sebagai publikasi tertulis maupun dalam audio visual yang dapat diakses oleh para pelajar, generasi muda dan masyarakat umum secara lebih mendalam.

Selain itu, untuk memperlancar penulisan biografi, diharapkan kepada setiap tokoh yang masih hidup, anggota keluarga dan teman dekat yang mempunyai informasi tentang aktivitas seorang tokoh dapat menceritakan atau menuliskan pengetahuannya tersebut. Dengan demikian dapat mempermudah penulisan biografi di masa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arios, Rois Leonard dkk.2009 Palembang Buntung, Perjalanan Djhohan Hanafiah Mencari Identitas Budaya Palembang. *Laporan Penelitian*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Bart, Benhard. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket Erika Rianti.
- Depatemen Kebudayaan dan Pariwisata berkerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan 2008.. *Maestro Seni Tradisi*.
- Depdikbud. 1983. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jilid I. Jkarta: Ditjarahnitir, PIDSN.
- Gotschlk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Leirissa, R.Z. 1984 *Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh Dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan : Suatu Kumpulan praseran pada Berbagai Lokakarya, jilid III*. Jakarta: Depdikbud, Didjarahnitra, PDSN
- Syafii, Suadji. 1984. *Menulis Biografi Tokoh dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya. Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Ditjarahnitra, PIDSN.
- Team Pelaksana Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional (IDKN), *Sumatera Selatan Ditinjau dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. Ditjen Kebudayaan Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ibrahim Ilyas
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Lapai Padang
Hubungan : Teman dekat

Nama : Nina Rianti
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Tunggul Hitam Padang
Hubungan : Istri Alda

Nama : Alisa Rianda
Umur : 24 Tahun
Pendidikan : SI Seni Rupa UNP Padang
Pekerjaan : Editing Film
Alamat : Tunggul Hitam Padang
Hubungan : Anak Kandung

Nama : Iswandi, SPd
Umur : 37 Tahun
Pendidikan : SI Seni Rupa
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jorong Bengkudu Candung
Hubungan : Menantu

Nama : Nanda Wirawan
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SI Teknik Lingkungan Unand Padang
Pekerjaan : Direktur
Alamat : Jorong Bengkudu Candung
Hubungan : Anak Kandung

Nama : N. Olleh Sabera
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Sistem Maker Felm
Alamat : Tunggul Hitam Padang
Hubungan : Asisten Alda dalam membuat Sekenario Film

Nama : Nusirwan Isa
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : Akademi Kuminikasi
Pekerjaan : PNS
Alamat : Balai Baru Padang
Hubungan : Teman Dekat

Nama : Firdaus Yumara
Umur : 57 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Mantan penyiar Radio Arbes Rasonia dan RRI Padang
Alamat : Gunung Pangilun Padang
Hubungan : Teman Sesama Kerja di RRI Padang

Nama : Noerani Djalil.
Umur : 92 Tahun.
Pendidikan : Neiferheit (sekolah keputrian).
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
Alamat : Jati Rangun, Bekasi, Indonesia.
Hubungan : Ibu Alda

Nama : Auda Susana
Umur : 52 Tahun.
Pendidikan : S1 Jurusan Ekonomi, Universitas Jayabaya, Jakarta.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
Alamat : Doha, Qatar.
Hubungan : Adik.

Nama : Nurisa Winanda.
Umur : 36 Tahun.
Pendidikan : S1 Ekonomi, STIE PERBANAS, Jakarta.
Pekerjaan : Pengusaha.
Alamat : Jati Rangun, Bekasi, Indonesia.
Hubungan : Kemenakan.

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA PENULISAN BIOGRAFI ALDA WIMAR

1. Identitas

Nama kecil

Nama lengkap

Anak ke

Tempat/Tgl Lahir

Tempat dibesarkan

Situasi pada saat dilahirkan

2. Keluarga

Nama Ayah

Tempat/tgl Lahir

Pendidikan

Pekerjaan

Nama Ibu

Tempat/tgl Lahir

Pendidikan

Pekerjaan

Jumlah Saudara

- Jumlah laki-laki nama lengkap
- Jumlah perempuan dan nama lengkap

Silsila keluarga

- Dari pihak bapak
- Dari pihak ibu
- Nama-nama lengkap

3. Peristiwa Penting yang tidak pernah terlupakan

Ayah

- Kesan baik
- Kesan kurang baik

Ibu

- Kesan baik
- Kesan kurang baik

Saudara

- Kesan baik
- Kesan kurang baik

4. Tempat Tinggal

Nama Desa /kelurahan/ kecamatan

Situasi tempat tinggal

Dibesarkan oleh siapa

Apakah pernah pindah tempat tinggal

Pernah merantau kemana

Hobi atau kegemaran

5. Kehidupan Berkeluarga

Pertemuan dengan calon istri

- Tempat
- Tahun

Kesan yang paling menarik

Identitas istri

- Pilihan sendiri atau dijodohkan
- Kondisi keluarga saat itu

6. Riwayat pendidikan

TK/ sederajat nama sekolah/ alamat, tahun tamat

SD/ sederajat nama sekolah/ alamat, tahun tamat

SMP/ Sederajat, alamat tahun tamat

SMA/ sederajat, alamat, tahun tamat

Perguruan Tinggi, alamat, tahun tamat

Kursus-kursus

Mata pelajaran yang paling disukai beserta gurunya

- Waktu SD
- Waktu SMP
- Waktu SLTA
- Waktu Perguruan Tinggi

7. Riwayat Pekerjaan informal dan non formal

Menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ceritakan

- Tahun berapa diangkat
- Ditugaskan dibidang apa
- Ditempatkan dimana
- Pernah dipindah tugaskan
- Kapan pensiun dari PNS
- Suka duka menjadi PNS

8. Aktifitas Dalam Bidang Seni Tradisi

Berkecimpung dalam bidang Seni

- Umur berapa mulai belajar menulis puisi
- Dari mana timbulnya inspirasi menulis puisi
- Kapan mulai mendirikan sanggar “Pentassakral”
- Apa nama sanggar pertama kali, pernah berukar nama
- Ceritakan mengenai suka duka mengelola Pentassakral
- Bagaimana tanggapan keluarga, orang tua, suami, dan masyarakat

Berkecimpung dalam bidang penyiar radio

- Radio apa, milik siapa dimana
- Ditugaskan dibidang apa
- Ceritakan pengalaman berkerja sebagai penyiar
- Kapan berhenti sebagai penyiar dan kenapa

Mendirikan Padang Ard Studio dan Pentassakral

- Tahun berapa
- Kenapa/ terinspirasi dari mana

- Bagaimana tanggapan keluarga, suami, dan masyarakat
- Suka duka dalam mengelola Sanggar Pentassakral dan Studio Padang Ard
- Bagaimana tanggapan keluarga, orang tua, suami, dan masyarakat

9. Aktifitas dibidang Revitalisasi Songket Lama Minangkabau

- Kapan mulai kegiatan tersebut
- Dengan siapa berkerjasama dan bagaimana
- Kapan mulai membuka usaha tenun songket
- Apakah sudah dirintis oleh kedua orang tua sbelumnya
- Jenis songket yang direvitalisasi
- Bagaimana cara mengajarkannya pada penenun
- Berapa jumlah karyawan dan bagaimana sistem kerjanya
- Dimana saja ikut pameran songket yang sudah direvitalisasi
- Bagaimana pasang surut usaha tenun songket
- Bagaimana keterkaitan antara songket dengan kegiatan lainnya

10. Pemikiran tentang Songket lama Minangkabau

- Bagaimana pemikiran bapak tentang Songket Lama Minangkabau
- Bagaimana pemikiran bapak tentang Songket sebagai warisan budaya
- Apa dan bagaimana aktivitas sekarang

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Ibrahim Ilyas
 Umur : 50 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Lapai Padang
 Hubungan : Teman dekat

Saya mengusulkan adalah dari pikiran bahwa adanya sejumlah seniman yang meninggal, kemudian orang tidak tahu dengan dia lagi pada

hal ia cukup banyak berbuat yang menurut kita itu pantas dicatat. Seperti BR Tanjung, siapa orang yang tidak kenal dengan BR Tanjung, tapi karena tidak ada penerbitan buku tentang dia maka generasi baru tidak kenal dengan karena tidak tercatat. Tentu tidak pula semua orang yang meninggal dicatat, maka keriterianya adalah orang-orang yang punya hasil karya sehingga hasil karyanya itu bisa diterbitkan. Akibat dibuatkan hasil karyanya tentu dibuatkan biografinya sedikit. Maka gagasan inilah yang saya usung sama kepala BPNB Padang. Saya malah tidak mengusulkan perekaman, yang saya usulkan hanya menerbitkan hasil karya orang-orang ini. Orang-orang yang sudah diterbitkan hasil karyanya tidak kita masukan lagi, malah saya kecolongan. Jadi yang tujuh orang ini punya karya. Salah satunya Alda Wirmar, Alda ini sangat banyak menulis, drama radio dia bekerja di RRI bertahun-tahun dan ia salah satu penyair Sumatera Barat yang dibuatkan bukunya tahun 1976, enam penyair muda Sumatera Barat termasuk Alda salah satunya. Hasil karya Alda bisa dipilih naskah radionya atau naskah dramanya, naskah dramanya pernah mendapat penghargaan dari teater Sumatera Barat tahun 1982 disamping itu ada puisinya. Jadi Alda Wirmar ini orangnya multi talenta juga ia menulis skenario, naskah drama dan novel, tapi hasil karyanya itu belum ada yang diterbitkan, Itulah salah satu alasan untuk memilih Alda Wirmar.

Nama : Auda Susana
 Umur : 52 Tahun.
 Pendidikan : S1 Jurusan Ekonomi, Universitas Jayabaya, Jakarta.
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
 Alamat : Doha, Qatar.
 Hubungan : Adik yang paling bungsu

Data Keluarga Alda Wimar

Nama : Alda Wimar,
 Panggilan : Wim
 Tmpt/Tgl Lahir : Padang 15 Juni 1959
 Nama Ayah , : O.M.Amirudin
 Umur : Siji, 17 Nopember 1917 (96)
 Alamat : Jl. Kayu Manis 4 Lama No 280 Jakarta Timur

Pendidikan : Mulo
Pekerjaan : Pensiunan Depertemen Dalam Negeri
(Kepala Jawatan Koperasi Sumatera Barat)

Ibu

Nama : Nurali Jalil

Pekerjaan : Guru

Umur : 5 Mei 1922

Pendidikan : Neporhet

Anak ke 5 dari 6 bersaudara

Saudara laki-laki 3 orang perempuan 2

Laki-laki : Muhammad Rum, Zainur Rija dan Madias

Perempuan : Arinda (yang tua) dan Auda Suzana (bungsu)

Pendidikan

TK : Persit Kartika Candra Kirana, Jakarta

SD : SD Arjuna Jakarta

SMP : SMP Persit Kartika Candra Kirana Jakarta Timur

SMA : SMA Negeri 21 Jakarta sampai kelas II
SMAN 2 Filial (Kini SMAN 4 Padang)

Perguruan Tinggi : MMTC (Multi Media Training Centre)
Yogyakarta

Dibesarkan oleh orang tua di Jakarta dari TK sampai SMA kelas II, sementara SMA kelas III di SMA Lubuk Begalung.

Alda di mata Auda Suzana

Alda itu kakak yang ke lima oleh saya, kesayangannya Dawim dengan dia, bagi saya dia itu teman bermain. Yang paling saya ingat dari kecil Dawim sudah suka membaca Koran setiap pagi, kemudian majalah Intisari yang selalu ia baca kemudian ada majalah berbahasa Inggris, ia senang mendengar musik. Papa orangnya keras dan tegas apa yang dikatakan atau yang diucapkan harus sesuai dengan perbuatan. Yang paling menarik dari dia itu adalah kalau kita

kena marah oleh papa atau dia kena marah oleh papa, disaat papa marah itu dia diam-diam melakukan sesuatu dan mengambil kertas lalu ia membuat sketsa/dilukisnya wajah ayahnya itu dengan kaca matanya bukan wajah papa yang sedang marah yang ia lukis, tapi papa yang sedang merunduk pakai kaca mata melihat ke arah dia itu yang ia lukis, artinya seorang orang tua yang sedang menenasehati anaknya. Itu yang ia lukis. Apapun tindakanya ia tuangkan dengan melukis

Ia suka bergaul dan banyak punya teman, secara pribadi DaWim itu tidak banya berbicara. Dalam soal seni ia itu dari kelas 5 SD sudah mulai hobi menonton walaupun secara sembunyi-sembunyi pulangny nanti sudah kena marah, terus suka melihat pertunjukan-pertunjukan di kesenian sekitar dekat sekolah atau tempat tinggal pokoknya selagi ia bisa kesana dan melihat bersama-sama temannya dekatnya atau sendirian. Kemudian waktu SD itu dia sudah suka membaca puisi di sekolah dan menulis puisi di koran. Memori saya yang paling indah dengan Da Wim adalah saat di SMP, kami selalu bersama karena kami saat-saat sekolah di SMP Persip Kartika Candra Kirana saya kelas I di sudah kelas III, saya masuk menginjakkan kaki di SMP itu orang bertanya pada saya ini siapa? adiknya Alda ya? orang selalu membandingkan saya dengan Da Alda. Alda orangnya dikenal di sekolah, pintar dan jadi bintang kelas dan bintang pelajar di sayangi oleh teman-teman dan guru dan juga menjadi panutan di sekolah oleh teman-temannya. Suatu hal yang paling saya ingat waktu di SMP itu cuetnya dia terhadap saya, saya tahu dia itu pintar dan cerdas, tapi setiap kali saya bertanya pada dia baik terutama tentang pelajaran kesenian atau soal yang lainnya, setiap kali saya bertanya tidak pernah dia berkeinginan untuk membantu saya dalam mata pelajaran itu. Jadi walaupun saya dekat dan selalu bersamanya, namun tidak pernah menunjukan saya tentang pelajaran di sekolah. Da Al itu tidak pernah mengasih tahu pada saya kenapa ia itu tidak mau membantu atau menunjukan pelajaran pada saya. Ternyata setelah saya ingat-ingat bahwa itulah pendidikan yang secara tidak langsung yang membuat saya menjadi mandiri, saya punya kaka yang cerdas juara di kelas dan menjadi bintang pelajar dikenal dan di sayangi oleh teman-teman dan guru, setiap saya bertanya terutama tentang mata pelajaran kesenian ia jawab “korek-korek aja dari situ”. Kita kesal dan marah rasanya kalau ada para karya atau menggambar orang lain dibantu bahkan ada yang dibuatkan sementara adiknya sendiri tidak pernah dibantu, tapi dampak dari itu akhirnya saya merasa memangnya kamu aja yang bisa, saya juga bisa akhirnya saya juga berusaha untuk mengerjakan sendiri membuat gambar sendiri dan akhirnya ternyata saya bisa juga. Awalnya kita merasa sedih tapi ternyata suatu hal yang membangun dan kita merasa terpacu supaya kita juga bisa seperti dia

Nama : Angga Ichsandria Putra.
 Umur : 20 Tahun.
 Pendidikan : Sedang menjalani Bachelor Degree (S1) Information System and Technology, Waterloo University, Toronto, Canada.
 Pekerjaan : Konsultan IT.
 Alamat : Toronto, Canada.
 Hubungan : Kemenakan.

Saya jarang ketemu dengan om itu, kalau kesan-kesan dengan om itu enak diajak ngomong dan diskusi, dia sering ngajak jalan-jalan enak juga. Om itu orangnya santai aja kemudian homoris juga, tapi itu lihat-lihat orangnya juga kepada saya ya seperti itu. Yang teringat sama Angga itu waktu ke Padang diajari melukis pergi ke tempat yang ada pemandangan alamnya disanalah diajarkan saya melukis. Waktu kuliah dari segi akademis kemaren itu om itu juga memberikan masukan tentang masalah kuliah, ya sampai saya kuliah di Kanada itu om juga memberikan dukungan dan spot.

Nama : Brian Hafidza Putra.
 Umur : 19 Tahun.
 Pendidikan : Mahasiswa S1 Electrical Engineering, Memorial University of Newfoundland Canada.
 Alamat : Newfoundland, Canada.
 Hubungan : Kemenakan.

Kesan dengan Om Wim banyak memori dengan dia walaupun Diki bersama dia tidak lam, Cuma waktu masa kecil aja, tapi kenangan sama dia itu banyak, orangnya ceria, perspektifnya positif, dia melihat seniman bukan hanya dalam karyanya aja, melihat dunia juga merupakan sebuah seniman juga . Om ini melakukan banyak untuk keluarganya bahasa Inggris Misalnya Diki kepengin melukis susananya dibikin begini ya dicari yang pasnya.....

Nama : Nurisa Winanda.
 Umur : 36 Tahun.
 Pendidikan : S1 Ekonomi, STIE PERBANAS, Jakarta.
 Pekerjaan : Pengusaha.

Alamat : Jati Rangun, Bekasi, Indonesia.

Hubungan : Kemenakan.

Alda Wimar itu , seorang tokoh budaya dan beliau itu sangat hebat, dan beliau itu adalah paman saya. Saya sangat bangga, bahwa saya adalah kemenakannya, walaupun kami jarang bertemu karena berbeda kota, tapi setiap saya ketemu dengan beliau dan saya memperhatikannya bahwa beliau adalah orang yang sangat konsen dengan propesinya dengan seniman. Beliau itu orangnya tekun dan focus, dan saya banyak belajar darinya tentang ketekunannya. Saya masih ingat waktu sekolah di SMP dulu mendapat tugas dari guru mata pelajaran menggambar, saya kewalahan ketika saya mengerjakan tugas tersebut. Saya disuruh membuat suatu gambar batik dengan tema binatang, saya bingung bagaimana cara membuatnya. Begitu ada beliau beliau mengajarkan dan banyak menceritakan membuat suatu karya yang baik yang pada akhirnya beliau yang membuatkan gambar saya itu, akhirnya saya mendapat nilai yang cukup bagus dan saya tidak pernah bercerita kepada beliau bahwa saya mendapat nilai bagus itu dari hasil karyanya.

Nama : Nina Rianti

Umu : 52 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : PNS

Alamat : Tunggul Hitam Padang

Hubungan : Istri Alda

Lingkungan dan Tempat Lahir Alda

Bapak Alda orang Meninjau, sukunya Tanjung dan saya sesuku dengan Alda dan saya orang Solok sejarah keluarga dari Solok terus ke Pesisir, terus ke Padang (Pasa Mudiek), sementara orang tua Alda tinggal di Pasa Mudiek. Sebetulnya lahir Alda tidak di Jakarta, ia lahir di Padang tepatnya di Pasa Mudiek(dulunya stasiun kereta api), jadi semenjak lahir sampai umur 5 tahun ia di Padang, dan sempat Alda itu masuk Sekolah TK di Padang ini, kemudian karena alasan politik mereka pindah ke Jakarta, Ibu Alda itu aktifis perempuan dan ia guru, kemudian mendirikan sekolah SKKP Maharani di Pasa Mudiek, terus ikut mendirikan SKKA. Ibu Alda itu aktif berorganisasi, kemudian

lebih kurang tahun 1964 ia diangkat menjadi anggota DPRD Kota Padang. Ketika ada gejolak, ibu Alda itu kan dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Tahun 1965 itu PNI itu kan pecah, dan disitu ada pergerakan. Karena peristiwa itu ibu Alda hijrah ke Jakarta dengan meninggalkan dua buah rumah dengan begitu saja, Karena rumah itu dulu dipergunakan juga sebagai kantor PNI dulu (sebetulnya Ibu Alda tidak mau membahas itu, karena sakitnya).

Jadi Alda itu lahir disini, dan Jakarta itu tidak membawa surat-surat, maka dibuatlah surat atau akta kelahiran di Jakarta, maka seluruh surat-surat tanggal lahirnya di Jakarta, sebetulnya lahirnya di Pasa Mudiek itu. Ibu Alda tidak mau menyampaikan informasi ini, karena dua buah rumah hilang waktu itu.

Ibunya Nurani Jalil, mewawancarai adiknya Auda Suzana (berdomisili di Qatar ikut suami yang berkerja di perusahaan minyak) kebetulan Pulang ke Jakarta pada hari Raya Idul Fitri 2013 dan keponakannya Alda yang bernama Nurisa Winanda yang paling dekat dengannya memiliki kreatifitas yang dimiliki hampir sama dengan Alda. Mereka diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2013, Alda lahir hingga kelas II di SMA di Jakarta lalu pindah ke Padang kelas II di SMA Negeri Lubuk Begalung dan dia itu sama dengan saya, sekarang menjadi SMA 4 Negeri Padang. Kemudian Al sambil kerja sebagai honorer di RRI Padang ia kuliah di Universitas Bung Hatta jurusan sastra Inggris namun ia tidak tamat hanya sampai semester 4. Setelah itu tanggal 19 Nopember 1982 lahirlah anak pertama (nanda) bersamaan dengan itu turun SK Pegawai Negeri Sipil di RRI Padang .

Kemudian Alda melanjutkan kuliah di Multi Media Trening Senter (MMCT) di Yogyakarta, waktu sekolahnya hanya satu tahun, waktu itu sudah berkerja dan sudah PNS di RRI Padang.

Pertemuan Alda dengan Nina Rianti

Saya sama sekolah dengan Ada di aktif di OSIS dia ketua OSIS dan saya bendaharanya, jadi karena bertemu setiap hari dan saya menikah dengan Alda tahun 1982 tamat SMA, kami menikah di usia muda, Alda tamat SMA tahun 1981. Saya lahir di Padang tanggal 22 Oktober 1962, saya menjadi pegawai di Depen tahun 1987, sementara Alda di RRI Padang.

Wktu menikah saya tinggal dengan Alda pertama menumpang di rumah kakak Alda di Ulak Karang sampai anak pertama Nanda umur 6 bulan, kemudian baru kami mengontrak rumah di Lakuak (Lakuak itu sekarang berada setelah simpang Haru arah dari Anduring) disana sampai Nanda berumur 2 tahun Anak : Nanda Wirawan dan Alisa Rianda

Aktivitas Alda di Bidang Seni

Waktu tahun 1979, sepertinya dari Jakarta ia sudah mulai menulis, pokoknya ketika saya kenal dengan Alda ia sudah menulis puisi, cerpen di Koran. Kalau melukis di Jakarta dulu ketika papanya marah sama Alda ia sering membuatkan sketsa wajah papanya yang sedang marah itu, lalu diberikannya sama papanya itu, maka papanya tersenyum melihat lukisan wajah papanya yang sedang marah itu.

Aktivitas Alda dibidang seni setelah menikah, mulai tahun 1982 sampai 1987, Alda sudah punya grop teater juga namanya PANGKA (Panggung Angkasa), waktu itu Alda keterlibatannya mulai dari sutradara untuk petunjukan sampai menulis naskah skenario sendiri. Teater Pangka itu sifatnya dipanggungkan langsung bukan sandiwara seperti radio, jadi ada naskah teater, nanti mereka mainkan naskah itu diatas panggung, antara lain yang dapat penghargaan itu nama temanya **“Pucuk Tajam Rimba Hilalang”**. Teater Pangka itu sekretariatnya berada di RRI Padang, jadi karena Alda dan beberapa temannya yang bergabung di Pangka itu antara lain si Tatatang (sekarang sudah meninggal), Darios Darman (sekarang di RRI Jakarta) kemudian masih banyak yang lainya yang dari luar, maka pusat kegiatannya atau sekretariatnya berada di RRI itu, tapi bukan milik RRI. Karena Alda lebih banyak waktunya di RRI maka sekretariatnya di RRI itu, jadi latihanya di situ, dan mudah nntuk bertemu dengan teman-temannya Salah satu naskahnya yang pernah mendapatkan penghargaan bersamaan dengan Khirul Harun penghargaan(namun naskah yang pernah mendapat penghargaan itu tidak ketemu sampai sekarang, karena kami sering pindah pindah tempat tinggal), jadi naskahnya yang mendapat penghargaan itu sekitar tahun 1986 atau 1985 barangkali.

Tugas Alda di RRI itu adalah penulis naskah untuk Radio, membuat naskah bersambung atau membuat naskah sandiwara radio lepas. Kemudian Alda itu di RRI bagian perencana siaran antara lain Siaran Pedesaan, Siaran Pedesaan itu banyak macamnya, dialog atau membicarakan ilmu mengenai petani, masalah pupuk, bibit tanaman, pokoknya yang berhubungan dengan pertanian. Jadi siaran pedesaan itu apa saja yang diperlukan oleh orang di pedesaan bisa dibicarakan disitu

Setelah tahun 1987, karena kesibukan Alda di RRI, maka aktifitas di teater Pangka sudah mulai berkurang, tahun 1986 itu kami dengan Alda dan temannya yang lain seperti Biayanduska membantu Depertemen Penerangan membuat teater keliling yang akan di pentaskan berkeliling di Sumatera Barat, posisi saya penyanyi saat itu, jadi kami berkeliling tiga beranak kerana anak saya yang tua sudah berumur lebih kurang 4, dibawahlah ia berkeliling

Sumatera Barat, dibawa kasur kecil satu kemudian ia ditidurkan di belakang panggung, orang juga tidak tahu bahwa kami sudah punya anak dan anak saya itu dari tangan ke tangan saja saat itu. Kemudian akhirnya tahun 1987 saya ditawar kerja di Depen itu, maka semenjak tahun 1987 itu saya mulai berkerja di Depen. Di Depen itu saya aktif di media tradisional, di RRI itu ada pula grup teater tradisional, maka Alda sudah aktif pula membuat naskah.

Pentassakral

Tahun 1990 saya mengusulkan pada pimpinan untuk membeli peralatan musik, saya punya pikiran untuk berlagu memakai media atau peralatan tradisi, tapi di campur dengan peralatan modern, ada gitar, bas. Jadi zaman itu kalau namanya pimpinan/kepala pergi saja membeli peralatan itu sendiri, jadi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, kalau peralatan tidak sesuai dengan apa yang kita maksud, maka keinginan kita tidak akan terwujud, jadi saya kecewa lalu saya ngomong dengan Alda, bahwa peralatan itu yang dibeli tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan kata Alda “ ya awak salah bali surang, awak mendirikan surang”. Jadi dengan segala kekuatan yang ada dibelilah peralatan yang sederhana saja saat itu, kemudian diundang kawan-kawan yang ada antara lain Arlen, Tomi Gansera (Atong), Ridwal Tulus. Pada tahun 1990 an waktu itu saya sama Alda pergi pesta budaya yang paling krosal di Sumatera Barat Tabuik. Jadi rupanya Tabuik itu ada ritualnya dari awal sampai akhir, dari mulai mengambil tanah, menebang batang pisang mengarak jari-jari, megarak seroban, ada tahapan-tahapannya kami mengikuti dengan Alda, kami menginap di Pariaman itu, sebab acaranya berurutan tapi tidak setiap hari, kami tunggulah tahapan-tahapan itu sepuluh hari lamanya, sebelum Tabuik di arak . Di Tahun 1990 an itu siap lagu satu buah nama lagunya “Pesta Desa”. Alda membuat puisinya, lagu itu berserita mengenai Hasan dan Husen. Kemudian di Padang ada pula acara ulang tahun Kota Padang, ada acara Gamaeik pada waktu itu Alda terinspirasi pula dari acara Gamaeik itu, maka ia buat lagu nama lagunya “Hitam Merah Kuning Padang Ku” ia membuat musiknya ia pula membuat syairnya sendiri. Ia tidak mau dicampuri. Jadi saat itu peralatan kami seperti Gitar , Talempong, Gandang dan alat tiup, pakaian bebas kekuatannya di lagu Pemainya Ridwan Tulus, Afrizal Buya (sekarang kerja di antor Gubernur) , Arlen , Tomi Gansera (Siatong). Jadi group itu dinamakan “Pentassakral”. Jadi lagu yang dua ini harus diuji coba dulu, jadi ada namanya Suryabudi katanya “Ini ada Musda AMPI tingkat Provinsi Sumatera Barat” mereka kan mencari group yang murah bayarannya, kemudian awak ingin pula mencoba bagaimana

kekuatan lagu ini dan awak kan ingin menawarkan sesuatu yang baru pula yang kita tawarkan .Biasanya awak menyanyi tradisi memakai saluang dan dandang. Ini kita membuat pengabungan antara musik tradisi dan musik modern dan itu diantarkan elok-elok mengantarkanya generasi muda supaya generasi muda awak mendengar sepertinya ada jambatan,yang mengantarkan mereka dari musik modern ke musik tradisi, jadi dibuatkan jambatannya itu rancak-ranca, agar mereka bisa menyenangi musik tradisi. Itulah salah satu misi “Pentassakral” Jadi mukan semata-mata bermusik itu untuk menyenangkan-nyenangkan hati saja tidak dan kami tahu bahwa musik tradisi ini sangat indah, bagus-bagus iramanya dan unik-unik Jadi kami ingin memperkenalkan masyarakat yang jauh dari sentuhan tradisi itu, jadi dibuatkanlah perpaduan yang harmonis antara musik modern dengan musik tradisi itu .

Jadi ketika mengisi acara di Musda AMPI itu , ternyata sofrais atau sambutan penonton itu luar biasa, hening dan diam seluruh penonton menikmati tampilan perdana Pentassakral itu..Acara pertunjukan itu di wisma Haji Tabing, malah diantara penonton ada yang berlari ke atas pentas untuk memberikan bunga ke pada kami, diambalnya saja bunga yang terletak diatas meja itu lalu dikasih sama kami, sekian terpukaunya penonton pada malam itu, jadi disanalah kami yakin bahwa hal ini bisa dilakukan dan kami optimis pada saat itu. Jadi setelah itu setiap ada kesempatan kami tampil dibayar atau tidak bagi kami tidak menjadi persoalan. Pada akhirnya banyak seniman yang mengasihkan puisinya untuk dibuatkan menjadi lagu dan ditampilkan antara lain seperti Lion Agusta (penyair Internasional). Pentas Sakral itu puisi yang dinyanyikan. Arti Pentassakral “Pementas sajak-sajak Rakyat Musik Tradisional”. Dan akhirnya Pentassakral kalau tampil ada unsur mejiknya, artinya suasana yang lain ketika ia tampil. Pentassakral tampil pertama kali tahun 1991, kalau tidak salah bayaran mura dibayar dulu hanya bisa untuk menyewa mobil pulang pergi ke tempat pertunjukan.

Kalau menamakan Pentassakral itu adalah Alda yang memberi nama, dan Pentassakral itu tampil tidak bergoyang-goyang ia hanya duduk di kursi dan tenang. Tujuan utama Pentassakral tidak uang. Tujuannya adalah menambah media penyampaian puisi, musi-musik tradisi rakyat, tujuannya sangat sederhana.Kata Alda “ketika puisi tidak bisa disampaikan dengan kata, lewat musik disampaikan” jadi berupa media tambahan untuk menyampaikan puisi, karena Alda salah seorang penyair muda Sumatera Barat.

Dinamika perkembangan Pentassskral

Jadi Pentassakral itu berdiri tahun 1981, ada kesalahan yang kami lakukan dalam bergrup itu, kesalahannya kesalahan manajemenlah, yang group itu berkembang sampai kami pertunjukan ke Malaysia, keliling-keliling di Malaysia itu, sekitar tahun 1999 kalau saya tidak salah. Kami diundang oleh Gapena (Gabungan Penulis Nusantara), tampil di Malaysia di banyak tampek seperti Musium Malaka, Pusat Bahasa, Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan Malaysia, Gedung Pariwisata Malaysia, berkeliling selama 20 hari, waktu itu di pelopori oleh Mefi Imran, ia UNP kemudian kuliah S3 di Malaysia. Jadi kesalahan manajemen adalah semua itu Alda yang memegang manajemennya, jadi akhirnya ia lelah mengurus grup itu, kalau semuanya terpusat dengan dia lama-kelamaan energi itu tentu berkurang, karena anggota grup yang lain itu sudah terbiasa tergantung dan tidak militan. Katika mereka mungkin merasa tidak mendapatkan finansial yang cukup, maka mereka satu persatu menghilang tinggal lagi yang benar-benar sama visi dan tidak mencari uang disana, mencari uang di luar kesenian, ketika uang sudah ada baru berkesenian, Jadi pasang surut karena anggota-anggota yang lain itu tidak sama militanya, sedapat mungkin kalau kita bergrup tanggungjawab itu bersama, tapi tidak seperti itu tanggungjawab sama Alda semua, lama kelamaan Alda cape, jadi tidak berjalan sebagaimana yang seharusnya, seharusnya sudah kuat, tapi kalau dikatakan mati tidak juga, kalau ada efen-efen besar kami tampil. Alda itu juga melukis

Melukis Hanya Sekedar Penyaluran Hoby

Alda juga melukis, tapi lukisan itu banyak beredar di kalangan keluarga, karena Alda itu dalam melukis itu bukan itu tujuannya lukisan itu lebih banyak keluarga yang mesan, atau foto-foto atau fotrek keluarganya. Jadi melukis itu bukan tujuan utama, tapi karena hobi dan dia bisa, Kemudian karena sudah banyak film di TV dan ia mengarah pula untuk menulis skenario itu, terutama di TVRI dan Radio, Kalau TVRI akan berproduksi, maka ia berkerjasama dengan Alda terutama skenarionya dalam menulis skenario ini ada temannya atau asistennya Si Ole namanya (si Ole banyak tahu mengenai Alda dan ia banyak menyimpan naskah Alda).

Komunitas Pucuk Rebung

Komunitas Pucuk Rebung itu lahir tahun 2008, Komunitas Pucuk rebung adalah kegiatan mendokumentasikan kesenian langkah di Sumatera Barat yang dilakukan secara suka rela. Caranya “Kalau kita dapat kerja, lalu kita

dapat uang kita sisihkan sedikit masing-masing kita lalu uang itu kita gabung kita gunakan untuk mendokumentasikan kesenian langkah itu berjalan kita ke daerah-daerah' Supaya kita berkerja tidak tentu arah, maka kita pastikan dulu kemana kita harus pergi supaya lebih efektif. Kemudian kami memutuskan daerah yang kaya dengan kesenian langkah itu adalah Sijunjung, pada waktu itu Sijunjung, Sawah Lunto dan Damasraya masih satu, kemudian dimekarkan menjadi tiga. Kemudian kami putuskan daerah Damasraya sebab Sawah Lunto dengan Sijunjung pasti sudah banyak pelaku sennya, tapi daerah Damasraya pada waktu itu kan masih terpnecil dan masuk ke pelosok, disitu pasti pelaku seninya sedikit dan kesenian langkah itu pasti ada, maka daerah Damasyraya itu yang kita dokumentasikan keseniannya. Jadi ada kawan di Sijunjung itu namanya Faldi (Faldi dua bulan lebih duluan meninggal dari Alda) melalui dia kami berkerjasama. Jadi malam itu setelah ada ide dan kesepakatan kami bertiga untuk pendokumentasikan kesenian-kesenian langkah, maka kami langsung menelpon si Faldi. Faldi katakan pada Alda "Disini banyak kesenian-kesenian langkah yang sudah hampir punah, ada silek Harimau, ada baombai (orang tua-tua yang sudah berumur 70 tahun menari). Pertama pergi kami survai dulu ke daerah itu, dan kami bertemu dengan orang tua-tua pelaku seni itu. Kemudian pergi ke duakali, kami harus mencari penyangga di Pucuk Rebung ini, maka dimintalah bantuan kepada teman-teman yang seprovesi dengan kami sebanyak 250 rupiah/ orang, antara lain Ibrahim Ilyas, Aprimas, Abetasmn, mereka ini ikut membantu di Pucuk Rebung itu. Kemudian masuk pula sebagai penyangga bapak Asnan Rasyid, kami katakan pada Asnan Rasyid (kepala Taman Budaya Padang) "bisanggak Taman Budaya menyediakan Program satu, kemudian kita putar filmnya dulu baru ditampilkan ia di Taman Budaya. Ternyata Taman Budaya bersedia membantu, harapan kita kalau mereka pentas di Taman Budaya mereka dibayar, jadi dari kami mereka dapat uang dan dari Taman Budaya mereka juga dapat uang. Jadi kesenian yang diambil adalah kesenian "Baombai" dari Sijunjung. Baombai ini semacam tarian orang kesawah, nanti da dalamnya ia ceritakan keadaan ia disawah itu, yang menarinya ibu-ibu sudah tua-tua dan pakai musik langsung, pakaiannya orang itu unik dan bagus. Jadi ada Silek Harimau, Tari Harimau, Tari Harimau ini adalah kesepakatan antara manusia dengan harimau, jadi mereka itu punya sumpah antara manusia dengan harimau. Setelah di Sijunjung itu kami terus ke Pesisir, di Pesisir ini ada pula Tari Piring, yang masih giat orang melakukannya itu di Sungai Likunama tempatnya nama sanggaranya Tambulun Saiyo. Jadi setelah selesai Film yang dua ini, baru di putar filmnya, jadi sebelum mereka tampil diputar flmnya dulu. Jadi lumayan berhasil waktu itu, tap karena biayanya dari biaya pribadi, sementara Alda berkerjar-kejar pula dengan pekerjaan yang lain, ssampai sekarang banyak juga kesenian

langkah yang sudah kami ambil dokumenternya, tapi belum di edit karena keterbatasan waktu Alda, sebab periuk tentu diisi pula kalau indak bak kecek urang Minang “Iindak barasok dapuh”. Kenapa dinamakan Pucuk Rebung, Pucuk Rebung itu adalah salah satu mitif ukir di Minangkabau, pucuk rebung itu banyak mengandung pemaknaan. Pusuk Rebung itu ketika menjadi pucuk ia berguna, bisa disayur dan lain-lain (itu makna harfianya) kalau makna Ilahiyanya, pucuk rebung akan terus ke atas, artinya ia punya cita-cita yang tinggi. Pucuk Rebung kalau disingkat Piura atau kalau disingkat bacaannya Pure, dalam bahasa Inggris artinya murni, jadi gerakan murni. Jadi gerakan yang dilakukan untuk pendokumentasi kesenian langkah itu murni, tidak ada unsur lainnya, pokoknya siapa yang punya uang diantara kami bertiga termasuk si Bram pergilah atau berjalan untuk melakukan pendokumentasian kesenian langkah. Jadi dinamika perkembangannya kegiatan ini yak arena dengan uang sendiri , tapi bapak Ujang masih tetap melakukannya, karena ia berkerja di Humas Kantor Gubernur jadi sering ke daerah-daerah mengiringi bapak Gubernur, dan di daerah itu kalau menyambut Gebernur kan menampilkan kesenian daerah . Kemudian ia bisa dapatkan infor dari partokoler di Kantor Bupati, dimana ada kesenian langkah di daerah tersebut. Pendiri Pucuk Rebung Alda, Nina Rianti, Ibrahim Ilyas, Nusirwan Isa dan Aprimas. Karena ini merupakan Piur murni gerakan, maka pendiri sekaligus pelakunya artinya pengerakannya. Terakhir tahun 2011 pameran di Jakarta di Genta Budaya, itu Pucuk Rebung yang menyelenggarakan yang mengurus untuk pameran Studio Songket Erika Rianti

Nama : Alisa Rianda
 Umur : 24 Tahun
 Pendidikan : SI Seni Rupa UNP Padang
 Pekerjaan : Editing Film
 Alamat : Tunggul Hitam Padang
 Hubungan : Anak Kandung

Padang Ard Studio

Padang Ard bergerak di bidang Fil Audio Visual, ia membuat Film dokumenter- dokumenter, berdiri sekitar tahun 2005, berdirinya tahun 2008 dalam akte pendiriannya. Sisitem kerja di Padang Ard studio, membuat VidioFilm dokumenter. Ada Kameramen, editor langsung Alda (sekarang menurun pada anaknya Ica), penulis naskah bisa Alda dan bisa juga orang lain. Kemudian kalau perlu tenaga tambahan maka memakai orang sebanyak dua orang untuk

mengurus masalah lampu atau pencahayaan. Teknisnya umpamanya akan memproduksi sebuah Audio Visual Film Dokumenter, didahului oleh sebuah perencanaan, kemudian baru tim Hanting, mencari lokasi akan menentukan dimana saja titik-titik pengambilan gambar. Kemudian baru soting, kemudian distor ke Editor kaset itu, Editor yang mengolah untuk bisa menjadi sebuah Film Dokumenter, terakhir bari diisi suaranya. Studio Padang Ard personilnya sebanyak,, Alda Arstistik Direktur, Alda itu serba bisa, kameramen bisa, editor bisa, penulis naskah juga. Jadi karena pekerjaan ini adalah kerja tim, maka Alda biasanya kerja itu diserahkan pada masing-masing bagian, Ica membuat sekenario dan editor, kemudian ada juga pembantu teknis di pakai juga orang lain. Penamaan satruktur di Padang Ard Studio itu pimpinannya Direktur, kemudian pelaksanaan teknis atau unit manejer yang membawahi, kameramen, pembantu pelaksana teknis kemudian editor kemudian ada penanggungjawab. Jadi sampai sekarang Padang Ard Studio masih jalan, dan begitu juga

Pentassakral proses musiknya masih tetap jalan, Pentassakral itu personilnya yang masih aktif itu empat orang, Hafis, Tamrin Ismail Nina dan Nanda, jadi sebetulnya Pentassakral itu kalau ada pertunjukan yang lainnya itu bisa dipanggil. Kalau **Pentassakral** itu strukturnya pendiri dan anggota hanya itu saja. Pendiri Alda Wirmar, Nina Rienti, sementara anggota, Tamrin Ismail, Nanda Irawan, Muhammad Hafis, Juprial, Eko, Robi, Pramudia, Irmun Krisman, Rahmat. Alat-alatnya Biola, Canang, Talempong, Gitar Gandang, kemudian ada alat tiup. Penyanyinya Rina Irianti dan Nannda. **Padang Ard Studio** anggotanya: Olle (cameramen), Rina Rianti (narasi), Nusrwan Isa (cameramen), Ica (editing), berdirinya Padang Art Studio ini, Maret 2003.

Penelitian Songket dan Studio Songket Erika Rianti

Ide untuk melakukan penelitian itu dari pemikiran, bahwa kan sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang songket, jadi waktu itu saudara angkat kami si Benhard ini memperlihatkan foto-foto tentang songket lama di Minangkabau ini, dia adalah salah satu pencintai kain khususnya songket, foto-foto tersebut yang didapatkan dari museum, tapi dari hasil foto itu tidak ada kelanjutannya. Jadi saya katakan “pak Ben yang meneliti tentang songket ini sudah banyak yang melakukannya, tapi belum ada yang bisa menghadirkan kain itu kembali, kalau seandainya hanya sekedar foto itu sudah banyak orang yang melakukannya. Bagaiman kalau kita hadirkan yang baru dalam bentuk kain”, Dia jawab kalau begitu kita harus banyak mencari penenun. Baiklah kata saya kita cari penenun. Dicarilah penenun, awalnya sekitar tahun 1996 pertama Benhard ini pergi ke museum ia bertemu dengan kain Tanjung Sungayang, ia Tanya sama orang museum dan ia mendapatkan informasi dari orang museum bahwa kain Tanjung Sungayang ini tidak ditenun

lagi karena orangnya sudah tua, dan pak Ben itu pergi ke Tanjung Sungayang itu dia lihat orang itu sudah tua namanya Rohani, setelah ditanya oleh pak Ben sama Rohani ternyata salah satu alat penenunya Karoknya (tempat memasukan benang) sudah patah. Benhard mengatakan sama Rohani “bisanggak nenek mengajarkan cara menenun ini ke pada cucunya”. Dijawab oleh Rohani “bisa tapi harus punya alat dua buah” kata nenek itu, tapi akhirnya gagal juga yang di Tanjung Sungayang itu. Kemudian dicari pula penenun di Koto Gadang Benhard yang mengajar langsung cara menenun itu ada sekitar 1,5 tahun lamanya di Koto Gadang, ternyata tidak sukses karena hanya 1 helai kain yang dapat dibuat. Kemudian kami pindah ke Kubang Payukumbuh, yang dari Kubang ini dibawa ke Padang namanya Rina, waktu Rina ini motif yang dibuat adalah “Sirih Gadang” Motif ini ide dari Alda, Alda berupaya memindahkan motif ukir di rumah gadang (dirumah gadang bisanya letak motif sirih gadang berada di pintu ke masuk rumah) ke kain songket, motif sirih gadang itu dibuat dengan pengulangan-pengulangan sesuai dengan lebar kain. Penenun Kubang Payakumbuh Rina yang dibawa ke rumah, secara teknis berhasil, tapi karena tidak mungkin penenun itu meninggalkan keluarganya lama-lama, akhirnya gagal ada sekitar tiga bulan ia di rumah ini. Jadi hampir selalu yang setiap dilakukan Benhard itu gagal, karena pendekatan cultural dengan masyarakat khususnya penenun tidak begitu bagus, kalau kita datang ke nagari orang kita menghormati budaya setempat sopan da sebagainya, kalau orang Barat atau Benhard tidak seperti itu dan sering mengabaikan hal-hal yang seperti itu. Nampaknya pendekatamn inilah barangkali yang tidak pas oleh Benhard itu. Semua tempat percobaan membuat tenun itu akhir mundur satu persatu termasuk yang di Air Pacah Padang.

Akhirnya papa mengajak Nanda dan kawan berdua Ahmatufauza sama Titin ke Lunto di sawah Lunto, jadi sawah itu milik orang Lunto dan Lunto itu adalah desa awal, pergilah ke sana karena disana ada orang bertenun dan disana asal orang Silungkang itu bertenuun, belajarlh Nanda bertenun disana sama Titin dan Bang Akos (anggota papa), ini dilakukan karena kekuatiran tentang idak keberlanjutan tenun ini. Tahun 2006 sempat pameran dari hasil revitalisasi ini. Pameran itu dilakukan di Galeri Cemara di Menteng Jakarta ada sekitar dua minggu mengikuti pameran disana, setelah itu kain itu ditinggal pula disana Karena kekuatiran itu, maka papa dan mamam membawa seorang penenun di Lunto itu ke rumah untuk menenun namanya Lastri, diperlakukanlah dia itu seperti anak sendiri. Jadi disampingia membuat motif Sirih Gadang ia juga membuat motif Kaluk Paku, tanpa menghilangkan karakternya, saat itu berhasil sampai terbuat empat helai kain waktu itu. Kemudian karena Lastri ini ibunya sering sakitan dan dialah satu-satunya yang bisa merawat ibunya, maka gaga pula kembali.

Di Air Pacah (dekat Air Dingin), mama mendapat informasi dari tempat orang menjual songket ada sebuah keluarga yang menenun di Air Pacah yaitu bapak Syahrial Durma, keluarganya penenun semua, pergi kami dengan Alda kesana akhirnya mereka mau menenun motif songket lama itu, akhirnya disanalah kain di tenun untuk dipamerkan di tahun 2006, dipamerkan di Galeri Cemara milik swasta di Menteng Jakarta yang di fasilitasi oleh EdyUtama, jadi di pameranlah hasil revitalisasi songket lama itu, ada sekitar dua minggu kami di sana, kemudian kami pulang kain itu tinggal disana dan tetap mereka pameran disana, ada sekitar 46 motif dari berbagai daerah di Minangkabau yang dipamerkan disana yang ditenun oleh periode Air pacah ini

Pendapat Istri dan anank-anaknya Tentang Alda

Papa itu tidak mengajar secara verbal, dia hanya memberikan contoh, papa orang yang selalu ingin belajar, walaupun siusia berapapun tidak ada istilah terlambat. Dari Nanda tahu bahwa papa itu adalah sastrawan, penyair, pemain teater, terus masa-masa akhir beliau belajar visual dengan latar belakang pendidikan beliau di Multi Media dulu, beliau itu selalu ada pengetahuan baru yang ia dapatkan dan itu menjadi contoh untuk kami anak-anak beliau. Kata beliau “segala sesuatu itu dalam hidup adalah pelajaran, apa yang kita inginkan pelajari kita akan bisa tidak ada yang tidak bisa, mati saja baru berhenti belajar” seperti itulah papa itu. Ada memang hal-hal secara prinsip beliau tekankan pada anak-anaknya “tidak penting siapa kita, kita ini nol yang penting apa yang telah kita lakukan. Orang yang sudah bisa menjadi nol itu adalah orang yang luar biasa, makanya tetaplah kita menjadi nol saja terus dan tidak penting siapa kita yang penting apa yang telah kita perbuat. Kalau kita menyobong satupun tidak ada yang dibadan kita ini kita yang punya, segala yang ada di alam mesta jiwatidak satupun pernah akan kita miliki, selain rahmat ilahi” itu yang papa tekankan pada anak-anaknya. Jadi kami selaku anak beliau berusaha belajar dan belajar. Dalam mendidik anak-anak Alda itu mengutamakan nilai-nilai moral, itu yang paling utamakannya. Contohnya Nanda anak saya mende, kalau prekuensi nanda lebih tinggi dari saya, Alda mengingatkan “aa tinggi prekuensi nanda dari mama mengecek ma, hebat Nanda yo”, jadi kalau anak-itu agak tinggi nanda mengecek dari saya begitu dia cara menegurnya. Kemudian Alda itu tidak terlalu mengajar anak-anaknya keduniawian, bayangkan saja Nanda sudah hampir tamat kuliah baru punya HP dan HPnya tidak pernah diganti, baru setelah mau menikah diganti HPnya, begitu juga Ica, HPnya begitu aja dari dulunya, kata beliau apa fungsi HP menelpon, sms ya uda itu, jangan berlebihan. Jadi

Alda itu mengajarkan kesederhanaan pada anak-anaknya, bagaimana anak-anaknya bangga dengan apa yang punya. Kemudian contohnya lagi Nanda ini kan suka nelpun cowoknya malam-malam, dia tegur itu “Nanda uda terakhir papa mendengar ya menelpun malam-malam ini, nanti apa masukan HPnya ke dalam bak mandi “, jadi begitu nilai-nilai moral yang ditanamkan sama anak-anaknya, sebab kalau nelpun malam-malam orang kan terganggu . Kemudian Alda itu suka memberi, dia kalau ada uang mungkin tidak lebih dari 100 ribu, kalau ada uang diletakan di loci, kemudian uang saya juga di letakan di loci digabung keduanya. Nanti umpamanya adik saya tinggal dengan saya di rumah ini, nanti dikasih tahu kepada mereka uang di dalam loci letaknya kalau perlu ongkos ambil disana, tapi hemat-hemat sebab uang disana yang ada, kalau disana tidak ada berarti tidak ada lagi uang. Jadi saling percaya itu ditanamkan sama keluarga dan kami di rumah ini satupun tidak ada yang dikonci, konci sudah rusak semua, lamari tidak dikonci. Jadi seluruhnya terbuka ibarat kita masuk sebuah ruangan yang luas, kita bisa masuk ke seluruh ruang tapi ada aturan yang jelas, dan kalau orang yang tidak beretika masuk kesini, ia tidak bisa melihat aturan yang ada di rumah ini, jadi aturan di rumah ini tidak kelihatan tapi terasa dan Alda itu keras terhadap anaknya yang tidak punya aturan atau anaknya melanggar aturan ia sangat keras dan kami yang bertiga ini tidak berani melanggar, jadi kalau persoalan etika dan moral ia tidak kompromi sama kami.

Nama : Iswandi, SPd
Umur : 37 Tahun
Pendidikan : SI Seni Rupa
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jorong Bengkudu Candung
Hubungan : Menantu

Sebelum menjadi menantu beliau saya sudah kenal juga dengan beliau sebab kemunitas saya sama dengan beliau, apalagi beliau ini sudah terkenal juga dikalangan seniman, karena beliau ini juga tergabung ke dalam dewan kesenian Sumatera Barat. Orangnya pintar dan banyak akal dan banyak solusi, kreatif dan multi talenta. Multi talenta beliau itu, melukis bisa, menyanyi apalagi, menulis dan membaca puisi, yang terakhir ini Audio Visual Film. Saya menikah dengan Nanda tahun 2008. Kalau dengan yang lain kaku dengan beliau, kalau dengan saya begarasyenyo, baik sebelum menikah dengan Nanada maupun setelah menikah sama saja , dia jarang ngomong,

tapi sekali ngomong dengan saya ia bergurau. Sekarang songket ini kami kan berdua dengan Nanda itupun atas inisiatif beliau. Cuma ada bedanya ketika sudah ada cucu, kita dicuekkanya aja. Waktu papa akan meninggal ia pernah juga berpesan dengan Nanda “ Is ini orangnya kan lunak lembut, kata papa “Kalau sama suami, suami itu junjungan, tidak boleh tinggi suara kita dari pada suami, bagaimana-bagaiananya apa keputusan yang akan diambil sama suami tetap bermusyawarah, dulukan ada direktur, jadi pimpinan benar kita di tempat kerja, tapi kalau dirumah pimpinan kita suami. Itu yang dipesankan oleh papa. Kemudian papa itu sisitim berpikirnya sistematis dan diteal, jadi hal-hal yang kecil dia tidak akan lupa, umpamanya akan berangkat kemana, itu ada tep-tep tertentu, jadi kalau akan berjalan itu apa yang harus disiapkan dan kmana tujuan, sehingga dalam perjalanan kita tidak terkendala dan apa yang tujuan kita terlaksana dengan baik. Kemudian daya tangkapnya sangat kuat, dulu pernah diajari kami computer, masalah Koror Drow, dia bisa aja belajar sendiri dengan kompiuter itu sementara kita tidak harus dipandu, begitu beliau itu sangat cerdas dan dia ada-ada aja hal-hal yang baru ilmu itu bagi dia. Kemudian segala sesuatunya Alda itu orangnya demogratis, ia tidak pernah mengatakan pada anak-anaknya kamu harus kuliah disana atau harus begini atau begitu, itu tidak ada semua mengalir secara alami

Nama : Nanda Wirawan
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SI Teknik Lingkungan Unand Padang
Pekerjaan : Direktur
Alamat : Jorong Bengkudu Candung
Hubungan : Anak Kandung

Penelitian Tentang Songket

Penelitian tentang songket secara instensif dimulai tahun 2000, tapi sebelumnya sudah dimulai juga mengumpulkan bahan-bahan.Papa pokusnya meneliti songket lebih ke nilai atau makna filosofi. Jadi papa lebih melihat songket itu sebagai media penyampaian pesan, yang lebih penting adalah nilai dibalik itu, makna filosofi yang terkandung dalam motif songket itu bermacam-macam sesuai dengan motif songket tersebut. Papa dalam penelitian itu kerjasama dengan Bernhard Bart (asal Suis). Awalnya Bernhard ini ke Taman Budaya, dan orang asing kan sering datang ke Taman Budaya dan dia kenal dengan mama, karena

kita oranganya terbuka dengan multi kultur, dengan berbagai pendapat dan budaya akhirnya menjadi bagian dari keluarga. Pada awalnya dia mengumpulkan foto-foto songket lama, lalu mama dengan papa berpikir kalau hanya foto-foto, tentunya foto tidak bisa berbicara banyak, ketika itu sebagai objek penelitian, maka itu akan berbicara banyak, bagaimana mulanya songket ini diadakan atau latar belakang diadakan pembuatannya apa pemikiran yang melatar belakangi pembuatan songket kenapa dibuat. Jadi Benhard lebih banyak meneliti dari segi fisik sedangkan papa lebih terfokus ke nilai makna filosofinya. Ide meneliti tentang makna filosofi tentang motif songket adalah dari papa dan mama. Jadi survey dilakukan ke Pariangan, dengan mewawancarai tokoh masyarakat atau tokoh adatnya, menanyakan tentang pemaknaan motif menurut persepsi dia selaku pemangku adat, kemudian kalau di Padang tempat berdiskusi beliau ada Bagindo Pahmi (budayawan/pemikir almarhum), ada akademisi bapak Ady Rosa, dosen Seni Rupa Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni (FBSS) Universitas Negeri Padang, masing-masing mereka punya persepsi tersendiri ada juga dari pakar seni rupa ada juga, datuk-datuk di nagari-nagari kan punya pemikiran tersendiri jadi beliau merangkum pemikiran dari berbagai latar belakang tentu punya pemikiran tersendiri walaupun sebenarnya secara mendasar pemikiran mereka itu sama, tapi ketika itu diungkapkan secara, ada pemikiran-pemikiran yang agak sedikit berbeda, tapi itu berusaha dirangkum oleh papa, sehingga menjadi sebuah pemikiran yang utuh melihat dari berbagai sisi. Jadi disitulah papa itu kemudian melihat dari sebuah motif songket itu maknanya ada tiga lapis yaitu: yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruak. Itu yang berusaha ditelaah oleh papa, sehingga ketika melihat sebuah motif itu kita punya pemikiran yang konprehensif dan terintegral tentang sebuah nilai yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Seperti contoh ada namanya motif bada mudiaek, ikan bada itu berenang ke hulu beramai-ramai, bukan ke hilir mengikuti arus, tapi ke hulu menentang atau melawan arus, jadi segelomboran ikan-ikan kecil berenang menentang arus, kenapa menentang arus ternyata di hulu (sumber air) itu ada airnya yang jernih. Jadi kalau secara tersuratnya itu adalah sebuah pergerakan masyarakat bawah atau komunitas untuk melakukan sesuatu yang mereka perjuangkan secara tersuratnya kan seperti itu. Yang secara

tersirat kenapa mereka ke hulu ternyata di hulu itulah air yang jernih, air yang jernih itu didapatkan dari tempat sumber air. Jadi makna secara tersuratnya, ketika kita memperjuangkan sesuatu mengikuti hati nuarni pada akhirnya kita akan bertemu dengan kebenaran, kebenaran itu adalah air yang jernih tadi, itu sumber dari segala sumber, ketika itulah kita akan bertemu dengan nilai-nilai Tuhan, artinya kita menemukan kebenaran yang hakiki yang berasal dari Tuhan. Itulah makna tersurat dari motif bada mudiek. Jadi hal-hal yang seperti itu yang beliu berusaha mengumpulkan membuat rangkai pemikiran dari berbagai sumber pada akhirnya beliu menganalisa dan menalaah itu akhirnya membuat pemikiran seperti itu, bahwa dalam sebuah motif ada tersurat, tersirat dan tersurut. Kalau diperhatikan kain Minang di satu daerah dengan daerah lain punya karakter yang berbeda satu sama lain, yang menarik bahwa kain di setiap daerah atau nagari mempunyai karakter yang khuus berbeda dengan nagari lain seperti kain Ampek Angkek dengan Kain Candung berbeda pada hal daerahnya berdekatan, kain Koto Gadang sama kain Koto Tinggi berbeda walaupun ia berdekatan, Jadi itulah yang membuat papa sama mama waktu itu mrncetuskan ide mengapa kita tidak meneliti dan melakukan revitalisasi terhadap songket ini, kemudian ketika gagasan ini

Dilakukan, ketemu pula papa kan orangnya suka berdiskusi dengan berbagai lapisan terutama tempatnya di Taman Budaya, disana tempat berkumpul papa sama teman-temanya antara lain seperti Bagindo Pahmi, Musra Dahrizal Katik, Asnan Rasyid dan Nusirwan Isa. Jadi ada pemikiran bahwa ternyata songket ini dibuat sebagai media menuliskan ajaran, ada yang ukir di rumah gadang atau di kain itu motif-motifnya sama, seperti kalau paku ada I songket ada pula di ukiran rumah gadang , ternyata setiap motif itu walaupun bentuknya berbeda ini di songket ini di rumah gadang medianya berbeda, namun pemahaman terhadap motif itu sama, karena ia bersumber dari filosofi yang sama dari acara orang Minang, Jadi karena songket ini sebuah media yang lebih dari itu adalah nilai, itulah yang mereka coba kejar dalam penelitiannya.

Motif songket Minang yang sudah ditemukan ada sekitar 90 motif, yang diungkapkan makna motif oleh papa baru sekitar 18 motif (ada dalam buku).Jadi penelitian itu yang menjadi dasar bagi papa untuk melakukan revitalisasi songket. Kenapa dibuat gagasan untuk

melakukan revitalisasi, kalau hanya sebatas melakukan penelitian, sementara kita akan menghidupkan sebuah warisan budaya, tapi yang ada hanya berupa pemikiran atau gagasan yang dituangkan ke dalam sebuah buku, lalu selanjutnya apa kan tidak ada keberlangsungan di dalamnya, untuk semacam konservasi warisan budaya ini harus dihidupkan kembali, krena songket-songketlama itu adanya hanya di museum-museum di luar negeri yang paling banyak sekarang di Laeden dan Los Angles banyak di museum-museum laur negeri, disana banyak tersimpam songket-songket lama yang bagus-bagus dan kualitas terbaik, dan kalau kita pergi ke kampng-kampung se karang tidak akan bertemu dengan songket yang seperti itu, karena sudah dijual ke pedagang antik, lalu pedagang anti ini menjual ke orang asing karena mereka mempunyai biaya yang besar untuk embili barang itu, sementara awak di dalan negeri tidak punya kemampuan untuk membeli itu.

Eksen plen dari hasil penelitian itu, terutama mempelajari bagaimana cara membuat songket lama itu, dipelajari teknis kemudian songket lama itu diajarkan peda orang cara membuatnya, lalu diajarkan kepada orang-orang di daerah. Percobaan pertamanya di Koto Gadang, kemudian di Kubang, terakhir sama sebuah keliauraga di Air Pacah Padang dan di Air Paca Padang itu berhasil untuk membuat motif-motif lama itu. Jadi caranya foto-foto songket lama lamo itu ada yang dikumpulkan oleh Benhard itu, kemudian dari poto itu dibuat master dari gambarnya motif itu, artinya digambar kembali, kemudian gambar itu dikasih sama penenun yang kita temui. Jadi ditawarkan pada penenun maunggak membuat motif yang seperti ini, kebanyakan mereka mengatakan kami tidak terbiasa membuat motif ini, kemudian kita tawarkan bara biaya membuat itu kami tanggung begitu caranya. Di koto Gadang penenun perorangan namanya pak Diar, tidak berhasil dan tidak mampu mereka membuat, kemudian di Kubang Payukumbuh (Tante Rina) di bawa ke Padang.

Studio Songket Erika Rianti

Sentra tenun yang ada di Sumatera Barat ini mereka tidak ada yang mendari, bagaiman baru bisa mandiri segala sesuatunya dilakukan harus satu tempat. Pikiranya begini misalnya orang Kubang menenun benang tetapdi pasan di Silungkang ,begitu juga yang orang

Kubang menenun benang tetap di pesan di Silungkang. Andai kata putus hubungannya dengan Silungkang otomatis kemana benang dia pesan usahanya terganggu, itu dasar pemikirany Bernhard itu. Maka segala s4suatunya harus di satu tempat, artiny ia harus mandiri, bahan pakemnya tidak di tempat lain. Maka Benhard mendirikan Studio Songket di Batu Taba Agam. Jadi kongritnya dilakukan, dibuatlah studio Songket itu disana. Jadi Nanda waktu pameran di Galeri Cemara itu dapat tawaran dari bapak Baron Manansang di Solo (tokoh tekstil batik di Indonesia), Baron ini menawarkan pada nanda untuk datang ke tempat dia untuk mempelajari seluk beluk menenun seperti memasak benang, mencelup, maheni, mulai dari benang yang di Gun sampai proses menenun itu sendiri. Tahun 2008 di beli tanah dibangun rumah dan studio di Batu Taba Agam, secara pinansialnya Benhard yang mensponsori. Kemudian dicari penenun ke Lintau, dapat berempat orang : Syamsiwar, Rosmaninar, Leni Marlina dan Rati Kusasi, mereka yang berempat ini tinggal disana, karena tidak cocok karena rumah mereka jauh mereka sudah punya suami hanya bertahan tiga bulan mundur berdua orang, kemudian dicari lagi dapat laki-laki berdua orang Dodi sama Depri. Tahun 2009 baru aktif di Batu Taba itu, karena tahun 2008 itu baru tahap pengenalan. Jadi setelah pulang dari Solo Nanada langsung diaplikasikan pada Studio baru itu, pada awalnya kami bulak balik dari Padang ke Batu Taba, karena mengerjakannya masih di Padang mencelup, dan memasak benang, men hani benang kemudian baru dibawa ke Batu Taba, jadi sukses juga pada waktu itu, waktu itu benang menta lansung dibeli ke Garut.

Dalam hal Struktur Studio Eka Rianti, jadi karena cultural yang berbeda tentu terjadi benturan-benturan dalam pengelolaan. Yang pertama papa dengan mama proses penelitian itu berlangsung cukup lama dan berlangsung di rumah di Padang, selama lebih kurang 13 tahun, dirumah sinilah pemikiran-pemikiran itu dikumpulkan, dibuatlah masterplen diramu disinilah semuanya. Kata papa dulu “tidak penting siapa kita yang penting apa yang tilah kita perbuat dan apa dampaknya yang kita kerjakan itu” itu perinsip papa. Jadi ketika peran/eksisitensi papa dan mama disinggaja ditutupi oleh Benhard, pengaburan sejarah ini singgaja dilakukan. Kata papa Cuma ngomong seperti ini “biar ajalah nggak, yang penting apa yang telah kita kerjakan, sudah seperti

itu sekarang biarlah ingin maju gampang bisa tapi yang penting ini harus jalan syukur kalau ini masih bisa jalan”.

Struktur Erika Arianti

Dewan Pendiri	: Alda Wimar, Nina Rianti, dan Benhard Bart
Direktur	: Nanda Irawan
Penata Artistik	: Iswandi
Produksi	:
Anggota Penenun	:

Dangau Tenun Pinang Kabu

Ini merintis dari awal baru dimulai dari bulan Juni 2013 (lebih kurang baru tiga bulan) lagi sekarang yang aktifkaryawanya berempat orang dua orang di Studio di studio memperose benang menenun ini yang dua lagi di rumah masing-masing. Kalau sekarang kami ini ke komunitas penenun arahnya, kita bina dia dan kalau ada pameran kita membantu merketingnya. Tapi kami tetap menciptakan songket, dan kalau dikategorikan ada tigasekarang: petama songket reflika, kedua songket dari motif ukiran (yang dirintis papa tetap kami buat) dan yang ketiga songket kontemporer (songket yang motif aslinya kemudian diaktualkan kepada kebutuhan fesen jadi karakternya tetap ada, jadi yang tiga itulah aktifnya sekarang.

Hari-Hari Menjelang Meninggal

Alda itu sakit kanker, ketika dia sudah sakit saya mendapat cerita dari keluarganya , bahwa Alda itu suka suka sakit kepala terus menerus. Kemudian Alda itu orangnya tidak suka ke dokter kayaknya dia takut disuntik kalau ke dokter. Kalau kita ajak ke dokter ia katakana “ya nantilah” Kemudian ia beli obat di warung saja seperti Paramex pokoknya obat-obat sakit kepala kemudian ia beraktifitas seperti biasa lagi, dan gejala penyakitnya itu seperti hidung tersumbat, rupanya memang sudah ada sesuatu yang menyumbat di belakang rongga hidung, masa itu membesar lalu ditekannya gendang telinga, mata, hidung dan bengkak-bengkak, Jadi ketika ketahuan itu rupanya sudah stadium lanjut, ia dirawat di rumah ini kalau dia sakit kami bawa ke rumah sakit, ia pernah dirawat di Rumah Sakit Siti Rahma selama 22 hari. Jadi suatu hal yang masih belum tercapai dicita-citakan Alda itu adalah membuat Sekolah Editing di samping rumah ini. Bahkan beberapa hari sebelum ia meninggal ia

sempat juga ngomong sama kami “Ala siap disamping itu, buatlah sikat-skot, nanti papa akan membuat sekolah editing disitu” ia trangkan secara teknis, buat skot disini duo di depannya tiga, walaupun indramnya mata tidak melihat telinga juga tidak mendengar lagi, jadi kami mendustai papa saja pada waktu tu kami bilang “sudah dicat, terpleknya sudah di potong-potong tinggal dipasang aja lagi” dia jawab “ya syukurlah lai ado jo urang kabaraja itu sanang jo hati papa”.

Sebetulnya ide membuat studio Editeng ini, berawal dari waktu dia sehat kami pergi ke sekolah-sekolah kejuruan untuk menyebarkan undangan, waktu itu tahun 2010 Padang Art Studio berkerjasama dengan IDEP Foundation Bali (bantuan Amirika) untuk aktivitas pengurangan resiko bencana, kami menjadi organeisen/piñata kegiatan mereka di Sumatera Barat untuk membuat disaen rumah aman gempa, pembuatan film semi documenter Rumah Aman Gempa dan perlombaan yang mensosialisasikan rumah Aman Gempa. Jadi waktu itu kami pergi ke sekolah-sekolah kejuruan STM untuk menyebarkan undangan, ternyata di STM itu ada mata pelajaran baru namanya Media Audio Visual, jadi ditanya oleh Alda pada gurunya “mata pelajaran Audio Visual ini bagai mana dengan gurunya?” dijawab oleh guru itu “Itulah kesulitan kami pak, kami ini dulu sehari dari murid, malam dibaca atau dipelajari siangya diajarkan, tapi kami tidak punya besik itu” Media Audio Visual itu mempelajari mulai dari mengambil gambar sampai editing, tapi gurunya tidak punya besik untuk seperti itu. Kata Alda “kalau ambo buatkan sekolahnya bagaimana, dan dibuatkan pakenya yang cepat”?, dijawab oleh guru itu ranjak banama pak kamipun ingin sotopulo”. Jadi dibuatlah pleningnya oleh Alda, terutama kurikulum pelajarannya sudah disiapkannya, tapi entah kemana kurikulum yang dibuatnya itu tidak ketemu lagi. Jadi pas itu sudah dibuat dia sakitnya semakin menjadi. Jadi rencananya orang itu datang ke rumah ini dan di rumah ini sudah dibuatkan tempat belajarnya dan anak-anak itu menginap disini, jadi rencananya jumat sore ia datang kesini kemudian sabtu dan minggu ia belajar disini. Kemudian untuk soting dibuatkan alamnya disini, akan dibuatkan pula pondok-pondoknya. Jadi rencananya itu akan dibuat sekolah kilat yang memelajaris cara mengambil gambar, sampai proses editing, itulah bagian keinginan dia yang tidak sempat diwujudkan.

Nama : N. Olle Sabera
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Sistem Maker Flm
Alamat : Tunggul Hitam
Hubungan : Asisten Alda dalam membuat Sekenario Film

Pertama kali kenal dengan Alda, sebetulnya sudah lama dan yang paling mengenalnya adalah 1986, dan saya sudah berkeluarga juga waktu itu dan tinggal di Tunggu Hitam ini, dan bergabung dengan Alda mulai tahun 1999 dalam membuat Film dokumenter Pesona Agam berkerja sama dengan pemerintah Kab. Agam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata . Peranan saya di dalam film itu. Kalau Alda membuat sebuah film documenter, supaya orang tidak jenuh menonton dan supaya tidak bosan, dia membuat film itu dramatis, dia buat dramanya, dia buat sebuah film dokumnter ini. Umpamanya begini, kalau hanya narasi yang menerangkan orang akan jenuh dengan gambar yang ditampilkan. Jadi dalam film documenter Pesona Agam itu saya adengan, umpamnya saya pergi ke tempat pembuat talempong, masuk saya ngobrol saya pukul. Kemudian saya jalan ke danau meninjaunya, artinya dalam film itu adalah perjalanan seseorang yang didramakan/ ditampilkan supaya orang tidak bosan menontonnya, begitu cara Alda membuat film dokumenter yang saya tahu. Jadi dalam membuat film dokumenter itu semua diandal oleh Alda, dan waktu itu meng edit dia masih menyewa.

Kemudian tahun 2000 saya dibawanya lagi itu ada namanya vestival Gatra Gencana, jadi festival Getra Gencana ini adalah festival yang diadakan oleh TVRI di seluruh Indonesia, Jadi seluruh TVRI yang ada di Indonesia harus mengikuti Festival Getra Gencana. Kemudian Alda yang menulis scenario, saya disana dikasi sebagai pemeran utama. Judulnya “Senandung Ranah Pesisir” dan waktu itu mendapat tiga terbaik untuk di seluruh Indonesia. Setelah itu kira-kira tahun 2002 kami menggarap senetron 4 episode di RTV di Pekan Baru, waktu itu RTV masih baru peroperasi di Pekan Baru, disana saya khusus kru sutradara, Sutradaranya Alda saya krunya, judulnya “Menggapai Matahari” dan pak Alda juga menulis skenarionya. Setelah itu saya disuruh membuat skrip/naskah radio di RRI Padang untuk “iklan layanan masyarakat untuk buta aksara”. Kemudian juga membuat film rumah aman gempa Alda itu setiap membuat iklan layanan masyarakat atau film dokumenter itu pasti dengan drama supaya orang tidak bosan menontonnya umpamanya film rumah aman gempa diceritakan dulu gempanya kemudian orangerlarian, lalu orang

kembali membangun rumah dan seterusnya. Saya sering disuruh membuat skenario atau skrip/naskah, jadi pak Alda itu kalau pekerjaan itu terlalu banyak ia berbagi dengan teman-teman. Setelah itu saya dengan pak Alda menggarap film documenter Maestro Sumatera Barat diantaranya Yusap Rahman (pencipta lagu, Inyik Palanting (pencita dengan) dan pesilat, Wakidi (pelukis),..... (pendendang), Eri Mefri, (pencipta tari) saya penulis skenario.

Pak Alda ini orangnya berfikir cepat dan pintar, apa yang dibicarakan orang ia sudah tahu apa yang dimaksud orang tersebut, dia inofatif dan jenius. Saya kan sering dengan dia itu berkerja itu sampai tengah malam membuat scenario untuk film documenter. Pak Alda itu apa saja yang kita bicarakan ia sudah tahu itu, tapi ia tidak langsung ngomong, dibiarkannya kita dulu berbicara, setelah itu baru kita dikasih tahu ini begini dan seterusnya, dan sia itu memang beratnya ke film documenter.

Alda di mata Olle

Saya dari awalnya teater, kemudian pak Alda yang membawa saya ke film, jadi pak Alda itu adalah segala-galanya bagi saya sahabat juga, abang yang melebihi dari abang kandung, sebagai orang tua, guru apalagi, selama itu kami berdiskusi mengenai film terus dan dia itu memberikan pelajaran itu melalui diskusi bukan hanya mengurui dia tidak dan dia hanya memberikan pengetahuan dengan kita itu seperti melalui diskusi. Kalau kita bersalah dia ajak kita berdiskusi begitu cara dia mengajar kita dan dia tidak pernah mau menyalahkan orang, begitu cara dia memotivasi kita dan dia tidak pernah menganggap orang itu jelek dia sangat menghargai orang siapapun orangnya. Multi talentanya macam-macam, seni rupa, penyair, penulis naskah panggung, penulis skenario film, sutradara, apalagi kalau di film ia merangkap semua apa aja dia bisa, dia piñata musik dan pencipta lagu juga seperti Pentassakral. Dalam menulis skenario saya asistennya, dan pernah kami dalam satu cerita menulis skenario berdua dan itu jarang dilakukan orang. Cuma ada satu hal yang belum kesampai dilaksanakan oleh beliu yaitu kepingin membuat sekolah untuk menjadi seorang cameramen dan untuk editor, rencananya dibuka di rumahnya ini, ide itu timbulnya tahun 2011, dan dia pernah berbicara dengan saya mengenai hal itu, tapi ia keburu di panggil oleh Yang Maha Kuasa

Nama : Firdaus Yumara
Umur : 57 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Mantan penyiar Radio Arbes Rasonia dan RRI Padang
Alamat : Gunung Pangilun Padang
Hubungan : Teman Sesama Kerja di RRI Padang

Berkerja di RRI Padang

Tahun 1974 (30 tahun) saya sudah kenal dengan beliau yaitu pada saat saya di Radio Arbe Rasonia sebagai penyiar waktu itu, sebelum ke RRI Padang, Alda itu salah seorang pengisi acara di Arbes yaitu membaca Puisi teman-temannya antara lain Darman Munir, Sopfia Tresni dan yang lainnya. Dia membaca puisi itu rutin setiap minggu, momen membaca puisi itu pada malam hari zaman itu. Zaman itu di sudah di SMA kelas I. Saya ke RRI 1980, kemudian Alda tahun 1982, dia langsung pegawai negeri pada waktu itu, dia tes di Depertemen Penerangan dan lulus di tempatkan di RRI, ia masuk pegawai itu tamat SMA bersamaan dengan Nina, Nina di Depen dia di tempatkan di RRI Padang. Di RRI dia ditempatkan di bagian “Siaran Kata” namanya pada waktu itu dan Siaran Kata itu memproduksi materi-materi acara siaran seperti siaran pedesaan, sandiwara radio, jadi memproduksi mata searan radio. Jadi acara itu direkam lalu disiarkan ke khalayak ramai dan ada juga yang langsung disiarkan, tapai lebih banyak diproduksi dulu baru kemudian disiarkan seperti siaran radio sandiwara, siaran wanita.

Alda itu cukup lama di siaran kata itu, kemudian kelayanan usaha kira satu tahun, kemudian pindah ke perencanaan dan terakhir dia di perencanaan sudah mulai sakit-sakitan itu sampai ia meninggal. Dulu RRI itu meudara hanya dengan satu program yaitu di stasiun RRI Padang tahun 1982. Tapi tahun 1986 sudah mulai ada pemisahan, tapi belum tetap. Tahun 1999 baru ada namanya RRI Pro I, RRI Pro II dan Pro III. RRI Pro I sekmennya untuk masyarakat umum, RRI Pro II sekmenya lebih mengarah kepada remaja dan Pro III untuk berita, Jadi Siaran Kata itu bagian dari Pro I. Jadi dia di Siaran Kata itu tidak hanya di gedung saja tapi ia juga ke lapangan hanting mencari bahan, kalau untuk siaran pedesaan, siaran wanita misalnya ia harus pergi ke daerah-daerah dulu kan ada namanya Kelompok Campir (zaman Harmoko), jadi ke daerah itu mencari materi siaran kemudian setelah kembali ke Padang baru membuat naskah materi umpamanya siaran pedesaan itu kan khusus untuk masyarakat petani ternak di desa, diangkatlah baik perkembangan mereka ataupun kehidupan mereka.

Kalau Alda itu di RRI lebih banyak kepada penulisan-penulisan naskah untuk Produksi, sebelum disiarkan dia yang merancang bersama kawan-kawan, karena itu kerja tim juga tapi Alda lebih besar perannya di sana. Disamping penulis ia sekaligus pemain misalnya untuk sandiwara radio, ia sekaligus pelaku di siaranan pedesaanpun demikian, karena materi siaran pedesaan itu kan berbentuk majalah udara, majalah udara itu bermacam-macam isinya, jadi id itu sebagai penulis, narrator dan sekaligus pelaksana. Talenta Alda banyak sekali ia kuat di dalam penulisan, kuat dalam pemain dan berkarakter, memahami musik dan ia itu bagian dari tim kreatif di RRI Padang, dia itu banyak mengeluarkan ide dan gagasan selama di RRI Padang, maka dia itu tergabung dalam tim kreatif yang bertugas untuk mengembangkan bagaimana siaran ke depan, kalau dulu tim kreatif itu sekaligus tim evaluasi siaran. Di luar kedinasan di RRI Padang, ia juga membantu dan diminta oleh TVRI dan kegiatannya hampir sama itu, karena, bedanya cuma kalau di TVRI kan muncul dan bisa di tonton, disana ia juga membantu memproduksi siaran Kelomper Campir. Cukup lama Alda itu membantu di TVRI, sebab kalau di RRI itu kan UPT juga

Alda itu banyak aktivitas di daerah, sebab di RRI itu kan UPT, jadi yang penting dinas atau pekerjaan itu diselesaikan dengan baik, itu makanya Alda punya banyak kesempatan untuk beraktivitas di luar RRI, di TVRI, di Taman Budaya di Dewan Kesenian, tapi sesungguhnya kegiatan yang ia lakukan di luar kedinasan itu berkaitan erat dengan tugas dia di RRI, jadi bahan-bahan yang didapatkan di luar ia bisa bawa ke RRI. Umpamanya ada kegiatannya di Taman Budaya, bisa ia masukan ke RRI. seperti Pentas Musik Sakral itu kegiatannya Alda yang tergabung dengan kawan-kawannya tapi ada keaitannya dengan kegiatan kantor, Pentas Sakral itu salah satu pengisi siaran di RRI Padang, jadi di RRI itu Saluang ditampilkan, Rabab, Dendang Pauh, Dikeah apalagi pentas Sakral karena bagain dari musik konterporel di ditampilkan, itu periode tahun 1990 an. Alda itu orangnya idealis, umpamanya kalau membuat program itu biayanya 2 juta ya dia ia dua juta yang diminta, biaya dua juta diminta 3 juta ia tidak seperti itu, biara rilnya biaya itu ya segitulah yang ia minta, disuatu sisi positif tapi bagi orang lain belum tentu positif.

Bukan ia tidak punya cita-cita atau keinginan selama dia di RRI itu, tapi RRI itu kan suatu lembaga pemerintah, mau tdk mau suka tidak suka ia harus mengikut pada aturan yang ada. Suatu cita-cita atau mimpi-mimpi barangkali yaitu membaca radio di tengah masyarakat, sesungguhnya RRI itu tidak perlu hanya ada di Kota Provinsi, tapi sudah pataut harus ada di daerah-daerah Kota dan Kabupaten, RRI itu porsinya kan hanya di Kota-kota Provinsi dan Kota-kota besar. Ia salah seorang yang termasuk menyesalkan dan mempertanya

kan kenapa RRI itu tidak ada di Kota atau Kabupaten dan daerah-daerah. Pemikiran tersebut dengan alasan radio-radio sudah cukup berkembang jadi tidak hanya RRI saja tapi di daerah Tingkat II sudah banyak radio swasta hampir di setiap daerah yang jauh dipelosok sudah ada radio, walaupun siaran RRI sampai ke sana tapi tidak sempurna di tangkap oleh masyarakat, tapi karena dia bukan orang memegang kebijakan tentu hanya bisa menyuarakan hati saja. Itulah barangkali cita-citanya atau keinginannya

Nama : Nusirwan Isa
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : Akademi Komunikasi
Pekerjaan : PNS
Alamat : Balai Baru Padang
Hubungan : Teman Dekat

Komunitas Pucuk Rebung itu lahir tahun 2008, jadi. Suatu ketika lampu mati di rumah, pada saat itu pada saat itu saya pergi ke rumah Alda dan saya katakan “Berjalan awak Al, Yola kata Alda, pergila kami bertiga ke arah Lubuk Menturun itu, zaman itu Lubuk Minturun itu tempat yang paling bagus melihat Kota Padang zaman itu, saat itu cuaca sangat cerah, bintang bertaburan pada malam itu, saya duduk bersama Alda di atas kap mobil di atasnya melihat keindahan langit dan bintang. Disanalah timbul inspirasi atau ide saya katakan “Begitu banyak kesenian-kesenian langkah ini hanya menunggu hilang saja dari peredaran, tanpa kita sempat mendokumentasikannya, yang sangat mengirikan kalau seandainya tidak ada saja lagi orang yang tahu dengan kesenian itu, tapi kalau ada dokumentasinya dengan kita minimal kalau kita tidak menyebarluaskannya aling tidak ada dokumentasinya dengan kita, berarti masih ada catatan walaupun ia sudah tidak ada lagi. Kalau kita berharap pada pemerintah kita sudah pernah ngomong dengan museum dengan Dinas Pariwisata’. Jadi sepakatlah kami bertiga pada waktu itu untuk mendokumentasikannya. Begitu awalnya timbul ide untuk mendokumentasikan kesenian langka di Sumatera Barat.



Piagam

BERSAMA INI DIBERIKAN PIAGAM PENGHARGAAN YANG TINGGI SERTA TERIMA KASIH SETULUSNYA KEPADA :

Alda Winmar Irawan Noer

Yang telah berperan serta dalam kegiatan "TEATER JENJANG" sebagai :

sound director "OPERA SI PADANG"

9-10 Agt '89 di BOR PRAYOGA PADANG

Dengan harapan dapat selalu meningkatkan prestasinya dan senantiasa tercipta kerja sama yang lebih dimasa mendatang.
Insya Allah—.



Padang, Agt 1989
SALAM HANGAT KAMI,

= SUAFRIAL ARIFIN =
PIMPINAN



PIAGAM PENGHARGAAN

Kepala Balai Bahasa Padang
Departemen Pendidikan Nasional

menyampaikan piagam ini
kepada

Alda Wilmar
Penyair

sebagai guru pembimbing siswa

Bengkel Sastra (Musikalisasi Puisi) bagi siswa SLTA se-Kota Sawahlunto
yang diselenggarakan pada tanggal 15--20 April 2002.



Sawahlunto, 20 April 2002

Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum.

Catatan Pementasan dan Diskusi "Antigone" di ASKI

Unsur musik dalam teater, memang salah satu yang disiapkan dengan serius oleh grup musik Sakral pimpinan Alda Wimar Irawan Noer, nyaris mendominasi suasana pertunjukkan yang menelan waktu dua jam lebih.

Baru kali inilah penataan musik dalam teater disiapkan dengan sungguh-sungguh, berbeda dengan yang biasanya terjadi, dimana peranan musik dalam teater hanya sebagai musik ilustrasi.

Tapi musik untuk teater yang disiapkan Sakral memang berbeda. Seandainya musik itu dimainkan sendiri tanpa adanya pertunjukkan teater, ia tetap akan dapat diterima sebagai musik utuh yang sudah jadi. Yang menarik lagi, adalah karena grup musik ini memainkan musiknya dengan sepenuhnya memakai alat-alat musik tradisi, tanpa terjebak melahirkan jenis musik yang tradisi pula. Tentang ini Alda mengatakan, hanya instrumen saja yang tradisi, sedangkan musik yang dilahirkan bukan musik tradisi, tetapi musik masa kini yang punya kekhasan tersendiri.

Bagi grup musik Sakral, ini adalah karya kelompok yang ke delapan. Garapan kali ini, berbeda dengan tujuh karya sebelumnya karena selama ini mereka lebih khusus menggarap puisi menjadi nyanyi.

Ajizar salah seorang pakar musik tradisi, yang juga dosen karawitan di ASKI Padangpanjang lebih tertarik membicarakan musik teater. Menurut dia musik tradisi dan peralatan musik tradisi tidak asing lagi dalam teater modern Indonesia. Apa yang dilakukan grup Sakral bukan barang baru.

"Saya salut, Sakral telah menyiapkan penataan musik yang sungguh-sungguh, apalagi dengan memakai banyak instrumen musik tradisi, tetapi tidak jatuh menjadi karya musik tradisi," kata Ajizar.

Banyak contoh yang dapat ditambahkan untuk musik-musik yang bercorak begini, apakah itu musik rakyatnya Leo Kristi, atau beberapa karya Gomloh (alm), tapi yang ini versi Sumatera Barat. Di tahun 1970-an, Ebenhart Shooner dengan "Bali Agung"-nya juga melakukan terobosan seperti ini. Namun dia menggunakan instrumen tradisi Bali yang dominan dan ia melahirkan karya musik modern, yang dijiwai oleh jiwa tradisi ditambah dengan improvisasi dari teriakan-teriakan "Cak!" dari tari Katak. Garapannya itu tidak bisa dianggap sebagai musik tradisi, tetapi musik kontemporer.

■ Asri Rosdi.

HARIAN UMUM **SEMANGAT**

SENIN 9 MARET 1992



SAKRAL GROUP. Sekelompok anak muda hadir di tengah kelesuan dunia musik di Padang. Mereka menamakan dirinya "Sakral Group". Di bawah pimpinan Alda Wimar. Selain tampil di Kota Padang dan Bukittinggi di berbagai hotel kelompok yang punya tembang cantik "Hitam Merah Kuning Padangku", ini juga memperlihatkan kebolehan mereka di Pekanbaru beberapa waktu lalu. Sakral Group boleh dikatakan punya warna khas. Dengan memadukan alat musik tradisional dan modern mereka telah melahirkan melodi dan aransemen musik yang memukau, seperti yang digelar di Pangeran Beach Hotel beberapa hari lalu. (Foto. Jimmy Villy).

Group Musik Sakral Ingin Hidupkan Instrumen Musik Tradisi Minangkabau

SETIAP ada hiburan untuk umum baik ketika ada pesta perkawinan, hotel hotel mewah dan lain sebagainya, biasanya kita akan melihat seorang artis menyanyi diiringi dengan Orge Tunggul atau bisa juga disebut mini band. Tapi, ketika Ali Akbar Navis merayakan Hari Ulang Tahunnya yang ke 70, bertepatan dengan peluncuran bukunya yang berjudul "Surat dan Kenangan Haji" di hotel Pangeran Lolong baru ini, terasa ada suasana hiburan yang memang agak berbeda. Sebagai hiburan, yang muncul justru sebuah Orkes yang memakai alat musik non elektro, yang menamakan dirinya **Pentas Musik Sakral** yang dipimpin oleh Alda Wimar Irawan Noer, anak Lubuk Begalung itu.

Menurut Alda yang pegawai RRI Regional Padang ini, group Pentas Musik Sakral tersebut sudah dipimpinnya semenjak 3 tahun lalu, yang dimulainya di dalam keluarga sendiri. Memanfaatkan isterinya, Nina Rianti yang pegawai Kanwil Depren Sumbang. Lantas, personilnya diperkuat oleh pentolan musik remaja lainnya, seperti Eva Miswadi, Sexri Budiman, Thamrin Ismail, Andrea Adnan, Iwan Tulus, plus seorang anak kecil, Nanda Irawan.

Group Pentas Musik Sakral ini, lebih mengutamakan menyanyi, menggarap, mengarsir lagu-lagu ciptaannya dari sebuah puisi atau sajak yang sudah dikenal sebelumnya dari penyair besar, seperti Chairil Anwar, Har-toyo Andangjaya, bahkan penyair muda daerah ini seperti karya Yusrizal KW, Taufiq Ikram Jamil dan lain lain. Pernah melakukan

pagelaran ke luar Sumbang, seperti ke Pekan Baru, Riau untuk memperkenalkan karya kreatif anak-anak muda ini.

Alda Wimar Irawan Noer, yang pada tahun 1970-an lampau dikenal sebagai penyair kreatif dan cukup produktif di harian Haluan Padang ini, mengatakan konsep penggarapannya sangat sederhana sekali, secara teknis, dilakoni oleh alumni ASKI Padang Panjang, Sexri Budiman yang juga pencipta lagu Minang Modern.

Tapi, mengapa saya punya obsesi terhadap group ini, menurut Alda lagi tak lain karena ingin menyapa, menegur khalayak ramai dengan sentuhan nuansa sebuah puisi, dengan tetap mempertahankan makna puisi tersebut, sebagaimana mulanya. Selain itu, barangkali cukup idealis kedengarannya.

Sebagai orang yang berbudaya Minangkabau, group musik Sakral ini ingin menghidupkan terus sejumlah instrument musik tradisi Minangkabau yang semakin tidak dikenal generasi sekarang, lantas memasukkan beberapa unsur sebuah pertunjukan Orkes yang ada di Eropah, tetapi nuansanya justru terasa lekat di bumi Sumbang, seperti, gesekan biola, serta sejumlah alat tiup lainnya yang dimainkan Eva Miswadi yang juga anggota Syofyani Group Dance Traditional Minangkabau yang sering melanglang dunia itu.

Ketika ada rombongan Gapena dari Malaysia beberapa waktu lalu, group ini dipercaya tampil mengisi acara hiburan. Lalu, ia mencoba merekam sejumlah

karya karyanya sendiri, dan diberikan pada pengunjungnya, dengan mengganti ongkos rekam. Tidak hanya itu, ketika ia muncul di Pangeran Beach Hotel, gubernur Sumbang, Hasan Basri Durin malah kaget, sebab ia mengira group ini sengaja diboyong AA Navis dari Jakarta. "Biasanya, karena group seperti ini kan tempatnya jarang di kelas mewah seperti ini," kata AA Navis di lobby hotel itu, sesaat usai pertunjukan.

Pentas Musik Sakral yang terkadang juga menyebut dirinya sebagai sebuah Orkes Musik Kontemporer, ternyata pernah juga mencatat prestasi dalam sebuah Festival, sebagai Pemenang untuk jenis Komposisi Musik se Sumbang, 1992 yang lalu. Dan semenjak itulah, group ini seperti menyatu di antara pemainnya, meneruskannya dan kemudian tumbuh berkembang akibat kreativitas yang dibinanya sendiri. Tak luput, kameraman RCTI, salah satu televisi swasta di negara ini, ikut mewawancarainya sebagai salah satu item beritanya yang ditayangkan secara nasional. (Syarifuddin Arifin).



GROUP Pentas Musik Sakral, kontemporer, sedang diwawancarai reporter RCTI, televisi swasta. Foto. Syarifuddin Arifin.



▲ Pentassakral dalam satu festival musik rakyat di Padang tahun 1992 lalu.

‘Musik Sastra’ Tampil di Pekanbaru

■ Bawakan Syair-syair Puisi Seniman Sumbang-Riau-DKI

PENTASSAKRAL, sebuah kelompok musik kontemporer dari Padang (Sumbar), akan melakukan sebuah pertunjukan ‘Musik Sastra’ Sabtu depan, 30 April, di Taman Budaya Riau, Tangkerang Pekanbaru.

Pertunjukan ini diselenggarakan Taman Budaya Riau bekerja sama dengan Yayasan Membaca Pekanbaru, dan dibantu oleh DLLAJR Riau, Kanwil Perhubungan Riau, Kanwil Depnaker Riau, SKM Genteng, Ikatan Keluarga Sumatera Barat, Ikatan Cendekiawan Seniman Muda Independen (ICSMI) Riau, dan Yayasan Teraju Padang.

Kelompok musik yang sudah sangat dikenal di Padang serta sudah memenangkan sejumlah festival yang diikutinya ini, menurut Taufik Ikram Jamil, pimpinan Yayasan Membaca, sudah mendapat pujian

dari kritikus-kritikus musik nasional, seperti Franky Raden. Maka itu, kali ini memang sengaja didatangkan untuk peminat musik berkualitas di Pekanbaru.

Di samping sudah mendapat nama baik, di setiap pertunjukannya pun Pentassakral ini mendapat sambutan yang akur, karena selain memiliki kekhasan sendiri, mereka sering mendendangkan nyanyian-nyanyian alam yang dekat dengan kehidupan manusia.

Kekhasan musik Pentassakral ini, antaranya mereka senantiasa mengangkat puisi-puisi untuk disendendangkan menjadi nyanyian-nyanyian

yang menyentuh, ceria, dan khidmat.

Alat-alat musik yang dipakai mereka, tidak banyak yang berbentuk modern, tetapi lebih mengutamakan yang klasik dan khas, seperti biola, seperangkat genderang, talempong, selain alat-alat sejenis gitar.

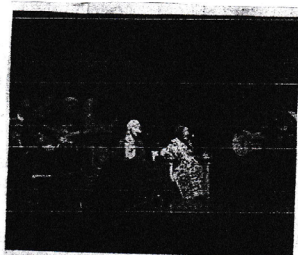
Kekuatan musik Pentassakral ini bukan saja pada musiknya, tetapi juga pada suara ‘penyendungannya’. Nina Riyanti, seorang penyair RRI Stasiun Padang, yang bersuara lantang dan sayup-sayup menyentuh.

“Letak kekuatan suara Nina ini bukan saja menyentuh ke relung hati yang paling dalam,” kata Tien Marni, seorang penyair wanita kelahiran Riau, “tetapi dia juga menyentuh, mengajak, dan membawa orang ke satu alam yang bisa diciptakannya sendiri.”

Penampilan Pentassakral di kota Bertuah Pekanbaru, merupakan rangkaian show mereka keliling Sumatera dan Jawa. Pekanbaru adalah kota perdana dalam show mereka kali ini. Sesudah itu baru meneruskan perjalanan ke kota-kota lainnya.

Dan dalam show kali, mereka menyendendangkan puisi-puisi penyair Sumatera Barat yang sudah cukup dikenal, selain puisi-puisi penyair DKI Jakarta dan Riau sendiri.

Dengan hadirnya Pentassakral di Pekanbaru, diharapkan dapat juga mengobati peminat-peminat Pentassakral, yang biasanya senandung-senandung mereka diarkan juga menjelang jauh malam dari RRI Stasiun Padang, kata seorang warga Pekanbaru asal Padang (mth).



Pentassakral di Taman Budaya

PENTASSAKRAL tampil energik di panggung Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat, Senin (26/12) malam lalu. Grup musik kontemporer asal Kota Padang yang telah lama vakum tersebut akhirnya menumpahkan sebagian besar kekuatan musikalitasnya pada malam itu.

Melalui tema *Senandung Perempuan Negeriku*, grup musik yang dipimpin oleh Alda Wimar tersebut menghadirkan beragam suasana di dalam ruangan. Tidak hanya musik, pagelaran yang menandai akhir program di Taman Budaya Sumbang tersebut menggaet banyak seniman dalam konsepnya. Mulai dari penataan panggung (instalasi) garapan Komunitas Seni Belanak, performance art Yulfa Haris Japang, fragmen puisi penyair Esha Tegar Putra, dan garapan tari Company Dance.

Panggung Teater Utama malam tersebut ditata sedemikian rupa. Mulai dari instalasi ranting-ranting kayu yang berdiri tinggi, tiruan bola bumi yang dibuat dari bilah bambu, serta suasana ruangan romantis untuk pembacaan puisi pengantar lagu tersebut.

■ *Bersambung ke Halaman 11*

Pentassakral yang Terlalu Seriosa

Ada pepatah kuno mengatakan, Tak kenal maka tak sa- yang, tak sayang maka tak cinta. Lalu sebuah ungkapan lagi, Mendengar tanpa melihat sendiri akan bisa mengu- bah makna. Lebih baik mendengar dan mengenal langsung, mana ta- hu ada bibit cinta di sana.

Begitulah, kalau kita cuma men- dengar dari orang tanpa melihat langsung pagelaran Pentassakral dengan tajuk Konser Musik Raky- at Kontemporer (KMRK). Persep- si kita akan salah mengapresiasi- kannya.

Persoalannya judul penitentan kelompok musik suami istri Alda

dan Nina Riyanti akan memerang- kap kita. Bayangan kita pementa- san itu akan penuh oleh upacara- upacara religius, sakral, atau suci. Ada dupa, bau menyan, kain hitam, syair-syair puja-puji pada Tuhan.

Kenyataannya malah tidak. Me- reka bernyanyi dengan sendu, ter- kadang berteriak me-nyuarakan ke- pahitan atau kegetiran nasib Bos- nia. Menyuarakan nasib suku Sakai atau permainan anak-anak Simam- bang yang hilang.

Tak ada dupa, walau mereka ber- dendang dengan irama *ratik*. Atau bau menyan saat mereka menyany- ikan asma Allah. Malah nilai-nilai

sakral itu mungkin pada tepukan tangan penonton yang memadati Auditorium RRI Padang. Minggu itu (24/4/94).

Itulah sekedar pengantar untuk mengenal kelompok musik yang akan tampil di Gedung Dang Mer- du Pakanbaru, Riau, Minggu ini (1/5/94). Sambil panut ke masyara- kat Padang, mereka sekaligus ingin beruji coba dihadapan penggemarnya.

Musik Sajak

Bagi penggemar musik Leo Kri- sti, Sawung Jabon, Harry Rusli atau Ebiot G. Ade, musik yang dimain- kan delapan orang muda dengan motor Nina R Alda, lead vokal dan Iwan Tulus, lead vokal dan gitar akustik ini tidaklah asing. Karena mereka bermusik tak jauh beda dengan nama-nama di atas.

Artinya menjadikan sajak-sajak, karya sastra menjadi nyanyian bu- kan barang baru di peta musik In- donesia. Tapi bagi Padang, Sumbang- umunya, apa yang mereka main- kan jelas merupakan hal baru. Per- tama, jarang orang yang main- kan musik dari sajak. Ke dua, ja- rang kelompok musik yang berani tampil tunggal dan membawakan total ciptaan sendiri.

Disanalah kekuatan kelompok yang didirikan sejak Juli 1991 terse- but. Kekuatan lain, sajak-sajak yang dinyanyikan tidak *melulu* ciptaan mereka, Alda, Nina atau Yus- rizal KW sebagai Pimpinan Pro- duksi. Mereka juga memakai sajak Bungar Harris, Elenidi Tahar, Gu- man Onuhik, Sakai Taufik Brami Jamil, Luncang Kuning, Sentoh Tik Lurah Mustamin, Telili dan Selat Malaka Tim Marni.

Sebagai kelompok baru -baru go publik- mencipta 16 lagu untuk konser tunggal jelas bukan barang mu- dah. Apalagi kalau *genre* musik yang dimainkan bukan hal yang ba- ru. Mau tak mau, sadar tak disada- ri, pasti akan terperangkap pada gaya pendahulu mereka. Ada bebe- rapa lagu yang diaransemen Nina 'mengerah' pada lagu-lagu Leo Kristi.

Catatan lainnya, aransemen yang digarap Nina terlalu monoton. Tak ada kejutan-kejutan pada tembang-tembang berikutnya. Setelah me- mulai dengan tembang *Danau Pa- ling Sunyi* Yusrizal KW, pada lagu- lagu berikutnya kita seakan meli- hat hanya satu warna di sana.

Iwan Memukau

Masih untung di sana ada Iwan Tulus. Selain artikulasinya yang je- las saat bernyanyi, beberapa aran- semennya pun sangat kuat dan enerjik. Dari catatan, hanya ada ti- ga lagu yang pantas jadi catatan, selain *Ibunda di Bosnia*, sajak Al- da dan aransemen Nina yang me- menangkan Komposisi Penyaji Ter- baik 1993 se Sumbang, dua lainnya aransemen Iwan Tulus, *Sakai* dan *Bernyanyilah Mereka*.

Untuk *Sakai*, selain liriknya yang kuat, Iwan memasan unsur sa- lung di sana. Ditengah lagu, dia menyelinapkan puisi. Pada *Bernyanyilah Mereka*, lagu sendu tentang hilangnya permainan *simambang*, dia masukkan unsur suling. Dan pa- da bagian tertentu dia berdendang seperti orang memainkan ratik. Heroik sekali.

Tapi bukan berarti lagu-lagu lain tidak bagus, bukan! Lagu-lagu lain juga bagus, hanya sayang, Nina yang punya basis seriosa, pada saat menyanyikan musik rakyat liriknya jadi hilang makna. Suara fibranya menenggelamkan maksud dari sa- jaknya. Yang terdengar seperti orang meratap atau bergumam.

Padahal pada musik rakyat, ke- kuatannya terletak pada lirik. Ba- ru pada komposisi musiknya. Apa- lagi yang diangkat itu sajak-sajak yang indah. Jadinya yang kita den- gar hanya permainan dua biola Se- kri dan Eva, bunyi taletpong Thamrin, dentuman gendang An- dria, Aprinaldo dan Awang serta krecek gitar akustik Iwan Tulus. Dari jauh kita hanya melihat rata- pan dengan mimik yang sendu Ni- na tanpa tahu apa yang diratapnya.

Masih untung juga kekompakan koor membantu mereka. Dan - sekali lagi- vokal Iwan yang ekpresif.

Sebagai catatan terakhir, untuk sebuah konser tunggal Pentassa- kral harus mampu mengiasati pe- nampilan. Mengatur lagu bandalan dan menjaga ritme. *Bunga* tidak co- cok sebagai pembuka. Mestinya di- buka dengan tembang yang riang, bisa *Pesta Desa* atau *Itim Merah Kuning Padangka*.

Tembang *Bunda di Bosnia* dise- lipkan di tengah bersama *Bernyanyilah Mereka*. Sebagai tembang pemungkas *Sakai*, Tapi ini cuma trik. Karena di saat penonton terpu- kau oleh *Sakai*, sebuah lagu sendu diakhiri sebagai perpindahan. Dan itu jatuh pada *Bunga*. ■ Denni Risman



PENTASSAKRAL - Membiasakan penggemar musik Padang dengan tontonan Kon- ser Musik Rakyat Kontemporer. — dr

Konser Pentassakral

Menggugah Lewat Musikalisasi Sajak

BERANJAK dari tempat duduk yang sepi, sambil menyanyikan bait sajak *Hitam Merah Kuning, Padangku*, delapan anggota Kelompok Musik Rakyat dan Sastra "Pentassakral" menuju pentas. Penonton yang semula ribut, hening seketika. Itulah awal penampilan Pemusik Sabtu malam (5/8) dalam Konser Pemusik Sekelompok Ke-326 di gedung RRI Padang. Konser ini disarakan langsung oleh RRI Padang ke seluruh penjuru nusantara.

Pentassakral pamit mewakili duta Sumbang lainnya, yang diutus Pemda Sumbang mengukuti Pesta Seni Refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka di Solo, 14-19 Agustus 1995. Mereka antara lain sastrawan Yusrizal KW, Darman Moenir, Svarifuddin Arifin, Irtiani, Fretes, Nita Indrawati Arifin, Irtiani, dan Nelson Alwi, serta budayawan dan kritikus sastra Prof. Dr. Mursal Esten. Dihantar Nina Alda, setelah para pemain diperkenalkan, lagu *Berwujudlah Merdeka* melantun merdu lewat orkestrasi Pentassakral dan suara Nina yang cukup meyakinkan. Tepukan tangan penonton yang memenuhi separuh gedung berkapasitas 400 orang itu, menyertai selesainya lagu. Untuk lagu

seterusnya hingga pertunjukkan usai, penonton menyatakan kepuasan dan kekaguman lewat tepukan tangan dan suitan riuh rendah. Terlebih-lebih saat Nina usai melagukan sajak *Perempuan-perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya dan *Tanah Air-mata* karya Sutardji Calzoum Bachri.

"Musik kami baru pada tahap biasa-biasa saja. Artinya kalau musik kami sudah sampai merasuki relung hati penonton, tahap yang diinginkan kami tetap merasa biasa-biasa saja," kata Alda, membalas sambutan penonton. "Bahkan, penampil kami hanya sebuah alternatif cara membacakan sajak yang diiringi instrumen musik tradisional Minang" tambahnya.

Kelompok musik ini pernah tampil dalam acara Safari Budaya Nusantara yang diselenggarakan TPI. Mereka berupaya mengangkat ranah musik Minang ke ranah musik yang universal.

SEBANYAK 12 lagu dibawakan Pentassakral, antara lain diangkat dari sajak karya Sutardji CB, Chairil Anwar, Yusrizal KW, Alda Wimar, Harris Effendi, Thahar, Mosthamir Thalib, dan

Hartoyo Andangjaya. Enam lagu aransemen terbaru, lebihnya lagu yang pernah ditampilkan dalam konser-konser sebelumnya di Padang dan Pekanbaru.

Dengan alat-alat musik tradisional seperti talempong, saluang, rebana, bansi, gendang tasa, ganto, biola, dan gitar, Pentassakral mampu menampilkan sebuah genre musik dengan menggunakan idiom musik populer, yang berangkat dari tradisi musik Minangkabau.

Irama musik yang ditampilkan Pentassakral berbeda satu sama lainnya. Ada irama balada, mars, *country*, bahkan irama musik Melayu, *Ratok* (rap), Minang sampai samba. Kadang mereka memadukan pelbagai jenis musik untuk satu lagu. Dalam sajak *Siap Sedia* karya Chairil Anwar, yang menyimbolkan semangat perjuangan, dibawakan dengan mars. Atau sajak *Danau Paling Sunyi* karya Yusrizal KW, didendangkan dengan gaya balada.

Pada sajak *Pelayaran*, *Lancang Kuning* karya Mosthamir Thalib, bahkan mereka menghubungkan suatu mitos dalam sajak dengan musik etnik. Menadukan irama lagu rakyat Riau Lancang Kuning dengan rancangan musik baru.

Keberhasilan itu bukan hanya dalam menyajikan sebuah warna orkestrasi yang amat *rancoz* dan apik, tetapi juga penggarapan aransemen yang kreatif dan menarik. Mereka menciptakan susunan musik dari sajak, bukan menciptakan sajak untuk musik.

"Saya betul-betul menikmati sebuah pertunjukkan seni yang segar. Pentassakral lewat musiknya mampu mengapresiasi sajak-sajak dengan amat baik. Penyanyi dan penggarapan musik mereka betul-betul menjiwai dan saling mendukung," komentar sastrawan Darman Moenir, se usai pertunjukkan.

Penonton lain, Agus Purwantoro mengomentari, Pentassakral memiliki kekuatan pada suara Nina yang menyentuh relung hati paling dalam.

Asisten III Gubernur Sumbang Bidang Kesa, Drs Hawari Siddik mengatakan, penampilan Pentassakral amat menyenangkan dan menggugah aspirasi. Komposisi yang dibawakan sepertinya mewakili semua etnik. Ada Sunda, Bali, Minang, bahkan Melayu.

"Potensi ini perlu dibina dan terus dikembangkan. Pentassakral bukan lagi milik Sumbang, tetapi sudah merupakan aset semua orang dan daerah," tuturnya.

Cuma, disayangkan penataan pentas kurang mendukung. Komposisi pemusik terlihat kaku.

"Sang penyanyi seharusnya tidak duduk terpaku di satu tempat hingga pertunjukan usai, apalagi dengan posisi mikrofon yang stabil," kata Manajer Produksi Yusrizal KW. (Rk)

Musikalisasi Puisi Dari Pentassakral

Penampilan grup musik Pentassakral dari Sumatra Barat dalam kegiatan Perkemahan Seniman yang berlangsung di Taman Budaya Surakarta (TBS) menjadi salah satu bintang kegiatan tersebut. Setelah memusikalisasikan lebih dari 10 puisi karya para penyair ternama, penonton masih minta tambah lagi. Padahal, penonton malam itu mendapat berbagai pilihan tontonan seperti pentas teater, pentas wayang kulit dan pentas musik lainnya.

Penonton yang datang ke TBS memang beragam. Selain para peserta yang datang dari berbagai provinsi di Indonesia, juga penduduk setempat di sekitar kawasan TBS. Termasuk juga para tukang becuk, tukang ojek, dan penjual makanan kakilima.

Entah mengapa, penonton yang beragam ini bisa menerima dan menikmati sungguh-sungguh yang disajikan oleh Pentassakral. Adonan musiknya merupakan gaya modern dan alunan tradisional musik Sumbar, seperti gendang, serunai, rebana, sampe-long, isi, ganto, saluang, dan sebagainya hingga melahirkan bentuk baru yang terasa unik.

Setidaknya, di tengah-tengah arus deras budaya pop, di mana stasiun televisi dan perusahaan rekaman banyak meluncurkan sajian-sajian musik yang hingar bingar dengan gaya modern, sajian grup musik yang terdiri dari anak-anak muda cantik dan ganteng tak kalah dengan grup Kahitna yang digemari ABG, terasa sebagai variasi yang menyenangkan dan segar.

Apalagi, penampilan mereka juga dengan gaya, mode, kendati kostum dan tata artistik panggungnya dengan materi tradisional.

Bisa jadi keberadaan mereka di daerah dan dianggap kaum marginal itu menjadikan tak banyak yang bisa menikmati musik mereka. Yang jelas, para peserta kegiatan di TBS dan penonton yang datang, tentu merasakan cukup beruntung bisa sekali-sekali menyaksikan pentas musik yang lain dari yang lain.

Dan sangat tepat apabila wadah seni semacam TBS mengundang mereka, sebagaimana seharusnya grup Pentassakral ini pun cukup pantas untuk tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM), di televisi, atau juga ikut dalam rombongan misi kebudayaan ke luar negeri. Setidaknya untuk memberikan alternatif tontonan tidak yang begitu-begitu saja.

Menang bukan berarti penampilan grup ini sudah betul-betul sempurna. Sebagai grup yang relatif baru didirikan (1991), dan para anggotanya kebanyakan remaja dan banyak yang kuliah di sekolah seni musik, wajar apabila mereka masih harus meningkatkan terus penampilannya.

Menyegarkan

Sebagaimana juga diungkapkan oleh penyair dan penulis Bali, Tan Lioe le bahwa Pentassakral sebagai grup pemuda dan anak-anak muda, cukup menjanjikan dan menyegarkan. Namun, mereka masih harus memoles penampilannya, agar antara vokalis dan musik tidak terasa saling menysusul.

Di Sumbar, grup Pentassakral ini juga berpentas di berbagai tempat dengan penonton yang khusus. Di hotel-hotel, di kampus-kampus, di lembaga pemasyarakatan, di

Taman Budaya Riau, dan di Auditorium RRI. Juga sekali-sekali diundang tampil dalam acara kesenian Penda Tingkat I Sumbar. Di hotel, mereka menggelar konser untuk tamu-tamu dari mancanegara yang menyambut hangat.

Pentassakral memang lebih sebagai suatu konser musik rakyat kontemporer. Konsep musik grup ini dikembangkan dari musik etnik Melayu Minangkabau. Lirik lagunya merupakan karya puisi, baik yang ditulis sendiri oleh personel grup itu atau karya penyair Indonesia lainnya. Kebedulan, pimpinan grup, Alda Wimar (36) adalah penyair. Istrinya, Nina Rianti Alda, vokalis yang punya warna suara bagus dan nada tinggi. Dengan materi vokal demikian, ditambah penghayatan dan ekspresinya, Nina sanggup menghidupkan makna dari puisi demi puisi. Bahkan menjadi lebih komunikatif dan tak sepekat seperti ketika dibaca.

Juga ketika sajak Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul Air Mata yang memang satire dan getir, makin menggetarkan sanubari dalam alunan vokal Nina. Tak aneh apabila penyair Diah Hadaning mengatakan karya-karya puisi di tangan grup musik ini menjadi makin indah dan bernas.

Para anggota grup ini rata-rata berusia 20-an tahun bahkan ada yang baru 19 tahun. Namun, mereka rata-rata menurut Alda Wimar sudah menguasai musik tradisi. Bersama-sama mereka membedah naskah puisi untuk kemudian diberi "roh" dan "jiwa" melalui alat musik modern dan tradisi. Sehingga karya puisi itu membawa pengembaraan mengembara.

Kemah Seni Refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka (Bagian Satu)

Deseminasi Kantong-kantong Seni

DALAM pluralitas kebudayaan kita, tuntutan desentralisasi terhadap pemusatan-pemusatan dalam khasanah kesenian, baik berupa pemusatan kewenangan, pendanaan, maupun orientasi, tampaknya harus segera mengubah strategi.

Semakin perlu disadari bahwa tuntutan yang bersifat oral kognitif, seharusnya diubah menjadi upaya pemberdayaan kantong-kantong seni di daerah. Dan pada akhirnya, dapat menghasilkan dinamika-dinamika di daerah yang perkembangan bobotnya akan mampu membalik pola orientasi yang selama ini terpusat. Katakanlah, misalnya, ke Jakarta, atau Taman Ismail Marzuki.

Setidaknya, demikianlah citraan yang mengemuka pada acara Kemah Seni Refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka yang diselenggarakan di Taman Budaya Surakarta (TBS), sejak 14-20 Agustus yang lalu.

Sekitar 200 penyair, 20 cerpenis, dan 25 grup seni pertunjukan dari berbagai daerah, tampil dengan antusias. Mereka datang dari daerah-daerah yang jauh, dengan biaya sendiri. Dan datang ke Solo, tentunya dengan motif yang berlainan pula. Puncak acara adalah upacara peringatan detik-detik proklamasi yang diselenggarakan secara artistik.

Penyair Diah Hadaning menyebut acara ini sebagai wujud kesetiaan kaum seni terhadap perjalanan bangsa ini.

"Bayangkan saja, mereka datang dengan biaya sendiri, dan lantas menyelenggarakan acara seperti ini. Ini menghargakan sekali bagi kami. Sekaligus menunjukkan bahwa kaum seni juga memiliki rasa ikut memiliki bangsa ini," ujarnya.

Katakanlah kemudian, apa yang disuarakan Diah Hadaning sebagai sebuah ekspresi dari semangat nasionalisme kaum seni. Satu tema besar yang oleh budayawan dari Jakarta, Tomy F. Awuy, harus disikapi dengan hati-hati.

"Kita perlukan semangat nasionalisme. Tetapi, mengingat realitas kebudayaan masyarakat yang plural, semangat nasionalisme hendaknya tidak berhenti pada bahasa ungkapan yang monolitik. Melainkan harus diterjemahkan melalui *parole-parole* yang khas masing-masing daerah, sehingga kita akan semakin kaya sekali," kata Tomy.

Oleh Prof Dr Umar Kayam, hal itu disebutkan sebagai sebuah keharusan untuk mene-

kankan kebudayaan dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika. "Kesatuan (baca: Nasionalisme) seharusnya secara transparan mencerminkan kebhanyakragaman itu," ujar Kayam.

Nasionalisme sebagai tema besar tidak hanya disoroti pada orasi kebudayaan dalam rangkaian acara Kemah Seni. Tetapi, juga mengemuka dalam citraan-citraan karya puisi, dan karya seni pertunjukan yang ditampilkan peserta.

Tentu akan sulit untuk merumuskan sebuah semangat nasionalisme yang mencerminkan kebhanyakragaman secara transparan pada refleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka di Taman Budaya Surakarta (TBS) itu. Barangkali agak berlebihan ketika determinasi kesenian dipaksakan mampu menyentuh wilayah Nasionalisme yang selama ini cenderung disikapi sebagai bagian dari wilayah politik.

"Nasionalisme adalah wilayah imaji. Ini menjadi dekat dengan kinerja kesenian yang juga menggeluti wilayah imaji kreatif. Dengan demikian, sudah saatnya kesenian mengambil peran lebih untuk membangun semangat nasionalisme," kata Dr Ariel Haryanto, budayawan dari Salatiga, dalam orasinya.

Pertanyaannya kemudian, di mana kesenian bisa mengambil peran yang sesungguhnya dalam dinamika pertumbuhan sebuah masyarakat, negara, atau bangsa?

Ada sebuah pertunjukan musik namanya Musik Pentas Sakral dari Padang. Ia demikian kental memamerkan idiom etnik, perkusi Minang, dan lirik liriknya yang khas. Tetapi, mendengarkan alunan suaranya, kita tidak lagi dihadapkan pada sebuah warna etnik Padang yang sempit. Ia berbicara dalam semangat Indonesia, dalam *parole* Padang yang khas.

Sebuah ungkapan yang secara transparan mencerminkan unsur kebhanyakragaman dalam bingkai semangat yang mengindonesia. Ini baru satu contoh saja. Dan tentunya, kita masih punya yang lain. Ada Harry Roesli, ada Leo Kristi. Bahkan dulu kita pernah mendengar musik-musik produksi Lembaga Musik Indonesia Jawa-Bali.

Dan bundingkanlah pula dengan tampilan sastra tutur

yang diperagakan oleh para seniman dari Kalimantan Selatan, yang demikian kental dengan nuansa etnik, berbidra tentang alam, kehidupan, dan kemanusiaan. Ini sebuah kekayaan idiom yang seharusnya menempati posisi terhormat dalam vokabuler kesenian Indonesia yang "manca-warna".

Menurut Tomy, dalam skala nasional maupun internasional --yang kini mau tak mau harus berhubungan dengan masalah-masalah globalisasi-- nasionalisme pada akhirnya harus melihat realita pluralitas dari kebudayaan kita. Bagaimanapun, katanya, dalam sebuah masyarakat yang plural masing-masing etnik dan subetnik memiliki bahasa ungkapan khas sendiri-sendiri (*parole*), yang tidak semata-mata berasal dari alam pikir. Melainkan juga tekanan, makna rasa, berupa harmoni-harmoni.

"*Parole* ini tidak boleh dilemahkan karena kita mengedepankan nasionalisme yang monolitik, yang difungsikan sebagai bahasa ungkapan yang umum (*lange*). Karena, ini akan menimbulkan penyeragaman, dan ini kurang menguntungkan," ungkap Tomy F. Awuy.

Ini oleh budayawan Prof Dr Hazim Amir dari IKIP Malang disebut sebagai kesenian yang memperhatikan kesederhanaan sebagai fokus perenungan. "Dan bukannya kesenian yang terjebak pada arus *grand-narasi*. Baik dalam bentuk ideologi negara, dogma-dogma dari sebagainya. Melainkan, dimulai dari hal-hal sederhana di sekitar kita untuk menemui sebuah kesimpulan tentang keindahan, kemanusiaan, kehidupan, dan akhirnya Tuhan," ujar Hazim Amir.

Partitur kesederhanaan dalam karya seni, mutlak dibutuhkan dalam konteks, menumbuhkan semangat kesenian Indonesia yang "manca-warna". Tomy menyebutnya sebagai upaya-upaya mehyerap segala yang berbau lokal, untuk menumbuhkan *parole* yang berbobot yang dapat disebut sebagai lokal, untuk menumbuhkan *parole* yang berbobot yang dapat disebut sebagai *local genius*.

Tampaknya strategi itu yang kita butuhkan sekarang. Dari itulah kita akan mampu melakukan ekspansi kultural. Tetapi ini berupa paradigma yang menyentuh esensi persoalan kita. Itu akan kita ketahui pada perjalanan kemudian, kata Tomy. (Halim H.D., dan Putut Gunawan)

Pentassakral, Perluas Media Pembacaan Sajak

"MOHON maaf pada Chairil Anwar," kata Alda Wimar dari remang-remang cahaya. Suara pemimpin kelompok musik rakyat Pentassakral itu, disambut bunyi tambur dan talempong dalam penampilan mereka Jumat malam di Taman Budaya Padang (23/9), pada pembukaan Alek (semacam pesta Red) Seni Budaya Taraju yang berlangsung 23-25 September.

Perkataan Alda berhubungan dengan upaya mereka untuk mendendangkan sajak Stop Sedih Chairil Anwar. Maka alat ucap sajak itu pun memperoleh berbagai perluasan seperti irama, bahkan pada bagian ulangan (refrain), termasuk tekanan.

Terciptanya ketegangan antara lagu dan sajak, bisa tidak disengangi penyair.

"Barangkali, penampilan kami hanya sebagai suatu cara membacakan sajak," kata Alda.

Sebenarnya Pentassakral membuat media baru bagi pembacaan sajak. Ini memungkinkan penampilan mereka tidak beda dengan pembacaan sajak atau ketika sajak diusung ke atas pentas.

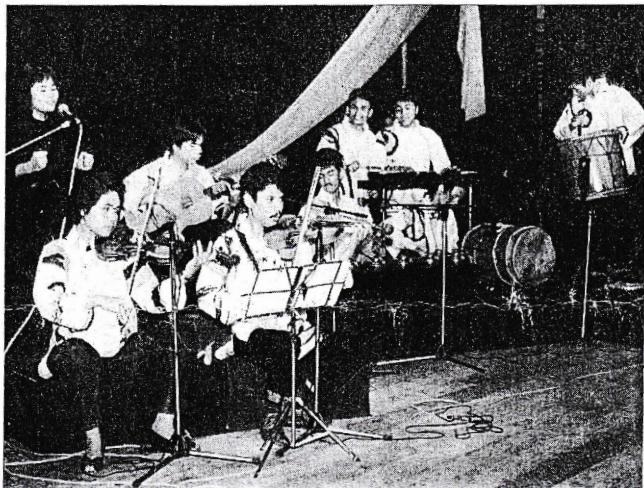
RENDRA sering disebut sebagai salah seorang pengagas pembacaan sajak yang sejak lama dipercayai orang bersumber dari Barat. Tetapi hal seperti itu bukan barang baru. Raja Ali Haji mengatakan bahwa sebuah syair yang indah bisa menjadi lebih indah kalau dilagukan oleh pemilik suara yang indah pula. Tidak mengherankan, di alam Melayu terdapat berbagai lagu dalam mendendangkan syair.

Pentassakral memberi media yang lebih luas untuk sajak. Mereka tidak membatasi diri dengan suatu jenis maupun suara. Di dalam penampilan mereka Jumat malam misalnya, terdapat balada, tetapi juga terdapat mars, country, sam-sam, sampai pada musik-musik delay dan masyarakat pedesaan.

Kadang-kadang, mereka memadukan berbagai jenis musik dalam satu lagu. Contohnya, sajak Alda Wimar, *Hutan Merah Kuning Padangku*, didendangkan antara lain dalam balada dan samba, tetapi suara bih dekat pada seriosa.

Pemahaman mereka terhadap sajak, tampak sangat dipengaruhi jenis musik yang didendangkan oleh perancang lagu. Tulus, Alda, dan Nina Iantli. Sajak *Siap Sedia* yang nuh perimbangan kejiang-misalnya, mereka tampilkan dengan mars. Sajak *Danau Pangguni* Yusrizal KW, mere-dendangkan dengan gaya lada.

Mereka juga menghubungkan suatu mitos dalam sajak dengan musik etnik. Dalam sa-



PEMUSIK SAJAK — Penampilan grup Pentassakral dari kota Padang, yang menggarap musik dari sajak untuk meluaskan media ungkap sajak.

sajak *Pelayaran Lancang Kuning* karya Mothamir Thalib mereka memadukan irama lagu rakyat Riau Lancang Kuning dengan rancangan musik baru. Paduan dengan musik etnik juga terjadi pada *Catatan Suku Bajau* karya Agung Bawantara.

ALAT-alat musik yang digunakan antara lain biola, gitar, talempong, gendang, dan seruling, tidak menghalangi upaya penjelajahan musik dan suara mereka. Kadang-kadang mereka hanya memakai gendang dan talempong, malahan aduan pipa besi untuk menciptakan kesepadanan bunyi. Ini diiringi pencahayaan yang tidak saja berfungsi menghadirkan suasana lebih masuk ke dalam isi sajak, tetapi juga sebagai "alat" untuk mengganti pakaian.

Suara Nina maupun Iwan yang prima, mampu menyesuaikan diri, lengkap dengan mimik dan penghayatan, sehingga setiap kata terasa dilantunkan dari dalam hati. Dalam suatu kegiatan musik di Padang tahun lalu, peneliti musik Franki Raden mengatakan bahwa orkestrasi Pentassakral dan suara Nina itu khususnya dalam lagu *Pesta Desan* dan *Bernyanyilah Merdeka*, cukup meyakinkan.

Pentassakral yang beranggo-

takan 15 orang itu terus-menerus bergulat dalam upaya mendendangkan sajak sejak tahun 1990. Mereka menciptakan susunan musik dari sajak, bukan menciptakan sajak untuk musik. Tak kurang dari 30 sajak sudah mereka susun musiknya.

"Kami berupaya untuk setia pada sajak," kata Iwan.

Maksudnya, jangan sampai ada sajak yang terkorbakan akibat susunan musik mereka, misalnya penghilangan suatu kata atau penambahan. Untuk bagian ulangan, mereka mencari suatu bait yang terkuat dalam sebuah sajak yang didendangkan, kalau memang sajak dimaksud memiliki sejumlah bait. (taufik ikram jAMIL)

PERISTIWA BUDAYA

LUKISAN DETAIL HARDI — Pelukis Hardi berpameran lagi, kini mengambil tempat di The Stage Gallery, lantai dasar pertokoan Ratu Plaza Jakarta Pusat, selama dua minggu mulai 7 Oktober 1994. Menurut pematung Arsono seperti tertulis di dalam buku pengantar pameran, karya-karya Hardi sekarang lebih detail, dan obyek lebih beragam. Hardi mengaku sedang butuh untuk menjelajah. Katanya, ini bawaan orang Asia, yang semakin tua semakin telit, menikmati profesinya, dan menikmati ke dalam. Hardi mengidul hal ini karena pengaruh pandangan hidup yang religius. Baginya, banyak pelukis Barat yang semakin tua semakin besar gagasan, mementingkan konsep, namun tidak hirau pada detail. Ia mengatakan, obyek lukisan selalu berubah. Beberapa foto karyanya memang menunjukkan perhatiannya pada relief candi. (eff)

PAMERAN SULAMAN PERCA — Pameran sulaman diselenggarakan di President Hotel, Jakarta, 6-7 (pukul 10.00-19.00 WIB). Materi pameran tersebut kaum ibu di Indonesia, setelah belajar sulaman lebih 2 tahun dari Shimamura. Shimamura adalah sulaman perca dari Jepang, yang tinggal di J. beberapa tahun. (Ijo)

19.30 Peringatan Hs
Audi 1000, 101

PIAGAM PENGHARGAAN

PANITIA PENYELENGGARA
PERINGATAN HARI KEBANGKITAN ke-81
DAERAH SUMATERA BARAT
TAHUN 1989

memberikan penghargaan kepada

Alda Wimar

sebagai

Pemenang III
Lomba Cipta Lagu Daerah

dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-81 Tahun 1989 daerah Sumatera Barat yang diselenggarakan dari bulan Mei sd. Juni 89

PANITIA tanggal 15 Juli 1989
PERINGATAN HARI KEBANGKITAN NASIONAL
KE-81 TA 1989
TINGKAT PROPINSI SUMATERA BARAT
Drs. H. SHAMSUD ALAMENAH
KETUA PELAKSANA

Perjalanan Grup Musik "Pentasakral"

Catatan : Suharyoto Sastrosuwignyo

GRUP musik "Pentasakral" lahir sejak 1 Muharam 1412 H (1991). Mula-mula diartikan sebagai pentasakral sajak sajak dan musik tradisional. Tapi kemudian lebih dikenal sebagai grup musik kontemporer di Sumatera Barat. Pada awalnya mereka menggelar karya dengan peralatan yang sangat sederhana, dengan anggota delapan orang, yang masing-masing punya "kelebihan" tersendiri. Tampil di pesta pesta, hotel, sebagai penghibur tamu atau acara selingan. Lalu maupun sajak-sajak yang dibawakan biasanya karya mereka sendiri. Tampaknya mereka tidak puas hanya sebagai "orang" orang lain, dan ingin eksis sebagai kreator.

Melihat personal "Pentasakral" yang separuhnyanya punya ikatan ikatan keluarga, timbul asumsi grup ini lebih menekankan asas/asistim kekeluargaan. Orang jadi teringat "BIMBO"?

Pendiriannya adalah Alda Wirawan Noer, yang juga punya minat di dunia penulisan. Alda schariharmaniyandah karyawan RTI Padang, sering menuliskan sajak sajak radio untuk

RI. Di "Pentasakral" adalah yang dipercaya membuat lirik lagu.

Nina Sang Primadona Barang siapa menyaksikan penampilan "Pentasakral", segera akan melihat kekuatan grup ini terletak pada vokalis utamanya yang "luar biasa". Nina Kyanti alias Nina Sakral. Nina adalah "ruhi" pementasan mereka, tempat bertumpu sekaligus sang primadona. Hal ini diakui sendiri oleh Alda Wirawan, sang pendiri yang ternyata adalah suami Nina Sakral. Beberapa penggemar musik (sepi suara) mengatakan suara emas Nina Sakral tidak kalah dengan penyanyi tenor Uly Sugat Rusady. Suara emas Nina juga yang mengantar grup ini meraih kemenangan dalam berbagai lomba/festival yang diikuti.

Menggarap Musik Teater Bersama sang waktu, "Pentasakral" terus bergairah mencari jati dirinya. Berusaha tidak mandeg dan menolak kemapanan. Terus melakukan pencarian-pencarian. Ketika Alun Dhe (Sutradara Teater Dayung

Dayung) menawarkan kerjasama untuk menggarap musik teater "Pentasakral" menyambutnya dengan antusias. Hasilnya mengigitkan Drama "ANTI-GONE" garapan Alun Dhe, jadi lebih hidup dan manis. Ketika drama ini dipentaskan di Teater Arca P Baru (Desember 1991), banyak yang memuji penggarapan musiknya.

Grup ini juga pernah dikontrak Hotel Pando Bukit Tinggi untuk mengisi acara. Sering kali diundang dalam acara acara Pando (Padang/Sumbar). "Pentasakral" juga masuk ke kampus kampus. Antara lain menggelar karya di Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik di Universitas Andalas/Padang.

Tahun lalu "Pentasakral" mengikuti Tema Karya Komposisi se Sumatera Barat di Taman Budaya Padang, dan mendapat tanggapan positif dari musikus Franky Raden lewat tulisannya di Kompas Minggu.

Lagu-lagu ciptaan mereka terkesan bernuansa puisi. Dengan tema-tema lingkungan hidup, perdamaian manusia (humanisme & universalisme). Diantaranya "Peta Desa", "Apa Yang Kau Petik", "Hutan Merah Kuning Padangku", "Bernyanyi Merdeka", dan lagu-lagu lainnya. Kebanyakan liriknya sederhana (mudah dicerna) tapi puitis.

Program Jabat Tangan Alda Wirawan, sang pendiri, dalam berbagai kesempatan sering mengatakan perlunya kerja sama antar seniman, yang sering distilabkannya dengan "program jabat tangan". Hal itu tampaknya sudah menjadi semacam "misi" yang diperjuangkan grup yang bermarkas di Jalan Angkasa Puri 43 Tunggul Hitam, Padang Bahwa, Persusdaraan dihayati bukan hanya di panggung, tapi terutama dalam keseharian tercermin dari keseharian mereka. "Pentasakral" tak segan segan membantu grup mana pun dengan semangat jati. Ya, tampaknya era "baku hantam" antar seniman sudah ma-

sanya berakhir, gilirannya tiba untuk membangun keindahan dalam pergaulan keseniman.

Penyanyi Terbaik Festival Komposisi Musik "Pentasakral" memang hanya sebuah grup kecil". Personanya hanya delapan orang. Alat-alat mereka pun sangat sederhana. Umurnya pun baru seumur jagung. Bahkan proses ke lahirannya seperti "tidak disengaja". Tidak seorangan menyangka, "si kecil" ini akan tumbuh berkembang menjadi kebanggaan Sumatera Barat (Khususnya Padang).

Sedikit malam (1992) yang lalu, dewan pengamat menetapkan "Pentasakral" sebagai grup penyanyi terbaik dalam Festival Komposisi Musik Se Sumatera Barat yang berlangsung di Teater Tertutup Taman Budaya Padang. Peserta festival ini antara lain: ASKI Padang Panjang, SMKI Padang. Komposisi yang dibawakan "Pentasakral" adalah "Bunda Di Bosnia". Lagu ciptaan Nina, lirik oleh Alda. Dalam kesempatan ini ASKI Padang Panjang meraih grup Pengantar. Terlihat, dengan komposisi: Kala Siang Beraja. Dewan Pengamat terdiri dari Jusuf Rachman, Boy G Sakiti dan Rahman.

Kebekhasilan "Pentasakral" kali ini tak lepas dari kerjasama antar personalnya. Suara emas Nina Sakral berhasil dihidangkan ke gerbang kemenangan oleh rekan-rekannya: Iwan Tulus, menarik gitar dengan mainnya, sambil sesekali berimprovisasi vokal. Satri Budiman, punya tugas menggosok biola. Arlen memainkan talempong dengan kemampuan mekuk seperti tikang-sihir. Hendri Ikwardi menemani tugas dengan baik sebagai penggebuuk tambor. Sementara Alda mondar mandir mengolah perkusi, si pendatang baru Andrea Adnan mendapat jatah memainkan gendang.

Dari, yang menyihir penonton malam itu, adalah sang primadona Nina Sakral yang melatip melenturkan lagu "Bunda Di Bosnia". Vokal Nina bergaya "sakral" mengukir setiap

Bersambung ke Hal. 10



Perjalanan....

hati Ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh grup "Pentasakral" "Bunda Di Bosnia" betul betul sampai pada jiwa penirsa. Dengan dihidangkan kehidupan hitam, malam itu Nina Sakral menuliskan menjadi mahabakti yang berakut.

Padang, Februari 1993.

SINGGALANG

— 12 Desember 2013 —

HALAMAN SINGGALANG-A-11

Pentassakral Luncurkan 'Minangkabau Sunrise'

Padang, Singgalang

Salah satu grup musik kontemporer ternama di Sumbar, Pentassakral Senin malam (26/12) meluncurkan album pertamanya. Album yang ditunggu-tunggu selama hampir 20 tahun itu ditampilkan di Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat.

Album perdana tersebut memuat 12 lagu dan diberi judul 'Minangkabau Sunrise'. Bagi grup yang sudah berdiri semenjak tahun 1991 ini, kehadiran album pertama merupakan hal yang sudah lama dinantikan. Album itu dibuat dengan disiplin yang tinggi dan komposisi yang perfeksionis dari front man, Nina Rianti dan Alda Wimar.

Nina Rianti mengatakan, album dimaksud diisi lagu-lagu yang diadopsi dari teks puisi penyair Sumbar. Karena liriknya dari puisi, lahirlah lagu-lagu yang puitis seperti 'Catatan Suku Bajau', 'Dendang Cinta Ranah Pesisir', 'Bumi Adalah Ibu' dan 'Lagu Bunga'. "Lagu-lagu ini merupakan respon terhadap perusakan manusia terhadap alam. Di album ini, pendengar diajak untuk menikmati suasana Minangkabau yang sakral sekaligus untuk mengimbaninya agar lebih peduli pada bumi," kata Nina.

Pertunjukan Pentassakral di Taman Budaya berdurasi 120 menit, dengan menampilkan simbol kultural dalam format seni instalasi dan multimedia. Pertunjukan itu berhasil memukau pengunjung dengan komposisi musik yang unik, ritmis dan mengalir dengan magis. Suara Nina Rianti yang khas menjadi salah satu hiburan yang ditunggu-tunggu oleh penikmat seni.

Pertunjukan tersebut dilengkapi pula oleh penampilan penyair Esha Tegar Putra yang menampilkan pembacaan puisi di sela-sela lagu. Selain itu, ada pertunjukan seni lukis kontemporer saat lagu dinyanyikan satu persatu.

Menurut Kepala Taman Budaya Sumbar, Evyarti, pertunjukan Pentassakral merupakan pertunjukan akhir tahun yang luar biasa. Baginya, grup tersebut bisa mengangkat kembali apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah. "Ini membuka cakrawala pemikiran kita, karena lagu-lagunya indah dan sangat filosofis," kata Evyarti.

Album perdana Pentassakral sudah beredar di pasaran mulai hari ini. Setelah peluncuran, mereka akan mengadakan pertunjukan keliling di dalam dan luar negeri. Sebelumnya, grup ini kerap diundang untuk tampil di Jakarta, Malaysia, Singapura dan beberapa negara lainnya. (405)

HALAMAN :

pupuk serunai, gandang, saluang, kecapi minang, gandang tambua, rebana, suling, dol, jimbe, sumpelung dan instrumen musik modern berupa gitar, bass dan biola.

puisi penyair muda Escha Tegar Putra yang merupakan tafsir atas lagu tersebut. Tafsir-tafsir tersebut dihadirkan untuk mengantarkan satu lagu ke lagu lainnya. Di tengah-tengah pementasan hadir juga happening art yang merupakan tafsir lain untuk lagu tersebut.

Dalam pengembaraan malam ini, Alda Wimar, sekaligus yang memimpin program agenda tersebut mengatakan bahwa pagelaran musik tersebut sempat ditunda sebulan karena alasan kesempatannya. Akan tetapi, melalui kegiatan dari semua elemen yang membantu pemertasan tersebut, pada akhirnya dapat terlaksana. "Bisa dikatakan Tahun seni kami dalam beberapa tahun ini, tapi kami tetap melakukan proses dalam pengembaraan lagu ini. Dan proses tersebut merupakan hal yang bisa dalam berbagai grup musik," katanya.

Pentas tersebut dimulai dengan penampilan *slide* lagu Bumi Adalah Ibu, dan dilanjutkan dengan lagu Apa yang Kau Pelik untuk pentas pertama sebelum pengantar pertunjukan tersebut. Lantas dilanjutkan dengan beberapa lagu lainnya, di antaranya Perempuan-perempuan Perakasa, Pohon, Bernyanyilah Merdeka, Catatan Suku Bajau, Hutan Merah Putih, Padangku, Jangan Mengeluh, Ewai, Lagu Bunga.

Pementasan tersebut memang berjalan dengan gairah dan tenaga ekstra dari pemusik dan vokalis Pentassakral yakni Nina Rianti dan anakanya Nanda Wirawan. Delapan orang pemusik di atas panggung juga menampilkan kebolehannya pada penonton. Tak berhenti di setiap lagu di akhiri sorak-sorai dari penonton mengiringi.

Begitu juga dengan pembacaan

Dalam hitungan puluhan tahun proses berkarya, dalam pasang dan surutnya saat ini hadir dengan sebuah karya, grub musik ini melalui album Minangkabau Sunrise dan pertunjukan mereka di Teater Utama tersebut adalah ingin menunjukkan sebuah proses panjang tersebut.

Lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan, yang merupakan bagian dari album tersebut, telah memanfaatkan kekuatan yang terkandung dalam komposisi yang terpilih, komposisi musik yang menggabungkan unsur-unsur musik tradisi Minangkabau yang berasal dari daerah pesisir dan daerah, seperti rabab pesisir, dandang pesisir, gendang pesisir, sampepong, dan dandang-dandang anak (dutaran tinggeling). Akan tetapi sekalipun beranekaragam dan seni tradisi, namun warna musik dari grup ini dapat digolongkan dalam musik modern dan kontemporer.

"Pentasasral telah memper-
lihatkan 'kesakralan' grup musik
tersebut di atas panggung. Ini akan
dikembangkan sebagai salah satu penam-
pilan musik terbaik di Taman
Budaya, sekaligus menutup agenda
taman budaya tahun 2011," kata
Kepala Taman Budaya Sumbur pada
akhir pertunjukan. (t/adk)